

'Komunikasi' Pesantren



Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Nusantara, pesantren dilanda sebagai salah satu pendidikan original yang telah membentuk kebudayaan masyarakat Indonesia yang ramah, toleran dan pluralistik. Pesantren telah berhasil mempertahankan nilai-nilai komunitas pesantren, jalan hidup mengabdikan jalan bangsa dalam rangka di mana bakti kepada masyarakat yang sangat selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal. Islam di Nusantara, yang melahirkan, meleleh, dan tumbuh ke dalam masyarakat dan mengungkap segala perbedaan tradisi, pandangan serta keyakinan manusia, kekuatan untuk dapat menyatukan segala aspek perbedaan tersebut perlunya komunikasi dalam pesantren dianggap sebagai dan aspek penting yang komprehensif akan membuat pesantren itu lebih survive dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi serta dapat direspon sebagai pilar untuk diimplementasikan dan diintegrasikan sebagai wujud peradaban Islam Nusantara.

Buku ini menawarkan perlunya pendekatan komunikasi pesantren yang efektif dikarenakan pesantren yang banyak di dalam pesantren melalui gagasan dari beragam literatur yang berkembang. Hal ini sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada dan komunikasi yang dilakukan melalui media sosial. Pesantren dengan potensi sosial keagamaan melalui komunikasi yang baik dapat melakukan peran sebagai lembaga pengembangan sebagai masyarakat, sehingga melalui komunikasi keagamaan yang di komunikasikan, komunikasi yang sama dan sebagainya. Komunikasi telah menjadi suatu fenomena yang berkembangnya sehingga pesantren yang integrasi dan berorientasi nilai-nilai Islam tradisional, nilai-nilai pesantren yang ada berbagai fenomena sosial yang berkembang. Komunikasi yang terjadi terjadi yang sama sosial dan dapat menciptakan transformasi masyarakat yang Islam, nilai-nilai pesantren sebagai masyarakat yang dapat tumbuh dan berkembang melalui komunikasi yang tinggi dan berorientasi nilai-nilai pesantren.

Prof. Moch. Mulya, M. Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga
Jember

Pesantren pesantren di dalam masyarakat Islam yang sangat berpengaruh pada perkembangan yang lahir dan berkembang di era ini sebagai salah satu faktor di dalam fenomena pesantren pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam Indonesia komunikasi pesantren mempunyai peran penting mengelola elemen-elemen dan nilai yang terkandung sehingga pesantren di pesantren pesantren yang dapat memberikan nilai-nilai pesantren baik dalam hal pengajaran maupun kehidupan masyarakat.

Prof. Dr. H. Moch. Mulya, M. Ag.
Kata Kunci: UIN, pesantren, Lampung dan Rector: JNU, UIN

AGREEMEDIA
PUBLISHING

Jember, Jember
Jember, Jember
Jember, Jember

Jember, Jember
Jember, Jember
Jember, Jember



Komunikasi Pesantren

Dr. Fitri Yanti, MA

Komunikasi Pesantren

Dr. Fitri Yanti, MA.

KOMUNIKASI PESANTREN

Dr. Fitri Yanti, M.A

Agreemedia Publishing Yogyakarta

KOMUNIKASI PESANTREN

Penulis : Dr. Fitri Yanti, M.A
ISBN : 978-623-5726-03-8
Editor : Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA (AS) Ph.D.
Dr. Oriza Agustin, M. Si.
Layout : Fajar Prasetya
Cover : Lutfi Ilhami, S.Kom.

Redaksi :

CV. Agree Media Publishing

Jl. Kepiting RT012/ RW005 Kelurahan Yosodadi, Kecamatan
Metro Timur, Kota Metro, Lampung

Kantor : - Mondoliko 431A, Umbulharjo, Yogyakarta
Perwakilan - Taman Lotus IV No. 30, Bekasi, Jawa Barat
- Jl. Rajin No. 239 Tanah Garam, Solok,
Sumatera Barat
- Jl. Dwikora II, Pijorkoling, Padangsidempuan,
Sumatera Utara

Email : agreemediapublishing@gmail.com

Contact : 0853-7783-0173

Penerbit **IKAPI**

vi+ 265 hal ; 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

*Buku ini penulis persembahkan
dengan sepenuh kasih dan cinta kepada
orang tua, suami dan putra-putriku,
Viola Tantri Agustin, Zayyan Daffa Hail Al-Gaibriel,
dan Fayyadh Ghaisan Arziki*

PRAKATA

Prof. Ismatu Ropi. M.A., Ph.D

(Direktur Eksekutif Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat
(PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Buku ini menjawab perlunya penerapan komunikasi pesantren yang efektif dikarenakan Komunikasi yang terjalin di dalam pondok pesantren ialah gabungan dari beragam latar belakang yang berbeda beda, Keberadaan pesantren tak dapat dipisahkan dari sosok kiai dan komunikasi yang dilakukan terhadap santri.

Pesantren dengan potensi sosial keagamaannya melalui komunikasi yang baik dapat melakukan peran sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya.

Komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya keluarga pondok pesantren yang terintegrasi dan pesantren memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial dan dapat menciptakan transformasi nilai sosial yang Islami baik pada pondok pesantren ataupun masyarakat dan dapat terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi dari Konstruksi model Komunikasi Kiai.

Harapnya buku ini menjadi sebuah kajian keilmuan bagaimana komunikasi pesantren menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan di sebuah pesantren.

PRAKATA

Prof. Dr. KH. Moch Mukri. M. Ag.

(Ketua Umum MUI Provinsi Lampung dan Rektor UNU Blitar)

Dalam Buku ini dijelaskan bahwa sebuah Pondok pesantren di dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada proses komunikasi yang terbina dan efektif di antara semua pihak yang terkait di dalam komunitas pondok pesantren. Artinya bahwa peranan komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan pesantren dalam mencapai sebuah tujuan. Pentingnya keharmonisan hubungan komunikasi antar semua pihak di dalam pesantren seperti kiai dengan santri, santri dengan santri, santri dengan ustadz, bahkan dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia komunikasi pesantren mempunyai peran penting mengelola elemen dan unsur yang terkait sehingga terwujudlah pondok pesantren yang dapat membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Perwujudan dari sikap dan ahlak santri yang baik secara pribadi maupun sosial itu akan memberikan dampak yang baik juga bagi pesantren.

Dan akhirnya kami berharap buku ini menjadi jawaban bagi semua pihak yang berkaitan langsung dengan pesantren terutama bagaimana komunikasi pesantren yang ideal dan juga dapat menjadi referensi keilmuan bagi akademisi baik mahasiswa atau dosen di lingkungan masing-masing.

KATA PENGANTAR

Buku ini memuat tentang aspek Komunikasi yang terjadi dalam lingkup pesantren. Hal ini tidak dapat lepas dari “identitas utama” sebuah pondok pesantren yakni komunikator (*communicator*) kyai, komunikan (*communicant*) santri, pesan (*message*) kitab kuning, sarana (media/ channel) masjid, dan dampak (*effect*) dari kehidupan dunia pesantren terhadap dunia luarnya. Persentuhan komunikasi pesantren ini menegaskan bahwa Islam dapat menerima komunikasi yang akar keilmuannya dari Barat dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam yang dikembangkan oleh pondok pesantren. Pertemuan komunikasi ini semakin mempertegas bahwa Islam sebagai ajaran (ilmu) universal (*rahmatan lil ‘alamin*) yang wajib (*fardhu ‘ain*) dipahami oleh umatnya memberikan ruang yang terbuka luas untuk mendalami ilmu komunikasi sebagai kewajiban kifayah (*fardhu kifayah*). Sebagai suatu kewajiban, kedua diletakkan dalam arus yang sama meskipun tindakan komunikasinya dapat “berbeda”.

Sebagai sebuah titik pertemuan Ilmu Barat (komunikasi) dan Ilmu Islam (pesantren), maka komunikasi pesantren akan melahirkan identitas yang “khas” untuk kajian-kajian perkembangan Islam di Nusantara pada masa-masa mendatang. Sebagai contoh riset, kajian komunikasi pesantren dapat menggunakan obyek media massa (komunikasi massa) untuk melihat potret pesantren melalui konstruksi media. Bagaimana wajah pesantren dikonstruksi dalam wacana-wacana media dapat dilihat dari beragam perspektif riset, baik paradigma positivistik, paradigma konstruktivis, maupun paradigma kritis, misalnya. Dan, tentu saja, dari sisi keilmuan komunikasi semakin menunjukkan aksiologinya dalam meneliti dunia pesantren.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan fasilitas kepada penulis, secara khusus kami ucapkan kepada teman dan sahabat yang sama-sama berjuang yang telah memberikan motivasinya kepada penulis, tidak terlupakan terimakasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada suami dan anak-anakku Viola, Zayyan, dan Fayyadh Ghaisan tercinta yang menjadi motivasi bagi penulis serta orang tua penulis yang selalu menanti keberhasilan penulis.

Akhir kata, semua kelemahan dan kekurangan dalam buku ini murni kedangkalan ilmu penulis. Untuk itu penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Dan sudilah kiranya pembaca tercinta memberikan saran dan kritik demi perbaikan. Semoga menjadi pelecute semangat bagi penulis untuk senantiasa belajar dan terus belajar. Paling akhir, semoga karya sederhana ini dapat sedikit memberikan manfaat, baik kepada penulis dan juga pembaca umumnya. Aamin.

Lampung, 8 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Judul | i |
| Persembahan | iii |
| Prakata | iv |
| Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi | viii |
| Bab. I. Prolog Komunikasi Pesantren | 1 |
| Bab. II. Tradisi Komunikasi Pesantren | 15 |
| A. Komunikasi Kyai dengan Santri | 17 |
| B. Komunikasi Ustadz dengan Santri | 24 |
| C. Komunikasi Santri dengan Santri | 33 |
| Bab. III. Strategi Komunikasi Pesantren | 38 |
| A. Komunikasi Interpersonal | 38 |
| B. Komunikasi Persuasif | 62 |
| C. Komunikasi Kelompok | 79 |
| Bab. IV. Metode Komunikasi Pesantren | 101 |
| A. Metode komunikasi informatif | 101 |
| B. Metode komunikasi mudzakah | 139 |
| C. Metode komunikasi koersif | 150 |
| Bab. V. Model Komunikasi Pesantren | 176 |
| A. Model Aksi | 176 |
| B. Model Interaksi | 181 |
| C. Model Transaksi | 187 |
| D. Model Ritual dan Ekspresif | 198 |

| | |
|---|------------|
| E. Model Publisitas | 209 |
| F. Model Transmisi | 218 |
| G. Model Resepsi | 221 |
| Bab. VI. Komunikasi Pesantren terhadap Lingkungan | 226 |
| A. Menciptakan hubungan religius antara masyarakat | 229 |
| B. Menciptakan keharmonisan pada masyarakat | 231 |
| C. Sebagai agent of development dan Sebagai <i>Center Of Excellence</i> | 233 |
| Bab. VII. Epilog | 245 |

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT PENULIS

INDEKS

Agreemedia Publishing Yogyakarta

Agreemedia Publishing Yogyakarta

BAB I

PROLOG

Pesantren sebagai suatu lembaga sosial dan keagamaan yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang penuh rahmat. Pesantren, dengan ini, tidak hanya wajib mempererat basis keilmuan namun juga basis keumatan. Basis keilmuan di sini artinya penting bagi pesantren melaksanakan reinterpretasi atas keilmuan pesantren yang dilakukan selama ini. Pesantren sekiranya perlu mempertimbangkan tawaran-tawaran pemikiran yang diberikan oleh para pemikir Islam kontemporer dengan tidak meninggalkan apresiasi atas basis keilmuan tradisional. Sedangkan basis keumatan yang dimaksudkan ialah menjadikan umat sebagai manusia merdeka yang independen sehingga mempunyai sikap mandiri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Kemandirian tersebut sangat penting demi pemberdayaan umat itu sendiri dalam mengatasi permasalahan yang ada dan juga dalam eksistensinya sebagai warga negara.

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya selalu melaksanakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotivasi kader ulama pada misi dan fungsinya sebagai *warasatual anbiya*. Hal tersebut selalu dipertahankan supaya pesantren tidak hilang dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Selanjutnya keluar tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari

modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal tersebut ialah sesuatu yang biasa selama menyangkut aspek teknis operasional pelaksanaan pendidikan. Maka, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren mengikuti arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler saat ini menjadi *trend*, dengan balutan pendidikan modern, hal ini tidak dapat menciptakan generasi mandiri.

Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan memiliki kemandirian. Eksistensi pesantren ternyata tetap dapat bertahan sampai hari ini dengan identitasnya sendiri, ditengah-tengah deru modernisasi. Bahkan akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan dengan tumbuh kembang lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di tanah air ini. Pertumbuhan pesantren yang bermula dari *rural based institution*, kini menjadi lembaga pendidikan urban yang bermunculan juga di kota-kota besar. Selain itu banyak pula pendidikan umum yang mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan pesantren, seperti misalnya mengadopsi sistem asrama dengan sebutan banding skor. Sistem "banding" tentu sebagai salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren

Pondok pesantren melaksanakan transformasi nilai-nilai kepemimpinan kepada para santri dalam bentuk pengajaran tentang sifat-sifat kepemimpinan nabi dan ulama. Saran kepada Kementerian Agama agar menyusun kurikulum pendidikan pondok pesantren yang dapat digunakan sebagai panduan pondok pesantren. Pesantren harus dapat mempersiapkan sumber daya dan sumber dana untuk membangun fasilitas yang mencukupi kegiatan operasional pesantren, supaya pesantren dapat berperan aktif agar menjadi suatu lembaga pendidikan bagi masyarakat baik dari segi keilmuan agama atau pendidikan formal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang mempunyai sumber daya manusia dalam pengelolaannya, seiring dengan perkembangan zaman, diminta untuk selalu dinamis dan maju dalam IPTEK sehingga pesantren bertujuan sebagai cagar budaya asli Indonesia dan budaya asing pada peradaban dunia.

Kompetisi yang semakin ketat tersebut, mengajak institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikan supaya tetap unggul dan tetap menjadi pilihan masyarakat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar dapat mengembangkan mutu pendidikannya. Dewasa ini pesantren berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan laju informasi dan teknologi yang cepat. Akibatnya, pesantren harus mampu melakukan perubahan format, bentuk, orientasi, dan metode pendidikan, namun tidak sampai mengubah prinsip dasarnya. Artinya, perubahan tersebut hanya pada sisi luar saja, sedangkan pada sisi dalam (ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren) masih tetap dipertahankan.

Pola sikap pesantren dalam menghadapi arus modernisme dan globalisasi dibedakan menjadi 3 macam, yakni; pertama, menolak secara penuh. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara penuh terhadap modernisme, baik pola pikir ataupun sistem pendidikan dengan cara menjaga autentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik berupa simbol ataupun substansi. Kedua, menerima modernisme secara total, baik pemikiran, model ataupun referensi. Di sini bukan saja diajarkan nilai-nilai agama dengan referensi kitab klasik, namun pula diajarkan pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan pula kurikulum umum, tidak lagi kurikulum pesantren yang memakai kitab mu'tabar. Ketiga, menerima modernisme secara selektif. Sikap tersebut ada proses kreatif di kalangan pesantren dalam menerima modernisme, yakni menerima sebagian modernisme lalu dibersamai dengan tradisi pesantren. Dalam pola tersebut pesantren menerapkan metode modern terhadap sistem pengajaran, memasukkan beberapa referensi pengetahuan umum dalam pendidikan, ataupun kitab-kitab klasik tetap diterapkan pada pola pengajaran pesantren.

Kemampuan pondok pesantren dalam merespons dinamika perkembangan zaman yang begitu cepat menjadikan posisi obyek pesantren sebagai realitas yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. *Pertama*, pondok pesantren sebagai institusi yang mengomunikasikan pesan-pesan bahwa ajaran Islam mempunyai pengaruh yang besar dalam

perubahan masyarakat di berbagai bidang, baik pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi informasi. Peran pesantren yang demikian kuat ditegaskan berdasarkan undang-undang Nomor 18, tahun 2019, yang menyatakan jika ruang lingkup fungsi pesantren ialah pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, pondok pesantren dapat memerankan diri sebagai pusat moralitas bangsa dengan mempersiapkan sumber daya santri yang siap dalam menghadapi globalisasi zaman dengan menanamkan akhlak generasi. Kemampuan pesantren sebagai kekuatan moralitas yang didukung berdasarkan semakin berkembangnya jumlah pondok pesantren di Indonesia yang mengajarkan Islam *rahmatan lil alamin*. *Ketiga*, pondok pesantren menjadi perhatian penentu kebijakan, dalam hal ini pemerintah dengan mengeluarkan regulasi tentang pondok pesantren, di antaranya ialah Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren 12, penetapan Hari Santri Nasional 22 Oktober, sampai lahirnya Undang-Undang Pondok Pesantren. *Keempat*, kehidupan pondok pesantren menjadi kajian ilmiah di berbagai lembaga intelektual, baik itu jenjang S1, S2, dan S3 dari berbagai perspektif sehingga menciptakan dinamika keilmuan, di antaranya pendidikan pondok pesantren, manajemen pesantren, ekonomi pesantren, budaya pesantren, politik pesantren, sampai komunikasi pesantren. Adanya pola komunikasi kontingensi berbasis spiritualitas yang diterapkan Kiai dalam mengintegrasikan budaya pesantren dan budaya Dayak. Pola tersebut merupakan penggabungan pola komunikasi publisitas satu arah, pola komunikasi transaksional yang kooperatif, terbuka dan partisipatif, serta pola komunikasi transmisi. Pola ini mencerminkan komunikasi yang variatif, situasional dengan didasari nilai-nilai keagamaan.

Komunikasi merupakan bagian yang sangat diperlukan demi keberlangsungan hidup manusia, begitu pula dalam suatu organisasi, khususnya dalam lembaga pendidikan. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka sebuah lembaga pendidikan berjalan lancar serta berhasil berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang diharapkan lembaga pendidikan tersebut, begitu pula sebaliknya, dengan kurangnya komunikasi atau komunikasi yang kurang baik akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat faktor yang mengakibatkan mengapa komunikasi

tidak berjalan dengan efektif, di antaranya sikap pimpinan yang kurang peduli dalam berkomunikasi. Seperti adanya ungkapan bahwa pimpinan pesantren hanya cukup memberikan tugas pada bawahannya, cenderung menolak kritik dan tidak dapat menerima pendapat dari bawahan meski pendapat tersebut baik bagi lembaga pendidikan tersebut, disebabkan sikap seorang pemimpin sedemikian maka setiap bawahan biasanya bersifat pasif atau kurang terbuka. Untuk menghindari hal-hal tersebut, perlu pengembangan sikap keterbukaan dan saling menghargai dan hal ini dapat dicapai jika komunikasi berjalan secara efektif. Oleh karena itu, pimpinan harus menciptakan komunikasi yang menyenangkan dengan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk memberikan ide, saran, pendapat, dan perasaan mereka dalam pengambilan keputusan untuk menentukan sebuah program.

Fenomena pondok pesantren di nusantara dapat pula didekati melalui perspektif komunikasi, atau bisa kita sebut dengan istilah “komunikasi pesantren. Sebagai sebuah institusi pendidikan agama Islam khas Indonesia, Kiai adalah komunikator yang berperan menyampaikan pesan ajaran Islam kepada para santrinya sehingga dapat diteliti tentang model atau pola komunikasi Kiai-santri. Sebagai tokoh elit, pengasuh pondok pesantren memiliki kharisma kepemimpinan yang mampu mempengaruhi masyarakat luas sehingga kajian komunikasi dapat meneliti tentang pengaruh pesan-pesan Kiai dalam menentukan pilihan politik masyarakat. Pondok pesantren pula mengembangkan komunikasi dakwah melalui media komunikasi radio yang dapat menjangkau khalayak luas. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pondok pesantren tidak ketinggalan dengan media komunikasi. Dan, pada perkembangan era Revolusi Industri 4.0, sejumlah pondok pesantren di Indonesia juga mengembangkan media komunikasi pesantren yang dikelola dengan manajemen yang sangat baik.

Perlu disadari bahwa buku ini sesungguhnya mengulas segala aspek komunikasi yang dilakukan dalam pesantren baik Kiai, ustaz, santri bahkan mengulas peran pesantren pada lingkungan masyarakat sekitar. Komunikasi pesantren termasuk dalam ranah komunikasi kontemporer yang timbul bersama dengan bidang komunikasi lainnya, yaitu komunikasi

bisnis atau perusahaan, komunikasi internasional, komunikasi spiritual, komunikasi transendental, komunikasi peradaban, komunikasi antar agama, komunikasi masjid, komunikasi kesehatan, komunikasi pendidikan, komunikasi kriminal, komunikasi terminal, dan komunikasi terpidana. Berdasarkan dari fenomena tersebut, menurut penulis, kajian komunikasi yang terhubung pada dunia pesantren menarik untuk diteliti melalui perspektif komunikasi. Karena, aktivitas yang menyangkut dan berhubungan realitas pondok pesantren diliputi dengan berbagai simbol ataupun pesan komunikasi yang menciptakan arti penting bagi kehidupan komunikasi umat manusia.

Komunikasi pondok pesantren dapat menjadi varian bidang baru kajian komunikasi. Komunikasi pesantren ialah proses penyampaian pesan komunikator, baik Kiai atau ustaz pada santri melalui media pembelajaran ataupun media komunikasi lain yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam *rahmatan lil alamin* berdasarkan kitab kuning dalam rangka membentuk perilaku yang Islami. Terdapat dua kesimpulan penting dalam menandai kajian komunikasi pesantren tersebut. Pertama, komunikasi pesantren di dukung oleh sebuah kenyataan bahwa ilmu komunikasi dapat menjangkau bidang kajian yang luas, dalam hal ini menyentuh identitas pondok pesantren yang mempunyai jaringan bukan hanya secara nasional, namun juga internasional melalui jaringan ulama nusantara. Varian kajian komunikasi pesantren pada suatu sisi masih terdapat titik kelemahan, mengingat komunikasi umum telah menjangkau posisi pondok pesantren dengan kajian komunikasi sebelumnya, seperti komunikasi organisasi untuk melihat organisasi pesantren, ataupun komunikasi politik untuk meriset komunikasi politik Kiai. Kedua, komunitas pondok pesantren ialah realitas simbolik yang memancarkan pesan-pesan komunikasi untuk selalu mendeteksi sebuah arti melalui kehidupan pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan pondok pesantren merupakan institusi perubahan sosial yang telah memiliki bukti nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui identitas pendidikan di pondok pesantren. Sebagai obyek kajian bidang komunikasi, simbol dan pesan yang ditukarkan komunitas pondok pesantren tidak dapat dihindari oleh ilmu komunikasi sebagai bidang ilmu yang menjelaskan pernyataan-pernyataan manusia.

Peran dan fungsi pesantren berdasarkan kemandirian dari visi emansipatorisnya. Pertama, sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Artinya, pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai ilmu pengetahuan yang handal dan berlandaskan iman serta takwa yang kuat. Kedua, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiah. Artinya, pondok pesantren bertanggung jawab mensyiarkan agama Allah serta ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama, serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ketiga, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Artinya, pesantren wajib mendarmabaktikan peran, fungsi, dan kemampuan emansipasi yang mereka miliki untuk memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera, dan demokratis. Dalam mewujudkan tiga peran pesantren tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pihak pesantren. Yang pertama, seluruh santri, Kiai, dan alumni pesantren agar mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam diri mereka, serta mengoptimalkan sarana dan tradisi positif yang terdapat dalam pesantren. Kemudian, pesantren harus mampu melakukan *tamaddun* alias memajukan pesantren. Utamanya pesantren yang manajemen dan administrasinya semua ditangani oleh sang Kiai. Selain itu, pesantren harus juga membenahi *tsaqafab*-nya, yakni tentang cara memberikan pencerahan kepada umat Islam supaya kreatif, inovatif, dan produktif, namun tidak melupakan orisinalitas sistem dan tradisi Islam yang positif.

Fenomena proses komunikasi di pesantren terjadi antara Kiai, ustaz, dan santri. Hubungan di antara mereka sangat erat, karena seorang santri secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren dan dekat dengan rumah Kiai. Bahkan hubungan mereka diibaratkan dengan seorang anak dengan bapaknya. Santri menganggap Kiai sebagai sosok seorang bapak yang memimpin, membimbing, dan mengarahkan jalan hidupnya, sedangkan Kiai menganggap santri sebagai anak yang merupakan titipan Tuhan. Seorang Kiai dapat melakukan komunikasi

dengan siapa saja dan kapan saja. Begitu juga dengan seorang ustaz dan santri. Hanya saja, masing-masing mempunyai etika sendiri yang harus ditaati.

Proses komunikasi selalu dilakukan oleh setiap santri karena komunikasi untuk mempererat interaksi antar sesama santri terutama pada santri yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh setiap santri ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dan efektif. Sehingga dengan berjalannya komunikasi yang dilakukan santri setiap hari, akan menjawab ketidakpastian yang terjadi pada santri.

Komunikasi yang terjalin di dalam pondok pesantren ialah gabungan dari beragam latar belakang santrinya, kemudian ditambah dengan bahasa resmi yang digunakan di dalam pondok pesantren itu sendiri. Pondok pesantren di dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada proses komunikasi yang terbina dan efektif di antara semua pihak yang terkait di dalam komunitas pondok pesantren ini. Kiai dalam sebuah pondok pesantren merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian Kiai-nya. Di sebuah pesantren, Kiai atau ustaz adalah salah satu faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal pembelajaran, Kiai atau ustaz memiliki peranan penting pula dalam membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat.

Pesantren di era modern ialah mempertahankan eksistensi dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan ilmu agama, caranya ialah dengan konsisten berinovasi dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan contohnya dengan mengadopsi sistem pendidikan formal, serta mengembangkan kegiatan misalnya dalam bidang ekonomi dan bisnis agar eksistensi pesantren tetap terjaga. Sedangkan fungsi pesantren ialah menciptakan dan meningkatkan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi

kawula atau abdi masyarakat. Sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), yang dapat berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (Izz al-Islam wa al-Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Selain itu pesantren juga mempunyai etik dan etos kerja (*amanu wa amilushshalibab*) yang sangat diperlukan terutama di era modern seperti sekarang ini, pesantren harus dapat mendidik santri dengan *soft skill* dan wawasan ilmu keagamaannya untuk dapat memberi warna berbeda dan penerang di tengah masyarakat modern yang cenderung memisahkan urusan dunia dan keagamaan.

Pesantren dapat melakukan komunikasi pembangunan untuk membentuk program pemberdayaan ekonomi sesuai dengan potensi, minat dan sumber daya secara partisipatif dengan melibatkan seluruh santri, orang tua santri, alumni, ustaz dan pengelola pesantren. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pesantren dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga sosial dan pesantren lainnya yang telah berhasil dalam pemberdayaan ekonomi, kewirausahaan dan koperasi. Komunikasi pembangunan di pesantren melalui program pemberdayaan ekonomi dapat dilaksanakan dalam dua tahap komunikasi, yakni (1) Tahap pemberdayaan ekonomi sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ekstrakurikuler yang wajib bagi santri yang akan lulus atau alumni yang baru lulus yang dilakukan secara periodik dan berkelanjutan dengan bekerja sama dengan pihak di luar pesantren. (2) Tahap pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan mata pelajaran pilihan atau peminatan dalam kurikulum pendidikan pesantren, dengan materi teori dan praktikum atau magang di lokasi pemberdayaan atau kewirausahaan baik di pesantren sendiri atau di luar pesantren dengan bekerja sama dengan pihak lain.

Pemberdayaan ekonomi pesantren mampu menjadi kesempatan kerja bagi santri dan lulusan pesantren, serta pusat penghasilan tambahan bagi pesantren sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan membentuk kemandirian ekonomi. Selanjutnya dapat pula sebagai media interaksi dengan masyarakat dan kelembagaan lain supaya menjawab

stigma negatif pesantren yang dinilai eksklusif, tertutup, fanatik, pendangkalan agama, dan radikal. Begitu juga pesantren dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya ialah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada dilingkungannya. Sudah barang tentu, pesantren harus tetap menjaga kemampuannya sebagai lembaga pendidikan. Pesantren yang mampu mengembangkan dua potensinya, yakni potensi pendidikan dan potensi kemasyarakatan, bisa diharapkan menciptakan ulama yang bukan saja ahli dalam ilmu pengetahuan keagamaannya, luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya, namun juga mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan.

Oleh sebab itu, buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan tulisan mengenai akumulasi sederhana dari gagasan-gagasan kecil mengenai lingkungan pesantren, baik teoritis ataupun praktik, yang semoga kemudian hari dapat memberi wacana tambahan dalam khazanah perkembangan disiplin ilmu komunikasi pesantren.

Fungsi dan peran pesantren terhadap perjalanan bangsa dan masyarakatnya dapat diformulasikan dalam beberapa konsepsi. Perlu diperhatikan bahwa pesantren memiliki dua fungsi substantif. Pertama, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan, dan kedua, pesantren adalah sebuah lembaga sosial kemasyarakatan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren melaksanakan proses edukasi dengan tujuan utamanya melahirkan ulama yang intelek. Selanjutnya sebagai lembaga sosial, pesantren mencoba menjadi lembaga yang memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Sebagai lembaga sosial pesantren berikhtiar menjadi institusi yang memberdayakan masyarakat baik melalui kegiatan keagamaan, kegiatan perekonomian maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pesantren juga berekspresi secara positif terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Respons-respons pesantren kemudian bermuara pada terbentuknya karakter masyarakat yang lebih baik dan struktural. Pesantren menyikapi persoalan-persoalan aktual dengan luwes dan fleksibel. Salah satu prinsip primordial yang tetap dipegang oleh kalangan pesantren adalah kaidah *“al-muhafadzah ala al-*

qadim al-salib wa al-abzu ala al-jadid al-aslab” (mempertahankan warisan yang baik dan mengambil kepada sesuatu yang lebih baik).

Pesantren tidak hanya dijadikan sebagai pusat transformasi keilmuan, akan tetapi harus menjadi *center of excellence* bagi pengembangan SDM yang memiliki basis moralitas dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pesantren seharusnya memosisikan diri sebagai industri jasa, yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai keinginan pelanggan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pesantren dapat mengadaptasi Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management/ TQM*). TQM menekankan pada personal, etika, budaya, dan sistem kualitas yang terarah untuk memastikan komitmen dari setiap warga pesantren dalam usaha perbaikan mutu yang berkesinambungan. Pesantren dituntut untuk meneguhkan diri sebagai lembaga pendidikan yang terus-menerus melahirkan gagasan konstruktif dalam membingkai manajemen pesantren untuk melakukan perbaikan mutu pendidikannya. Pesantren dihadapkan pada akselerasi mutu pendidikan yang menuntut kesesuaian *output* pendidikan dengan alur perkembangan sains dan teknologi. Pesantren dituntut untuk melakukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Perbaikan mutu pendidikan yang selama ini dilaksanakan oleh pesantren dinilai kurang efektif, karena lebih bersifat *input oriented*.

Potensi pesantren dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai pengembangan masyarakat (*community development*). Pendidikan berbasis masyarakat atau *community education development* merupakan program organisasi untuk meningkatkan pembelajaran dan pembangunan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan individu dan kelompok dalam komunitas. Mereka menggunakan berbagai metode formal dan informal. Program dan kegiatan yang dikembangkan berupa dialog dengan masyarakat dan peserta. Tujuan pembelajaran dan pengembangan masyarakat adalah untuk mengembangkan kapasitas individu dan kelompok dari segala usia melalui tindakan mereka, kapasitas masyarakat, dan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pesantren yang melakukan pengembangan masyarakat memiliki prospek sebagai berikut: 1). Pesantren akan mampu mengikuti perkembangan sosial, karena dari segi visi, orientasi dan programnya ada pemihakan untuk mengembangkan masyarakat sekitarnya. Implikasi dari kepeduliannya pada permasalahan masyarakat ini, pesantren akan dapat memberi arah perkembangan masyarakat dari aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi yang ditindaklanjuti dengan kerja nyata dalam rangka penyelesaian masalah yang ditentukan di masyarakat. Sehingga apabila adanya permasalahan yang menyimpang dari tujuan serta nilai dan ajaran yang dikembangkan, pesantren bukan saja memberikan keputusan halal atau haram, namun melihat permasalahan dengan lebih dahulu dan mencari jalan keluar, sehingga masyarakat tidak terjebak dalam kegelapan dan keharaman terus. 2). Pesantren yang bersangkutan memiliki laboratorium sosial, yakni adanya kelompok-kelompok swadaya yang difasilitasi pesantren. Baik kelompok dalam bidang ekonomi seperti kelompok pedagang kecil, pengrajin; ataupun kelompok di bidang sosial seperti kelompok taman gizi, kelompok pemakai air, kelompok kesehatan, kelompok belajar, kelompok wanita produktif dan sebagainya.

Sejalan dengan dinamika masyarakat, kelompok swadaya ini tidak dapat berhenti, harus selalu memiliki inisiatif untuk pengembangan kelompok mereka, baik dari segi jumlah anggota, kualitas, pelayanan, ataupun perluasan sasaran. Dan karena kelompok swadaya diprakarsai dan difasilitasi oleh pesantren, maka kelompok itu akan melakukan komunikasi dengan pesantren secara timbal balik. Proses interaksi ini tentu mempengaruhi wawasan santri, terutama para santri senior yang telah mempunyai pemikiran mengenai berbagai masalah sosial. Pengembangan masyarakat yang menjadi wahana laboratorium sosial ini selanjutnya akan menjadi bahan untuk tambahan khazanah ilmu pengetahuan santri yang pada gilirannya akan menambah wawasan pemikiran, sehingga menambah kepekaan mereka terhadap masalah-masalah sosial. Di sinilah perlunya bagi perpustakaan pesantren saat ini untuk melengkapi bahan bacaan non-kitab, apakah buku-buku keterampilan, ilmu-ilmu sosial, majalah, koran dan lain-lain. Dengan demikian ada media bagi para santri untuk melengkapi ilmu

pengetahuannya, tidak saja dalam ilmu agama, namun pula ilmu non-agama, sehingga terjadilah proses interaksi antara keduanya.

Untuk memposisikan pengembangan masyarakat atau pembangunan dalam dimensi agama, terlebih dulu perlu dilihat hubungan kewajiban seorang muslim yang sudah siap menerima amanat atau tanggung jawab dari Allah SWT. Untuk itu selain memberi ajaran yang tertuang dalam bentuk Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, Allah menciptakan manusia terdiri dari lima komponen, yaitu: Jasad, Akal, Perasaan, Nafsu, dan Ruh. Dari terkumpulnya komponen itu, manusia mempunyai dua potensi atau kemampuan, yakni pertama kemampuan fisik (*qumwab 'amaliyah*) atau kemampuan untuk melakukan kerja, yang kedua, kemampuan berpikir (*qumwahunadbariyah*). Kemampuan berpikir ini sehat, bila akal, perasaan dan nafsu berjalan sekaligus. Berpikir tanpa menggunakan akal akan menjadikan seseorang emosi. Maka atas dasar kemampuan yang diberikan oleh Allah di atas, manusia mempunyai tanggung jawab menyelenggarakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya secara simultan.

Buku ini ditujukan terutama kepada masyarakat umum, kalangan pesantren, mahasiswa dan akademisi yang memerlukan tambahan wacana teoritis tentang pola komunikasi dan pesantren. Dalam buku ini, pembaca dapat menemukan pola-pola komunikasi yang ada dalam lingkungan pesantren dan beberapa konsep mengenai pesantren dan lingkungan dan juga beberapa konsep dasar terkait dengan komunikasi yang digunakan dalam pesantren baik secara umum dapat dikategorikan menjadi dua paradigma besar, yakni paradigma sosial dan paradigma organisasional.

Pesantren dengan potensi sosial keagamaannya dengan komunikasi yang baik dapat melakukan peran sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya. Mengingat kebutuhan kalangan pesantren dan masyarakat secara umum itu selalu ada dan bahkan selalu berkembang, maka apabila pesantren dapat melakukan peran sebagai lembaga swadaya masyarakat, ia akan selalu mendapat tempat di masyarakat, bahkan lebih mengembangkan potensi

kemasyarakatan. Selanjutnya bagi pesantren diperlukan syarat yang mendukungnya, antara lain:

- 1) Wawasan yang benar dari pengasuh pesantren mengenai pengembangan masyarakat, selain kepekaannya terhadap permasalahan yang berkembang, baik yang menyangkut sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.
- 2) Tersedianya tenaga dari kalangan pesantren yang menjadi motivator pembangunan masyarakat dan yang dapat menjadi *manager of resources* yang ada di sekitarnya. Sudah barang tentu apabila pesantren melakukan peran pengembangan swadaya masyarakat sebagai usaha untuk mengikuti perubahan sosial yang ada, ia tetap harus menjaga kelestarian fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan keilmuan.

BAB II

TRADISI KOMUNIKASI PESANTREN

Proses komunikasi dapat digambarkan berdasarkan tiga unsur pokok, yakni pengirim isyarat, media untuk mengirimkan isyarat, dan penerima isyarat. Pengirim isyarat dapat berisi seseorang yang berupaya menyampaikan sebuah jenis pesan atau arti pada orang lain. Media terdiri dari saluran-saluran komunikasi dan mekanisme khusus yang digunakan sebagai penyampaian isyarat. Penerima mendapat simbol-simbol yang telah disampaikan dan membacanya untuk membuat sebuah ide komunikasi ialah proses memahami dan berbagi arti, maka komunikasi merupakan sebuah proses dinamis dan berhubungan, atau bersifat transaksional.

Proses komunikasi di pesantren dapat diartikan sebagai terlaksananya segala bentuk atau pola penyampaian pesan atau informasi, baik menggunakan simbol atau lambang, bahasa ataupun isyarat yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta komunikasi. Peserta komunikasi yang ada di pesantren terdiri dari Kiai, keluarga Kiai, *asâtîdz*, *khaddâm*, dan santri. Masing-masing komponen peserta komunikasi tersebut memiliki peran yang berbeda. Kiai dan keluarganya sebagai seorang figur yang

dihormati dan disegani di lingkungan pesantren. Mereka membimbing, mengasuh, dan memfasilitasi seluruh kebutuhan setiap santri yang diperlukan pondok. Setiap guru (*asâtidz*) ialah santri senior yang diangkat sebagai wakil, ia berperan membantu kelancaran proses belajar-mengajar di lingkungan pondok. Para *khaddâm* (pembantu Kiai dan keluarganya) ialah santri yang berperan dalam membantu seluruh kegiatan Kiai dan keluarganya. Santri ialah figur pencari ilmu di pesantren yang kegiatan setiap harinya adalah belajar dan berusaha memperoleh bimbingan dan arahan dari Kiai.

Lima komponen khalayak pesantren ini secara jelas dapat dibagi dalam tiga komponen, yakni Kiai, Ustaz, dan santri. Keluarga Kiai termasuk dalam kategori kelompok Kiai, karena mereka merupakan seseorang yang ikut membimbing dan memimpin pesantren. Sedangkan *khaddâm* termasuk kelompok santri, karena pada umumnya mereka ialah para santri yang diangkat Kiai agar membantu kelancaran kegiatannya, yang juga memiliki kewajiban sebagai santri. Ketiga komponen warga pesantren tersebut menjadi peserta komunikasi yang secara rutin selalu terjadi dalam proses komunikasi dipesantren.

Peran Kiai sebagai pendidik dalam era globalisasi yang berlangsung sekarang ini amatlah penting diharapkan agar dapat menghasilkan santri yang mempunyai dedikasi tinggi, pantang menyerah dan peranan Kiai yang mampu menjadi dinamisator, motivator, inovator, katalisator dan pula mengetahui jati dirinya, serta benar-benar mempunyai kompetensi baik profesional pribadi ataupun kompetensi sosial. Kiai ialah sebuah elemen yang sangat esensial dari sebuah pesantren. Sebab selain sebagai pengasuh, ia juga sebagai pendiri pesantren. Sehubungan dengan hal tersebut, telah wajar apabila pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan pribadi Kiai. Beberapa Kiai berpendapat bahwa pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang mampu melawan kekuasaan Kiai dalam lingkungan pesantren.

Di suatu pesantren, Kiai dan Ustaz ialah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam memperdalam ilmu agama. Dalam bentuk pembelajaran, Kiai memiliki peran penting juga dalam mempengaruhi peningkatan pemahaman agama santri, membentuk sikap dan kepribadian setiap santri baik berdasarkan tata pergaulan ataupun kehidupan bermasyarakat. Dalam mencapai hal tersebut, membutuhkan suasana komunikasi yang baik antar Kiai dan santrinya. Kiai ialah komunikator yang berperan dalam upaya mengembangkan pemahaman ilmu agama santri, sehingga tidak hanya profesionalisme semata namun juga potensi dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

Komunikasi dengan Kiai di pesantren dapat dibedakan menjadi 2, yakni komunikasi lahiriah (tatap muka/antar pribadi) dan komunikasi batiniah. Komunikasi atau hubungan lahiriah dapat berbentuk komunikasi tatap muka atau antar-pribadi. Komunikasi jenis ini berlangsung dua arah secara timbal balik dalam bentuk dialog antara dua atau tiga orang, baik secara langsung ataupun melalui media.

Komunikasi dengan Kiai dapat dilakukan berdasarkan etika yang menjadi tradisi di pesantren. Pada umumnya, orang yang *sowan* (datang berkunjung) ke Kiai sering kali bersamaan dengan beberapa maksud tertentu, contohnya ingin melanjutkan sekolah, nikah, membuka usaha dagang, dan minta ijazah dagang atau mohon petunjuk untuk melakukan sesuatu. Secara keseluruhan hal ini kemudian dimusyawarahkan dengan Kiai untuk mencari kebaikan atau maslahatnya. Komunikasi Kiai dengan Ustaz dan santri dapat dilakukan kapan saja. Namun cara komunikasi yang paling sering dilakukan ialah dengan memanggil Ustaz atau santri ke *ndalem* Kiai (rumah Kiai), atau pada waktu kontrol lingkungan pesantren. Sedangkan Ustaz dan santri tidak dapat berkomunikasi dengan Kiai di sembarang tempat, karena ini termasuk menyalahi etika.

a. Proses Komunikasi Kiai dengan Santri

Seorang Kiai menggunakan gaya kepemimpinan semi-mutlak (*benevolent authoritative*). Gaya ini pada dasarnya sifat otoritarian, tapi karena seorang pemimpin juga mendorong bawahan untuk berkomunikasi

dengan atasan, maka sifat otoriterinya menjadi lemah. Gaya berkomunikasi pemimpin ini menginginkan jalur resmi komunikasi Kiai dengan santri diibaratkan seperti komunikasi antara ayah dan anaknya. Kiai sebagai seorang ayah dalam segala penuturannya selalu mengandung arti mendidik, memberi nasihat, memberi bekal, dan mengarahkan untuk kehidupan di masa depan. Pola komunikasi semacam ini biasa terjadi dalam sebuah keluarga yang menggunakan pola komunikasi protektif. Pola komunikasi protektif ialah ditunjukkannya sikap orang tua yang cenderung memberi perlindungan untuk semua anggota keluarga agar dapat meningkatkan kemandiriannya. Dengan pola komunikasi protektif ini, seorang Kiai di pesantren selalu menjaga santri-santrinya dalam mencari ilmu.

Sebagai seorang anak, santri harus selalu tunduk dan patuh pada apa yang dikatakan oleh Kiai. Santri juga selalu mendengarkan dan menaati (istilah santri). Santri berperilaku sebagai komunikan yang pasif dalam menerima pesan dari komunikator (Kiai). Perilaku santri yang demikian disebabkan oleh faktor kredibilitas yang dimiliki oleh Kiai. Faktor daya tarik, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki oleh Kiai merupakan dimensi yang efektif dalam proses penyampaian pesan-pesan komunikasi pada santri, Kiai memiliki kredibilitas yang tinggi di hadapan santri, maka pesan yang disampaikan akan cepat mengubah sikap dan pandangan santri. Komunikasi dalam konteks ini bersifat verbal ataupun nonverbal. Kiai sebagai figur yang dihormati, selama ini mempunyai kredibilitas tinggi terutama di depan seluruh santrinya, maka segala bentuk komunikasi verbal ataupun non-verbal selalu diikuti sesuai konsekuensi. Dapat dikatakan komunikasi yang dilaksanakan Kiai kepada santri mendekati arti ideal komunikasi, yaitu transmisi makna seutuhnya.

Santri dalam berkomunikasi selalu menunggu kesempatan untuk *sowan* ke Kiai. Sistem ini dilakukan santri dalam mencari informasi dari Kiai dengan cepat, berhubungan dengan kebutuhan dan kepentingan santri. Sesuai dengan teori pengurangan tingkat ketidakpastian, seseorang yang memiliki kebutuhan atau kepentingan yang ingin segera ditanyakan, ia selalu berusaha secepatnya mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu, santri datang secepatnya

kepada Kiai, dari Kiai inilah jawaban atau informasi yang diharapkan tercapai.

Meski demikian, komunikasi dengan Kiai juga bisa dilakukan sewaktu-waktu manakala ada permasalahan yang harus dipecahkan. Proses komunikasi santri dengan Kiai kadang-kadang menggunakan komunikasi dua tahap. Proses komunikasi ini terjadi apabila santri menghadapi suatu permasalahan, mereka menemui Ustadz terlebih dahulu, kemudian Ustadz menemui Kiai secara tatap muka. Hal yang demikian dilakukan untuk menghindari ucapan dan sikap yang salah dari santri. Komunikasi antara Kiai dan santri dengan menggunakan perantara Ustadz ini ialah pengaruh modernisasi di bidang pendidikan, dimana jalur hubungan santri lebih kuat arusnya pada pihak sekolah (pondok pesantren-Ustadz) dari pada langsung pada Kiai. Hal tersebut biasanya terjadi pada pondok pesantren Shalaf. Sebagai pesantren Ribathi atau campuran, komunikasi antara Kiai dengan santri lebih banyak secara patronasi. Santri melihat Kiai sesuai dengan kharismanya, kesan yang diucapkan oleh Ustadz, sedangkan untuk berkomunikasi secara langsung dan interpersonal sangat minim.

Berbeda dengan model komunikasi dua tahap yang alur komunikasinya datang dari atas (*top-down*) atau media massa, kejadian yang terjadi di pesantren ialah alur komunikasi dua tahap, yakni dari santri menuju Ustadz, dan selanjutnya pesan sampai pada seorang Kiai. Kiai memberikan kesempatan kepada santri untuk berbicara, juga merupakan proses belajar agar santri mempunyai mental dan berani berbicara di depan forum serta untuk mengetahui sejauh mana santri paham akan materi yang telah Kiai berikan. Jadi dapat dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan pemahaman agama santri. Dengan adanya sikap terbuka dan saling timbal balik dalam memberikan serta menerima pelajaran antara Kiai dan santri maka tingkat pemahaman agama santri akan lebih meningkat atau santri akan semakin paham. Sikap empati harus dimiliki oleh seorang Kiai dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat melihat situasi dan kondisi santri ketika itu. Kiai memberikan kesempatan untuk santri dalam menanyakan apa yang belum santri pahami, dengan tujuan

supaya santri yang belum paham akan paham dan yang sudah paham menjadi semakin paham.

Seorang Kiai tidak boleh memaksa santri untuk mampu secara langsung memahami ilmu yang diberikan karena membutuhkan beberapa tahapan. Tahapan tersebut di antaranya adalah: a) Dalam menyampaikan materi Kiai harus memberikan materi berdasarkan potensi santri dalam mengerti isi materi. b) Memberi waktu kepada santri untuk membaca ulang materi yang diberikan. c) Situasi ketika memberi materi harus dalam kondisi tenang. d) Tempat untuk memberi materi tidak bisa sembarang tempat, Kiai berupaya memberikan penjelasan atau ceramah kepada seluruh santri mengenai suatu materi dan terdapat pula pola instruksional dalam program ini yaitu Kiai memerintahkan seluruh santri untuk menghafal dan mempraktikkan secara individual. Hal ini dimaksudkan supaya santri dapat memahami secara mendalam dari segi materi ataupun pelaksanaannya. Dan pola tersebut sangat cocok untuk mengembangkan pemahaman santri terhadap suatu materi bukan hanya dalam teori namun juga dari segi penerapan atau pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kiai dan santri harus saling mendukung sehingga terbentuk komunikasi interpersonal yang baik. Kiai memiliki tujuan agar dapat memberi ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya kepada santri, agar tingkat pemahaman santri mengenai agama bertambah atau meningkat. Sedangkan santri bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama dari Kiai dan supaya santri juga lebih paham. Dengan ini dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren berjalan dengan lancar, kedekatan interpersonal antara Kiai dan santri juga terlihat jelas. Dalam berkomunikasi antara Kiai dan santri tidak terlihat adanya kecanggungan. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman.

Kiai atau pemimpin merupakan barisan utama yang memberikan bimbingan pengalaman langsung dalam meningkatkan kemampuan profesional dan perilaku yang harus dimiliki oleh santri sebagai calon Kiai atau ustaz dimasa mendatang. Oleh karena itu komunikasi interpersonal Kiai berperan penting dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar di

dalam pesantren, serta berperan aktif dalam mempengaruhi tingkat pemahaman santri. Interaksi yang efektif sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan kemampuan seorang Kiai dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada santri. Hubungan yang komunikatif dapat terjadi karena kemampuan untuk memahami apa dan bagaimana persepsi seorang santri pada Kiai. Kegagalan berinteraksi biasanya disebabkan karena kesulitan untuk mengerti dan memahami apa yang terdapat diantara Kiai dan santri ketika melakukan interaksi ataupun komunikasi. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar santri, di antaranya adalah interaksi.

Kepatuhan menekankan pada relasi-relasi khusus, contohnya relasi antara murid dengan guru (santri dan Kiai). Kiai mempunyai *power* untuk memberi ganjaran atau hukuman pada santri. Ganjaran umumnya berbentuk *barakah* yang diyakini akan didapatkan santri jika santri mematuhi Kiai. Hukuman umumnya berbentuk peringatan yang mengancam keberadaan santri, contohnya santri yang tidak patuh akan memperoleh ilmu yang tidak bermanfaat.

Semakin tinggi harapan santri untuk mengikuti permintaan atau perintah figur otoritas (Kiai), menguraikan kuatnya derajat hubungan santri terhadap Kiai. Derajat kedekatan dengan Kiai tersebut dikejar oleh setiap santri dengan cara pengabdian diri (*khodam*). Konsep atau pola pembelajaran yang berlangsung di pesantren, merupakan pola penekanan pada pengembangan 'ubudiyah untuk kajian fiqihnya dan penekanan moral kepatuhan pada kajian akhlaknya. Pola kepatuhan tenaga pengajar dan murid menjadi ciri khas dari sistem pembelajaran di pesantren. Meski telah banyak perubahan pada "pola kepatuhan" ini disebabkan oleh arus globalisasi yang mengutamakan rasionalisasi dan intelektualisasi. Terutama yang banyak terjadi di pesantren-pesantren modern. Akan tetapi tetap saja pesantren dengan tegas menjadikan moralitas kepatuhan sebagai motto akan sistem pendidikan. Seperti motto yang telah terbentuk "*Kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan*". Nilai-nilai kepatuhan santri merupakan bentuk dari etika santri memosisikan Kiai pada hierarki yang tinggi dan mulia. Keadaan tersebut ialah salah satu ciri utama dari masyarakat tradisional yang memiliki rasa hormat tinggi pada orang tua

dan yang dituakan karena keilmuan yang dimiliki, dalam hal ini ialah Kiai. Pola hubungan tadi sebagai indikator berlangsungnya pola kepemimpinan karismatik dan paternalistik.

Sikap santri yang menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada Kiainya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total pada Kiai yang dianggap mempunyai otoritas, namun karena keyakinan santri kepada kedudukan Kiai sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang diberikan kepada murid-muridnya, baik di dunia dan di akhirat. Dalam ajaran Islam, seorang santri harus menganggap Kiai sebagai ayahnya sendiri. Dalam hal tersebut penulis berpendapat bahwa kedekatan santri dengan Kiai bermula dari komunikasi verbal yang dilakukannya, sehingga akan tercipta interaksi dan komunikasi yang intens antara santri dan Kiai. Seperti halnya yang dilakukan oleh santri Pesantren saat menerapkan niatnya dalam mencari ilmu.

Pola komunikasi intrapersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain, makin baik pula hubungan mereka. Yang jadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan dengan baik. Ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, yaitu: percaya (*trust*), sikap memberi dukungan (*supportive*), dan sikap terbuka.

Faktor percaya ialah yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. ada tiga faktor yang berkaitan dengan sifat percaya: 1). Percaya (*trust*) bahwa karakteristik dan potensi Kiai akan memberikan kepercayaan kepada santri yang dianggap mempunyai kemampuan, keterampilan atau pengalaman dibidang tertentu. Hubungan kekuasaan, kepercayaan santri tumbuh jika Kiai memiliki kekuasaan pada orang lain, dan dapat mengendalikan berbagai permasalahan yang muncul. Sifat dan kualitas komunikasi Kiai, jika komunikasi bersifat terbuka, arti dan tujuan telah jelas, serta keberkahan telah dinyatakan, maka akan muncul sikap percaya dalam jiwa santri. 2). Sikap memberi dukungan (suportif). Sikap suportif ialah sikap yang meminimalisir sikap defensif dalam komunikasi.

Seseorang saat bersikap defensif jika dirinya tidak menerima, tidak jujur dan tidak tempati pada apa yang mereka komunikasikan. 3). Sikap terbuka. Sebuah komunikasi akan berhasil jika mempunyai sikap terbuka antara komunikan dan komunikator tentang permasalahan yang di hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka tersebut akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Interdependensi adalah "kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempengaruhi". Menurut Nuruddin, interdependensi artinya "komponen-komponen itu saling berkaitan, berinteraksi dan berinterdependensi secara keseluruhan". Oleh karena itu, seorang Kiai dalam berkomunikasi tidak bisa melihat pada kepentingannya sendiri namun juga harus melihat akan kepentingan dan kebutuhan santrinya dengan memperhatikan pengalaman, kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab.

Sangat tingginya penghormatan pada Kiai, hingga santri menghormati Kiai lebih dari penghormatan kepada orang tua mereka. Hal tersebut dikarenakan Kiai dianggap telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak bisa dilakukan oleh masyarakat atau bahkan oleh orang tua mereka sendiri. Kiai dengan status yang demikian, sangat dihormati, ditaati, dan segala perilakunya dijadikan cerminan dalam bertindak. Seorang Kiai dianggap sebagai orang yang tingkat takwanya tidak diragukan lagi, sehingga muncul anggapan berbuat baik kepada orang 'alim dan wara' maka secara pasti akan memperoleh barokah dari Allah.

Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa, nilai akhlak merupakan sebuah hal yang abstrak, yang dipakai seseorang untuk memberi pendapat atau persepsi pada perilaku manusia, baik pada perilaku yang baik maupun yang buruk, yaitu dengan memberikan pendapat bahwa perilaku seseorang tersebut baik atau buruk. Nilai merupakan reaksi yang diberikan untuk manusia sebagai pemberi nilai. Berhubungan dengan pembahasan akhlak, nilai bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menetapkan apakah perbuatan seorang tersebut baik atau buruk. Hal ini disebabkan karena akhlak ialah bagian dari ajaran Islam yang berhubungan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia. Dalam hal ini peran seorang Kiai dalam melakukan interaksinya pada

santri merupakan suatu peran penting agar mengetahui latar belakang santri sehingga Kiai akan dengan mudah memberikan pengarahan dalam upaya penerapan akhlak yang terpuji. Proses komunikasi yang terjadi pada kegiatan pembinaan akhlak merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi kelompok kecil. Indikasi ini terlihat saat komunikator memberi pesan kepada komunikan yang terdiri lebih dari tiga orang atau lebih. Selanjutnya komunikator memberi pesan yang berbentuk pikiran dan tidak berbentuk perasaan komunikan.

b. Proses Komunikasi Ustaz dengan Santri

Dalam pembelajaran di pesantren tidak terlepas dari proses interaksi antar Ustaz dan santri. Seorang Ustaz selain menjadi pengajar harus menjadi uswah atau contoh dalam memberikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral. Selain itu, interaksi antara Ustaz dan santri ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada santri mengenai kemampuan kognitif, afektif atau psikomotorik. Seorang Ustaz bertanggung jawab pada perkembangan santrinya dalam membentuk pribadi yang mulia, cerdas, religius, terampil, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Mengingat keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat kuat kaitannya pada proses interaksi antar manusia yang ikut serta di dalamnya, dalam hal ini ialah Ustaz dengan santri. Pada saat proses interaksi berjalan dengan baik maka pendidikan pesantren akan berjalan berdasarkan tujuan, akan tetapi jika interaksi antara manusia yang terlibat di dalamnya tidak berjalan dengan baik maka tujuan dari pendidikan tersebut akan mustahil dicapai.

Dalam proses pembelajaran di pesantren ini, sangat kental sekali budaya kepesantrenannya, terutama dalam hal interaksi antara Ustaz dan santri, yaitu sangat menjunjung tinggi nilai akhlak, seperti contoh keta'dziman santri terhadap Ustaznya maupun ketawadlu'an Ustaz ketika mengajar yang mana sudah sangat sulit sekali ditemui pada proses pembelajaran di sekolah formal. Ciri khas interaksi ala pesantren yang sangat kental akan nuansa menjaga akhlak, keta'dziman serta ketawadlu'an. Hal inilah yang menjadi titik fokus pembeda di saat beberapa lembaga pendidikan terlalu mengedepankan aspek kognitif dan

mulai mengesampingkan aspek sopan santun, namun pesantren tetap menjaga dan menerapkan aspek sopan santun dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dalam kegiatan keseharian santri

Peran Ustadz/Ustazah ialah mengayomi, mengajarkan, mendidik serta membina dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri supaya menjadi generasi yang shaleh dan sholehah. Ustadz/Ustazah merupakan seorang yang mempunyai banyak pengetahuan mengenai ilmu agama Islam, dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi santri. Ustadz/Ustazah dapat menjaga dan meningkatkan mutu layanan atas sebuah bidang yang dilaksanakan dengan baik. Karakteristik Ustadz/Ustazah yang dapat diikuti dari seorang tenaga pengajar atau Ustadz/Ustazah ialah sebagai berikut:

- a) Bersyukur, yakni seorang Ustadz/Ustazah harus selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas seluruh nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai Ustadz/Ustazah merupakan karunia Allah yang sangat baik.
- b) Menyatukan diri dengan santri, Ustadz/Ustazah harus dapat menyatukan diri dengan santri dan harus lebih rendah hati dan tawadlu' sehingga dapat diterima oleh santri dengan senang hati.
- c) Menjadi Teladan, yakni Ustadz/Ustazah harus senantiasa mengutamakan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu pada anaknya. Dengan demikian Ustadz/Ustazah harus dapat menjadi teladan untuk santri.
- d) Pengayom, yakni memiliki sikap toleransi tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
- e) Bijaksana, yakni mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri santri dengan baik pula.
- f) Apresiatif, Ustadz-Ustazah harus dapat menjadi pemicu semangat santri untuk berkarya lebih baik.
- g) Rendah hati, harus selalu siap menghilangkan kesombongan dirinya di hadapan santri.

Seorang Ustaz/Ustazah memiliki tugas dan tanggung jawab pada santri atau peserta didiknya, di bawah ini terdapat tugas dan tanggung jawab sebagai guru yaitu:

- a) Mengajar, yakni sebuah usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang dapat menyebabkan berlangsungnya proses belajar.
- b) Membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif dengan berparadigma dalam wahyu, ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- c) Membina, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Selain dalam proses belajar-mengajar, interaksi edukatif antara Ustaz dan santri di pesantren terjadi pula di luar jam pelajaran. Interaksi yang dimaksud ialah hubungan antara Ustaz dan santri yang di dalamnya terdapat muatan edukasi dan pembiasaan melakukan kewajiban kegiatan yang ditetapkan. Salah satu proses interaksi tentang pembiasaan kebiasaan baik antara Ustaz dengan santri ada pada saat berinteraksi, misalnya saat ada Ustaz yang berjalan dan bertemu dengan santri, maka santri akan berhenti dan menundukkan kepala sebagai rasa hormat kepada ustaznya. Seorang Ustaz tersebut dapat dimengerti jika seorang Ustaz/Ustazah tersebut senantiasa berkeyakinan, berpikir, dan berperilaku positif yang berparadigma dalam wahyu ketuhanan. Seorang Ustaz/Ustazah juga harus membimbing dan memberi keteladanan pada santri, menjaga, melindungi dan mengontrol santri dengan lahir dan batin selama masih dalam pendidikan oleh Ustaz/Ustazah atau guru.

Pembinaan dan bimbingan yang diberikan Ustaz/Ustazah pada santri yakni dengan ketegasan untuk dapat membuat santri disiplin, ada saatnya memberikan bimbingan dengan kelembutan, dan terkadang dengan ketegasan, supaya setiap santri terbiasa dengan baik untuk mengembangkan kedisiplinan mereka. Ustaz/Ustazah melaksanakan pedoman khusus dalam membina dan membimbing santri dengan belajar tasawuf, yakni belajar mengenai akhlak, adab kepada orang tua,

mengajarkan untuk menghargai sesama dan membuang rasa benci dan dengki kepada orang lain. Setiap santri diwajibkan mengikuti dan mendengarkan penjelasan dari Ustaz yang sedang mengajar pada saat waktu pengajaran dan program-program yang dilakukan sebagai ilmu tambahan untuk seluruh santri khususnya dalam segi ilmu agama. Interaksi yang dibentuk oleh Ustaz kepada santri berdasarkan proses belajar-mengajar yaitu pada saat pembelajaran sebagai orang tua dan anak, Ustaz merasa dititipkan anak oleh orang tua santri maka dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran Ustaz menggunakan pendekatan seperti orang tua pada anak mereka sendiri

Proses interaksi antara santri dengan Ustaz/Ustazah mempunyai batasan meski antara santri dengan Ustaz/Ustazah dekat. Terkadang sebagian dari mereka ada yang melakukan pelanggaran, sebagai contoh tidak melaksanakan shalat, lambat bangun tidur dan sesuatu yang membuat Ustaz/Ustazah emosi, biasanya kemudian santri akan diberi sanksi. Ada kalanya santri juga merasa jenuh, bosan, dan merasa terpaksa tinggal di pesantren, karena selalu dalam keadaan belajar. Dalam waktu tertentu ada saatnya santri ingin keluar pesantren, sementara Ustaz/Ustazah tidak memberikan izin dengan alasan tidak jelas. Namun santri berbohong kepada Ustaz dan Ustazah demi memenuhi keinginan untuk keluar dari pesantren dengan alasan izin sebentar bersama orang tua temannya.

Santri yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi oleh Ustaz/Ustazah berdasarkan pelanggaran yang dilakukan santri. Proses pembinaan dilakukan oleh masing-masing ketua bidang. Seperti bagian ibadah tugasnya ialah mengontrol shalat lima waktu secara berjama'ah, mengontrol shalat Dhuha, mengontrol mengaji di setiap selesai shalat, dan memberi sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran. Seperti santri yang tidak melakukan shalat berjama'ah pagi, maka akan diberikan sanksi berupa hafalan, jika kesalahan tersebut berulang hingga tiga kali maka akan dimandikan di depan umum dan hafalan surat pendek atau Yasin dalam waktu dua atau tiga hari.

Di tahap pertama dan kedua kali pelanggaran masih berada dalam kategori bimbingan dengan nasihat oleh guru tenaga pengajar. Apabila kesalahan yang dilakukan tersebut ringan dan yang dilakukan hanya sekali maka hukuman hanyalah *push up*, membersihkan kamar mandi dan sebagainya sehingga membuat santri tidak mengulangi lagi. Jika adanya pelanggaran dua kali tiga kali dan seterusnya, akan diberi sanksi dalam bentuk kewajiban membersihkan kamar mandi dan selanjutnya diikuti dengan kewajiban membaca Surat Yasin atau Surat Al-Kahfi 3 kali. Apabila pelanggaran kedua kali akan diberi sanksi berbentuk hafalan surat pendek atau surat Yaasiin dalam waktu dua hari, dan apabila melakukan pelanggaran yang ketiga kali dan tidak dapat ditangani oleh Ustad/Ustazah kesalahan tersebut fatal, jadi keputusan terakhir ialah memanggil orang tua atau wali, dan bisa dikeluarkan bila tidak bisa ditanggulangi.

Pembinaan Ustad untuk santri putra tidaklah berbeda dengan santri putri, hubungan antara santri dengan Ustad sangat dekat, sebagian besar santri ada yang tidur, makan pun mereka bersama dengan seluruh guru dan Ustad. Terdapat dalam proses pembinaan dan bimbingan Ustad kepada santri yang melakukan kesalahan tetap akan diberi hukuman atau sanksi tidak ada pilih kasih antar santri yang lainnya.

Peran sebagai Ustad/Ustazah juga dalam hal membina kecerdasan spiritual santri. Ustad/Ustazah sudah memberikan bimbingan dan pembinaan yang baik dalam berbagai teknik dan upaya, contohnya pada saat seorang santri yang melakukan pelanggaran yang ditentukan di pesantren maka Ustad/Ustazah akan memberi hukuman berdasarkan apa yang diperbuat santri. Berbagai cara telah dilakukan para Ustad/Ustazah dalam membimbing dan membina santri, akan tetapi masih banyak dari mereka melanggar aturan-aturan yang ditentukan seperti, tidak shalat berjama'ah, mencuri, pacaran.

Cara guru membimbing dan membina santri ialah dengan melakukan pendekatan pada santri, baik itu pendekatan dengan memperhatikan mereka, dengan selalu menegur supaya santri tidak merasa tegang dan takut dalam proses belajar. Beberapa dari mereka tidak

bisa menerima bimbingan dengan cara kekerasan, maka perlu dilakukan dengan cara yang lain karena dari setiap santri cara pengajarannya berbeda-beda. Namun jika Ustaz dan Ustazah membina satu per satu santri, hal tersebut tidak memungkinkan karena jumlah santri lebih banyak daripada Ustaz/Ustazah dan guru. Oleh sebab itu memahami santri dengan cara mendekati santri dengan melakukan diskusi dalam belajar, dan saling berbagi pengalaman, supaya santri merasa tidak jenuh dan lebih akrab dengan guru.

Cara utama membimbing dan membina santri ialah dengan cara mendekati dan memberi perhatian, karena santri saat ini sedang menuju perkembangan masa remaja. Maka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan baik sebagai Ustaz/Ustazah ataupun guru. Akan tetapi dalam membimbing dan membina santri harus dengan ketelitian karena masa merupakan masa pubertas. Jadi Ustaz/Ustazah harus memberikan pemahaman kepada santri dengan perlahan-lahan dan tanpa paksaan, serta memberi pengarahan harus dengan kelembutan berdasarkan keadaan mereka.

Hambatan utama Ustaz dan Ustazah dalam membina santri ialah jika orang tua tidak mendukung peraturan, kondisi, dan fasilitas pesantren, sehingga menjadi faktor penghambat bagi seluruh Ustaz/Ustazah dalam membina atau mendidik santri. Sebagian orang tua mereka menganggap pesantren seperti tinggal di hotel, tidak memiliki peraturan yang ketat. Ada baiknya jika orang tua sudah menyerahkan anaknya ke pesantren, dibarengi pula dengan mencoba mempelajari bagaimana keadaan pesantren, supaya tidak terjadi hambatan dari pengurus atau Ustaz/Ustazah dalam membina dan mendidik santri. Para santri yang telah diserahkan ke pondok pesantren ialah tanggung jawab bagi Ustaz/Ustazah, dan berkewajiban bagi mereka untuk mengajarkan kehidupan yang sederhana supaya tidak adanya perbedaan antara santri kaya dan santri miskin, mereka adalah sama dan saling memahami satu sama lain, dan tidak ada dari mereka merasa mewah dan megah.

Salah satu faktor penghambat ialah ditemukan kesalahan sebagian santri dan guru belum mengatur waktu (jadwal) pembagian tugas untuk

membersihkan lokasi tempat mereka tinggal di saat gotong royong yang dilakukan bersama-sama. Terkesan pula masih kurangnya kepedulian terhadap benda atau aset yang dimiliki, contohnya setiap barang yang ada di ruang belajar dan di ruang laboratorium, seperti peralatan komputer, meja tulis, peralatan di ruang kelas, musholla, merupakan suatu aset yang harus dijaga dan dirawat setiap waktu. Termasuk menjaga kebersihan tempat tidur, kamar mandi, dapur, tempat jemur pakaian, dan sebagainya. Semua ini merupakan bagian dari nilai kebersihan yang disarankan agama Islam. Diantara faktor yang mendukung pembinaan ialah, pertama para Ustaz atau Ustazah dalam membina santri agar kepribadian santri selalu semangat hidup di pesantren. Kedua, dukungan orang tua, dengan adanya dukungan orang tua, setiap Ustaz/Ustazah akan semakin mudah dalam mendidik dan membina santri. Para orang tua yang memberi anaknya untuk dibina dan dididik di lembaga pesantren merupakan tanggung jawab dari Ustaz/Ustazah dan diperlukan pemahaman orang tua pada kondisi pesantren, dan diharapkan memahami tentang peraturan yang terdapat di pesantren supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan Ustaz/Ustazah di pesantren.

Ustaz/Ustazah mendidik dan membina puluhan ratusan bahkan ribuan santri, sedangkan pendidik yang disebut Ustaz/Ustazah hanya terdiri dari puluhan orang pengurus. Oleh karena itu setiap Ustaz/Ustazah sangat memerlukan dukungan dari santri, orang tua santri dan masyarakat sekitar untuk dapat membina dan membimbing santri dengan baik dan tidak adanya hambatan. Hal ini tentu untuk mendukung peran Ustaz/Ustazah untuk menciptakan generasi yang dapat meningkatkan semangat masa depan sendiri yang lebih utama dan dapat menjaga diri dari pergaulan luar yang seperti saat ini.

Kendala dan hambatan lain yang dihadapi Ustaz/Ustazah dalam membina santri ialah: *pertama*, pengetahuan mengenai agama santri masih kurang, pada saat berhadapan dengan guru namun kurang sopan, terkadang ada santri yang ditegur merasa dirinya lebih pintar daripada guru, merasa lebih tahu banyak mengenai agama, hal inilah yang menjadi masalah dan hambatan bagi setiap guru dalam membimbing santri. *Kedua*,

faktor penghambat dalam proses belajar yakni media pembelajaran yang tidak mendukung sehingga mengalami kesulitan mengajar.

Seluruh Ustadz/Ustazah meneliti banyak dari kesadaran diri santri sekarang ini sangat berkurang, sehingga santri tidak dapat mengambil makna dari apa yang dikatakan oleh Ustadz/Ustazah dan guru. Terdapat faktor penghambat dalam membina santri, dalam proses belajar, ada kalanya santri kurang serius, suka bercanda di dalam kelas, dan sering meminta izin saat proses belajar. Hal ini kadang menjadikan para Ustadz/Ustazah merasa susah dan bertanya-tanya dalam membina atau mendidik santri. Kurangnya kesadaran serta harapan santri saat belajar, sehingga Ustadz/Ustazah dan guru hanya mampu memberikan bimbingan dengan apa yang Ustadz/Ustazah sampaikan sebagai kewajiban, sebab terkadang para Ustadz/Ustazah tidak mengetahui teknik yang harus mereka lakukan demi keseriusan santri dalam proses belajar sehingga tidak terjadinya perilaku bosan dan jenuh santri dalam proses belajar. Kesadaran santri dalam proses belajar tersebut sangat minim dan masih banyak santri yang belum memahami seberapa pentingnya belajar.

Proses interaksi langsung antara Ustadz dan santri pada pesantren ini dalam kegiatan pembelajaran terjadi ketika pembelajaran seperti mengaji di pesantren yakni pada saat bandongan ataupun sorogan serta ketika dirosah madrasah berdasarkan sistem kelas.

- 1) Interaksi pembelajaran saat “ngaji” kitab. Saat *ngaji* kitab, bentuk interaksinya satu arah, yakni Ustadz membacakan kitab dan santri pasif mendengarkan lalu mengartikan atau bahasa *ngesahi* kitab tersebut dengan aksara arab *pegon*. Berdasarkan observasi, ketika proses pembelajaran ini berlangsung, selain menyampaikan materi Ustadz juga menyampaikan nasehat-nasehat untuk santri. Komunikasi yang dibangun oleh Ustadz dengan santri ialah komunikasi seperti orang tua dan anak, Ustadz memberikan perhatian, contoh yang baik, dan nasehat-nasehat seperti orang tua karena posisi Ustadz di pondok sebagai orang tua pengganti bagi santri.

2) Interaksi Ketika Sorogan, Sorogan ialah suatu metode pembelajaran langsung antara santri dan Ustaz. Sorogan di pesantren ini terdapat dua macam yakni sorogan Al-Quran dan sorogan Kitab. Sorogan Al-Quran pada praktiknya lebih memusatkan pada potensi serta tahsin bacaan Al-Quran santri. Santri membaca Qur'an bersama-sama di bawah bimbingan Ustaz selanjutnya santri membaca satu-persatu. Ustaz menyimak bacaan santri dan langsung memperbaiki jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri baik makhraj, panjang pendek ataupun ilmu alquran terapan santri. Selain sorogan Al-Quran, pembelajaran di pesantren ini memiliki kegiatan sorogan lain yakni sorogan kitab kuning, dalam praktiknya santri membawa kitab kuning kosong yang tidak mempunyai makna atau harakat langsung menghadap Ustaz. Sorogan kitab bertujuan untuk melihat sejauh mana penguasaan materi ilmu alat (nahwu-shorof) santri secara langsung, selain yang pasti untuk melihat potensi santri dalam pemahaman kitab yang disorogkan.

3) Interaksi ketika *Syawir*. *Syawir* ialah kegiatan wajib harian bagi santri, syawir pada praktiknya merupakan kegiatan belajar bersama mengulang kembali pelajaran diniyah atau pelajaran sekolah formal mulai pukul 19:30 hingga pukul 21.00 WIB. Proses interaksi edukatif yang terjadi antara Ustaz dengan santri ketika syawir dimulai dari Ustaz mengecek dan memastikan para santri telah berangkat syawir, hingga mengawasi kegiatan syawir ini. Selain untuk mengontrol jalannya kegiatan, Ustaz juga menjadi rujukan jika ada hal yang tidak dipahami oleh para santri ataupun diskusi yang mengalami kebuntuan, karena selain menjadi rujukan juga menjadikan santri takut untuk keinginannya sendiri.

Proses interaksi edukatif Ustaz dengan santri di luar kegiatan belajar selain dalam proses belajar-mengajar juga terjadi di luar jam pelajaran. Interaksi yang dimaksud ialah hubungan antara Ustaz dengan santri yang di dalamnya ada muatan edukasi. Selain pembiasaan melaksanakan kewajiban kegiatan yang ditentukan, pada saat observasi peneliti menemukan sebuah proses interaksi mengenai pembiasaan

kebiasaan baik antara Ustadz dengan santri saat berinteraksi, seperti ketika ada Ustadz yang berjalan dan berpapasan dengan santri maka santri akan berhenti dan menundukkan kepala sebagai rasa hormat kepada Ustadznya.

Santri sangat menjunjung tinggi nilai akhlak kepada orang yang lebih tua bahkan kepada orang asing. Dalam berkomunikasi verbal sehari-hari, para santri selalu memakai bahasa Jawa kromo inggil kepada Ustadznya dan kepada orang yang lebih tua. Perlu diketahui bahwasanya kromo inggil merupakan bahasa Jawa tingkat paling tinggi yang dipakai untuk berkomunikasi sebagai bentuk rasa hormat kepada lawan bicara. Selain dalam tata bahasa dan akhlak perilaku sehari-hari, dampak dari interaksi antara Ustadz dengan santri ialah kedisiplinan. Dalam kegiatan kepesantrenan, Ustadz selalu mengontrol dan mengecek setiap ruangan kamar santri, akhirnya terbentuklah kedisiplinan santri meski terkadang dengan jalan paksaan. Seperti pada saat santri dipaksa untuk bangun sebelum subuh oleh Ustadznya untuk melakukan shalat malam, subuh berjamaah, dan selanjutnya istighosah dan taklim pagi. Hal tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran pesantren ini, salah satunya menjadikan santri istiqomah baik secara amaliah ubudiyah maupun amaliah ilmiah. Selain itu yang paling utama dari interaksi dalam pembelajaran pesantren ialah memberikan dampak santri lebih paham pelajaran dasar agama seperti nahwu-shorof, fiqh, akidah, dan berbagai pelajaran agama lain. Seperti dalam interaksi pembelajaran sorogan dimana santri membaca kitab kosong di hadapan Ustadz secara langsung, hal ini berdampak selain santri mengerti gramatika arab, juga menjadikan santri paham kitab yang disorogkan kepada Ustadznya.

c. Proses Komunikasi Santri dengan Santri

Kebanyakan pesantren menggunakan sistem asrama dalam usahanya menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Asrama atau tempat pondok sebagai tempat tinggal bersama dan juga tempat belajar seluruh santri di bawah bimbingan Kiai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan pondok pesantren di mana Kiai dan keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat beribadah dan tempat untuk mengaji untuk para santri. Dengan memakai sistem ini Kiai

sebagai guru, pembimbing, pembina, dan pemberi teladan, mampu hidup dalam lingkungan yang setara dengan santri. Maka proses belajar mengajar dan pembentukan kepribadian pada santri tidak hanya berlangsung ketika pembelajaran di kelas, namun dapat berlangsung setiap hari. Metode ini sangat tepat dalam membentuk karakter santri.

Santri ialah panggilan bagi murid yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren ialah tempat belajar berbagai ilmu agama. Pondok Pesantren ialah sebuah lembaga berbasis Islam yang menyatukan antara pendidikan dan pengajaran. Berbagai pelajaran dan kaidah Islam diberikan dan dipelajari secara detail serta mendalam. Pondok pesantren juga memiliki susunan pengurus dan pimpinan tertinggi yakni pengasuh pondok atau sering disebut dengan Kiai. Pondok Pesantren berupaya mencetak santri menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat dan agama. Mereka mengemban amanat dakwah. Hal tersebut berhubungan dengan tugas sebagai seseorang berilmu untuk amar ma'ruf nahi munkar. Dalam komunikasi, para santri biasanya menggunakan simbol-simbol dan istilah yang hanya mereka saja yang mengetahui. Komunikasi interpersonal antar santri selanjutnya dijelaskan dalam aspek-aspek verbal dan nonverbal. Aspek-aspek tersebut diteliti menggunakan teori interaksi simbolik berdasarkan pendekatan fenomenologi.

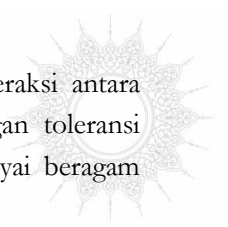
Lingkungan merupakan tempat dimana mereka tinggal dan menetap untuk melangsungkan kehidupan. Dimana lingkungan tersebut akan menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan santri. Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi perilaku dan kegiatan santri. Bahkan lingkungan dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian. Hubungan pertemanan akan menjadi sebuah medan pembelajaran dan pelatihan beragam keterampilan. Memberi dukungan sosial dan emosional yang sangat diperlukan. Berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu dalam membentuk perilaku dan keyakinan. Menetapkan pilihan tentang cara untuk menghabiskan waktu senggang seperti belajar bersama. Menawarkan bahkan memberikan beragam gagasan dan perspektif baru.

Berperan sebagai *role model* dan menyediakan panduan perilaku yang mudah diterima.

Interaksi sosial antar santriwati di pondok pesantren yang mempunyai beragam etnik, tentu akan terjadi dalam waktu yang lama dan dilakukan bersama-sama setiap harinya. Terlebih lagi santriwati yang baru masuk, tentu memerlukan penyesuaian diri antara santri putri yang satu dengan yang lainnya. Terkadang setiap orang akan merasa nyaman jika berteman dengan yang sama dengan dirinya. Begitu juga dengan santriwati di pondok pesantren, mereka akan merasa nyaman berteman jika temannya sama pemikiran dengan dirinya terutama dalam segi etnik, karena etnik juga mempengaruhi sikap seseorang yang terkadang dibawa dari keturunan orang tuanya ataupun asal daerah dan lingkungannya dan hal tersebut juga berpengaruh terhadap kerja sama antar santriwati tersebut.

Interaksi santriwati ini lebih sering terjadi di dalam daripada di lingkungan pondok pesantren sendiri, terutama ketika jam istirahat di kamar, piket kamar, dan ketika waktu makan. Interaksi sosial di lingkungan yang mempunyai beragam etnik ini dalam pelaksanaannya dapat membentuk asosiatif, dimana bentuk asosiatif mengarah pada kerja sama dan akomodasi. Begitu juga Interaksi antar santriwati dari beragam etnik di pondok pesantren, seperti yang diketahui setiap etnik mempunyai karakteristik masing-masing dan berbeda-beda. Hal itu berpengaruh dalam hal apa pun terlebih lagi dimana kerja sama didefinisikan sebagai usaha bersama antar individu atau antarkelompok dalam mencapai tujuan bersama. Para santriwati yang mempunyai beragam etnik ini mempunyai hak dalam memilih teman untuk diajak bekerja sama. Terutama bagi santriwati baru yang masih dalam proses penyesuaian diri dimana mereka masih memilih dan menentukan teman, baik untuk bekerja sama, dalam hal membagi tugas, mengambil makanan, menyelesaikan tugas piket, tugas pondok dan kegiatan lain-lainnya.

Selain itu santriwati juga dihadapkan oleh keadaan penyesuaian diri dalam mengatasi berbagai ketegangan yang terjadi akibat karakteristik etnik. Penyesuaian ini sering disebut dengan akomodasi, dimana



menunjuk pada keadaan membentuk keseimbangan berinteraksi antara individu atau kelompok manusia atau sering disebut dengan toleransi antar sesama dalam beradaptasi di kalangan yang mempunyai beragam perbedaan terutama ragam etnik.

Dari keragaman etnik tersebut maka proses interaksi sosial yang terjadi di pondok pesantren akan melibatkan pihak-pihak yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Dari keberagaman tersebut ajaran pondok pesantren tentu mengarah pada ajaran Islam dimana umat Islam tidak memandang perbedaan etnik ataupun perbedaan ras, seluruh umat Islam bersaudara dan saling tolong menolong antara satu dan lainnya serta saling bekerja sama untuk menciptakan tujuan bersama. Akan tetapi masih saja terdapat konflik antar sesama santriwati meski santriwati tersebut tergabung di lingkungan pondok pesantren, terutama etnik juga mempengaruhi akan kerja sama, toleransi serta sikap-sikap dalam menentukan teman.

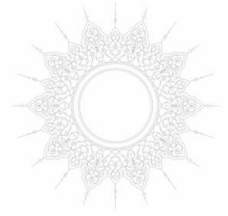
Bagi santri yang tinggal di pondok pesantren teman-teman ialah salah satu semangat dan alasan mereka untuk tetap nyaman dan tetap tinggal di pondok pesantren. Antara santri dengan santri yang lainnya, terbentuk komunikasi yang sangat akrab, bahkan mereka sudah saling menganggap satu sama lain sebagai bagian dari keluarga. Keakraban terjalin karena adanya hobi atau kesamaan yang sama, perasaan senasib, tempat tinggal dan lingkungan yang sama, saling bergantung, dan perasaan nyaman yang membuat mereka saling terbuka satu sama lain. Keluh kesah, suka duka selalu dibagikan dan diceritakan kepada teman-teman, sikap berbagi dan tolong-menolong telah menjadi kebiasaan santri.

Interaksi sosial antar santriwati dari beragam etnik tersebut dibagi menjadi beberapa bagian. Adanya bagian tersebut yakni kerja sama, akomodasi, dan asimilasi antar santriwati beragam etnik. Lebih khusus lagi dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) Kerja sama antar santriwati beragam etnik yang tergabung dalam satu kamar masih terjalin kurang baik. Karena masih sering terjadi pertengkaran dalam pembagian tugas yang telah ditentukan. (2) Akomodasi antar santriwati beragam etnik yang tergabung dalam satu kamar ini terjalin kurang baik hanya beberapa

santriwati yang menanamkan sikap toleransi selebihnya masih ada santriwati yang mempunyai rasa tidak suka terhadap sesama teman sehingga toleransi masih diperhitungkan dan dilakukan dengan memilih teman.

Keakraban yang terjalin diantara santri juga merupakan salah satu alasan mereka merasa senang dan nyaman tinggal di pondok pesantren. Keakraban tersebut terjalin karena adanya keterbukaan, kesamaan hobi, perasaan senasib, dan perasaan saling bergantung yang membuat santri tidak merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang dari orang tua mereka. Santri juga merasa nyaman dan dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dengan mudah, sebab lingkungan pondok pesantren dianggap memiliki peran dalam perkembangan konsep diri mereka, dimana nilai, budaya, dan norma yang diajarkan mampu mengubah perilaku dan kebiasaan santri untuk lebih baik lagi. Proses berkembangnya konsep diri santri dipengaruhi oleh bagaimana cara pengasuh dalam mengasuh dan mengawasi santrinya. Pengasuh yang selalu memberikan penilaian positif dan mengasuh santrinya dengan gaya kelekatan aman dapat membantu santri dalam proses membangun konsep diri yang positif.

Santri merasa nyaman dan menyukai lingkungan pondok pesantren karena pondok pesantren dianggap dapat memberikan banyak pembelajaran positif. Mulai dari penanaman nilai, norma, dan budaya pondok pesantren yang kental dengan nuansa Islam diajarkan kepada santri yang mungkin tidak diperoleh mereka saat tinggal di rumah. Misalnya seperti nilai kedisiplinan dalam mematuhi peraturan pondok pesantren, budaya menjalankan ibadah wajib atau sunnah berjama'ah, mengaji, kesederhanaan, kemandirian dan lain sebagainya.



BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI PESANTREN

A. Komunikasi Interpersonal

Dalam penyelenggaraan pesantren, membutuhkan sebuah sistem komunikasi agar terjalin komunikasi efektif dan mempunyai arti yang dapat mengarahkan pencapaian tujuan pesantren. Hal tersebut perlu dilakukan karena pesantren melibatkan berbagai jenis masyarakat. Komunikasi pesantren harus mengutamakan sikap aspiratif, *consultative* juga relationship. Pesantren tidak akan berjalan secara sempurna tanpa adanya hubungan antar Kiai, ustaz dan santri atau bahkan pekerja lain yang berada di lingkungan pesantren. Terlebih proses perkembangan pesantren cenderung semakin mengurangi peran pemerintah, disebabkan semakin besarnya peran masyarakat. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) pada hakikatnya ialah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar manusia dengan menggunakan bahasa. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang santri atau di antara sekelompok kecil santri dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.



Denis Mc Quail berpendapat bahwa secara umum proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung dalam enam tingkatan yaitu intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi masa. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, secara langsung maupun dengan media. Menurut Effendi, pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik ini bersifat langsung, Kiai mengetahui tanggapan santri saat itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, Kiai mengetahui secara pasti apakah komunikasi tersebut positif atau negatif dan berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada santri untuk bertanya seluas-luasnya.

Pesantren ialah bentuk dari lembaga pendidikan yang berbentuk religius, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk generasi-generasi yang Islami, seiring dengan perkembangan zaman. Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat. Pada awal lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Hubungan interpersonal dapat didefinisikan sebagai hubungan antarpribadi. Peserta didik sebagai pribadi yang bagus ialah makhluk individu, sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, santri biasanya melakukan interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Menurut Knapp yang diambil oleh Desmita “interaksi sosial dapat mengakibatkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan. Namun sebaliknya, dapat juga menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tertinggal dari hubungan interpersonal.

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal pesantren memiliki keunikan tersendiri. Komunikasi interpersonal di pesantren dapat bersifat verbal ataupun nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi interpersonal terhadap penyebaran agama di pesantren ialah melalui silaturahmi. Komunikasi interpersonal di pesantren sering terjadi saat santri bersilaturahmi (izin pulang, mohon doa dan sebagainya) berkunjung ke rumah Kiai ataupun pada saat bertemu di jalan. Dalam proses komunikasi interpersonal santri diharuskan memiliki etika saat berkomunikasi dengan Kiai. Etika komunikasi interpersonal dapat berbentuk simbol verbal ataupun nonverbal yang digunakan agar pesan komunikasi dapat dipahami oleh Kiai dan juga santri. Komunikasi jenis interpersonal dianggap sangat efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berupa percakapan.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal ini ialah beberapa pihak yang memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang tepat dimulai dengan hubungan yang baik. Waltzlawick berpendapat komunikasi tidak hanya berupa pesan namun juga menetapkan pada aspek hubungan yang disebut dengan meta komunikasi. Biasanya hubungan interpersonal suami istri atau dengan lainnya ialah baik sehingga sebagai modal bagi terbangunnya suatu komunikasi interpersonal yang efektif.

Komunikasi interpersonal sangat potensial mempengaruhi dan mengajak seseorang, karena dapat menggunakan kelima panca indera dalam mempertinggi daya bujuk pesan yang di komunikasikan. Sebagian komunikasi yang sangat lengkap dan sangat sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting sehingga saat manusia masih mempunyai emosi kenyataan komunikasi secara langsung ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan


komunikasi melalui media massa seperti surat kabar dan televisi atau telepon genggam, e-mail yang membuat manusia merasa terasing.

Hubungan komunikasi yang baik akan memberikan dampak positif bagi orang yang melakukan aktivitas komunikasi seperti, keluarga, masyarakat atau pondok pesantren. Tidak menerima perbedaan budaya ialah salah satu faktor penghambat hubungan komunikasi secara anthropologist. Hambatan tersebut akan menghilang apabila pihak yang saling menjalin hubungan komunikasi dapat memberikan toleransi dalam perbedaan budaya yang ada. Hubungan komunikasi yang efektif bisa terjadi apabila tenaga pengajar dan santri mengenal siapa yang menjadi lawan bicaranya. Misalnya mengenal ras, bangsa, suku dan lainnya. Saat tenaga pengajar mengenal santri maka tentu ia juga akan mengenal budaya, norma yang berlaku bagi diri santri, dan juga kebiasaannya.

Kebiasaan dalam komunikasi interpersonal melahirkan suatu interaksi sosial, kelompok sosial sebab terjadi suatu elemen strategi santri agar dapat menjadi sebuah silaturahmi yang baik serta menjalin suatu kebersamaan yang ada pada pribadi seorang santri. Kesadaran santri junior dan senior membentuk suatu kelompok yang mementingkan integrasi pribadi dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesama santri. Terciptanya sebuah senioritas dan junioritas ialah karena di dalam suatu kelompok sosial suatu anggota yang memengaruhi dan dipaksa untuk loyal dalam kelompok tersebut.

1. Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri

Cara-cara menyampaikan pesan antara Kiai dan santri sangat kental dengan ajaran yang diberikan dalam pengajian-pengajian sehari-hari sesuai dalam kitab Taklim Al Muta 'alim yang dipelajari setiap hari. Bagaimana hormat dan cintanya seluruh santri pada Kiai mereka. Maka tidaklah asing betapa merendahnya seorang santri di depan Kiai bahkan terkadang dalam berkomunikasi seluruh santri tidak berani untuk menatap secara wajah seorang Kiai. Setiap bertemu selalu menunduk dan



mencium tangan Kiai. Juga penghormatan yang besar kepada keluarga Kiai, khususnya pada putra-putrinya yang dianggap ikut mewarisi simbol kewibawaan kultural.

Pada saat berkomunikasi dengan Kiai, seluruh santri akan memilih dan memakai bahasa halus berdasarkan intonasi yang lembut dan gaya yang sangat sopan. Sebagai santri pondok pesantren yang sangat menghormati Kiai sehingga selalu memulai komunikasi dengan berjabat dan mencium tangan Kiai sebagai tanda ta'dzim pada tenaga pengajar. Karena kehormatannya, beberapa santri mempunyai rasa malu yang amat besar pada Kiainya sehingga tidak berani menatap atau mencoba memulai obrolan. Maka dalam komunikasi yang terbentuk, umumnya Kiai lebih dominan dalam menginisiasi komunikasi yang Taklim Al Muta 'alim dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran untuk santri. Kitab Ta'limul Muta'allim yakni kitab mengenai etika belajar-mengajar yang hampir digunakan seluruh pesantren.

Proses komunikasi di pesantren dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah suatu proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam situasi secara langsung. Dalam komunikasi jenis ini, dilakukan berdasarkan tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan yang dilakukan dalam kondisi yang bersahabat dan formal. Dialog berlangsung dalam kondisi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yaitu adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya posisi menjawab.

Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang dilakukan antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Proses komunikasi dijalankan Kiai untuk membimbing santri proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pada beberapa sesi ialah sebagai berikut:

a. Pengajian Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu sorog yang berarti menyodorkan. Dalam praktiknya, pengajian sorogan yang berkembang di pondok pesantren konservatif, kekuasaan Kiai dapat dilihat dari perannya yang sangat besar sebagai guru para santri. Dimana santri wajib mendatangi Kiai untuk mengaji. Misalnya saja dalam mengaji kitab tentang ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahw dan sarf. Para santri harus mendatangi Kiai di masjid. Menurut pandangan Zamakshary Dhofier, sistem sorogan merupakan sistem pengajian yang dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri.

Secara prinsip dalam Zuhri (2002) menyebutkan bahwa sorogan dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang mengedepankan pendekatan layanan individual (individual approach) antara Kiai dan santri. Secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap Kiai secara individual, seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan prosedur pembelajaran dalam model sorogan berpusat pada santri.

Model sorogan disebutkan merupakan cara efektif dalam sebagai tahap awal seorang santri dalam mempelajari kitab kuning, sebab karakteristik dalam pembelajarannya bersifat tutorial, murid berhadapan langsung dengan Kiai, dan Kiai memberikan tanggapan, koreksi, perbaikan dari kitab yang dibaca oleh santri. Melalui prosedur sorogan, seorang Kiai dapat secara intensif membimbing dan mengarahkan secara intensif kepada santri dalam mempelajari, terutama dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa.

Pesantren yang menerapkan pengajian sorogan biasanya pondok pesantren salaf, sistem pengajaran dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca di hadapan Kiai. Dan jika mengalami kesalahan, maka kesalahan tersebut dibetulkan secara langsung oleh Kiai. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua orang atau tiga orang saja. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap Kiai secara utuh. Kiai dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi.

Proses komunikasi interpersonal Kiai memerintahkan pada santri agar membaca, memahami maksud dan artinya. Dengan itu, santri tersebut menjadi communicator yang aktif, sebab berdasarkan metode ini santri akan membaca kitab, menggambarkan isi kitab yang sedang di teliti, namun Kiai mendengar dan mengoreksi kesalahan yang ada. Penggunaan metode pengajian sorogan dengan proses komunikasi interpersonal secara *dyadic communication* ini dapat dimanfaatkan oleh Kiai dalam memberikan pemahaman dan penjelasan isi kitab yang mengarah pada teori penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, seperti akhlak kepada Allah SWT dengan menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangannya, akhlak kepada Rasulullah SAW dengan mengikuti seluruh tuntunan dan perintahnya, akhlak kepada keluarga, akhlak terhadap sesama manusia misalnya saling membantu, saling toleransi dan saling menghormati, akhlak terhadap lingkungan dengan melakukan perbuatan, tindakan atau sikap yang bermanfaat.

Pada pola sorogan ini, juga memungkinkan bagi seorang santri untuk berdialog dengan Kiai (tanya jawab), mengenai masalah-masalah yang telah diajarkan. Namun hal

ini banyak menguras waktu hingga kurang efisien. Hingga pada akhirnya sorogan dilakukan oleh para santri senior saja, dengan bekal pengkaji dengan pengajian sorogan ini dan kemudian diperkenankan ikut mengajarkan santri junior sebagai pengganti Kiai.

b. Pengajian Bandongan

Pengajian bandongan ialah santri yang mendengarkan seorang Kiai yang sedang membaca, mendefinisikan, menerangkan dan sering mengulas beberapa penjelasan isi kitab. Seluruh santri yang mendengarkan dan memperhatikan kitab masing-masing dan membentuk catatan (baik arti dan keterangan) mengenai kata-kata atau penjelasan arti yang sulit. Metode pengajian bandongan ialah suatu sistem pengajian dengan sekelompok santri yang di bimbing Kiai secara langsung, sehingga metode ini dikatakan sangat efektif dan kondusif. Sebab berdasarkan jumlah santri yang berkelompok ini penjelasan isi kitab dapat menyeluruh kepada setiap santri.

Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan kolektif (*collective approach*) dalam mempelajari kitab klasik. Prosedur pembelajaran bandongan bersifat klasikal, yaitu santri mengikuti kegiatan pelajaran dengan duduk di sekeliling pengajar yang menerangkan kitab. Pada prinsipnya, kedua model pembelajaran tersebut berisi kegiatan terjemah, analisis gramatikal, semantik dan morfologi kitab. Selain itu, Kiai dan santri tidak hanya sekedar membacakan teks, melainkan memberikan interpretasi mengenai isi dari bahan pelajaran dari kitabnya. Selain itu pula, model bandongan hampir sama dengan model halaqoh. Dalam kegiatan pembelajaran halaqoh, para murid duduk secara melingkar dan mengelilingi Kiai, santri menyimak apa yang disampaikan

Kiai, sehingga kegiatan pembelajarannya berorientasi *teacher centered learning*.

Proses komunikasi interpersonal dengan *small group communication* ini, Kiai memberikan penjelasan misi kitab yang menuju pada teori penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, misalnya akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, sehingga dengan adanya penyampaian isi materi akhlak tersebut yang dilakukan melalui proses komunikasi interpersonal antara Kiai dan santri diharapkan seluruh santri memiliki nilai-nilai akhlakul karimah tersebut dan diaplikasikan ke dalam kehidupan, yaitu sikap dan perbuatan patuh dalam melaksanakan seluruh perintah, menjauhi larangan Allah SWT, mengikuti tuntunan dan perintah Nabi Muhammad SAW, melakukan perbuatan atau sikap yang berguna, saling membantu, saling toleransi dan saling menghormati.

c. Pembinaan Santri

Pembinaan ialah sebuah proses hasil atau pertanyaan untuk menjadi lebih baik, dalam hal ini menciptakan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi dan beragam kemungkinan atas sesuatu. Pembinaan menjadi sebuah proses, tindakan dan kegiatan yang dilakukan sesuai pada perencanaan tertentu dengan maksud untuk mempertahankan, menyempurnakan, dan mengembangkan suatu tindakan, melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu untuk menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi pesantren dan juga bagi masyarakat.

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi ketika di luar jam pengajian ialah pada saat santri yang mengalami beberapa permasalahan, misalnya saat santri tersebut melakukan beberapa pelanggaran peraturan-peraturan di pesantren. Proses komunikasi interpersonal secara

komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang terjadi antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana beberapa anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Pembinaan santri ini terjadi pada saat pengurus pesantren telah tidak bisa lagi menghadapi santri tersebut, sehingga ditemukan bersama Kiai pesantren dengan tujuan diberikan beberapa pengarahan tentang permasalahan itu. Proses komunikasi ini sangat efektif bagi santri yang bermasalah. Sebab dengan proses komunikasi interpersonal secara timbal-balik, dua arah dan Kiai dapat menilai bahwa komunikasi yang dilakukan berjalan efektif dan pengarahan dari Kiai dapat diterima oleh santri tersebut. Dengan bukti terdapat respons komunikasi secara verbal ataupun non verbal seperti anggukan kepala ataupun lainnya dapat diketahui.

Bagi pesantren strategi yang biasa diterapkan dalam membina santri, ialah sebagai berikut:

- 1) Ustaz/ustazah. Pergaulan antara sesama santri dan sejenisnya; mengambil pelajaran (ibrah). Ibrah artinya merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum umumnya diartikan sebagai mengambil pelajaran dari seluruh peristiwa. Tujuan mendidik melalui ibrah ialah mengantar manusia pada kepuasan pikir mengenai perkara agama yang dapat menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.
- 2) Nasihat (mauidzah). Maudzah berarti nasihat. Rasyid Ridla mendefinisikan mauidzah sebagai berikut. Maudzah ialah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan meningkatkannya untuk mengamalkan metode menyentuh hati dan meningkatkannya untuk mengamalkan Metode mauidzah, harus mengandung tiga

unsur, uraian mengenai kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, yaitu mengenai sopan santun, motivasi dalam melakukan kebaikan, peringatan mengenai dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya ataupun orang lain.

- 3) Pujian (*targhib wa tahzib*). Metode ini terdiri dari dua metode serta yang berhubungan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* ialah janji disertai dengan bujukan supaya seseorang bahagia dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* ialah ancaman untuk menimbulkan perasaan takut berbuat tidak baik.
- 4) Mendidik melalui kemandirian, kemandirian ialah potensi santri guna mengambil dan melaksanakan keputusan dengan bebas. Proses melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* ialah ancaman pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang umumnya berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yakni keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian.

d. Bimbingan dan Konseling

Konseling sebagaimana akan dijelaskan, dalam Islam dikenal sebagai istilah, yakni sebagai suatu bentuk kegiatan dakwah dan pendidikan yang lebih spesifik diartikan sebagai bimbingan agama, yakni kegiatan yang dilaksanakan oleh ustaz dengan tujuan memberikan bantuan pada santri yang mengalami masalah rohaniah dalam hidupnya, agar dirinya dapat menangani masalahnya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri pada kekuasaan Tuhan. Sehingga pada dirinya timbul suatu harapan kebahagiaan hidup saat ini dan masa mendatang.

Kegiatan bimbingan dan pelatihan guru BK yang dilaksanakan oleh ustaz paling sedikit 3 (tiga) kali dalam satu semester secara berkelompok. Kegiatan diselenggarakan terjadwal baik waktu atau jumlah jam yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan berdasarkan tema atau jenis keterampilan dan kompetensi yang akan dikembangkan. Dalam pelatihan diperkenalkan pada ustaz strategi baru yang lebih tepat dalam melakukan sebuah proses pembimbingan. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan dari guru BK atau ustaz dapat dilaksanakan melalui workshop, seminar, observasi, individu dan *group conference*

Di lingkungan sekolah atau pesantren bimbingan dan konseling dilaksanakan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu atau santri agar memiliki pemahaman yang benar akan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, dapat mengambil keputusan secara optimal dalam perkembangannya. Mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah secara mandiri. Hal ini demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan untuk memajukan kesejahteraan hidup santri. Bimbingan konseling merupakan suatu upaya terintegral dan tidak terpisahkan dalam memberikan bantuan bimbingan kepada santri untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya serta mampu diterapkan oleh santri dalam berpikir maupun bertindak.

Beberapa santri melaksanakan pertemuan bersama Kiai secara khusus, karena berdasarkan proses komunikasi interpersonal ini membuat beberapa santri untuk dapat menjelaskan apa yang ingin dikonsultasikan pada Kiainya, seperti meminta pengarahan, saran maupun doa. Kiai memberikan bimbingan dengan mendidik santri yakni mengarahkan pada sesuatu yang baik dan memberi contoh perilaku yang benar, sehingga menjadi teladan yang baik. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa proses bimbingan konseling dalam komunikasi interpersonal sangat efektif,

karena sifatnya dua arah, timbal-balik secara langsung, keadaan santai, nyaman dan tujuan konsultasi dari santri tersebut dapat tersampaikan, sehingga permasalahan yang dimiliki santri tersebut dapat terselesaikan.

2. Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri

Komunikasi interpersonal juga mempunyai misi membantu seluruh santri agar dapat meningkatkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang keagamaan dan supaya santri dapat mengenal dirinya serta mendapatkan kebahagiaan hidup dengan mempunyai nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadah, akhlak yang baik dan perilaku sesuai pada ilmu-ilmu agama yang diajarkan pesantren. Setiap hari santri dan ustaz berhadapan langsung dan berkomunikasi. Interaksi antar ustaz dengan santri ialah bentuk komunikasi interpersonal, sebab yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan timbal balik antara ustaz dan santri. Adanya karakteristik pembinaan santri ditentukan oleh ustaz yang ikut di dalamnya, apa yang dikatakan ustaz, bagaimana cara penyampaiannya serta seperti apa tanggapan santri dari ustaz.

Komunikasi interpersonal yang efektif di mulai dari hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal antara dua orang baik antara tenaga pengajar dan santri, atau antara Kiai dengan santri ialah baik sehingga dapat menjadi modal terbentuknya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif. memiliki tiga faktor aspek penting agar komunikasi berjalan dengan baik, yakni:

a. Percaya (*Trust*)

Faktor percaya mempengaruhi terbentuknya proses komunikasi interpersonal yang baik. Terdapat tiga faktor utama untuk menentukan sikap percaya ialah menerima, empati, dan kejujuran. Menerima ialah potensi yang berkaitan

dengan orang lain, melihat orang lain sebagai seseorang yang pantas dihargai, guru atau tenaga pengajar disebut sebagai panutan untuk santri dengan tidak menilai apa yang dikatakan guru tersebut. Sikap menerima tidaklah semudah membalik telapak tangan, seseorang akan cenderung sulit menerima. Menerima juga harus digaris bawahi, menerima tidak berarti menyetujui seluruh perilaku orang lain atau rela menanggung akibat dari perilakunya. Akan tetapi santri harus menghargai perasaan dan pemikiran tenaga pengajar selama proses komunikasi terjadi.

Proses komunikasi interpersonal tersebut ialah milik diri sendiri (*owning of feels and thought*). Pada proses komunikasi tersebut antara pelaku komunikasi akan terbentuk suatu keterbukaan perasaan dan pemikiran, dan dapat menerima dan bertanggung jawab pada apa yang disampaikan setiap pihak. Empati adalah ikut merasakan yang orang lain rasakan dengan tidak kehilangan identitas diri sendiri. Kita dapat membayangkan diri sendiri dalam keadaan yang menimpa orang lain. Dengan merasa empati berusaha melihat orang lain merasakan seperti orang lain rasakan. Kejujuran ialah faktor kejujuran yang dapat menumbuhkan sikap saling percaya. Masing-masing pihak harus jujur dalam menyatakan sesuatu dengan orang lain, maka tercipta saling percaya bukan kemampuan yang dibuat-buat.

Dalam aspek percaya baik untuk ustaz dan santri ialah memiliki sikap saling meyakini dalam menceritakan masalah kepada orang lain, juga siap dalam menyampaikan informasi penting bagi orang lain. Aspek kepercayaan ini lebih menekankan bagaimana ustaz pada santainya saat menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh untuk santri, dan juga sebaliknya upaya santri untuk saling percaya kepada ustaznya untuk segala yang dihadapi atau suatu motivasi yang dimiliki dalam menjalankan proses pendidikan pesantren.

Cara membangun komunikasi supaya santri bersedia menceritakan semua masalah dan kesalahannya. Informan lain menjelaskan untuk membuat santri mengatakan seluruh masalah edan kesalahannya dan terlebih dahulu kita harus membuat santri merasa nyaman, sehingga perasaan nyaman tersebut santri akan menceritakan masalah dan kesalahannya secara terbuka, membutuhkan kepercayaan sikap kepada ustaz yang menjadi sosok orang tua bagi santri apabila berada dalam pesantren. Seluruh ustaz menjadi contoh, dalam membangun komunikasi untuk menanamkan sikap kepercayaan santri kepada ustaznya, dalam menceritakan seluruh masalah dan kesalahan mereka yang telah dilakukan di pesantren. Sehingga keinginan setiap ustaz untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dapat tercapai. Pentingnya sikap percaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberi dorongan sikap percaya yang diberikan santri kepada ustaz agar muncul feedback (umpan balik) yang baik bagi santri dan juga ustaznya.

Kepercayaan seluruh santri untuk menjadikan ustaz sebagai seseorang yang penting di hidupnya dalam membentuk akhlak yang baik. Melihat umpan balik yang diberikan santri, sikap percaya ini dapat meningkatkan terjadinya hubungan interpersonal sehingga santri dapat memberikan sikap baik kepada ustaznya. Maka usaha ustaz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri dapat dilihat melalui usaha yang baik agar menyadari bahwa dengan membuka informasi, dan memberikan solusi melalui nasehat agar terbentuknya akhlak santri yang baik.

b. Sikap Suportif

Berdasarkan aspek sikap supprotif, ustaz ataupun santri ialah sikap saling meminimalisir sikap defensive agar dapat berubah ke arah yang semakin baik pada saat berkomunikasi, dan juga usaha santri untuk saling mengurangi sikap defensive, tujuannya agar minimnya sikap

bertahan pada saat berlangsungnya komunikasi interpersonal. Maka tidak muncul perasaan ketidakjujuran dan perasaan tidak empati pada apa yang mereka komunikasikan. Penting adanya sikap suportif karena hal ini akan mendukung proses komunikasi interpersonal antara ustaz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut dalam prosesnya akan berjalan dengan baik dan ini dapat berefek pada proses mengajar dan belajar di pesantren. Ditinjau dari aspek sikap suportif ini, sesudah seluruh santri memperoleh bimbingan dari seluruh ustaznya.

Proses penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh para ustaz berjalan dengan benar. Berdasarkan prosesnya ustaz memberikan nasehat dengan sabar, sehingga sesudah santri mengalami proses tersebut santri merasa bahagia dan tumbuh nilai-nilai akhlak yang baik dalam diri santri. Umpan balik yang diberikan santri, aspek suportif ini terbentuk secara maksimal dan sangat penting dalam membangun komunikasi ustaz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, tidak adanya sikap suportif ini antara ustaz dan santri maka upaya ustaz dalam penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat erat pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka ialah dogmatisme. Brooks dan Emmert menjelaskan sifat terbuka ialah menilai pesan secara objektif, dengan memakai data dan logika, Membedakan secara mudah, melihat keadaan, berorientasi pada isi, mencari informasi dari beragam sumber, lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaan mereka, mencari pengertian pesan yang tidak berdasarkan pada rangkaian kepercayaannya.

Pada aspek sikap terbuka ini baik ustaz ataupun santri ialah sikap yang dapat menerima pendapat dari orang lain, dan bersedia dalam menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek sikap terbuka ini lebih menekankan pada upaya yang diberikan ustaz pada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh pada santri yang ada, begitu juga sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala masalah yang dihadapi maupun motivasi yang ia punya dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren.

Sangat diperlukan sikap terbuka dari santri kepada seluruh ustaz nya yang menjadi sosok orang tua bagi seluruh santri apabila berada di lingkungan pesantren. Sikap ustaz dapat dijadikan sebagai contoh yang bijak dalam meyakinkan santri untuk menerima nasihat darinya, dengan meyakinkan santri untuk menerima nasihat. Sehingga sesuai harapan para ustaz untuk menciptakan santri yang berfungsi bagi nusa dan bangsa. Pentingnya sikap terbuka dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan dorongan untuk melihat efek atau umpan balik dari sikap keterbukaan santri dalam menerima nasihat dari ustaz.

Sikap terbuka antar ustaz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ini akan membantu santri pada suatu keberhasilan. Mewujudkan harapan-harapan mereka, dengan menerima nasihat dari seluruh ustaz dan mengubah sikap mereka, Bahwa dengan mengaplikasikan sikap terbuka akan membawa pada jalan kesuksesan, dan santri akan lebih percaya diri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Tidak adanya sikap terbuka ini antara ustaz dan santri maka usaha ustaz dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

3. Komunikasi Interpersonal Santri dan Santri

Sifat dan karakter santri bermacam-macam ada yang mempunyai interpersonal tertutup, ada yang mempunyai sifat

tidak disiplin ataupun sebaliknya. Santri yang baru menginjakkan di pondok seperti santri 1 intensif dan santri 1 reguler disebut dengan santri junior, dengan spesifikasi santri yang lulusan SD/MI disebut santri reguler, sedangkan lulusan SMP/MTs ialah santri intensif. Dengan beberapa masalah personal ataupun lingkungan menyebabkan suatu ketertutupan diri santri dalam berkomunikasi dengan santri lain. Bahkan dapat membuat santri tersebut tidak dapat memendam seluruh aspek kebaikan di dalam dan di luar dirinya. Hal tersebut biasa terjadi pada santri kelas junior (santri kelas 1 reguler) dan santri senior (2-4 Reguler). Begitu pula sebaliknya kepada santri junior (santri 1 intensif) dan santri senior (santri 3 intensif) mereka dapat saja mempersuasif santri junior baik dari kebaikan dan kenakalannya.

Sebagai santri baru, dalam pemahaman kegiatan pesantren dibutuhkan komunikasi antar santri lama dengan santri yang baru masuk pesantren. Santri dikelompokkan sesuai pada angkatan periode masuk pesantren. Meskipun demikian dibutuhkan komunikasi yang baik antar santri, baik angkatan satu dan angkatan lain. Santri baru dikatakan patuh pada peraturan yang terdapat di pesantren. Namun dengan santri lama yang dapat diungkapkan kurang mematuhi peraturan pesantren. Maka hal ini yang mengakibatkan opini-opini bagi santri per angkatan. Sikap tidak suka dari santri angkatan satu dengan angkatan lainnya dapat memicu komunikasi yang tidak baik. Meskipun dalam penerimaan santri baru, umumnya memperoleh bimbingan atau arahan dari angkatan sebelumnya. Namun hal tersebut tidak menjamin adanya jalinan komunikasi yang baik. Karena sikap personal para santri berbeda-beda. Hal itu juga yang menjadi pemicu terbentuknya opini santri pada angkatan lainnya sehingga muncul perbandingan antara angkatan satu dan angkatan lainnya.

Komunikasi interpersonal dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam kondisi tatap muka.

Komunikasi diadik, dapat dilakukan berdasarkan tiga bentuk, ialah percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam kondisi yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam kondisi yang lebih mendalam dan personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni, adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya pada posisi menjawab.

Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini ialah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru- murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik yakni: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, dan pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi interpersonal yang diterapkan santri lama kepada santri baru adalah sebagai berikut:

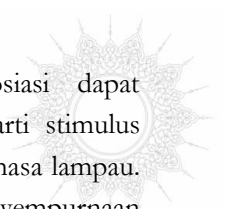
- a. Selalu berupaya menyesuaikan komunikasinya dengan kemampuan berpikir dan memberikan kesempatan berpendapat para santri baru yang beragam dan datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda
- b. Selalu memotivasi santri baru bahwa sikap menjaga kerukunan sangat penting. Saling peduli terhadap sesamanya, jika ada salah satu santri baru yang tidak kerasan, langsung membiasakan diri kepada santri baru terutama yang besar untuk siapa menemani teman nya yang tidak kerasan hingga menjadi kerasan setelah itu di lepas.
- c. Walaupun tidak berinteraksi setiap hari dengan santri lainnya tetapi ia mengatakan minimal saya mengadakan rapat sebulan sekali untuk mengevaluasi apa yang harus di evaluasi kan, dan mempunyai waktu min istikamah bada subuh untuk saling sharing dengan anak santri, terkadang di isi dengan cerita-cerita, belajar kitab bahkan permainan- permainan edukasi.

- d. memberikan apresiasi pujian (*reward*) kepada santri lain yang berprestasi dan menggali kemampuan santri baru yang masih belum unggul
- e. Juga selalu menyempatkan diri untuk mempelajari sifat dan karakter santri lainnya, secara umum dapat dijelaskan gambaran karakter anak yang terdiri dari SMP, SMA, ialah menunjukkan gejala pubertas, hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang selalu diperhatikan, mempunyai karakter yang keras, ini dapat dilihat dari ketekunan mereka dalam mempertahankan pendapat tetapi juga mudah dalam menerima kebenaran yang ada. Mempunyai semangat yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan ustaz dan ustazah mereka serta mengurus kebutuhan diri sendiri, seperti mencuci pakaian sendiri karena mereka jauh dari orang tua. Para pengasuh berusaha menanamkan pada santri motto dan panca jiwa pesantren, yakni: berbudi pekerti tinggi, tubuh yang sehat, ilmu pengetahuan yang luas, berpikiran secara bebas, beramal dengan ikhlas, sederhana, keikhlasan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan bebas.

4. Proses Komunikasi Interpersonal

Bagaimana seorang santri dapat menerima informasi, mengolah, menyimpan, dan menghasilkan kembali, hal tersebut dilalui melalui berbagai tahap proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori dan berpikir. Di bawah ini merupakan penjelasan proses komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Sensasi ialah tahap awal pada penerimaan informasi. Sensasi atau alat penginderaan ini terjadi jika alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf berdasarkan “bahasa” yang dipahami oleh otak. Apar yang menyentuh ralat indera baik itu dari dalam ataupun dari luar maka disebut “stimuli” dan alat penerima segera mengubah stimuli menjadi energi saraf disampaikan oleh otak dalam proses transduksi.

- 
- b. Asosiasi ialah proses sesudah sensasi, asosiasi dapat didefinisikan sebagai proses menyamakan arti-arti stimulus yang datang di sensasi berdasarkan pengalaman masa lampau. Asosiasi sangat berguna dalam memberikan penyempurnaan persepsi.
 - c. Persepsi ialah pengalaman mengenai objek, peristiwa atau berbagai hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi sama saja memberikan arti stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Maka hubungan antara sensasi ialah bagian atas persepsi, namun asosiasi memberikan kontribusi dalam proses persepsi. Persepsi edan sensasi ditetapkan oleh faktor personal dan situasional.
 - d. Berpikir ialah tahap pada stimuli sesudah melalui tahap sensasi, asosiasi, persepsi, memori. Terdapat dua macam berpikir, yakni berpikir autistik (melamun) dan berpikir realistik. Berpikir realistik dibagi menjadi 3 yakni deduktif, induktif dan evaluatif. Berpikir deduktif ialah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan umum, berpikir induktif ialah mengambil kesimpulan umum dari hal khusus, namun pemikiran evaluatif adalah berpikir kritis.

Di bawah ini terdapat enam karakteristik yang menentukan suatu proses dalam komunikasi personal ialah:

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi, beragam persepsi mengenai pengamatan dan pemahaman berasal dari dalam diri sendiri, yang artinya dibatasi oleh siapa diri sendiri dan bagaimana pengalaman kita.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transactional, definisi ini mengacu pada terjadinya proses pertukaran pesan yang berarti diantara mereka yang berinteraksi.
- c. Komunikasi interpersonal terdiri dari aspek isi pesan dan kualitas hubungannya, artinya dalam proses komunikasi interpersonal bukan hanya menyangkut pertukaran isi pesan

saja. Namun berhubungan pada sifat hubungan dalam arti siapa pasangan komunikasi dan bagaimana hubungan merekat dengan pasangan tersebut.

- d. Komunikasi interpersonal pesantren adanya kedekatan fisik antar berbagai pihak yang berinteraksi.
- e. Komunikasi interpersonal melibatkan berbagai pihak yang saling bergantung antar satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah atau diulang atau sebuah pernyataan tidak bisa diulang dengan keinginan memperoleh hasil yang sama sebab di dalam proses komunikasi antar Kiai, ustaz dan santri sangat tergantung dari respons pasangan komunikasi pesantren.

Dari keenam karakteristik proses komunikasi interpersonal tersebut sekiranya perlu diperhatikan untuk seluruh tenaga pengajar/guru supaya komunikasi interpersonal ini tidak hanya pertukaran informasi atau pesan saja, namun merupakan aktivitas individu dan kelompok tentang tukar-menukar data, fakta dan ide-ide agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan informasi yang diberikan oleh tenaga pengajar dapat diterima dengan baik oleh santri, maka tenaga pengajar juga perlu menyampaikan pola komunikasi yang baik pula.

5. Strategi Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan pelaksanaannya, dibutuhkan suatu sistem komunikasi agar terjalin komunikasi efektif dan memiliki makna yang mampu mengarahkan pencapaian sebuah pesantren. Hal tersebut sangat dibutuhkan karena proses masyarakat. Pesantren juga melibatkan masyarakat. Komunikasi interpersonal harus mengedepankan sikap aspiratif, consultative, dan relationship. Pesantren tidak akan berjalan tanpa adanya hubungan sinergis. Ditambah lagi pesantren akan semakin mengurangi peran pemerintah, seiring semakin besarnya peran masyarakat. Dalam

menciptakan respons yang efektif, baik dan umpan balik yang berdampak positif dari komunikasi, maka diperlukan beberapa strategi-strategi kendali komunikasi supaya harapan pesantren dapat tercapai dengan maksimal, yakni sebagai berikut :

- a. Strategi wortel teruntai atau *dan ling carrot strategies*, yakni strategi dalam bentuk pemberian imbalan atau hadiah yang dilakukan oleh Kiai kepada santri, jika santri melakukan perbuatan yang diinginkan oleh santri.
- b. Strategi pedang tergantung atau *hanging sword strategies* yakni strategi ini digunakan oleh Kiai pada santri untuk meminimalisir probabilitas respons yang tidak diharapkan.
- c. Strategi katalisator atau *catalyst control strategies* yakni strategi yang dilakukan oleh Kiai untuk memicu santri untuk dapat merespons yang diinginkan oleh Kiai dapat tercapai dengan tidak memberikan balasan atau memberikan hukuman.
- d. Strategi kembar siam atau *Siamese twine strategies* yakni strategi yang digunakan terhadap hubungan yang telah terbentuk dengan baik antara Kiai dengan teknik mereka yang selalu bekerja sama. Karena adanya ketergantungan satu sama lain untuk memperoleh kepuasan pribadi.
- e. Strategi dunia khayal atau *fairyland strategies* yakni strategi kendali yang memberi ketenangan dari perasaan cemas, namun mempunyai dasar realitas yang tidak seberapa dan tidak cukup untuk menggantikan kendali yang sebenarnya.

Dalam beberapa strategi di atas pesantren menerapkan beberapa kegiatan yakni sebagai berikut :

- a. Pembimbingan santri

Penerapan strategi wortel teruntai atau *dan ling carrot strategies* ini untuk melaksanakan sesuatu yang Kiai harapkan jika santri tersebut mampu menikmati, mendapat keuntungan dan terhibur oleh pemberian tersebut dan tujuan dari strategi ini. Santri harus mempunyai akhlak yang baik, hasil belajar

kitab akhlak harus diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata. Kegiatan pembimbingan santri dengan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Kiai dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ialah menggunakan strategi wortel teruntai. Strategi ini didefinisikan bahwa Kiai dapat mengembangkan probabilitas untuk mendapat respons yang diinginkan jika Kiai memberi santri suatu imbalan.

Contoh dari penerapan strategi wortel teruntai seperti saat santri terlihat tidak kondusif dalam belajar di pesantren maupun bentuk tindakan persuasif, maka Kiai langsung memberikan stimulasi agar seluruh santri memulai dengan semangat. Stimulasi yang diberikan seperti pembinaan, bimbingan, motivasi dan nasihat agar seluruh santri dapat dikembangkan kembali belajarnya.

b. Pemberian sanksi

Strategi pedang tergantung ialah strategi yang digunakan oleh communicator terhadap komunikan untuk meminimalisir probabilitas respons yang tidak diharapkan. Strategi ini merupakan bentuk hukuman. Contoh penerapan strategi pedang tergantung ialah ketika seorang santri melanggar beberapa peraturan pondok pesantren, sehingga Kiai memberi hukuman berdasarkan panduan yang ada dalam peraturan pondok pesantren seperti ialah di hukum berdiri di halaman pondok pesantren, membersihkan halaman pondok, membersihkan kamar mandi pesantren atau sebagainya. Dengan adanya penerapan strategi pedang tergantung yang dilaksanakan pesantren menjadi lebih kondusif edan kegiatan belajar santri menjadi tenang. Sebab tujuan akan adanya strategi ini ialah meminimalisir atau membatasi berbagai perilaku yang tidak berdasarkan pada peraturan dasar pesantren dengan cara memberikan hukuman bagi yang melanggar.

B. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif ialah aspek yang sangat penting dalam mempengaruhi seseorang. Namun komunikasi persuasif tidaklah sesuatu yang mudah, banyak faktor yang harus dipertimbangkan supaya santri ingin mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya, salah satu bentuk komunikasi paling mendasar ialah persuasif, persuasif artinya sebagai perubahan sikap akibat penjelasan informasi dari orang lain. Konsep lain yang berhubungan erat pada sikap ialah keyakinan atau pernyataan-pernyataan yang dianggap benar oleh seseorang, sikap penting sekali dalam berbagai bidang yang sangat diperhatikan para santri.

Menurut kamus ilmu komunikasi, komunikasi persuasif didefinisikan sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan seseorang dengan memanipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Selain itu, komunikasi persuasif di lingkungan pesantren dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan Kiai sebagai ajakan atau bujukan agar dapat bertindak sesuai keinginan Kiai. Menurut DeVito, usaha melakukan persuasi ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau mempererat sikap atau kepercayaan atau dalam upaya mengajak mereka bertindak dengan teknik tertentu. Persuasif juga diartikan sebagai upaya mengubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik Kiai sebagai communicator dan santri sebagai pendengar.

Komunikasi persuasif memakai teori yang diungkapkan oleh Wilbur Schramm 1950-an *the bullet theory of communication* disebut dengan teori peluru. Ia disebut juga dengan *hypodermic-needle theory* atau teori jarum hypodermic. Terkadang disebut *transmission belt theory* atau teori lajur transmisi. Dalam teori ini dibahas tentang pengaruh pesan yang diberikan melalui media massa dan menyatakan bahwa media massa itu tepat untuk mengubah perilaku massa. Komunikasi persuasif mempunyai tujuan yang berkorelasi dengan motivasi dari seseorang yang diajak berkomunikasi secara persuasif. Motivasi

diartikan sebagai kekuatan dorongan, kebutuhan semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong santri atau sekelompok santri untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Komunikasi persuasif sebagai usaha untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap atau perilaku audient melalui sajian pandangan, pendapat yang memungkinkan audient membuat penilaian secara sukarela, bersifat rasional dan reflektif tanpa adanya paksaan atau tekanan. Terdapat lima komponen dari definisi komunikasi persuasif yakni:

1. Persuasif ialah proses simbolik, upaya persuasif memerlukan waktu dan tahapan. Persuasif tidak terjadi secara mendadak atau instan. Persuasif ialah upaya secara disengaja dan terencana secara aktif melibatkan communicator.
2. Persuasif ialah suatu upaya untuk mempengaruhi, sebagai suatu seni dalam mempengaruhi, seorang communicator dalam komunikasi persuasif harus benar-benar berniat untuk mengubah sikap atau perilaku objeknya, dan ada upaya nyata dalam mempengaruhi communicator nya. Poin utamanya di sini adalah bahwa persuasif merupakan upaya sadar untuk memengaruhi pihak lain, bersama dengan kesadaran yang menyertai bahwa memiliki kondisi mental yang rentan terhadap perubahan. Persuasif terjadi dalam konteks pesan yang disengaja yang diprakarsai oleh communicator dengan harapan dapat mempengaruhi penerima.
3. Setiap orang akan berbuat berdasarkan keyakinan, persuasif dilakukan dengan cara baik, halus dan diiringi dengan berbagai argumen kuat sehingga orang yang dibujuk bersedia mengikuti tanpa adanya perasaan terpaksa.
4. Persuasif melibatkan isi pesan, pesan dalam komunikasi persuasif dapat berbentuk pesan verbal atau nonverbal, bermedia atau non media. Isi pesan bisa diterima ataupun sulit dicerna, pesan bersifat faktual atau emosional. Pesan dapat terdiri dari argumen

atau isyarat sederhana seperti alunan musik dalam iklan yang membawa ketenangan pikiran. Persuasif adalah aktivitas komunikatif; dengan demikian, harus ada pesan agar persuasif terjadi. Berita tidak diragukan lagi membentuk sikap dan keyakinan masyarakat, selain pesan yang diungkapkan melalui siaran berupa berita, beragam karya seni, buku, film, Namun, walaupun berita dan seni mengandung pesan yang mampu mengubah sikap seseorang namun tidak dapat dikelompokkan ke dalam persuasif murni, karena persuasi diartikan sebagai usaha dalam meyakinkan seseorang untuk mengubah sikap atau perilaku mereka.

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan menggunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu communicator, pesan, media dan komunikan. Dalam lingkungan pesantren komponen tersebut adalah Kiai, ustaz, santri, pesan dan media yang digunakan pesantren. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi dengan baik dan terpadu. Biasanya target ini adalah afektif, artinya santri bukan hanya sekedar tahu namun juga tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

Komunikasi persuasif merupakan sebuah proses dimana seseorang Kiai memberi rangsangan verbal untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang lain/kelompok santri dengan cara membujuk. Dengan komunikasi persuasif santri akan melaksanakan apa yang dikehendaki Kiainya, dan seolah-olah santri melakukan pesan komunikasi atas keinginannya sendiri. Peran komunikasi persuasif akan terlihat dan akan mampu menciptakan tujuan dari komunikasi, dalam hal ini untuk memberikan persepsi dan pemahaman mengenai materi pembelajaran pada santri.

Selain itu, komunikasi persuasif dapat menunjang kelancaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yakni dapat menciptakan motivasi belajar santri. Sifat komunikasi persuasif yang membujuk dapat meyakinkan santri, bahwa pembelajaran atau materi yang

diberikan sangat penting untuk dipahami. Sehingga santri dengan sendirinya akan termotivasi untuk mempelajari materi yang diajarkan. Dengan komunikasi persuasif, tenaga pengajar dapat mengajak santri untuk berkomunikasi dengan baik tanpa adanya paksaan.

Komunikasi persuasif dapat dilihat sebagai derajat interaksi yang lebih tinggi daripada komunikasi efektif dan empatik. Komunikasi persuasif bertujuan untuk membentuk santri agar memberi respons balik berdasarkan keinginan Kiai. Definisi dari persuasif ialah perubahan sikap akibat penjelasan informasi dari orang lain. Dalam hubungan Kiai dan santri, komunikasi biasa digunakan terutama dalam mengubah perilaku kesehatan santri sendiri. Syarat dalam komunikasi persuasif ialah kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan empatik. Komunikasi persuasif perlu ditingkatkan melalui kebiasaan penyampaian pesan dan pemahaman sudut pandang dan harapan santri.

Kejelasan penyampaian pesan, agar pesan dapat tersampaikan secara jelas maka perlu memperhatikan keselarasan beberapa elemen komunikasi dan mengurangi hambatan komunikasi. Pemahaman sudut pandang dan kegiatan santri, tenaga pengajar pesantren dapat meminta santri melaksanakan sesuatu sesuai pada keinginan tenaga pengajar, namun apabila santri melihat bahwa tindakan tersebut sesuai keinginan santri sendiri. Untuk mengetahui sudut pandang santri dan keinginan tenaga pengajar, komunikasi empatik dapat dilakukan terlebih dahulu, sebelum meningkat menjadi komunikasi persuasif

1. Komunikasi Persuasif Ustaz dan Santri

Ustaz atau ustazah di dalam pondok pesantren merupakan elemen penting. sudah seharusnya perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian ustaz atau ustazah. Di dalam pesantren ustaz atau ustazah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat atau semangat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam bentuk pembelajaran, ustaz atau ustazah

mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan masyarakat. Untuk mencapai itu dibutuhkan terbentuknya sebuah kondisi komunikasi yang tepat antara ustaz atau ustazah serta santri.

Penanaman pokok-pokok ajaran Islam pada santri usia dini dan remaja sangat penting untuk diutamakan. Namun, beberapa tenaga pengajar (ustaz) yang mempunyai keterampilan komunikasi untuk menarik minat dan perhatian santri dalam menyampaikan materi. Ustaz bukan hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, akan tetapi juga menguasai ilmu cara menyampaikan pada santri, terlebih lagi mentransfer ilmu pada para santri yang sedang berusia 3-12 tahun, sebuah masa yang lebih ditekankan pada penguatan hafalan dan bukan penalaran.

Ustaz harus mempunyai kreativitas dalam menetapkan metode penyampaian materi, penggunaan bahasa (lemah lembut/bahasa anak). Latar belakang pendidikan, kepercayaan, nilai etika dan praduga, keseluruhan tersebut mempengaruhi teknik berkomunikasi satu sama lainnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan ialah esensi dari pendidikan agama Islam, khususnya untuk anak atau santri yang sangat memerlukan bimbingan. Tidak hanya kualitas pemahaman keilmuan ustaz yang diutamakan, namun juga bagaimana cara penyampaian perlu menjadi perhatian lebih.

Secara menyeluruh materi pembelajaran dapat diuraikannya ke dalam tiga pokok, yakni masalah keimanan. Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, dapat dipahami bahwa masalah keimanan (akidah) dan syariat lebih menekankan pada metode hafalan. Adapun pendidikan mengenai budi pekerti yang dilaksanakan dengan penjelasan singkat bagaimana akhlak kepada orang tua, guru dan teman. Dalam memanfaatkan waktu supaya santri dapat menghafal materi pembelajaran, ustaz

tidaklah meminta seluruh santri menghafal secara keseluruhan, namun dengan tahapan-tahapan. Selanjutnya, satu persatu santri menyetorkan hafalan pada ustaznya. Penanaman pokok-pokok ajaran Islam untuk santri yang berusia 3-12 tahun, lebih efektif dengan metode hafalan daripada penalaran. Melalui metode hafalan, ustaz membangun komunikasi persuasif pada santri. Hal ini terjadi ketika ustaz membimbing santri dalam menghafal materi pembelajaran.

2. Strategi Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif mempunyai tujuan yang berkorelasi dengan motivasi dari seseorang yang diajak berkomunikasi secara persuasif. Motivasi (motivation) diartikan sebagai kekuatan dorongan, kebutuhan semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mengajak santri atau sekelompok santri untuk meraih apa yang diharapkannya. Dalam melakukan pendekatan komunikasi personal tenaga pengajar harus melakukan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran santri dan membuat hubungan saling percaya
- b. Membantu santri melalui pendekatan verbal dan pendekatan nonverbal
- c. Membantu santri tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas
- d. Menerima perasaan santri sebagaimana adanya atau menerima setiap perbedaan dengan penuh perhatian
- e. Menangani santri dengan rasa aman, penuh pengertian, dan mungkin memberikan beberapa alternatif pemecahan masalah.

Strategi komunikasi persuasif ialah perpaduan antara perencanaan komunikasi untuk meraih sebuah tujuan, yakni mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku santri/audients. Strategi yang digunakan harus dapat mencerminkan operasional

taktis misalnya siapa sasarannya, apa saja pesan yang diberikan, mengapa harus disampaikan, dimana lokasi penyampaian pesan, serta bagaimana waktu yang digunakan telah tepat. Melv Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball-Rocheach menjelaskan beberapa strategi komunikasi persuasif yakni sebagai berikut:

a. Strategi Psikodinamika,

Strategi ini dipusatkan dalam faktor emosional dan atau faktor kognitif dengan pesan persuasif. Dalam hal ini menggunakan pesan persuasif untuk menyatakan emosional, selain itu dapat juga mengaitkan pembangkit emosional dalam bentuk-bentuk perilaku tertentu. Salah satu asumsinya ialah bahwa faktor-faktor kognitif berpengaruh besar pada perilaku santri. Oleh sebab itu faktor-faktor kognitif dapat diubah, maka perilaku dapat diubah juga. Pandangan psikodinamika tentang perilaku menekankan pada aspek kekuatan pengaruh kepada faktor-faktor perilaku, kondisi, kenyataan, dan kekuatan dalam diri santri yang membentuk perilaku.

Strategi psikodinamika didasari oleh pendapat bahwa ciri-ciri biologis manusia itu merupakan sesuatu yang diwariskan, adanya sekumpulan faktor lain yang bersifat mendasari bagian dari biologis dan merupakan hasil belajar, yaitu pernyataan dan situasi emosional, adanya sekumpulan faktor yang diperoleh atau dipelajari yang menciptakan struktur kognitif santri. Berasal dari Sigmund Freud, asal kata Psyche: pikiran, tetapi mencakup perasaan, pengalaman masa lalu, roh dan jiwa. Kata Dinamik memicu pada pandangan bahwa psikis santri bersifat dinamis, tidak statis. Teori dasar adalah menekankan pada dorongan perasaan dari santri dengan menerapkan hubungan baik di dalam pesantren ataupun di luar pesantren.

Strategi persuasif sesuai dalam konsep psikodinamika. Oleh sebab itu, harus berpusat pada faktor emosional dan

faktor kognitif, dan amat tidak memungkinkan untuk mengubah faktor-faktor biologis (yaitu tinggi, berat, sex, ras, dan sebagainya) dengan pesan persuasif. Hal yang memungkinkan ialah menggunakan pesan persuasi untuk pernyataan emosional, seperti marah dan takut. Seperti yang dilakukan ustaz dalam mendidik santrinya dengan kemarahan dan kemudian santri menanggapi dengan rasa takut. Asumsi selanjutnya bahwa faktor-faktor kognitif berpengaruh pada perilaku santri. Oleh karena itu, faktor-faktor kognitif mampu diubah maka tentu perilaku juga dapat diubah.

Pandangan psikodinamika mengenai perilaku menekankan pada aspek kekuatan pengaruh oleh faktor-faktor perilaku, situasi, pernyataan, dan kekuatan dalam diri santri yang membentuk perilaku. Pendekatan kognitif sebagai strategi persuasif menekankan struktur internal jiwa sebagai hasil dari belajar. Dalam penekanan ini memungkinkan menggunakan media massa untuk mengubah struktur tersebut, seperti perubahan perilaku. Esensi dari strategi psikodinamika untuk persuasif ialah pesan yang efektif bersifat mampu mengubah fungsi psikologis individual dengan berbagai cara, dimana santri akan menjawab secara terbuka dengan bentuk perilaku, seperti yang diharapkan atau sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kiai atau ustaz.

Komunikasi persuasif yang efektif dapat dikatakan mengenai mempelajari hal baru, dengan dasar informasi yang diberikan oleh Kiai atau ustaz. Asumsi tersebut akan mengubah struktur internal psikologis santri, seperti kebutuhan, rasa takut, sikap dan sebagainya, hasilnya terlihat pada perilaku yang terlihat. Strategi persuasif psikodinamika mengutamakan pada faktor emosional dan faktor kognitif. Salah satu dasarnya bahwa faktor-faktor kognitif berpengaruh besar pada perilaku santri. Esensinya bahwa pesan yang efektif dapat mengubah fungsi psikologis santri

melalui beragam cara, dimana santri akan menjawab secara terbuka berupa perilaku seperti yang diharapkan Kiai.

b. Strategi Persuasi Sosiokultural

Asumsi pokok dalam strategi komunikasi sosiokultural ialah bahwa perilaku santri dipengaruhi kekuatan luar diri setiap orang. Esensi strategi ini ialah bahwa pesan harus ditetapkan dalam kondisi *consensus* (dorongan yang kuat) bersama. Oleh karena itu, pesan seharusnya ditujukan dan didukung oleh kelompok yang relevan. Strategi ini selalu dipakai bersama dengan tekanan antar pesona untuk mendiskusikan artinya gabungan antara pesan melalui media dan seseorang dapat bertukar.

Asumsi pokok dari strategi persuasif sosiokultural bahwa perilaku santri dipengaruhi oleh kekuatan luar santri. Strategi sosiokultural yang efektif dibutuhkan karena pesan persuasif menegaskan terhadap santri beberapa aturan bagi pelaku sosial atau syarat-syarat kultur untuk bertindak yang akan mengatur aktivitas, dimana Kiai mencoba untuk mendapatkan atau apabila pengertian sudah dicapai, tugas selanjutnya mengartikan kembali syarat tersebut.

Strategi persuasif sosiokultural selalu digunakan bersama dengan tekanan antar pesona untuk kompromi. Artinya, gabungan antara pesan melalui media dan santri bisa ditukarkan. Strategi multi tahap ini dapat diilustrasikan dalam pengertian yang konkret, apabila memeriksa teknik kampanye eyang sangat sukses, dimana hampir setiap santri mengenalnya. Strategi sosiokultural biasanya digunakan dalam promosi produk komersial dengan teknik melalui kesamaan kondisi pengendalian pendanaan. Oleh sebab itu, dalam strategi ini sering memakai pengertian mengenai budaya, pengharapan sosial, dan seluruh komponen organisasi sosial ditentukan sebagai dasar konseptual untuk

membentuk strategi yang efektif pada penjualan barang-barang.

Strategi persuasif sosiokultural mengungkapkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar dari santri. Ini merupakan salah satu strategi yang dipakai oleh tenaga pengajar. Dalam meningkatkan santri yang dipersuasif. Perilaku dari santri yang dipersuasif dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan antar teman ataupun lingkungan kerja. Faktor lingkungan seperti ini harus dapat diperhatikan pemasaran sebelum mempersuasif calon santri yang dipersuasif tersebut. Strategi ini dapat dikatakan referensi, dimana umumnya pemasar memperoleh referensi dari teman atau keluarga.

Faktor lingkungan tentu sangat membantu Kiai atau ustaz dalam mengubah perilaku santri, karena kebanyakan Kiai tentu telah mendekati santri yang memang dikenalnya. Seseorang berdasarkan kategori ini tentu akan lebih mudah dipersuasif selain itu, kepercayaan sudah ada dalam hubungan keluarga. Kepercayaan merupakan produk yang dihasilkan di antara kedua pelaku dalam sebuah pertukaran dengan lebih memperdulikan biaya dan manfaat dari perilaku tertentu sebagaimana diatur dalam kontrak. Dengan adanya kepercayaan antara dua pelaku akan mempermudah dalam melakukan pendekatan persuasif santri agar mengikuti apa yang diharapkan. Asumsi pokok dari strategi persuasif sosiokultural bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar dirinya. Esensi strategi ini bahwa pesan harus ditetapkan dalam keadaan konsensus bersama

c. Strategi *The Meaning Construction*

Bermula dari suatu konsep bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sampai dimana yang diingat. Pengetahuan ialah “pengertian” di objek kenyataan

pesantren yang sudah membentuk santri melalui proses sosialisasi. Seseorang belajar untuk menerima pengertian melalui simbol-simbol, untuk beragam peristiwa di alam dan hubungan sosial. Kemudian tulisan membawa kesempatan baru pada tambahan pengertian. Saat ini, media menyediakan saluran yang cepat bagi penduduk dengan tujuan yang di sengaja dalam membentuk pengertian. Saluran dipakai agar dapat memberi informasi yang akan membentuk, memonitor, atau memodifikasi pengertian pengalaman seseorang, di mulai dengan produk komersial sampai kebijaksanaan politik. Asumsi utama strategi ini bahwa pengetahuan dapat mengubah perilaku. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa strategi ini dicirikan oleh “belajar-berbuat”. Penggunaan “makna/pengertian” dalam kampanye, periklanan, dan lainnya dicoba secara berlanjut dalam persuasif.

Sesuai dengan pemikiran DeFluer dan Rokeach, terlihat bahwa yang menjadi asumsi utama strategi *The Meaning Construction* bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku. Apa yang luput merupakan elaborasi asumsi mengenai predisposisi dan proses internal, yakni perubahan sikap, disonansi kognitif atau kejadian sosial yang rumit dan pengharapan kultural. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa strategi ini dicirikan oleh “belajar-berbuat” (*learn-do*), seperti yang lawan dari belajar, merasa, dan berbuat (*learn-feel-do*) dan pendekatan belajar- penyesuaian diri. Asumsi dasar strategi persuasi *the meaning construction* ialah bahwa pengetahuan dapat membentuk perilaku. Strategi ini dicirikan oleh belajar berbuat (*learn-do*).

Pada strategi ini Kiai dan ustaz berusaha memanipulasi sebuah arti, untuk lebih dapat memberikan pengertian yang mudah dimengerti dan dipahami santri yang dipersuasi. Kiai dan ustaz memberikan perumpamaan-perumpamaan pada sebuah makna tanpa meminimalisir arti dari pengertian itu

sendiri. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, baik untuk diri sendiri atau sebagai kelompok. Hal ini disebabkan oleh identitas manusia sebagai makhluk sosial, seorang santri juga tidak dapat hidup masing-masing namun antar sesama, manusia berkaitan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Menurut George Herbert Mead, setiap manusia meningkatkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi.

3. Teknik Komunikasi Persuasif

Teknik pada umumnya didefinisikan sebagai cara atau metode yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Metode tersebut yakni sebagai berikut:

- a. Metode Asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menempatkan pada sebuah peristiwa yang aktual, atau dalam kondisi yang menarik perhatian dan minat masa. Pada metode ini memindahkan pada communicator bahwa, penyajian dapat mempengaruhi perhatian communicator.
- b. Metode Integrasi ialah potensi untuk mempersatukan diri secara komunikatif, sehingga terlihat menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan dan senasib juga sepenanggungan dengan santri, hal ini baik dilaksanakan secara verbal ataupun nonverbal (sikap). Dalam metode ini dapat di mengerti bahwa kedekatan tenaga pengajar pada lawan bicaranya, seperti halnya ikut serta pada kegiatan santri, dapat mempengaruhi santri dalam menerima pesan yang disampaikan tenaga pengajar.
- c. Metode *Pay-off Fear-Arousing* ialah suatu kegiatan yang mempengaruhi orang lain dengan menggambarkan suatu hal yang membahagiakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.

Nilai-nilai positif yang diberikan kepada santri seperti manfaat perbuatan yang dilakukan, atau akibat dari perbuatan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi santri untuk menerima pesan yang dikatakan oleh tenaga pengajar.

Terdapat juga beberapa teknik yang umum dipakai dalam komunikasi persuasif sehingga pesan dapat tersalurkan secara maksimal, yakni sebagai berikut:

- a. Teknik integrasi, teknik ini ialah menyatukan diri communicator, dengan diri tenaga pengajar menggunakan kata-kata verbal yang mengatakan kesatuan, contohnya kata “kita”, tidak memakai kata “saya” atau “kami”. Ini berarti bahwa yang dibicarakan communicator tidak kepentingan diri sendiri, namun juga kepentingan santri.
- b. Teknik ganjaran, teknik ini ialah usaha mempengaruhi orang lain dengan mengiming-imingi sesuatu yang menguntungkan atau memberi harapan tertentu. Nilai-nilai positif yang diberikan kepada santri seperti menjelaskan hasil yang diperoleh kedepannya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi santri untuk menerima pesan yang diberikan tenaga pengajar pesantren.
- c. Teknik tataan (*icing technique*), ialah usaha dalam menyusun pesan komunikasi dengan sedemikian rupa sehingga baik untuk didengar, dilihat, dan dibaca supaya seseorang akan mengikuti saran dari pesan tersebut.

Dalam mencapai tujuan dari suatu kegiatan persuasif, pasti tidak akan lepas dari beberapa teknik yang digunakan. Berikut beberapa model teknik komunikasi persuasif:

- a. *Foot-In-The-Door* (FITD) ialah teknik persuasi Kiai dengan menawarkan sesuatu yang dimulai dengan tawaran sederhana atau dari hal yang paling kecil, apabila permintaan pertama dikabulkan maka seorang Kiai akan melanjutkan ke tawaran-tawaran berikutnya yang lebih besar.. Teknik ini biasanya

akan berhasil jika apa yang ditawarkan menyangkut kepentingan pesantren dan masyarakat, seperti usaha dalam penggalangan dana, hanya saja teknik ini sering disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu dalam melakukan aksi penipuan.

- b. *Door-In-The-Face* (DITF), teknik persuasif ini merupakan kebalikan dari teknik sebelumnya, yaitu Kiai akan menawarkan sesuatu yang besar yang mustahil diterima oleh lawan bicaranya, kemudian tawaran tersebut akan dikurangi atau harga pertama akan diturunkan hingga akhirnya santri tertarik. Cara seperti ini juga sering digunakan dalam dunia marketing dalam mencapai harga yang disepakati.
- c. *Individual Differences* ialah teknik persuasi dengan membedakan setiap individu (kelompok). Perbedaan karakter, sosial, usia atau jenis kelamin menuntut untuk gaya komunikasi yang berbeda. Seorang Kiai yang bijak sebelum memulai komunikasinya dia terlebih dahulu mencari informasi terkait santri atau orang lainnya yang akan dihadapinya. Seorang mubalig yang akan tampil berceramah, harus mempersiapkan materi yang dibedakan antara materi untuk jamaah wanita dengan materi khotbah Jumat yang audiennya adalah kaum pria, pembedaan tersebut juga termasuk cara penyajiannya.
- d. Formula Blockbuster Howell William S. Howell menawarkan beberapa formula blockbuster yang bisa digunakan dalam komunikasi persuasif sebagai berikut:

- 1) *The eyes response technique* yakni teknik persuasi dengan membawa jawaban santri “ya” tentang pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sesudah jawaban disetujui, maka Kiai akan meminta janji kepada santri dan jawaban tersebut menghasilkan tindakan yang sudah dikendalikan sejak awal.

- 2) *Putting it up to you* ialah teknik dengan menetapkan terbentuknya hubungan antar Kiai dan santri melalui teknik menanyakan sebuah pendapat, kesetujuan atau ketidaksetujuan santri tentang topik yang dibicarakan, dan menanyakan kejelasan pengertian, serta penilaiannya pada topik tersebut.
- 3) *Transfer* teknik pertimbangan lingkungan atau kondisi. Lingkungan pesantren yang baik cenderung akan berpengaruh positif pada usaha persuasif, dan juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik (berdasarkan tindakan persuasi yang akan dilakukan) akan merugikan Kiai.
- 4) *Bandwagon technique*, ialah teknik membujuk dengan cara meyakinkan santri bahwa apa yang ditawarkan oleh Kiai sudah diterima banyak khalayak.
- 5) *Saymit with flower* ialah teknik apresiasi dimana Kiai akan memberikan penghargaan kepada santri dengan sebuah pencapaian yang dicapai.
- 6) *Don't ask if as which* yaitu teknik menghindari pertanyaan atau penolakan dengan pengemasan bahasa yang baik sehingga santri memahami dengan jelas isi pesan yang disampaikan.
- 7) *The swap technique* yakni teknik barter, atau saling bertukar hadiah. seperti apabila ustaz memberi informasi pada santri, makau sebagai imbalan nya santri akan memberi informasi lain kepada ustaz.
- 8) *Reassurance* yakni teknik melanjutkan hubungan, apabila suatu proses persuasi telah selesai, maka hubungan tersebut harus tetap dijaga dengan berkirim kabar baik melalui surat atau teknik lain.
- 9) *Technique of Irritation* yakni teknik “memaksa secara halus “dimana Kiai berupaya mengajak santri untuk mengikuti ajakan atau membeli tawaran persuader.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasif

a. Faktor Pendukung

Dalam suatu komunikasi tentu adanya faktor-faktor pendukung komunikasi sehingga berjalan efektif, terdapat faktor pendukung komunikasi persuasif ialah sebagai berikut:

1) Kredibilitas dan daya tarik

Mempunyai kredibilitas, baik itu keahlian, pengalaman, dan minat di bidang sastra, yang membuat persuadee (tenaga pengajar pesantren) menaruh kepercayaan kepada persuader atau *communicator*. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pesantren pada saat melakukan komunikasi, keterbukaan dalam menerima kritik, juga merupakan faktor yang membuat lingkungan pesantren menjadi tepat untuk berkomunikasi dengan pengurus pesantren. Hal ini dibuktikan dengan Kiai, ustaz dan santri yang akan memberi masukan, menanyakan hal yang tidak diketahui, dan juga mendiskusikan segala persoalan dengan baik.

2) Kecerdasan, Pengalaman, dan Keterbukaan

Persuadee atau pengurus pesantren yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas serta terbuka dengan santri akan mempermudah jalannya proses komunikasi persuasif. Kebanyakan telah memahami dan cerdas akan teknologi sehingga mempermudah pengurus pesantren dalam memberikan pesan-pesannya. Selain itu, beberapa santri mempunyai dasar minat dan pengetahuan yang unik, sehingga membuat proses komunikasi persuasif berjalan dengan lancar. Sikap ramah dan terbuka yang dimiliki oleh pengurus pesantren, memudahkan dalam melakukan pendekatan-pendekatan sehingga terjalin hubungan yang interaktif dan kekeluargaan.

3) Penyusunan pesan dalam menyampaikan pesan

Penggunaan bahasa yang dimengerti kedua belah pihak yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa bahkan bahasa daerah lainnya. Penyusunan pesan pun perlu memperhatikan kejelasan yang lebih detail, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam memaknai pesan yang disampaikan juga memilih saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yakni saluran personal seperti aktivitas pesantren.

4) Mendengarkan, komunikasi harus dilaksanakan dengan pikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar

5) Pernyataan, komunikasi pada hakikatnya kegiatan menyatakan sebuah gagasan (isi hati dan pikiran) dan menerima umpan balik yang diartikan sebagai pernyataan mengenai gagasan orang lain.

6) Keterbukaan, rangrang senantiasa tumbuh, berdasarkan zaman ialah orang yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan baik, dan mengubah diri jika perubahan dianggap sebagai pertumbuhan ke arah tujuan.

7) Kepekaan, kemahiran membaca dan, komunikasi yang tidak diucapkan dengan kata-kata.

8) Umpan balik, suatu komunikasi baru disebut dengan timbal-balik pesan yang dikirim berpantulan, yaitu memperoleh tanggapan yang dikirim kembali.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat komunikasi juga dapat dijelaskan sebagai lawan dari faktor pendukung komunikasi di atas. Apabila dalam komunikasi ini minim adanya perencanaan, perbedaan pendapat dan keinginan yang kurang jelas serta terdapat ancaman yang mengakibatkan komunikasi tersebut

menjadi rusak dan tidak bisa berjalan secara efektif berdasarkan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Faktor penghambat komunikasi sehingga tidak berjalan dengan baik yakni sebagai berikut:

- 1) Kurangnya perencanaan dalam komunikasi
- 2) Perbedaan persepsi
- 3) Perbedaan harapan
- 4) Kondisi fisik atau mental yang kurang baik
- 5) Pesan yang tidak jelas
- 6) Prasangka buruk
- 7) Transmisi yang kurang baik
- 8) Penilaian atau evaluasi yang prematur
- 9) Tanpa adanya kepercayaan
- 10) Adanya ancaman
- 11) Perbedaan status

C. Komunikasi Kelompok

Komunikasi akan semakin lebih efektif apabila komunikasi yang dibangun berdasarkan kesamaan latar belakang budaya seperti agama, ras, suku, bahasa, tingkat pendidikan atau tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik, sehingga komunikasi lebih efektif. Kelompok juga mempunyai tujuan yang diusahakan bersama, sehingga kehadiran setiap orang dalam kelompok diikuti dengan tujuan-tujuan pribadi. Dengan demikian, kelompok mempunyai dua tujuan utama, yakni tujuan masing-masing pribadi dalam kelompok dan tujuan kelompok itu sendiri. Setiap tujuan individu harus sejalan pada tujuan kelompok, namun tujuan kelompok harus memberi kepastian kepada tercapainya tujuan-tujuan individu.

Suatu kelompok akan bertahan lama jika dapat memberi kepastian bahwa tujuan individu pada saat meninggalkan kelompok

jika dirinya menganggap kelompok tidak memberi kontribusi bagi tujuan pribadinya. Kelompok juga memberi identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap anggota kelompok secara tidak langsung berkaitan satu sama lain. Melalui identitas ini individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu lain dalam kelompok. Pergaulan ini kemudian membentuk aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai suatu kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok. Yang dapat dibedakan dengan kelompok lain dalam masyarakat.

Umumnya, disepakati bahwa jika jumlah pelaku komunikasi lebih dari tiga orang, cenderung dianggap komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok saja. Sedangkan, komunikasi kelompok besar biasa disebut sebagai komunikasi publik atau komunikasi massa. Jumlah manusia pelaku komunikasi dalam komunikasi kelompok, besar atau kecilnya, tidak ditentukan secara matematis, tetapi tergantung pada ikatan emosional antar-anggotanya. Dalam komunikasi kelompok, communicator relatif mengenal komunikan, dapat dikatakan Kiai dan ustaz mengenal santri dengan baik dan demikian juga antar santri. Bentuk komunikasi kelompok kecil, misalnya pertemuan, rapat, dan lain-lain. Komunikasi kelompok kecil pasti melibatkan komunikasi antarpribadi sehingga teori komunikasi antarpribadi juga berlaku di sini. Umpan balik yang dapat diterima dengan segera menentukan penyampaian pesan berikutnya. Namun, pesan relatif lebih terstruktur daripada komunikasi antarpribadi, bersifat formal ataupun informal.

Para tenaga pengajar santri melihat komunikasi kelompok, sebagai metode pendidikan yang efektif. Sementara para Kiai memanfaatkan komunikasi kelompok sebagai tempat yang tepat untuk mendorong munculnya gagasan. Ideologi menggunakan komunikasi kelompok sebagai sarana meningkatkan kesadaran santri. Komunikasi kelompok sering kita temui dalam keluarga, tetangga, teman dan kerabat, atau kelompok diskusi. Komunikasi kelompok dapat terjadi di dalam kelompok dan juga antar-kelompok. Sekelompok orang yang menjadi komunikan, dapat terjadi dengan

sedikit orang atau banyak orang. Jika jumlah orang dalam kelompok itu sedikit, berarti kelompok tersebut kecil. Maka, komunikasi yang terjadi disebut sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Apabila jumlahnya banyak, artinya kelompok besar, dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan, misalnya dalam kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat dan lain-lainnya. Dalam komunikasi ini, logika berpikir memiliki peranan yang sangat penting. Komunikan dapat menilai logis dan tidaknya uraian communicator. Prosesnya juga terjadi secara dialogis, tidak linear, tetapi sirkuler. Dalam proses ini, terjadi umpan balik karena komunikan dapat menanggapi uraian yang disampaikan komunikator, boleh bertanya jika tidak mengerti, serta dapat menyanggah jika tidak setuju. Di lingkungan pesantren dapat di contoh kan seperti kegiatan ceramah yang dipimpin oleh Kiai, dan santri dapat menyimak maupun bertanya dalam kegiatan tersebut. Dan contoh lainnya adalah kegiatan rapat pengurus pesantren yang terdiri dari para Kiai dan para ustaz dengan tujuan membimbing santri yang baik dunia dan akhirat.

Sedangkan, komunikasi kelompok besar lebih cenderung ditujukan pada afeksi (perasaan) komunikan, jadi tidak pada pikiran logis komunikan, misalnya rapat raksasa di lapangan. Rapat yang dibanjiri oleh masa dengan semangat meluap dan ingin mendengarkan orasi seorang tokoh yang di idolakan yang diharapkan akan memberikan semangat. Proses komunikasi dalam komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah, tidak seperti dalam komunikasi kelompok kecil. Di lingkungan pesantren dapat di contoh kan seperti pengajian akbar yang diselenggarakan pesantren untuk anggota pesantren maupun masyarakat luas yang berkenan hadir di acara tersebut.

Pesan yang diberikan oleh tenaga pengajar, dalam komunikasi kelompok besar, ditujukan pada afeksi santri, pada hatinya atau pada perasaannya. Misalnya komunikasi kelompok besar rapat raksasa di

sebuah lapangan, kampanye di sebuah lapangan dan lain-lain. Apabila santri padat komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sama jenis kelaminnya, pendidikannya, umurnya, dan status sosialnya), maka komunikasi kepada komunikasi kelompok besar biasanya bersifat heterogen atau bermacam-macam jenisnya.

Mereka yang heterogen dalam jumlah yang relatif sangat banyak itu mereka tidak sempat berpikir logis pada pesan tenaga pengajar, karena pikiran mereka di dorong oleh perasaan, maka dalam kondisi kelompok besar terjadi apa yang disebut dengan “*Contagion mentalis*” yang berarti wabah mental. Seperti halnya wabah yang cepat menular, maka dalam situasi komunikasi seperti itu apabila satu orang menyatakan sesuatu maka akan segera diikuti oleh anggota kelompok lain, secara bersamaan. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lainnya, dari tenaga pengajar kepada santri. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang terjadi percakapan atau tanya jawab dalam berpidato di lapangan amat kecil

Kelompok ialah sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk meraih tujuan bersama, mengenal antar satu sama lainnya, dan melihat orang lain sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini seperti ialah kelompok diskusi, kelompok penyelesaian masalah, atau suatu komite yang sedang melakukan rapat dalam mengambil sebuah keputusan. Kelompok diskusi di sini dapat seperti yang terjadi saat pembelajaran di kelas, santri diberikan kesempatan untuk berdiskusi antar santri lain dengan tujuan untuk saling mengenal dan memperoleh sebuah tujuan bersama. Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communism* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependen, dan juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok ialah menyamakan suatu makna di dalam suatu kelompok secara bersamaan, saling

mempengaruhi satu sama yang lain untuk mencapai tujuan kelompok secara bersama-sama. Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara langsung dari tiga atau lebih santri supaya mendapat arti dan tujuan yang diharapkan seperti beragam informasi, pemeliharaan diri atau penyelesaian masalah sehingga para santri dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain secara akurat elemen yang terdiri dalam pengertian tersebut: Interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang ikut dalam interaksi, arti dan tujuan yang diharapkan, potensi anggota agar dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

1. Komunikasi Kelompok Kiai dan Santri

Komunikasi kelompok antara Kiai dengan santri. Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang dilaksanakan dalam beberapa orang dalam sebuah kelompok kecil seperti rapat, pertemuan, diskusi dan lain sebagainya Di lingkungan pesantren, komunikasi kelompok biasa ditemui. Komunikasi kelompok di pesantren kepada kelompok primer. Kelompok primer kelompok yang memiliki kedekatan begitu erat dan anggotanya berkaitan erat dalam antar anggota dengan anggota lainnya. Hubungan dekat ini ialah antara santri dengan Kiai dan santri dengan sesama santri.

Komunikasi kelompok pesantren dalam penyebaran agama Islam ialah melalui pengajian rutin harian, mingguan dan tahunan yakni badongan, pasaran dan pengajian mingguan. Proses pengajian santri berkumpul di rumah Kiai atau di masjid. Komunikasi kelompok melalui pengajian rutin badongan ialah komunikasi kelompok secara langsung, dimana dalam sistem pengajian badongan santri dan Kiai saling bertatap muka. Seperti yang dijelaskan oleh Effendy dalam bukunya bahwa komunikasi berlangsung antara communicator bersama komunikan saling berhadapan dan saling melihat.

Pesan komunikasi kelompok Kiai saat proses pengajian menggunakan pesan yang bersifat edukatif. Pesan komunikasi

kelompok mengutip dari kitab-kitab yang ajarkan. Pesan komunikasi kelompok bersifat langsung dimana Kiai tidak menggunakan media simbol komunikasi. Simbol-simbol proses komunikasi kelompok, Kiai sering memakai bahasa komunikasi nonverbal. Salah satu komunikasi nonverbal tersebut berupa diamnya Kiai. Diamnya Kiai merupakan simbol marahnya Kiai kepada santri (partisipan) atas terlambat datang ketika pengajian. Dengan bahasa non verbalnya Kiai mengirimkan pesan ketidaksukaan atas keterlambatan santri. Selain itu, bahasa verbal komunikasi kelompok Kiai ketika pengajian merupakan adanya bahasa sindiran pada santri.

2. Pengaruh Kelompok pada Perilaku Komunikasi

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kelompok dalam perilaku komunikasi, yaitu: Konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi sebagai berikut:

a. Konformitas

Konformitas ialah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Apabila beberapa santri dalam kelompok menjelaskan dan melaksanakan sesuatu, adanya kecenderungan setiap anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Konformitas ialah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok, baik secara nyata ataupun yang dibayangkan. Konformitas dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal.

Faktor situasional yang mempengaruhi konformitas kelompok ialah beragam karakteristik kelompok seperti kejelasan situasi, konteks situasi, teknik penyampaian penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Selain itu, faktor personal yang mempengaruhi konformitas terdiri dari karakteristik

personal ialah usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kecerdasan, motivasi, dan harga diri. Maka, apabila salah satu santri merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, sebagai ketua kelompok santri harus dapat mengatur rekan-rekannya untuk menyebar dalam kelompok. Pada saat meminta persetujuan anggota, usahakan hal ini menjadi persetujuan orang-orang. Tumbuh seakan semua anggota kelompok telah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota selanjutnya juga akan menyetujuinya.

b. Fasilitas Sosial

Fasilitas (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau pengembangan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Menurut All port, fasilitas sosial ialah prestasi individu yang meningkat karena disaksikan kelompok. Inti dari fasilitas sosial ialah kehadiran kelompok dapat mempermudah pekerjaan yang dilakukan. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya di depan orang yang menggairahkan diri sendiri. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respons yang dominan.

Respons dominan adalah perilaku yang di kuasai diri sendiri. Jika respons yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Jika respons dominan tersebut adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respons yang dominan adalah respons yang banar. Contoh: Seorang santri sekolah ketika berada di rumah ia memiliki perilaku yang baik. Namun, saat santri berada di tengah-tengah kelompoknya, maka perilakunya akan berubah menjadi nakal dan agresif. Bahkan ibunya terheran-heran karenanya, sebab tidak menyangka anaknya dapat melakukan hal tersebut, padahal di rumah dirinya terlihat pendiam.

c. Polarisasi

Polarisasi ialah kecenderungan menuju kondisi yang ekstrem. Jika sebelum diskusi kelompok seluruh anggota memiliki sikap yang mendukung tindakan tertentu, sesudah melakukan diskusi mereka akan semakin kuat lagi mendukung tindakan tersebut. Sebaliknya, apabila sebelum diskusi seluruh anggota kelompok akan sedikit menolak tindakan tertentu, sesudah diskusi mereka akan menolak lebih keras. Polarisasi mengandung beberapa implikasi yang negatif, di antaranya ialah sebagai berikut:

- 1). Kecenderungan menuju extremism menyebabkan peserta komunikasi menjadi semakin jauh dari dunia nyata yang menciptakan kesempatan pada santri agar membuat kesalahan.
- 2) Polarisasi akan mendorong extremism kelompok gerakan sosial dan politik.

3. Pola Komunikasi Kelompok

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat di definisikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi dapat dibentuk oleh hubungan komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawan bicaranya. Misalnya perilaku dominan dari satu santri menghadirkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana seorang santri berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan.

Pola komunikasi dapat bermacam-macam berdasarkan pada karakter masing-masing anggota dalam sebuah kelompok. Misalnya dalam suatu kelompok A mempunyai anggota dengan

pola komunikasi yang datar dan terlalu birokratis, maka pola komunikasi yang dilaksanakan oleh seluruh anggota akan bersifat kaku. Sebaliknya jika pola komunikasi yang dilakukan pada suatu komunitas bersifat lentur dan fleksibel, maka pola komunikasi anggotanya pula ikut serta yakni bersifat lentur dan fleksibel. Tidak disadari, sebetulnya pola komunikasi tersebut sendiri ialah beragam kecenderungan dalam menyampaikan isi pesan yang di komunikasikan. Biasanya, seorang anggota kelompok dalam pergaulan tidak memahami dampak atas pola komunikasinya pada orang lain, dirinya pula telah berhasil mengubahnya menjadi pola komunikasi yang santai dan menyenangkan. Pola komunikasi bukan hanya mempengaruhi isi pesan yang akan diberikan, bahkan dengan gaya penyampaian yang santai akan menambah kekuatan bahkan menyempurnakan kekurangan isi pesan yang disampaikan.

Suatu komunitas biasanya mempunyai dan menggunakan suatu pola komunikasi yang dimana dalam melaksanakan suatu kegiatan dari komunitas tersebut atau dalam mencapai tujuan dari komunitas tersebut, secara khas terdapat pola komunikasi sendiri. Seperti dalam kasus, dimana dalam meraih tujuan dari komunitasnya, semakin banyak memakai pola komunikasi dari beragam arah, fleksibel, dan lentur, untuk mencapai tujuannya, yakni menciptakan masyarakat khususnya anak muda menjadi masyarakat yang mencintai suatu karya yang berbentuk Islamic, sehingga muncul kesadaran akan hal tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam suatu kelompok dapat dilakukan dengan lancar jika terjadi suatu komunikasi atau hubungan yang baik antar pengurus inti dan anggota, atau antara ketua dan bawahan.

Selanjutnya, mulai dilibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana santri dapat merespons satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki di pesantren. Dari pengertian di atas maka sebuah pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua santri atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan

dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar santri atau antar kelompok dan organisasi pesantren.

Komunikasi kelompok bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi kelompok:

- a. Analisis interaksi, kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta meningkatkan sebuah sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antar anggota kelompok. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa. Umumnya, anggota *high-authority* (pimpinan pesantren) akan lebih mengontrol anggota *low-authority* (ustaz juga santri).
- b. Hierarki komunikasi satu arah dan dua arah komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki ciri ketua kelompok memberi perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifan komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan di sampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses timbal balik dimana setiap santri dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota santri lain.
- c. Jaringan komunikasi jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi tersebut dilakukan (secara langsung ataupun melalui anggota lain) sehingga dapat diterima antar anggota dalam kelompok dan organisasi pesantren.

Dilihat dari struktur dan bentuknya terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Skema lingkaran struktur lingkaran tidak mempunyai pemimpin. Semua anggota pesantren posisinya sama. Mereka mempunyai wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.
- b. Skema roda struktur roda mempunyai pemimpin yang jelas, yakni yang posisinya di pusat. Orang tersebut merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari seluruh anggota. Oleh karena itu, apabila seorang anggota pesantren ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.
- c. Skema Y struktur Y relatif kurang tersentralisasi daripada dengan struktur roda, namun lebih tersentralisasi daripada pola lainnya. Dalam struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah). Tetapi satu anggota lainnya berperan sebagai pemimpin pesantren kedua (orang kedua dari bawah). Anggota tersebut dapat mengirim dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya melakukan komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.
- d. Skema rantai struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Kondisi terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin pesantren daripada mereka yang berada di sisi lain.
- e. Skema seluruh saluran pada struktur seluruh saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam arti seluruh anggota pesantren ialah sama dan semuanya juga mempunyai kekuatan yang setara untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, seluruh anggota pesantren dapat berkomunikasi dengan

setiap anggota lain juga. Pola tersebut memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum.

4. Proses Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi kelompok ialah segala sesuatu yang terjadi selama komunikasi dilakukan. Komunikasi merupakan suatu proses. Asumsi tersebut tentu saja menjadi bagian terpenting bagi seluruh peristiwa komunikasi. Di dalam setiap proses tentu saja terdiri dari tahapan-tahapan tertentu. Dalam komunikasi yang selalu diutamakan ialah proses dari komunikasi itu sendiri, begitu pula halnya dalam komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok juga menekankan pada proses komunikasi yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Pada setiap proses komunikasi setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Proses komunikasi dibedakan menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

Proses komunikasi primer ialah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Dimana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi ialah pesan verbal (bahasa), dan pesan non-verbal (gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung mampu mengartikan pikiran dan atau perasaan tenaga pengajar kepada santri. Proses komunikasi sekunder ialah proses penyampaian pesan komunikasi tenaga pengajar kepada santri dengan memakai alat atau sarana sebagai media kedua sesudah menggunakan lambang sebagai media pertama.

Berdasarkan dua pembagian proses komunikasi tersebut melihat proses komunikasi yang terjadi antara tenaga pengajar dan santri di lingkungan pesantren. Seluruh proses komunikasi tentunya melibatkan komponen komunikasi yakni tenaga pengajar dan santri ada waktunya tenaga pengajar menjadi communicator dan ada waktunya santri menjadi komunikan,

begitu pula sebaliknya. Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi antara tenaga pengajar dengan santri ialah tentang materi pembelajaran dan tentunya tentang arahan yang membentuk kemandirian santri. Efek yang ditimbulkan juga positif, arahan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam meningkatkan kemandirian santri terlaksana dengan baik. Informan kunci dan informan pendukung menyatakan bahwa kemandirian anak terbentuk secara perlahan dengan komunikasi yang terus dilakukan.

Proses komunikasi yang dilakukan tenaga pengajar di dalam kelompok juga tidak hanya satu arah namun juga dua arah. Tenaga pengajar memberi kesempatan kepada para santri untuk berbicara dan menyatakan pendapat mereka. Tenaga pengajar selalu melatih santri untuk berkomunikasi. Meski proses komunikasi kelompok yang dilakukan tenaga pengajar tidak selalu terlaksana dengan baik. Tidak menjawab pertanyaan tenaga pengajar tidak berarti santri tidak merespons. Mereka merespons pertanyaan pengajar, akan tetapi respons yang diberikan bukan jawaban namun sebuah senyuman dari anak-anak. Pada saat santri tidak menjawab, maka pengajar akan mendekati santri tersebut dan bertanya kembali, saat santri berada di samping tenaga pengajar, maka santri akan menjawab dengan cara berbisik, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya santri bukan tidak mau menjawab, namun mereka kurang percaya diri ketika menjawabnya dengan suara yang spontan.

Proses komunikasi kelompok yang dilakukan secara terus menerus di dalam kelompok, hal ini bertujuan untuk sebuah hal yang selalu di komunikasi kan secara terus menerus, perlahan-lahan akan membuat komunikan (santri) dari proses komunikasi kelompok tersebut tersugesti sehingga akan mengikuti arahan dari communicator (tenaga pengajar). Proses komunikasi kelompok juga dilakukan secara dua arah, hal ini dilakukan agar pengajar mengetahui feedback yang diberikan oleh para santri. santri juga diikutsertakan dalam proses pembuatan keputusan,

santri bahkan diminta tenaga pengajar untuk menyampaikan pendapatnya tentang aturan dan hukuman yang akan diberikan.

Komunikasi primer, dimana proses komunikasi terjadi secara langsung tidak ada bantuan dari saluran atau media apapun dan yang dianggap media pada proses komunikasi primer ialah symbol (lambang), dimana lambang di sini ialah pesan verbal dan pesan non-verbal itu sendiri. Dalam kelompok juga terdapat beberapa hal yang mempengaruhi proses komunikasi kelompok, seperti konformitas, fasilitas sosial dan juga polarisasi. Misalnya yang diketahui bahwa konformitas dipengaruhi oleh faktor situasional edan faktor personal. Konformitas edi dalam kelompok terjadi karena arahan yang diberikan tenaga pengajar memberikan perubahan dalam perilaku santri, hal tersebut ditandai dengan santri yang semakin mandiri dari hari ke hari dan mengetahui apa saja yang bisa dan tidak bisa dilakukan.

Faktor-faktor situasional yang mempengaruhi konformitas ialah posisi santri yang ada dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh pesantren dan mewajibkan santri mengikuti seluruh peraturan yang ada dan sudah ditentukan. Sedangkan faktor personal yang mempengaruhi konformitas santri dalam kelompok ialah emosi santri, kecerdasan dan usia santri, faktor-faktor tersebut mengubah perilaku santri di dalam kelompok. Emosi santri dapat mengakibatkan tidak fokus pada pembelajaran namun bukan berarti santri tidak dapat mandiri. Kecerdasan serta usia santri pula mempengaruhi konformitas santri dan semakin besar Rusia anak, anak akan semakin memahami hal-hal yang bisa dan tidak bisa dilakukan begitu pula pada kecerdasan anak. Anak yang cerdas tentu akan mudah mengerti hal-hal yang terjadi di dalam kelompok dan mereka akan bergerak berdasarkan norma atau aturan yang terdapat di dalam kelompok.

Santri dapat bertindak berdasarkan kecerdasan, usia dan emosi, yang tentu masih di bawah arahan tenaga pengajar. Usia

yang berbeda mengakibatkan tingkat kemandirian anak juga berbeda. Fasilitas sosial, fasilitas sosial dalam kelompok tentu berpengaruh pada proses komunikasi kelompok dan perilaku anggota kelompok. Hal tersebut terlihat dari tugas kelompok yang diberikan oleh tenaga pengajar, dimana mereka di dalam kelompok akan melaksanakan pekerjaan di dalam bagiannya masing-masing sehingga pekerjaan yang dilaksanakan menjadi semakin mudah. Santri dalam kelompok diberikan tugas dan secara alami mereka akan membagi tugas kepada setiap anggota supaya tugas yang diberikan tenaga pengajar menjadi semakin mudah, santri akan mengungkapkan pada anggota lain untuk mengambil barang yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas, hal ini artinya peran kelompok sebagai fasilitas sosial akan mempermudah santri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tenaga pengajar.

5. Strategi Komunikasi Kelompok

Pada tugas belajar mengajar, harus dibentuk dengan strategi yang baik agar hingga pada tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, proses komunikasi antara tenaga pengajar dan santri harus direncanakan sebaik-baiknya dalam bentuk strategi mengajar. pembelajaran merupakan proses pengembangan sikap dan kepribadian santri melalui berbagai tahap dan pengalaman. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam berbagai metode dan multimedia, sebagai teknik dan menguasai (mengamalkan atau aplikasi) pokok bahasan (tema) sebagai perwujudan pencapaian sasaran (tujuan). Metode belajar mempelajari ialah bagian utuh dari proses pendidikan pengajaran. Metode ialah cara tenaga pengajar menjelaskan sebuah pokok bahasan (tema, pokok masalah) sebagai sebagian kurikulum (isi, materi pengajaran), dalam upaya meraih sasaran dan tujuan pengajaran (tujuan institusional, tujuan pembelajaran umum dan khusus).

Proses pembelajaran sebagai kerja sama ustaz dan santri secara psiko pedagogis mengutamakan kegiatan santri (kemandirian) sebagai pendewasaan diri meningkatkan potensi dan penguasaan bidang pengetahuan (bidang studi, mata pelajaran). Artinya, dalam proses belajar-mengajar, peran tenaga pengajar lebih bersifat tut wuri handayani, berjalan secara (kerja sama, komunikasi, dialog dan hubungan akrab) tenaga pengajar dan santri, terwujud dalam suasana belajar di dalam ataupun di luar kelas. Proses belajar mengajar dan kerja sama tenaga pengajar dan santri yang akan mencapai sasaran dan tujuan belajar jika memakai teknik, metode, pendekatan dan strategi yang baik. Pendekatan (strategi) perencanaan pendidikan terhubung pada struktur penduduk. Di bawah ini terdapat lima pendekatan dalam perencanaan pendidikan, yakni :

- a. Pendekatan kebutuhan sosial
- b. Pendekatan ketenagakerjaan
- c. Pendekatan untung rugi
- d. Pendekatan *cost effectiveness*
- e. Pendekatan terpadu.

Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pendekatan terpadu dapat digunakan untuk menjembatani berbagai kepentingan tujuan output pendidikan. Apalagi dalam Islam, dikenal dua kebutuhan, yakni duniawi dan ukhrawi, sehingga pendekatan yang digunakan untuk pendidikan seharusnya terdiri atas kedua kebutuhan tersebut. Ia harus mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, ialah apakah kegiatan belajar mengajar dengan cukup, apakah metodenya harus diubah, apakah kegiatan sebelumnya perlu diulang karena santri belum bisa meraih tujuan-tujuan pembelajaran.

Dalam tahap rini, selain pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan mengenai santri, dibutuhkan juga

kemahiran dan keterampilan teknik belajar, contohnya prinsip mengajar, penggunaan ralat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar santri. Menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan berdasarkan pada tujuan pembelajaran.

- a. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran
- b. Berkomunikasi dengan santri
- c. Mendemonstrasikan berbagai metode pengajaran
- d. Melaksanakan revaluasi proses belajar-mengajar

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program belajar ialah sebagai berikut:

- a. Memotivasi siswa untuk belajar sejak awal membuka sampai menutup pelajaran
- b. Mengarahkan tujuan pengajaran
- c. Menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran
- d. Melakukan penetapan belajar
- e. Menggunakan alat bantu pengajaran dengan baik dan benar
- f. Melaksanakan pelayanan bimbingan penyuluhan
- g. Memperbaiki program belajar mengajar
- h. Melaksanakan hasil penilaian belajar

Penyampaian materi pelajaran yang harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal santri, selanjutnya mendiagnosis, menilai, dan merespons seluruh perubahan perilaku santri. Dengan ini, dapat dijelaskan bahwa melakukan proses belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang di dalamnya berlangsung hubungan antar manusia, dengan

tujuan membantu perkembangan dan mendorong keterlibatan santri dalam pembelajaran. Pada dasarnya, melakukan proses belajar mengajar ialah menciptakan lingkungan dan suasana yang mengakibatkan perubahan struktur kognitif pada santri. Adapun peranan tenaga pengajar dan santri dalam mengolah pesan untuk melakukan komunikasi kelompok sangat penting dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada.

Diskusi kelompok yang dilakukan santri misalnya terdiri dari 6 kelompok diskusi belajar, dalam setiap kelompok terdiri atas 4 hingga 5 orang. Dalam hal ini guru menggunakan metode investigasi kelompok, dimana metode ini melibatkan santri sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para santri untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para guru menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi enam kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan dua hingga empat santri dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman dan kesamaan minat terhadap topik tertentu. Para santri memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas secara keseluruhan. Pembelajaran harus melibatkan beragam kegiatan dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong setiap santri untuk menggunakan beragam sumber, baik yang terdapat di dalam atau di luar sekolah. Tenaga pengajar secara terus menerus mengikuti kemajuan setiap kelompok dan memberikan bantuan bila diperlukan. Deskripsi tentang langkah-langkah metode investigasi kelompok ialah sebagai berikut:

- a. Seleksi Topik, santri memilih berbagai sub topik dalam suatu wilayah masalah umum yang telah digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para santri selanjutnya diorganisasikan menjadi

kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas. Anggota kelompok terdiri atas dua sampai enam orang.

- b. Merencanakan kerja sama santri beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan sub topik yang telah dipilih dari seleksi topik (langkah pertama).
- c. Implementasi, santri melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan setiap kelompok dan memberikan bantuan jika perlu.
- d. Analitis dan sintesis, santri menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ketiga dan merencanakan untuk meringkaskan dalam penyajian yang menarik di depan kelas dalam menyelesaikan slide dengan memakai infokus yang telah disediakan.
- e. Penyajian hasil akhir, seluruh kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari beragam topik yang sudah dipelajari supaya seluruh santri ikut serta dalam kelas dan mencapai sebuah perspektif yang luas tentang topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh tenaga pengajar.

6. Tahap Perkembangan Kelompok

Dalam suatu Organisasi ataupun perusahaan, selain terdapat Struktur Organisasi yang formal, diperlukan juga membentuk kelompok kerja dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya ataupun mengerjakan suatu proyek khusus. Anggota dari Kelompok kerja tersebut dapat berasal dari satu departemen itu sendiri maupun berasal dari beberapa departemen (antar departemen). Dalam

pembentukan kelompok atau Tim, terdapat tahap-tahap yang harus dilewatinya hingga akhirnya mencapai tujuan dari pembentukan kelompok ataupun tim tersebut. Terdapat empat tahapan perkembangan dalam suatu kelompok, yakni sebagai berikut:

a. Orientasi (Pengenalan)

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam pembentukan kelompok, para santri mulai mempelajari tugas yang diberikan dan berkenalan dengan santri lainnya. Tahap orientasi ini di karakteristik kan oleh banyaknya ketidakpastian. Pada tahap ini dicirikan oleh banyak ketidakpastian mengenai maksud, struktur, dan kepemimpinan kelompok. Para anggota melakukan uji coba untuk menemukan tipe-tipe perilaku apakah yang dapat dasar-dasar perilaku kelompok dan memahami kelompok yang diterima dengan baik.

Tahap ini selesai ketika para santri telah mulai berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok para anggota kelompok masih tidak terlalu jelas mengenai tujuan dan objektif kelompok, merasa kebingungan, masih menyembunyikan perasaan masing-masing, keterlibatannya masih kurang. Masing-masing anggota kelompok saling mengenal satu sama lain. Pada tahap orientasi ini maka terjadi :

- 1) Penjelasan, dari tahap pengenalan semakin jelas harapan setiap anggota untuk membentuk kelompok.
- 2) Kesepakatan untuk membentuk kelompok. Karena kelompok terdiri dari beberapa orang.
- 3) Masing-masing anggota mencari arah tujuan kelompok tersebut dan saling mengutarakan pendapat ide-ide yang tentu berbeda.

b. Konflik

Dalam perkembangan kelompok dicirikan oleh konflik di dalam suatu kelompok, artinya para santri menerima dengan baik eksistensi kelompok, tetapi melawan adanya kendala-kendala yang dikenakan oleh kelompok terhadap diri individu. Tahap keributan ialah tahap konflik di dalam kelompok (*intragroup*). Pada tahap ini penuh dengan perdebatan mengenai ide-ide yang disampaikan oleh anggota kelompok untuk mencari-cari penyelesaian tugas yang tepat timbulnya. Para santri mulai bekerja tetapi mereka cenderung akan mempertahankan pendapat mereka sendiri, menolak batasan-batasan yang ditetapkan oleh kelompok terhadap individu mereka. Tahap *Storming* ini dikarakteristikan oleh konflik intra kelompok. Beberapa tanda-tanda bahwa kelompok berada di tahap *storming* adalah timbulnya kemarahan, perasaan menyebalkan, ketidaknyamanan, terjadinya adu pendapat/konflik dan sebuah kegagalan kelompok.

c. Kemunculan (*Emergence*)

Sebuah kelompok mencapai kesepakatan untuk meraih tujuan sesuai dengan ide-ide dari anggota kelompok. Hal tersebut terjadi karena konflik yang ada telah berkurang begitu juga dengan argumen-argumennya. Namun berdasarkan perjanjian itu juga muncul suatu keraguan, “Apakah bisa” atau “apakah benar” tujuan akan tercapai? Namun keragu-raguan tersebut akan menghilang pada saat memasuki tahap terakhir, yakni: Penguatan (*Reinforcement*).

d. Penguatan (*Reinforcement*)

Tahap terakhir adalah tahap penguatan yaitu tahap terbentuk hubungan yang dekat antar anggota kelompok dan menetapkan aturan-aturan serta menemukan cara komunikasi yang tepat supaya dapat membantu santri dalam

mencapai tujuan yang diharapkan. Tanda-tanda kelompok berada di tahap penguatan adalah adanya peninjauan ulang dan penjelasan mengenai objektif/tujuan suatu kelompok, timbulnya persahabatan dan kerja sama antar anggota kelompok, mulai dapat mendengar pendapat anggota lain serta dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.

Penguatan dapat dicirikan dengan hubungan akrab (saling tertarik) tahap penormaian ialah tahap dimana berkembang hubungan yang akrab dan kelompok menunjukkan sifat kohesif. Telah adanya rasa memiliki identitas kelompok dan persahabatan yang kuat. Tahap rini selesai apabila telah terbentuk struktur kelompok yang kuat dan menyesuaikan harapan bersama akan apa yang disebut dengan perilaku anggota yang benar.

Masing-masing anggota kelompok menguatkan keputusan yang mereka ambil tersebut akan mendorong dalam pencapaian tujuan kelompok jika adanya rasa kebersamaan dalam kelompok. Karena adanya penguatan maksud dan tujuan tersebut akan menciptakan sebuah kelompok yang serempak, maka akan berkurang argumen-argumen yang ada karena anggota kelompok menyadari bahwa telah berada pada tahap akhir untuk mencapai tujuan. Kesadaran yang muncul diantara anggota kelompok akan mengakibatkan usaha dalam mengutarakan pendapat yang menuju pada kepentingan kelompok. Selanjutnya anggota kelompok memperoleh tugas-tugas tertentu untuk mempermudah dalam mencapai tujuan.

BAB IV

METODE KOMUNIKASI PESANTREN

A. Metode Komunikasi Informatif

Metode komunikasi informatif (*informative communication*), yaitu komunikasi yang digunakan pesantren dengan cara menginformasikan pesan atau pemberitahuan mengenai informasi terbaru. Sebuah informasi atau pemberitahuan yang baik harus memiliki syarat unsur kelengkapan informasi dengan rumus 5W1H, ringkas, penuh pertimbangan, kejelasan, nyata, sesuai sopan santun dan etika, dan yang utama mengandung unsur kebenaran. Dalam dunia komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi santri dengan jalan (metode) memberikan penerangan tentang pesantren. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, dengan sesungguhnya, di atas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula.

Metode komunikasi informatif adalah suatu keterampilan berkomunikasi dengan menyampaikan berbagai informasi baik yang bersifat verbal, non-verbal maupun para linguistik. Menyampaikan informasi kepada para santri mengenai perubahan sosial, agar santri dapat memusatkan perhatian mengenai kebutuhan perubahan, cara melakukan perubahan, dan dapat mempersiapkan sarana-sarana

perubahan. Melalui informasi tersebut pesantren memperoleh kesempatan untuk mengambil bagian secara aktif dan memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan. Tanpa informasi sangatlah sulit untuk dapat mengakses secara cepat dan tepat segala sesuatu yang bermanfaat dari adanya perubahan sosial.

Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, misalnya melalui papan pengumuman pesantren, pertemuan-pertemuan kelompok dan juga di media massa atau internet. Karena sifatnya yang informatif, maka arus penyuluhan yang terjadi adalah searah. Oleh karena itu penggunaan metode komunikasi informatif dalam kegiatan penyuluhan biasanya harus bertujuan ingin menyampaikan sesuatu seperti keterangan-keterangan tertentu yang dianggap penting diketahui oleh khalayak pesantren dan masyarakat.

Melalui komunikasi ini diharapkan santri dapat merasa “puas” karena bertambahnya pengetahuan. Metode komunikasi semacam ini pada umumnya hanya ingin menyentuh ranah kognisi dari santri. Effendi (1986), menyatakan bahwa secara etimologis komunikasi berarti “pemberitahuan”. Jadi, jika seorang santri mengatakan sesuatu kepada santri lainnya dan santri tersebut mengerti kemudian karenanya menjadi tahu, maka dapat dikatakan bahwa proses komunikasi tersebut sedang berlangsung. Komunikasi hanya bertaraf informatif.

Komunikasi sebagai sarana memberi informasi merupakan hal yang biasa dilakukan, metode komunikasi ini hanya bersifat satu arah. Teknik ini memiliki dampak kognitif pada santri, karena hanya memberikan respons. Metode ini dapat berdampak kognitif karena santri dapat mengetahui sesuatu berdasarkan apa yang disampaikan. Seperti halnya dalam penyampaian berita pada media cetak dan juga elektronik. Pada teknik informatif ini, pesannya bersifat umum, mediana menimbulkan kekompakan, serta komunikannya heterogen. Namun demikian metode informatif dapat berlaku pada pesantren, seperti halnya kajian ilmu yang diberikan oleh pengajar kepada santri.

Komunikasi ini tentunya akan selalu terjadi di lingkungan belajar mengajar. Santri akan mendapatkan informasi baru yang diperoleh dari tenaga pengajar pesantren melalui proses belajar mengajar. Santri yang tidak mengetahui akan mendapat banyak wawasan dan pengetahuan setelah melalui proses belajar dan mendapatkan paparan penjelasan dari staf pengajar. Jenis-jenis komunikasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Langsung

Tenaga pendidik pesantren memberikan materi pembelajaran secara langsung dan bertatap muka dengan santri di dalam suatu ruangan atau di luar ruangan. Komunikasi ini biasanya terjadwal rutin, santri wajib hadir bertatap muka dan melakukan evaluasi secara berkala dengan proses tatap muka antara tenaga pendidik pesantren dan santri. Jenis komunikasi ini memberikan materi atau pembelajaran seperti yang banyak dialami para santri kontroversial mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Tidak Langsung

Tenaga pendidik pesantren dapat memberikan suatu pembelajaran melalui suatu media tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan santri. Model pembelajaran yang menggunakan komunikasi tidak langsung saat ini mulai berkembang pesat karena santri mendapatkan informasi dan bahan pembelajaran secara luas melalui berbagai media. Contohnya, *E-learning* merupakan proses belajar mengajar yang menggunakan media internet sebagai alat pembelajaran. Di mana pun dan kapan pun, santri dapat membahas bahan-bahan pembelajaran untuk mengembangkan potensinya tanpa harus terikat oleh jarak dan waktu.

Penyampaian pesan informatif di pesantren memanfaatkan dari beragam media, baik dari media cetak atau media elektronik. Media cetak yakni melalui buku pembelajaran, brosur, buku saku, majalah

dan koran. Di pesantren juga dapat memanfaatkan media elektronik maupun tatap muka dalam penyebaran informasi yakni dengan melakukan sosialisasi saat mempromosikan keunggulan pesantren melalui iklan layanan masyarakat pada internet dan televisi. Menurut ciri-ciri informasi yang berkualitas yakni konsisten dimana informasi yang diterima sesuai dengan datanya tidak mengalami perubahan yang tidak benar. Dengan menerima informasi yang benar, masyarakat akan merasa aman tenteram. Informasi akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk bahan dalam pembuatan keputusan. Informasi disampaikan pada masyarakat melalui berbagai tatanan komunikasi, tetapi yang lebih banyak melalui kegiatan komunikasi massa. Penyampaian pesan harus berdasarkan pada tingkat kemaslahatan organisasi. Media yang digunakan dalam penyampaian pesan harus efektif terjangkau oleh segenap masyarakat pesantren.

Dalam proses komunikasi tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik. Adanya ketegangan psikologi publik menyebabkan ketegangan sosial. Konflik jangan dianggap mudah karena bersifat eksplora, apabila pimpinan pesantren dapat menengahi konflik maka bawahan akan mengutip pendapat pimpinan. Namun, jika dibiarkan akan menyebabkan rasa tertuduh akan oknum tertentu sehingga bersifat defensif. Solusinya adalah metode komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan pesantren dalam meningkatkan efektivitas organisasi pesantren adalah strategi komunikasi *face to face* yang menitikberatkan metode komunikasi informatif. Dukungan dalam strategi komunikasi tersebut adalah karisma pimpinan pesantren itu sendiri, sebagaimana hubungan timbal balik, peran kontribusi bawahan diharapkan konstruktif, untuk itu perlu sebuah metode komunikasi yang efektif. Pimpinan pesantren dalam hal ini berupaya berkomunikasi dengan cara yang *assertive* yang menginspirasi tenaga pengajar pesantren dalam menunjukkan potensinya dan kemudian berkontribusi positif pada pembelajaran santri. Harapan seorang tenaga pengajar pesantren untuk mendapatkan rasa aman dalam melaksanakan tugas antara lain :

- a. Kebebasan dalam sikap sehubungan dengan masalah yang dihadapi.
- b. Keinginan hidup rukun dan ingin penghormatan dari santri.
- c. Jaminan keamanan dalam menantang semua perubahan.
- d. Kondisi kerja yang menyenangkan.
- e. Penghargaan sesuai dengan kemampuan pesantren.
- f. Kejujuran akan beban kerja.

1. Tujuan Komunikasi Informatif

Di dalam penyampaian pesan informatif terdapat tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan komunikasi informasi. Tujuan dalam komunikasi informatif di lingkungan pesantren ialah sebagai berikut :

- a. Memberi Informasi, yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, fakta, pesan yang diperlukan santri agar dapat mengerti dan bertindak dengan jelas dan keadaan orang lain serta lingkungan agar dapat mengambil keputusan secara tepat.
- b. Sosialisasi, atau pemasyarakatan.
- c. Motivasi, yakni menjelaskan tujuan para santri dalam jangka pendek dan jangka panjang dan mendorong santri menentukan pilihannya, serta mendorong individu dan kelompok sesuai dengan tujuan mereka.

2. Unsur-unsur Komunikasi Informatif

Secara umum unsur-unsur komunikasi informatif dapat diuraikan dalam empat bagian yaitu:

- a. Komunikator

Istilah komunikator ialah *sender, encoder* atau pengirim pesan, di dalam lingkungan pesantren yang disebut sebagai komunikator yaitu Kiai, tenaga pengajar pesantren, dan bertindak sebagai pemberi atau pengirim pesan. Kegiatan

komunikasi akan terjadi berdasarkan proses interaksi antar manusia yang ikut di dalamnya. Pemberi pesan atau komunikator ialah unsur yang menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Tugasnya ialah melaksanakan *encoding* atau menjelaskan ide/gagasan dalam sebuah bentuk pesan yang dapat dan mudah di pahami.

Adapun syarat kunci seorang komunikator ialah jujur dan bermoral. Selain itu, syarat lain bagi seorang komunikator ialah harus memiliki kredibilitas yang tinggi, dan di tentukan toleh faktor-faktor berikut ini:

- 1) latar belakang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman.
- 2) Penguasaan masalah.
- 3) Karakter yang dimiliki (Jujur, bermoral, prestise, penampilan).
- 4) Kepribadian yang dimiliki berhubungan dengan budaya yang dimiliki.
- 5) Tujuan melaksanakan komunikasi.
- 6) Cara penyampaian pesan yang erat kaitannya dalam metode penyampaian, strategi supaya dapat menarik perhatian.
- 7) Alat peraga yang digunakan dan penggunaan tutur bahasa yang baik dan benar juga mudah dipahami.

b. Pesan/*Message*

Materi pernyataan yang diberikan Kiai dan tenaga pengajar pesantren untuk santri dapat berbentuk lisan ataupun tulisan. Selain itu, dapat juga berbentuk lambang warna, gambar, atau isyarat-isyarat lain yang dilakukan menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal, namun harus dapat dimengerti oleh kedua pihak, baik pengirim atau penerima pesan. Bahasa verbal ialah kata, kalimat yang dibuat secara langsung. Komunikasi verbal ialah suatu penyampaian

ide-ide, penyampaian atau keputusan secara tertulis dan lisan. Sedangkan bahasa non verbal ialah kata, kalimat yang disampaikan tidaklah secara lisan, Kiai dan tenaga pengajar pesantren menggunakan berbagai isyarat, lambang ataupun gerak yang harus dimaknai dan dimengerti oleh santri, yaitu tenaga pengajar dan santri. Adapun cara penyampaian pesan agar komunikasi berhasil dan efektif:

- 1) Isi pesan harus diatur, dengan demikian akan meningkatkan perhatian dari santri, harapan dimana komunikasi akan berjalan dengan baik jika tahap pertama telah menimbulkan kesan.
- 2) Isi pesan harus menggunakan tempat dan volume berdasarkan pada luas lingkup pandangan Kiai, tenaga pengajar pesantren dan santri.
- 3) Isi pesan harus menumbuhkan harapan para santri dan dapat menyampaikan saran-saran bagaimana memenuhi harapan tersebut.
- 4) Isi pesan harus membuka jalan agar dapat mengatasi harapan tersebut yang berdasarkan situasi.
- 5) Isi pesan yang disampaikan dengan cara mencemarkan pihak lain akan sulit untuk terima oleh komunikan, meskipun diterima maka akan mengakibatkan keraguan.

c. Media (*channel*)

Media merupakan saluran dalam menyampaikan pesan yang ditujukan untuk santri secara perorangan, kelompok ataupun massa. Media tersebut dapat dikategorikan dalam dua bagian:

- 1) Media umum ialah media yang digunakan oleh seluruh bentuk komunikasi seperti *telephone, fax, overhead, proyektor (OHP), in focus*, dan sebagainya.

- 2) Media massa ialah media yang digunakan untuk kepentingan massal seperti televisi, radio, film, dan surat kabar.

Sedangkan penggunaan medium dan sarana komunikasi dalam situasi terbagi menjadi tiga ialah sebagai berikut:

- 1) Media yang digunakan bagi kepentingan komunikasi antar personal, kelompok dan massal yang disebut sebagai media primer
- 2) Media berdasarkan atas penggunaan lambang atau isyarat seperti suara, yakni intonasi (tinggi, rendah), satire ejekan, humor, yang disebut medium sekunder.
- 3) Satire ialah cara berinteraksi dengan bahasa kiasan. Pada zaman dahulu mengenai dongeng yang lucu dan mengandung ironi (mencemooh) serta sarkasme (ejekan).
- 4) Media yang digunakan dalam keadaan waktu yang sama disebut dengan medium multiple.

d. Komunikan.

Komunikan ialah pihak yang menerima pesan yakni santri dalam kata lain disebut sebagai *decoder* atau *receiver*. Komunikan juga terdiri dari perorangan atau individu dan kelompok, massa serta lembaga. Seorang komunikan di dalam pesantren adalah santri, berdasarkan tugasnya santri melakukan *decoding*, yakni menjelaskan pesan yang sampai kepadanya melalui media, berupaya memahami pesan tersebut maka dapat memberikan reaksi berdasarkan pada harapan Kiai atau tenaga pengajar pesantren. *Decoding* atau penafsiran merupakan faktor utama dalam memahami sebuah pesan yang di terima, di dalamnya harus persamaan pengertian antara pengirim pesan dengan penerima pesan pada lambang-lambang yang merupakan “titian” atau kendaraan yang sudah dirumuskan dan di-*encode* oleh komunikator.

Santri dapat berpikir dan menerima isi pesan berdasarkan sugesti, artinya pemberian saran dan pendapat ke dalam suatu proses mental yang normal, dalam hal ini, Kiai atau tenaga pengajar pesantren berupaya mempengaruhi pikiran santri dengan jalan mengasosiasikan berbagai ide atau gagasan. Keadaan psikis yang mudah menanamkan sugesti ialah sebagai berikut:

- 1) Inhibisi ialah suatu kondisi atau daya pikir santri yang mencegah kejiwaannya beradat dalam satu tekanan.
- 2) Disosiasi ialah sebuah kondisi dimana santri beradat dalam kondisi yang tidak memiliki batin, contohnya seperti situasi yang dialami oleh seorang santri ketika diberikan teguran keras, hukuman dan situasi santri yang mengalami kecelakaan.
- 3) Kewenangan/*Authority* merupakan santri yang mempunyai wewenang atau kekuasaan dalam sebuah bidang dan lapangan tertentu akan semakin mudah menanamkan sugestinya menggunakan Kiai atau tenaga pengajar yang memiliki otoritas.
- 4) Keberhasilan/*prestise* merupakan pengaruh Kiai atau tenaga pengajar yang disegani oleh santri disebabkan pengalaman atau tindakannya menunjukkan keberhasilan dari Kiai atau tenaga pengajar sehingga sangat mudah untuk menanamkan sugesti.
- 5) Kepercayaan atau mitos merupakan adanya santri yang masih kuat akan adat tradisional, sebuah kepercayaan akan mudah ditanamkan oleh santri karena dipengaruhi oleh pendapat, tingkah laku Kiai atau tenaga pengajar, seperti di daerah-daerah yang masih mengutus pemimpin, opininya pemimpin adat.

3. Teknik Penyampaian Pesan komunikasi Informatif

Dalam melakukan komunikasi informatif di pesantren harus berdasarkan pada beberapa teknik penyampaian pesan sebagai berikut :

a. Fakta

Penyampaian pesan yang sesuai dengan fakta harus dipastikan benar oleh setiap santri dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Para santri meyakini bahwa data yang didapatkan merupakan data atau fakta yang nyata, angka dan faktor tersebut dapat secara langsung dari lembaga negara yang bertanggung jawab dalam hal tersebut. Menurut ciri-ciri informasi yang berkualitas ialah konsisten, dimana informasi yang diterima berdasarkan data yang ada dan tidak mengalami perubahan yang tidak benar. Informasi yang tepat tentu dibutuhkan oleh beberapa bagian santri atau komunikasi sebagai bahan pertimbangan dalam membuat sebuah keputusan. Dengan menerima informasi secara benar atau nyata, maka santri sebagai komunikasi akan merasa aman dan tenteram.

Dalam menyampaikan pesan sesuai dengan fakta yang dilakukan oleh pengajar pesantren kepada santri dalam kegiatan orientasi tersebut, tidak menjadi suatu keraguan disebabkan oleh keabsahan data yang didapatkan berdasarkan pada fakta dan juga informasi yang diterima oleh Kiai atau tenaga pengajar pesantren dapat menyertai bukti-bukti dokumentasi/gambar mengenai kenyataan yang ditemukan di lapangan. Dengan seluruh pesan penyampaian sesuai dengan kenyataan tersebut, seluruh santri/komunikasi dapat mengerti dan mempercayai adanya informasi tersebut.

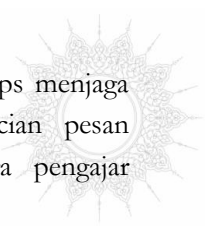
b. *To The Point*

Pesan informatif yang jelas dan *to the point* ialah isi pesan yang disampaikan oleh Kiai atau tenaga pengajar pesantren harus jelas dan tujuan apa yang akan dicapai melalui penyampaian informasi tersebut. Di dalam teknik penyampaian pesan informatif yang jelas dan *to the point* telah mencakup ciri khas tersebut. Dalam dasar komunikasi yang efektif, dinyatakan mengenai penerima pesan (santri) yang bersifat sebagai *problem solver*, Kiai atau tenaga pengajar harus dapat memberi informasi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Maka, jika pesan tersebut tidak bisa disampaikan dengan jelas dapat memberikan permasalahan baru dan tidak mendapat perhatian dari para santri.

Pesantren diharapkan dapat mengkomunikasikan dan menginformasikan pesan secara jelas. Jelas pada bahasa yang digunakan, intonasi, kecepatan berbicara dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan. Dengan terpenuhi karakteristik tersebut, tentunya santri dalam hal ini akan mengetahui dan memahami mengenai pesan apa yang ingin disampaikan serta tujuan dari pesan tersebut. Jika pesan tersebut sudah dianggap jelas tujuannya, maka santri akan dapat menetapkan sikap apa yang dilakukan selanjutnya setelah menerima pesan informatif tersebut sebagai sebuah bentuk motivasi yang diterima dalam pesan yang disampaikan oleh Kiai atau tenaga pengajar pesantren.

c. Terperinci

Pesan informatif yang terperinci ialah isi pesan yang diberikan Kiai atau tenaga pengajar secara khusus dan detail, terdiri atas kejelasan dalam rincian tentang apapun pesan yang diberikan Kiai atau tenaga pengajar pesantren. Di dalamnya terdapat pesan mengenai tujuan untuk santri yang telah masuk dalam usia dewasa, seperti bagaimana



membangun fondasi rumah tangga yang kuat, tips menjaga pernikahan, dan lainnya dimana seluruh rincian pesan tersebut telah disusun oleh Kiai atau tenaga pengajar pesantren.

Berdasarkan teori yang dijelaskan tentang faktor pendukung komunikasi, penyampaian pesan harus dibentuk sedemikian rupa dan disampaikan secara jelas dan terperinci pada santri sesuai pada situasi dan kondisi dan tidak menimbulkan pesan yang multi-tafsir. Sebagai ciri khas pesan informatif, pesan yang diberikan secara terperinci seharusnya memberikan rincian serta detail pesan kepada santri itu sendiri. Jika pesan tersebut tidak dapat diberikan secara terperinci, maka kemungkinan akan adanya permasalahan tentang ketidakpahaman atau kurang paham pada komunikasi, yakni santri.

d. Pesan Ditujukan untuk Perluasan Wawasan

Setiap kegiatan atau upaya sebuah komunikasi yang dilakukan pesantren tentu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah merujuk pada sebuah akibat yang diharapkan oleh pelaku komunikasi yaitu Kiai, pengajar pesantren dan santri. Tentu pesantren mengharapkan adanya efek yang diberikan kepada santri melalui pesan yang diberikan oleh Kiai atau tenaga pengajar.

Sebagai pesan yang berfungsi dalam jangka panjang, di dalam dasar komunikasi efektif yakni pesan bertujuan sebagai pemeliharaan memori, dapat memakai media luar misalnya spanduk, poster, dan sebagainya untuk menyampaikan pesan dan hal tersebut juga berfungsi untuk me "*refresh*" pesan yang telah disampaikan oleh pengajar pesantren pada santri ketika kegiatan orientasi sebelumnya.

- e. Pesan Bertujuan Untuk Memberikan Informasi, Sosialisasi, dan Motivasi

Secara umum, menurut Wilbur Scram dalam Marhaneni Fajar, tujuan komunikasi dapat dilihat dari 2 (dua) perspektif kepentingan, ialah: kepentingan sumber, pengirim atau Kiai dan tenaga pengajar pesantren yaitu memberikan informasi, mendidik, menyenangkan, menghibur, serta menganjurkan suatu tindakan atau persuasi dan kepentingan penerima (santri), yaitu memahami informasi, mempelajari, menikmati, serta menerima atau menolak anjuran. Tujuan kegiatan orientasi tersebut memiliki tujuan yang sesuai dengan ciri khas pesan informatif tentang pesan bertujuan memberikan informasi, sosialisasi dan motivasi kepada santri (komunikan). Kegiatan ini merupakan kegiatan sosialisasi yang berupa pengetahuan dan motivasi kepada santri, yang mana kegiatan ini tidak dapat langsung terlihat manfaatnya dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses waktu dalam jangka panjang. Dalam hal ini, santri juga mendapatkan informasi secara berkelanjutan terkait peran dan kiat apa saja yang dibutuhkan untuk mereka dapat berpartisipasi dalam upaya menyukseskan pesantren.

4. Metode dalam Komunikasi Informatif

Teknik Komunikasi Informatif ialah teknik komunikasi yang memberikan keterangan-keterangan (fakta-fakta) yang selanjutnya komunikan akan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Metode ini mempunyai dampak kognitif, pasalnya komunikan hanya mengetahui saja. Metode komunikasi ini bersifat satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, serta menimbulkan kekompakan. Umumnya, teknik informatif yang dipakai oleh suatu media bersifat asosiasi yakni dengan cara memberikan penyajian pesan dalam objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian santri atau publik.

Adapun ciri khas pesan informatif ialah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan fakta (*factual*), yakni pesan yang disampaikan sudah diuji kebenarannya, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- b. Jelas dan *to the point* (*clear*), yakni pesan yang disampaikan mudah dipahami, tidak berbelit-belit, serta tepat menuju sasaran.
- c. Terperinci, yakni ruang lingkup pesan yang disampaikan mencakup bagian-bagian yang utama dan patut diketahui santri.
- d. Pesan ditujukan untuk pesantren sebagai perluasan wawasan, yakni pesan yang disampaikan harus mengandung nilai-nilai ilmu pengetahuan dan wawasan oleh komunikator.
- e. Pesan bertujuan untuk memberikan informasi, sosialisasi, dan motivasi kepada santri sebagai sebuah pesan yang dapat memberikan dorongan untuk santri dalam melakukan sesuatu sesuai dengan pesan yang telah disampaikan.

Metode berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang telah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis. Berdasarkan pengertian ini, maka metode komunikasi informatif meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi sebagai berikut :

- a. Jurnalisme/jurnalistik, metode komunikasi ini merupakan kegiatan dari mencari atau meliput berita, mengolah, mengedit, menuliskan, melaporkan, hingga menyebarkan informasi tersebut melalui media massa. Hasil kegiatan ini dapat dilakukan oleh beberapa pihak pesantren menggunakan media seperti internet, surat kabar, majalah, radio, dan bahkan televisi.
- b. Periklanan, metode komunikasi periklanan merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi non personal mengenai suatu organisasi, produk, jasa, ide/gagasan. Atau kebijakan yang

dibayar oleh satu sponsor yang diketahui. Kegiatan iklan dapat dilakukan oleh beberapa pihak pesantren melalui media bersifat massal seperti televisi, radio, koran, majalah, internet/sosial media, *direct mail*, reklame media luar ruang atau bahkan kendaraan umum.

- c. Perfilman, film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam setiap detik. Film menjadi media dan sekaligus metode komunikasi yang berpengaruh melebihi media-media yang lain. Karena secara audio dan visual dapat bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. Film dapat dibagikan berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan form dan media, yang kemudian dikategorikan menjadi *live*, *action*, *animation*. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya yaitu film fiksi dan non fiksi, film fiksi yaitu film eksperimental sedangkan film non fiksi yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Oleh karena itu, sebagai sebuah metode komunikasi, perfilman dapat digunakan menyampaikan pesan terutama film non fiksi yang bermuatan kepentingan dokumentasi serta dengan tujuan ilmiah dalam pendidikan dengan lebih efektif melalui efek-efek yang dimunculkan di gambar maupun suara.
- d. Retorika, ialah kegiatan komunikasi atau biasa disebut sebagai seni bicara di depan umum dan orang banyak secara tatap muka memakai bahasa lisan yang indah (irama, mimik, dan intonasi suara). Retorika atau *public speaking* dituntun oleh dua asumsi. Pertama, pembicara yang efektif menggunakan bukti dalam presentasi. Bukti yang dimaksud tersebut mengarah pada cara-cara persuasi yakni melalui *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat

baik atau kejujuran yang dipersepsikan dari pembicara. *Logos* ialah bukti-bukti logis yang dipakai oleh pembicara. *Pathos* berhubungan dengan bukti emosional yang diterbitkan oleh seluruh anggota khalayak. Hal tersebut seperti, dakwah/ceramah, pidato, sambutan dan sebagainya.

- e. Perpustakaan (*library*), secara umum perpustakaan dapat diposisikan sebagai sebuah subjek dan juga objek. Metode komunikasi ini dapat berarti proses, ilmu. Seni, pusat koleksi, pusat pelestarian, tempat, unit kerja, ruang, gedung, bahkan pusat pengolahan atau pusat pelayanan. Dalam hal ini, hampir seluruh bentuk dan hasil kegiatan perpustakaan memiliki tujuan untuk dikomunikasikan oleh masyarakat seluas-luasnya. Pemimpin pesantren, Kiai, tenaga pengajar, atau santri menjelaskan dan mengorganisasikan informasi dan sumber-sumber informasi, tidak lain tujuannya ialah untuk kemudahan pemanfaatan bagi santri. Tidak ada aspek kegiatan dan proses kerja di perpustakaan dan pusat-pusat informasi yang tidak melibatkan komunikasi di dalamnya.

5. Pola Komunikasi Informatif

- a. Komunikasi Intrapersonal (*intrapersonal communication*)

- 1) Pengertian Komunikasi Intrapersonal

Menurut Chopper, komunikasi intrapersonal dapat dimaksudkan sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam diri santri sendiri. Perhatikan bahwa cara santri berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tampak rumit dan itu hanya dapat dimengerti setelah kita dapat memahami bahwa komunikasi benar-benar bergantung pada pikiran dan persepsi tertentu dalam diri seseorang. Sedangkan menurut Ruesch dan Bateson, komunikasi intrapersonal merupakan kasus khusus dari antar personal yang tampil sebagai dialog dengan diri sendiri, yang menjadi dasar bagi semua wacana komunikasi, komunikasi intrapersonal mencakup

beberapa hal sebagai *day dreaming*, *nocturnal dreaming* dan lain-lain.

Komunikasi intrapersonal ialah komunikasi yang terjadi dengan diri santri sendiri. Hal ini merupakan dialog internal dan bahkan bisa terjadi pada saat bersama dengan orang lain. Contohnya, pada saat santri sedang bersama dengan seseorang, apa yang dipikirkan ialah komunikasi intrapersonal. Joan Aitkent dan Leonard Shedletsky, mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal sebenarnya akan lebih dari itu. Komunikasi jenis ini melibatkan beragam penilaian tentang perilaku orang lain. Seperti misalnya seorang pemimpin pesantren mungkin akan ingin mengetahui mengapa tenaga pengajar pesantren selalu datang terlambat dan berantakan saat hendak mengajar. Pemimpin pesantren mungkin akan menduga bahwa keterlambatan dan sikap dari tenaga pengajar pesantren tersebut merupakan akibat dari sebuah permasalahan. Namun, mungkin saja pada kenyataannya bisa jadi tenaga pengajar tersebut bekerja di tempat lain juga demi menambah pemasukan. Selain membuat penilaian untuk orang lain komunikasi intrapersonal bisa dibedakan dari konteks lain, karena komunikasi ini juga memberikan kesempatan bagi Kiai atau tenaga pengajar untuk menilai dirinya sendiri. Komunikasi intrapersonal mempunyai beberapa fungsi, yakni sebagai berikut:

- a) Kesadaran diri, komunikasi intrapersonal memungkinkan santri untuk menyadari setiap aspek kepribadian mereka sendiri. Dengan introspeksi, santri akan menyadari kualitas yang membantu dan membentuk kepribadian pada gilirannya membuat mereka sadar akan motivasi, aspirasi, dan harapan kepada dunia. Apabila pemahaman diri para santri

mutlak, akan membantu mengomunikasikan harapan dan kebutuhannya untuk orang lain dengan mudah.

- b) Rasa percaya diri, sadar diri membuat para santri memiliki rasa aman dan mengembangkan kepercayaan diri.
- c) Manajemen diri, fakta jika para santri sadarkan kekuatan dan kekurangan yang dimilikinya, santri melengkapi dirinya untuk mengelola urusan sehari-hari secara efisien dengan menggunakan kekuatan mereka secara maksimal yang pada gilirannya mengompensasi kelemahannya.
- d) Motivasi diri, pengetahuan mutlak mengenai apa yang santri inginkan dari kehidupan dan memungkinkan santri tersebut berusaha meraih tujuan dan sasaran tersebut dengan selalu memotivasi diri mereka sendiri.
- e) Terfokus, kualitas motivasi diri dan manajemen diri akan membantu meningkatkan konsentrasi yang lebih dalam mengarahkan fokusnya pada tugas yang ada.
- f) Kemandirian, kesadaran diri memungkinkan santri untuk mandiri.
- g) Kemampuan beradaptasi, santri akan sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan disebabkan oleh pengetahuan mengenai kualitasnya sendiri memungkinkan untuk lebih percaya diri dan dengan tenang mengambil keputusan dan mengubah pendekatannya berdasarkan respons pada stimulus situasional.

2) Level Komunikasi Intrapersonal

a) Konsep Diri

Konsep diri menjelaskan bagaimana santri dapat berpikir dan merasakan mengenai dirinya

sendiri, jadi dengan *self concept*, santri dalam membangun citra tentang diri sendiri. *Self concept* ini dibentuk dan diajarkan oleh orang tua maupun tenaga pengajar pesantren sebagai pengganti orang tua santri saat di rumah. Setiap kali seorang santri menangis maka orang tua atau tenaga pengajar pesantren akan memberikan umpan balik pesan verbal dan nonverbal. Dengan demikian, santri perlu mengetahui bahwa lain orang lain pula lingkungannya, lain pula sifatnya, lain pula pembentukan konsep diri.

Menurut Cooley mendefinisikan *self* sebagaimana yang selalu diperlihatkan dalam setiap percakapan adalah kata ganti dari orang pertama tunggal. Menurut Cooley, bahwa apapun namanya, namun *term* ini dijadikan sebagai sumber yang kuat untuk memproduksi emosi dalam bentuk perasaan subjektif. Cooley yakin bahwa perasaan individu ini dihasilkan oleh keyakinan bahwa setiap orang memiliki mekanisme kontrol terhadap acara tertentu, dan juga mekanisme kontrol sekaligus menunjukkan kapasitas individu saat melakukan apa yang disebut diskriminasi kognitif, misalnya ketika santri dapat membedakan dirinya sendiri dengan diri santri lainnya. Cooley mengatakan konsep diri itu setara dengan "*looking glass*", santri mengamati dirinya di depan cermin, ketika ia melihat bayangannya sendiri maka di sana seakan orang lain melihat dirinya.

Pendapat Sullivan yang mengaitkan "*self concept*" dengan interaksi sosial. Sullivan menekankan bahwa interaksi antar personal harus benar-benar signifikan, setara dengan interaksi antara seseorang anak dengan kebanyakan perempuan pada umumnya. Sullivan mengidentifikasi *self system*

sebagai proses mengorganisir berbagai pengalaman yang bersifat edukatif demi menghindari atau meminimalkan kecemasan. Menurut Sullivan seorang anak menginternalisasi nilai-nilai tertentu seperti norma pelarangan atau anjuran yang memfasilitasi dirinya untuk mencapai kepuasan melalui cara-cara yang disetujui oleh orang lain. Jadi seorang santri akan patuh atau juga dapat melanggar sejumlah norma tertentu hanya demi menyatakan *self* bahwa inilah “kebaikan saya” atau “keburukan saya”. Bagi Sullivan setiap orang memiliki kebutuhan untuk menghindari pengaruh yang tidak menyenangkan, inilah fungsi utama dari *self* tersebut.

Sementara itu, Hilguard menjelaskan bahwa konsep diri merupakan kontinuitas dan konsistensi pada motivasi individu, menjelaskan sejauh mana tingkat stabilitas motivasi individu. Menurut Hilguard yang terpenting bagi individu adalah keberadaan mekanisme pertahanan terhadap konsep diri. Ketika santri dihadapkan pada ancaman atau tantangan tertentu, maka adanya mekanisme dari *self* apakah santri akan memilih pola motivasi dalam menentukan perbedaan atau pola motivasi dengan sifat motif tertentu untuk mempertahankan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempengaruhi cara santri memandang realitas dan informasi mengenai diri santri tersebut. Konsep diri mengacu pada persepsi individu mengenai dirinya sendiri. Sebagai contoh ialah seorang santri yang menganggap dirinya dipercayai dan dicintai orang sekitarnya akan cenderung menganggap orang sekitar baik dan akan terjalin berdampak positif. Orang-orang seperti ini akan cenderung lebih suka mendapat pujian dari

orang lain tentang dirinya, bahkan terkadang memandang rendah pendapat orang lain. Sebaliknya, santri yang menganggap dirinya tidak dicintai atau tidak disukai oleh orang lain lebih merasa bahwa hubungan yang ada mungkin berpotensi merusak.

b) Keyakinan (Belief)

Keyakinan adalah keadaan psikologis dimana santri mengajukan proposisi atau premis menjadi kenyataan. Keyakinan itu ada dan hadir sebagai “*contextual activation*” dalam pikiran (reaktif dari proposisi) atau gagasan (berdasarkan pada premis terhadap keyakinan itu sendiri). Apabila ditunjang dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan, maka keyakinan merupakan suatu unsur-unsur penting dari epistemologi. Epistemologi ialah cabang utama filsafat yang mempelajari asal muasal pemerolehan kebenaran pengetahuan dan masalah utamanya ialah bagaimana seharusnya santri memahami “pengetahuan” atau dalam sekumpulan pengetahuan” yang dibutuhkan berasal dari kebenaran.

Plato mendefinisikan pengetahuan sebagai keyakinan akan kebenaran yang harus dibenarkan. Artinya hubungan antara keyakinan dan pengetahuan terletak pada keyakinan seseorang bahwa pengetahuan yang diperoleh itu mengandung kebenaran. Apalagi di dalam pengetahuan yang dianggap benar itu ada pernyataan yang benar, masuk akal, ada bukti dan ada pedoman. Keyakinan atau *belief* menyiarkan keadaan mental dan intensionalitas. *Belief* atau keyakinan terkadang dapat dibagi menjadi dua, yaitu keyakinan inti dan keyakinan dispositional (yang mungkin berasal dari

seseorang yang belum memikirkan suatu masalah). Keyakinan dapat terbentuk dari akal sehat seperti mengerti dan memahami bahwa sesuatu itu benar, diakui oleh komunitas tertentu, kenyataan sehari-hari. Keyakinan juga dapat terbentuk bahwa keyakinan tersebut salah artinya memiliki peluang untuk menyatakan bahwa sesuatu yang salah itu tidak perlu diyakini.

c) Internalisasi Pesan

Dalam sosiologi, yang dimaksudkan dengan internalisasi adalah proses pembuatan pesan-pesan yang telah disosialisasikan sebelumnya menjadi bagian dari keyakinan santri. Dari perspektif psikologis, internalisasi norma-norma budaya dan nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan santri hingga berbagai norma tersebut menjadi bagian yang tak tergoyahkan dari sistem keyakinan santri. Ketika santri masih anak-anak, terdapat begitu banyak agen yang berfungsi melakukan sosialisasi pesan yang berisi nilai dan norma tertentu. Orang-orang tersebut misalnya orang tua, saudara, keluarga, teman-teman maupun media yang cenderung menyosialisasi pesan mengenai apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan santri dalam masyarakat. Dengan berjalannya waktu pesan-pesan yang telah disosialisasikan tadi akan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

d) Perulangan Pesan

Pengulangan pesan menerangkan teknik Kiai atau tenaga pengajar pesantren (pengirim, sumber) yang menulis atau mengucapkan kata-kata atau tanda-tanda nonverbal tertentu agar dapat dibaca atau didengar oleh santri (penerima, sasaran).

Seorang penyair Larkin, menyatakan bahwa *“hari ini, tidak seperti sebelumnya, nasib manusia sangat erat kaitannya satu sama lain, bahwa bencana untuk satu orang adalah bencana bagi semua orang.”* Perulangan pesan biasa digunakan sebagai teknik persuasi dalam propaganda, kampanye, iklan untuk menekankan arti dari kata-kata tertentu.

e) Pendidikan

Dalam bidang ekonomi, seperti kebanyakan orang yang berpendidikan terbiasa membeli sebuah produk dan jasa melalui pertimbangan kualitas barang, harga, kelayakan pakai dan ketenaran merek. Mengenai pengaruh pendidikan pesantren ini pertama dan yang utama bahwa santri harus tetap terbuka, bahwa hidup sepenuhnya dapat berubah karena segala sesuatu yang ada di dunia dapat dipelajari pula dari lingkungan sekitar. Pendidikan mempunyai efek positif terhadap kebiasaan, menampilkan diri sebagai orang sholeh, selalu menekankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan pesantren.

f) Nilai

Nilai ialah keyakinan pesantren terhadap sesuatu yang dianggap penting, ideal, cita-cita atau yang dianggap abadi karena dijadikan sebagai dasar untuk menentukan sesuatu hal yang baik-buruk, benar-salah, diinginkan-tidak diinginkan, dibutuhkan-tidak dibutuhkan, bermoral-tidak bermoral dari seluruh khalayak pesantren. Nilai sangat berpengaruh pada perilaku dan sikap seseorang terutama santri, karena sikap berfungsi sebagai pedoman tindakan dalam segala situasi.

Santri belajar dari orang tua, guru dan masyarakat luar akan berbagai nilai seperti nilai kemanusiaan, kesetiakawanan, kesabaran, kejujuran dalam bidang kehidupan seperti politik, komunikasi, bisnis dan nilai ekonomi. Komunikasi intrapersonal benar dimulai dari “*self image*” individu. Artinya bagaimana santri menerima dan menghayati nilai-nilai tersebut lalu dijadikan sebagai dasar untuk berkomunikasi antar personal dengan orang lain.

b. Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*)

1) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Merujuk kepada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang yaitu tenaga pengajar pesantren dan santri, konteks interpersonal banyak membahas mengenai bagaimana sebuah hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan sebuah hubungan dan keretakan sebuah hubungan. Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal ialah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan kesempatan untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara Kiai dengan santri atau tenaga pengajar pesantren dengan santri secara tatap muka, yang memungkinkan setiap para santri menangkap reaksi tenaga pengajar pesantren secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal ini ialah komunikasi yang hanya terdiri dari dua orang, seperti Kiai dan tenaga pengajar, Kiai dan santri, tenaga pengajar dan santri, dua sejawat, dua sahabat dekat, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber

(*source*) yaitu membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima (*receiver*) yakni menerima pesan.

- 1) Pesan (*Message*) merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimulus atau rangsangan bagi santri dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia. Dengan kata lain, dalam komunikasi tatap muka, Kiai atau tenaga pengajar mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang dimiliki. Tenaga pengajar menegosiasikan makna yang diperoleh dari komunikasi interpersonal melalui pengiriman dan penerimaan pesan verbal dan pesan nonverbal.
- 2) *Encoding-Decoding* ialah tindakan pesantren dalam memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. Selain itu, yang dimaksud dengan *decoding* ialah tindakan pesantren dalam memahami pesan seperti mendengar atau membaca.
- 3) Media (*Channel*) ialah media yang digunakan pesantren dalam menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima, dalam komunikasi tatap muka, pesantren mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang sedang mereka miliki.
- 4) Gangguan (*Noise*) ialah segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan. Atau hal-hal yang mencegah santri menerima sebuah pesan. Gangguan atau *noise* dalam suatu komunikasi dapat juga disebut sebagai hambatan-hambatan komunikasi. Terdapat beberapa jenis gangguan, yaitu gangguan semantik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan intelektual, dan gangguan lingkungan.

- 5) Umpan balik (*Feedback*) ialah informasi yang santri terima sebagai bentuk respons pada pesan yang sudah dikirimkan. Umpan balik dapat berbentuk umpan balik verbal dan umpan balik nonverbal, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan sebagainya.
- 6) Konteks (*Context*) ialah suatu komunikasi yang selalu terjadi dalam sebuah konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan oleh pihak pesantren. Namun, selain itu, konteks lingkungan pesantren dan konteks situasi atau budaya pesantren dimana komunikasi terjadi juga dapat mempengaruhi keluaran atau efek yang dihasilkan. Konteks lingkungan dapat berbentuk lokasi fisik santri dimana interaksi terjadi. Selain itu, yang termasuk dalam konteks situasi atau konteks budaya ialah ruang hidup pesantren atau latar belakang budaya pesantren.
- 7) Etika (*Ethics*), komunikasi selalu mempunyai konsekuensi oleh karena itu dalam berkomunikasi seluruh pesantren selalu menghubungkan etika komunikasi. Begitu juga dalam konteks komunikasi interpersonal. Setiap tindakan komunikasi mempunyai dimensi moral, apa yang benar dan apa yang salah.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (Kiai, tenaga pengajar dan santri). Menurut pengertian tersebut, komunikasi dihubungkan dengan pertukaran informasi yang berarti dan harus membawa hasil diantara pihak pesantren yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan antara Kiai, tenaga pengajar pesantren dan santri yang berkomunikasi dapat terjalin dengan baik.

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan para pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ialah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang. Komunikasi demikian memperlihatkan berbagai pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, saling mengirim dan menerima pesan, baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan. Pesantren membentuk santrinya dengan berkomunikasi secara langsung menangkap reaksi Kiai atau tenaga pengajar secara langsung baik secara verbal dan nonverbal. Komunikasi ini hanya melibatkan dua orang yaitu tenaga pengajar dan santri, berkomunikasi dengan jarak dekat, saling bertukar pesan secara spontan.

2) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan DeVito ialah sebagai berikut:

- a) Mempelajari dengan baik dunia luar, seperti beragam objek, peristiwa, dan orang lain. Meskipun informasi mengenai dunia luar diperkenalkan melalui media massa, hal tersebut biasanya didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi interpersonal kemudian melalui komunikasi interpersonal, dapat mengevaluasi keadaan untuk dibandingkan dengan keadaan sosial pesantren. Cara tersebut menghasilkan *self-concept* yang semakin berkembang dan mendorong perluasan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya melakukan perubahan/inovasi sebuah pesantren.
- b) Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi

interpersonal, mempunyai keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang antar Kiai, tenaga pengajar juga santri. Selain mengurangi rasa kesepian atau rasa depresi, komunikasi interpersonal bertujuan membagi dan mengembangkan rasa bahagia yang pada akhirnya akan mengembangkan perasaan positif tentang diri sendiri.

- c) Mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Di dalam lingkungan pesantren, Kiai selalu mengajak dan membujuk santri untuk menentukan cara-cara tertentu yang lebih menguntungkan. Upaya untuk mempengaruhi pihak lain menjadi amat penting bagi tenaga pengajar kependidikan yang tugasnya melakukan pembinaan kepada santri.
- d) Menghibur diri atau bermain. Tujuan menghibur diri atau bermain menjadi penting pada saat Kiai dan tenaga pengajar di pesantren telah dengan serius dan beranjak stres dalam melakukan suatu pekerjaan.

3) Bentuk Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa bentuk komunikasi yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses komunikasi interpersonal di antaranya sebagai berikut:

a) Dialog

Komunikasi interpersonal lebih efektif jika berlangsung secara dialogis, yang di dalamnya terdapat dua orang yang saling menyampaikan pesan dan memberi pesan secara timbal balik. Komunikasi dialogis yang digunakan ialah berinteraksi dengan santri, karena setiap santri dapat berfungsi secara bersama. Tenaga pengajar pesantren dapat sebagai pembicara dan santri dapat juga sebagai pendengar. Keduanya saling membutuhkan satu sama lainnya

yang saling menerima dan memberi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembinaan dan pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari pengalaman ibadah santri, kesopanan santri dan akhlak yang baik, serta kedisiplinan santri dalam menaati segala peraturan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.

b) *Sharing*

Kiai atau tenaga pengajar pesantren berperan penting dalam mendidik dan membina santri, mereka juga dituntut untuk mengetahui dengan pasti, potensi atau pengetahuan apa yang dituntut santri kepada dirinya sendiri. Setelah mengetahui apa yang menjadi tuntunan dalam diri santri, apakah dia sebagai pengajar dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kemampuan-kemampuan seorang pengajar. Di sinilah metode *sharing* sangat diperlukan dalam pembinaan. Metode ini dilakukan ketika waktu luang, santri menyampaikan keluhannya dan tenaga pengajar mendengar dan memberi solusi kepada para santri. Metode ini sangat membantu tenaga pengajar dalam mengenal pribadi santri secara mendalam dan detail, karena keterbukaan, bertukar pendapat dan berbagi pengalaman kepada santri sangat membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada.

c) *Konseling*

Metode ini dilaksanakan secara tatap muka antar konselor dan klien. Tenaga pengajar sebagai konselor sedangkan santri sebagai konsili atau klien. Tenaga pengajar yang ada dalam posisi sebagai konselor harus menerapkan sikap empati, besar hati,

memberikan dukungan, perhatian, menyimak dan tulus. Proses pemberian bantuan yang dilakukan yaitu melalui wawancara konseling dengan cara memberikan nasihat-nasihat secara Islami kepada santri. Dengan adanya metode ini, santri akan merasa terbantu dalam menerima dirinya sendiri dan orang-orang yang terdekat serta dapat mengubah pola pikir dan perilaku para santri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

d) Wawancara

Wawancara yang digunakan yakni dengan tatap muka (*face to face*) atau dilakukan secara langsung, baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam keseharian santri. Seperti yang dilaksanakan tenaga pengajar dan santri dalam proses tanya-jawab. Tenaga pengajar akan memberikan pertanyaan dan santri akan menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini akan mempermudah pembina memperoleh informasi yang dikehendaki pada saat pelaksanaan wawancara.

4) Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan komunikasi di lingkungan pesantren tentunya banyak hal yang menjadi penghambat berkomunikasi, seperti faktor lingkungan, saling tertutup, tidak percaya diri dan berbagai hal yang dapat menghambat dalam berkomunikasi. Sebab apabila seseorang melaksanakan komunikasi ia dapat menciptakan situasi yang tenang tanpa adanya gangguan sedikit pun. Oleh sebab itu sebelum berkomunikasi dengan orang lain tentunya harus membangun keadaan tenang dan hal yang membuat setiap audient tidak bosan.

Ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, yaitu: “percaya (*trust*), sikap memberi dukungan (*support*), dan sikap terbuka. Faktor percaya ialah yang paling penting dalam komunikasi interpersonal. Ada tiga faktor yang berkaitan dengan sifat percaya ialah sebagai berikut:

- a) Percaya (*trust*), karakteristik dan potensi Kiai atau tenaga pengajar akan memberi kepercayaan kepada santri yang dianggap mempunyai potensi, keterampilan, atau pengalaman dalam suatu bidang tertentu. Hubungan kekuasaan, kepercayaan santri tumbuh jika Kiai memiliki kekuasaan bagi orang lain, dan mampu mengendalikan berbagai persoalan yang muncul di dalamnya. Sifat dan kualitas komunikasi Kiai, jika komunikasi bersifat terbuka, jika maksud dan tujuan jelas, jika keberkahan telah dinyatakan, maka akan muncul sikap percaya dari jiwa santri.
- b) Sikap memberi dukungan (*suportif*), sikap suportif ialah suatu sikap yang meminimalisir sikap *defensive* dalam berkomunikasi. Santri bersikap *defensive* jika dirinya tidak bisa menerima, tidak jujur dan tidak empati pada apa yang mereka komunikasikan.
- c) Sikap terbuka. Sebuah komunikasi akan berhasil jika memiliki sikap terbuka antara komunikan dan komunikator yaitu antara Kiai dan santri tentang berbagai masalah yang mereka hadapi, sebab dengan adanya sikap terbuka tersebut akan diketahui solusi dalam menghadapi suatu masalah.

Dari berbagai faktor penghambat dan faktor pendukung komunikasi interpersonal ialah sebagai berikut:

a) Interaksi:

Interaksi ialah suatu proses hubungan yang saling mempengaruhi. Dengan adanya interaksi, santri mampu saling terbuka pada teman dan tenaga pengajar pesantren, dengan keterbukaan tersebut pembina dapat mengetahui masalah apa yang dialami santri. Sebab dalam kehidupan sosial, setiap orang mempunyai keinginan bergaul antar sesama, itulah mengapa interaksi sangat diperlukan dalam lingkungan pesantren. Hambatan yang biasa dialami tenaga pengajar sendiri ialah santri sulit untuk menjelaskan keinginan dan kemauan mereka secara terbuka kepada Kiai atau tenaga pengajar, karena masih terlihat malu, enggan dan kurang percaya diri, tidak ingin jujur dan tertutup dalam menjelaskan seluruh persoalan yang dihadapi mereka serta kurang pahamiya santri terhadap arahan dan maksud Kiai dalam memberikan bimbingan untuk santri.

Hal ini akan mempersulit Kiai dan tenaga pengajar dalam memberi saran serta pendapat yang tepat. Oleh karena itu Kiai memakai metode pendekatan secara personal supaya apa yang menjadi keinginan santri dapat dimengerti dan memberi solusi. Metode ini berfungsi agar membina santri dalam menjelaskan dan mengekspresikan emosi sehingga dapat mengerti perilaku teman sebayanya.

Adanya faktor pendukung yakni dengan adanya kesabaran Kiai dalam mendidik dan membina santri dan sikap lebih bersahabat maka santri akan merasa nyaman sehingga tidak akan terjadi keraguan dalam mengekspresikan emosinya. Kemudahan yang ditemui Kiai, baik dalam segi komunikasi ataupun hubungan dengan santri dari

segi komunikasi berjalan dengan lancar karena santri menerima berbagai nasihat yang diberikan kepadanya, santri juga akan menceritakan permasalahan mereka, meski pada awalnya merasa enggan. Hal tersebut disebabkan tempat tinggal ustaz dekat dengan santri, sehingga memudahkan setiap santri membangun hubungan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempermudah ustaz dalam memberi solusi yang tepat bagi santri yang bermasalah.

b) Motivasi atau Nasihat

Memberi motivasi kepada santri artinya mengajak santri untuk melaksanakan sesuatu. Pada tahap awalnya akan mengakibatkan santri belajar untuk merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi ialah sebagai pemicu tindakan. Seorang santri yang bertindak, karena ia mempunyai motivasi untuk terus bertindak. Memberikan motivasi bukan tugas yang ringan bagi Kiai. Motivasi yang berhasil bagi seorang santri atau sebuah kelompok belum tentu berhasil di kelompok lain.

Saat Kiai atau tenaga pengajar berkomunikasi dengan santri yang kurang baik atau sering melanggar peraturan berbicaralah dengan sikap yang baik, bijaksana tegas namun tidak menyinggung perasaan santri. Mengajak santri dalam seluruh kegiatan yang ada, agar semua bisa belajar mengenai akhlak yang baik serta memberikan dorongan, supaya mereka dapat menjalankan kehidupan dengan baik di pesantren dan mempunyai akhlak mulia, oleh karena itu Kiai dan ustaz/ustazah akan membantu mereka kapan saja santri membutuhkan.

Hal tersebut akan membuat santri tidak takut untuk meminta bantuan ustaz/ustazah nya. Cara tenaga pengajar memberikan bimbingan kepada santri berbeda-beda berdasarkan kebijaksanaan masing-masing serta sesuai pada tingkat kesalahan santri. Santri yang merasa takut dan sedih menggunakan cara yang berbeda-beda, seperti kebijaksanaan dengan mengajak dalam suatu kegiatan, menanyakan permasalahan dan membantu memberikan solusi pada setiap masalah santri. Untuk membuat santri menjelaskan persoalannya, ustazah mengajak santri berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari serta meyakinkan mereka dapat menjadi yang terbaik dan berguna bagi orang banyak.

Selain memberikan nasihat mengenai kegiatan pesantren, tenaga pengajar juga memberikan nasihat dengan memperhatikan kehidupan sehari-hari dan melakukan pesan nonverbal yang ditampakkan. Tenaga pengajar bukan hanya memerintahkan tanpa melakukan tetapi selalu memberi contoh kepada santri nya melalui kedisiplinan dalam melakukan kegiatan pesantren, seperti memberi contoh dengan melakukan shalat berjamaah. Di sini tenaga pengajar tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah kecuali ada halangan, dengan sikap tenaga pengajarnya seperti ini maka dengan sendirinya santri dengan sikap ustaznya seperti ini maka dengan sendirinya santri akan mengikuti dengan melakukan shalat berjamaah. Selain itu, dalam kedisiplinan pesantren tenaga pengajar yang selalu menunjukkan bahwa mereka ialah contoh yang baik karena santri akan meniru apa yang dilakukan tenaga pengajarnya. Di sini terlihat bahwa transformasi nilai akhlak yang baik dapat dilakukan dengan memberi nasihat bagi

seluruh kegiatan pesantren dan juga memberikan teladan yang baik.

c) Adab dan Etika

Seorang santri harus mengikuti etika yang ada di pesantren. Karena setiap santri yang akan menjadi contoh yang baik bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Kurikulum pendidikan di lingkungan pesantren selain santri diajarkan untuk membaca dan menghafal Al-Quran, juga harus memasukkan dan menekankan pada pembelajaran etika dan adab serta pemahaman untuk menjadi seorang muslim yang baik dan unggul. Hambatan yang biasa terjadi adalah ketika pengurus utama yang telah diberikan pembina belum memberikan suri teladan baik kepada para santri dalam contoh kedisiplinannya ataupun dalam bentuk etika meski terdapat sebagian kecil dari mereka yang telah cukup baik.

Hal tersebut sangat mempengaruhi untuk melangkah dalam berbagai pembinaan akhlak yang dilaksanakan untuk tujuan yang diinginkan. Sesudah mengetahui gejala yang ada, maka Kiai atau ustaz/ustazah memberi solusi dan memahami santri bahwa etika dan adab adalah hal yang penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini tenaga pengajar pesantren akan memberikan pembinaan pada santri dengan mengumpulkan seluruh santri pada malam hari dengan tujuan memberi dan memotivasi mereka untuk menjadi lebih baik ke depannya.

c. Komunikasi Kelompok.

Komunikasi kelompok ialah sebuah perkumpulan orang-orang yang bisa bertemu, berinteraksi satu sama lain,

dan mempunyai suatu tujuan yang akan dicapai. Komunikasi kelompok ialah suatu kegiatan komunikasi di lingkungan pesantren yang berada dalam suatu kelompok untuk meraih suatu tujuan. Secara umum, terdapat tiga macam pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi, yakni konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi.

- 1) Konformitas ialah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Konformitas dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Yang termasuk dalam faktor situasional yang mempengaruhi konformitas kelompok ialah berbagai karakteristik kelompok dari para santri seperti kejelasan situasi, konteks situasi, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Selain itu, faktor personal yang mempengaruhi konformitas terdiri atas beragam karakteristik personal santri misalnya usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kecerdasan, motivasi, dan harga diri.
- 2) Fasilitas sosial, yang dimaksud dengan fasilitas sosial ialah prestasi santri yang meningkat karena disaksikan kelompok. Inti dari fasilitas sosial ialah kehadiran kelompok dapat mempermudah pembelajaran yang dilakukan pesantren.
- 3) Polarisasi ialah kecenderungan sikap yang telah dimiliki santri sebelumnya oleh sebuah kelompok ke arah yang lebih menantang setelah diskusi dilakukan.

Pola komunikasi yang dilakukan adalah menggunakan pola komunikasi kelompok kecil yang dilakukan ialah menggunakan metode ceramah, Kiai bertatap muka dengan sejumlah santri secara langsung dan membahas kata demi kata yang terdapat dalam kitab tersebut. Pola seperti itu

dianggap sangat cocok, karena santri memang mengharapkan agar seorang Kiai atau ustaz memberikan pengetahuan ilmu agamanya dengan kitab kuning sebagai kajiannya. Selain itu, Kiai juga menggunakan pola komunikasi instruksional dengan memberi perintah kepada santri untuk menghafal beberapa kata yang sudah dibahas secara bersama-sama. Hal tersebut dapat menambah keilmuan santri dalam segi wawasan dan pengetahuan ilmu agama bagi diri mereka masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, santri dikumpulkan dalam sebuah ruangan (jika terjadi hujan) tetapi pada umumnya mereka dikumpulkan di suatu tanah lapang, dengan laki-laki perempuan berbaris tetapi secara terpisah, dan didukung oleh sebuah pengeras suara (*speaker*) untuk memperjelas suatu materi yang mereka bawakan. Kiai akan menunjuk para santri secara acak untuk tampil di hadapan teman-temannya. Kiai memberikan suatu nilai khusus untuk beberapa orang yang dinilai mempunyai potensi dalam suatu bidang tertentu dan menunjukkannya dalam beberapa peringatan hari besar Islam di lingkungan Pesantren. Hal ini dapat dikatakan sebagai pembinaan mental dalam program tersebut, yakni melatih keberanian santri saat tampil di depan orang banyak. Dan di kemudian hari mereka tentunya tidak merasa canggung lagi untuk tampil di depan masyarakat dalam melakukan peran sebagai penyebar pesan dakwah.

Berdasarkan program ini terdapat pola komunikasi instruksional, seperti memberikan latihan-latihan kepada para santri berdasarkan materi yang telah dibahas. Pola pembinaan ini dilakukan dengan tujuan supaya santri dapat memahami ilmu secara mendalam, baik melalui materi dan tugas atau bahkan berbagai buku pedoman yang diberikan oleh pengajar. Pola komunikasi yang dilakukan dirasa cukup untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan santri. Karena untuk mencari dan menambah pengetahuan yang

tidak didapatkan santri dari Kiai, tidak menutup kemungkinan mereka akan mencari sendiri melalui buku pedoman lain. Dalam hal ini akan menambah minat mereka untuk mendalami sendiri kekurangan yang dimiliki dalam hal membaca, dan menulis Al-Qur'an.

Pelatihan seni baca Al-Qur'an ini ialah pengembangan keterampilan para santri dalam membaca Al-Qur'an. Pelatihan tersebut ialah sebagai penyumbang potensi santri ketika turun dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan program tersebut memiliki dua pola komunikasi yang digunakan, yakni pola komunikasi kelompok dan pola komunikasi instruksional. Pola komunikasi kelompok dilakukan Kiai memberikan contoh bacaan dengan menggunakan salah satu dalam seni baca Al-Qur'an dan sejumlah santri mengikuti secara bersama-sama dan terus berulang berkali-kali. Terdapat pola instruksional dengan memberi kesempatan kepada para santri untuk mencoba potensi mereka dalam membaca ayat demi ayat yang baru yang telah dicontohkan oleh Kiai-nya. Kedua pola tersebut mempunyai arti dan tujuan yang berbeda.

Pola komunikasi kelompok didefinisikan sebagai santri yang dapat mengetahui dan memahami tentang tata cara dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan contoh dan ulasan yang disampaikan oleh pengajar. Sedangkan pola komunikasi instruksional dilakukan dengan maksud agar para santri tidak hanya paham dari sudut pandang teori saja melainkan juga dari praktik setiap santri. Pelatihan yang dilakukan telah cukup untuk memenuhi kebutuhan santri dalam belajar seni membaca Al-Qur'an. Sebab diharapkan mereka akan mendapatkan wawasan dari segi teori dan tata caranya. Mereka akan memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman dalam melakukan kegiatan seni membaca Al-Qur'an, sehingga akan memperlihatkan

keberanian untuk mempraktikkan secara individu di masyarakat.

Kiai bertatap muka dengan para santri melalui metode ceramah, Kiai berupaya memberikan penjelasan atau ceramah pada santri mengenai sebuah teori dan terdapat pula pola instruksional dalam program ini yakni Kiai memberi perintah para santri untuk menghafal dan mempraktikkan secara individual. Hal ini diartikan agar santri dapat memahami secara mendalam dari segi materi maupun pelaksanaannya. Pola tersebut sangatlah cocok untuk mengembangkan pemahaman santri terhadap suatu materi dalam hal fikih, tidak hanya dalam teori tetapi juga dari segi penerapan atau pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan dalam program komunikasi kelompok ialah ketika mereka (santri) dikumpulkan dari sebuah ruangan. Program tersebut dibagi menjadi dua sesi waktu pelaksanaan, untuk minggu ke-1 dan ke-2 ialah Kiai akan memberikan penjelasan secara jelas tentang materi fikih tertentu. Sedangkan minggu ke-3 ialah pelaksanaan hafalan bagi santri secara individual atau lebih dikenal dengan kata 'setoran'. Metode pembelajaran atau pembinaan sangat dibutuhkan pula untuk melancarkan proses penyampaian ilmu dari Kiai untuk santri. Karena, metode penyampaian turut menentukan keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dan tentunya didukung dengan pola komunikasi yang baik.

B. Metode Komunikasi Mudzakah

Mudzakah merupakan metode ceramah dakwah Islam yang dilakukan dengan cara merenungkan berbagai pendapat oleh anggota santri lain dengan anggota santri lainnya untuk dapat diajukan sebuah kelompok diskusi terhadap antar anggota agar bertujuan menemukan sebuah jalan keluar atas pokok permasalahan topik yang dipilih dalam

agenda kajian. Peran Kiai dan tenaga pengajar pesantren menjadi pasif karena pengajar akan dengan sengaja tidak ikut andil dalam ruang obrolan diskusi yang sedang berlangsung. Anggota diskusi yang menjadi kajian mudzakah ini pada umumnya merupakan santri yang sudah ahli dalam bidang agama menguasai topik beragam tentang agama sehingga akan mempunyai pendapat yang kritis dan tajam. Secara khusus dan umumnya jamaah dalam mudzakah merupakan kumpulan dari ahli agama atau ulama sedangkan pada kesempatan tertentu jamaah yang masih awam belajar agama juga akan diberikan ruang untuk menyuarakan pendapatnya.

Metode mudzakah dalam konsep ialah sebuah pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah yaitu akidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat meningkatkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak untuk berpikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta kitab-kitab keislaman klasik. Namun penerapan metode ini tidak dapat berlangsung secara optimal, pada saat santri membahas akidah khususnya, selalu membatasi mazhab-mazhab tertentu. Materi dari metode mudzakah sudah mengalami perkembangan serta diharapkan oleh Kiai yang ikut dalam kelompok *bahtsul masail* dengan wilayah pembahasan yang telah meluas.

Mudzakah atau bahtsul masa'i ialah pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, akidah, dan berbagai permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Namun, sebagai sebuah metodologi mudzakah biasanya hanya diikuti oleh setiap Kiai dan setiap santri tingkat tinggi.

Dalam penerapannya metode mudzakah dibedakan menjadi tiga tingkatan kegiatan, yaitu tingkatan pertama mudzakah yang dilakukan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri

ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. Tingkatan kedua mudzakah yang dipimpin oleh Kiai, dimana pada tingkatan ini hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai oleh Kiai. Biasanya dalam mudzakah tingkat kedua ini berisi tanya jawab dengan mayoritas menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Tingkat ketiga mudzakah antar Kiai. Ini biasanya menggunakan kitab-kitab yang tersedia untuk menyelesaikan suatu masalah yang penting. Mudzakah ini juga dilakukan untuk memperdalam pengetahuan agama para Kiai.

Pada masa lalu, mengaji dengan metode diskusi menjadi sebuah tradisi ulama. Perdebatan sering kali berjalan seru, tetapi disertai sikap saling menghormati dan menghargai. Para santri melakukan mudzakah, munadzharah dan mutharahah. Seyogianya, semuanya itu dilakukan dengan sikap tenang, kritis, dan jujur.

Di dunia modern sekarang ini di mana semuanya berjalan dengan sangat cepat, metode belajar diskusi sepertinya menjadi tuntutan yang mendesak. Apalagi, kenyataan menunjukkan bahwa masa belajar santri dewasa ini semakin singkat. Tuntunan kehidupan terus mengejar mereka untuk segera pulang dengan membawa kesuksesan. Seorang pelajar/santri seharusnya melakukan mudzakah (forum saling mengingatkan), mudharah (forum saling mengadu pandangan), dan mutharahah (forum diskusi). Pada ketiga metode tersebut, hendaknya tenaga pengajar dan santri menerapkan dengan keinsyafan, lemah lembut dan diiringi dengan penghayatan. Mudzakah dikategorikan pada musyawarah atau diskusi, dalam hal ini musyawarah dan diskusi tersebut dilakukan guna untuk mencari kebenaran oleh sebab itu hendaknya menghindari perselisihan yang dapat menyebabkan pertikaian.

Metode Mudzakah merupakan metode yang layak digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut perlu adanya bukti dan kredibilitasnya yang tidak dapat diragukan. Untuk membuktikan kredibilitas mudzakah ini, perlu dijelaskan kembali tujuan dan dasar

pendidikan Islam. Tujuan daripada pendidikan Islam meliputi tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara sedangkan dasar-dasar dalam metode pendidikan Islam meliputi dasar agamais, dasar biologis, dasar psikologis dan dasar sosiologis.

Metode mudzakah yang dikembangkan dapat membuktikan kredibilitasnya, yaitu dengan merelevansikan metode itu dengan tujuan dan dasar-dasar tersebut di atas, maka metode mudzakah ini layak dan perlu di internalisasikan kepada santri. Substansi metode mudzakah yaitu menciptakan suasana belajar santri yang menyenangkan dan dapat memberikan solusi atau pendapat terhadap permasalahan dalam pembelajaran dengan kejernihan berpikir, ketenangan hati, dan saling menghormati. Jika dijelaskan lebih dahulu tujuan terakhir daripada tujuan pendidikan Islam itu membentuk *insan kamil* mempunyai indikator mampu memosisikan diri santri sebagai hamba Allah, dan mengantarkan subjek didik menjadi Khalifah fi al-ardh dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Metode ini dengan tujuan pendidikan Islam, sebuah kejadian yang dapat menggambarkan pentingnya predikat metode mudzakah bagi pondok pesantren. Sebagai sebagian contohnya yaitu Allah menciptakan alam ini dengan atau tanpa sepengetahuan makhluknya. Begitu banyak ayat di dalam Al-Quran yang memerintahkan manusia untuk memikirkan ciptaan-Nya. Apabila manusia diposisikan sebagai Khalifah di bumi, maka dibutuhkan sebuah metode yang sistematis dalam melestarikan, mengurus, membangun dan menjaga bumi ini. Hal ini membutuhkan waktu lama untuk memikirkannya, mengingat posisi manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia perlu bersinergi dengan masyarakat lainnya. Bentuk sinergis santri dalam menggali solusi amanah Allah dinamakan mudzakah. Maka, buah dari bersinerginya santri dengan santri yang lain akan menambahkan keyakinan terhadap posisinya sebagai Khalifah di bumi ini. Secara garis besar metode mudzakah di pesantren ini dapat dinilai cocok dengan tujuan Islam.

Jika metode mudzakah dinilai cocok dengan tujuan pendidikan Islam terutama pesantren, untuk lebih membuktikan

bahwa metode ini pantas digunakan dalam pesantren, perlu diuraikan dasar-dasar pendidikan Islam yang menjadi fondasi untuk mengimplementasikan dari pada pendidikan Islam tersebut. Metode ini harus dapat bersinergi dengan dasar-dasar pesantren yaitu dasar agamais, dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosiologi. Dasar agamis menitikberatkan pada metode mudzakah merupakan metode yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dasar biologisnya, menuntut metode mudzakah harus berdasarkan pada kondisi fisik santri. Dasar psikologisnya, metode mudzakah diharuskan berdasarkan pada kebutuhan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menganalisis metode mudzakah yang mengacu pada dasar agama, perlu dijelaskan bahwa metode mudzakah ini merupakan metode hasil dari adopsi ayat Al-Qur'an yang mengajarkan kepada manusia untuk saling berinteraksi dan membantah hal munkar dengan berdiskusi secara benar. Ayat yang menjadi rujukan metode mudzakah adalah surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)

Dari ayat di atas, terlintas kata *wajaadilhum billati hiya absan* yang konsepnya bahwa Allah menyeru kepada manusia untuk mengajak manusia agar tetap berada di jalan-Nya dengan cara berdiskusi dengan baik dan tidak menyakiti perasaan orang yang diajaknya. Metode ini menjadi sebuah bukti bahwa metode mudzakah merupakan metode

yang dikembangkan berdasarkan rujukan ayat Al-Quran yang mengajarkan para santri untuk berdiskusi atau bermudzakarah dengan cara yang baik. Jelaslah secara dasar agama metode mudzakarah ini layak dijadikan pembelajaran dalam proses pendidikan di pesantren.

Dasar biologis menjadi tali yang harus dilalui oleh metode mudzakarah untuk lolos menuju wadah pendidikan Islam. Untuk mendapatkan posisi metode yang layak guna dalam proses pendidikan pesantren, seharusnya metode mudzakarah ini harus berdasarkan perkembangan santri. Metode mudzakarah tidak membutuhkan gerakan fisik yang terlalu berlebihan, akan tetapi metode mudzakarah ini melatih perbendaharaan kata individu dalam memberikan gagasan dan berlaku di seluruh kalangan, bahkan sekalipun anak-anak jika memang dianggap mampu untuk melakukannya. Maka jelaslah metode ini sesuai dengan perkembangan biologis santri.

Sebagai acuan dasar selanjutnya, metode mudzakarah haruslah sesuai dengan perkembangan psikis santri dalam melakukan pembelajaran. Sebagai seorang tenaga pendidik, sudah menjadi barang tentu seorang tenaga pendidik membaca psikis santri guna mendapatkan keselarasan antara materi yang diinternalisasikan melalui metode yang dipilih. Dilihat dari teknis penggunaan metode mudzakarah ini, metode mudzakarah ini bersifat menyenangkan, komunikasi terbuka, dan sekaligus melatih perbendaharaan kata santri dalam mengemukakan gagasannya di depan teman sebayanya. Orientasi dari metode mudzakarah ini, bertujuan membuat suasana belajar di dalam kelas aktif dan kreatif yang dalam hal ini akan terjadi pembelajaran yang ramai akan tetapi tetap dalam koridor belajar. Dalam perkembangan psikologis, santri dengan usia yang relatif masih suka bermain, penggunaan metode mudzakarah ini sangat cocok dengan kejiwaan yang sedang mengalami perubahan psikologis yang labil.

Dasar pendidikan pesantren yang selanjutnya ialah dasar sosiologis. Metode mudzakarah dituntut untuk menjadi metode yang tepat guna bagi santri, ketika santri keluar atau selesai dari pesantren

dan menjadi masyarakat biasa. Jika dilihat dari rangka metode mudzakah ini, metode tersebut banyak dalam praktiknya mengeluarkan gagasan atau ide seorang individu yang akan disinergiskan dengan ide-ide dari individu lain. Dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak bisa hidup sendiri akan tetap membutuhkan bantuan orang lain. Metode mudzakah ini akan sangat berguna ketika digunakan di lingkungan masyarakat. Sebab dalam kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari musyawarah, atas musyawarah itulah, yang menjadi posisi mudzakah menjadikan posisi metode yang berdasar sosiologis. Dengan demikian, dari beberapa uraian di atas, setelah di analisis metode mudzakah merupakan metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren dan mempunyai dasar yang jelas, setara dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam di Pesantren.

1. Dasar dan Tujuan Metode Mudzakah

Hendaklah seorang santri tetap dalam 'halaqoh' (majelis ta'lim) saat tenaga pengajar memberikan pembelajaran atau membacaknya. Apabila memungkinkan (tidak ada udzur). Sebab yang demikian tersebut tidak akan bertambah bagi santri tetapi kebaikan. Hasilnya ialah pelajaran, budi pekerti yang baik dan keutamaan baginya. Dan hendaknya santri bersiap dan bersungguh-sungguh tekun dalam belajar dan khidmat kepada gurunya. Sebab yang demikian santri akan mendapat kemuliaan dan kehormatan. Sebagai santri janganlah bermalas-malasan untuk datang ke 'halaqoh' mendengarkan pelajaran dari tenaga pengajarnya, jika memungkinkan (tidak ada udzur).

Namun, tetap mengikuti seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh tenaga pengajar dengan mencatat dan meneguhkan (tidak cukup dengan mengingatnya). Apabila hati santri mampu mengingat penjelasan tersebut. Temani santri untuk belajar agar santri pandai (mengenai seluruh pelajaran yang diberikan tenaga pengajar) sehingga seakan-akan seluruh pelajaran guru telah santri pahami. Apabila santri tidak dapat

menandai (mencatat) semuanya, maka telitilah dari yang terpenting, kemudian yang penting. seharusnya santri bermudzakaroh (mengkaji) faidah-faidah, catatan-catatan dan lainnya yang telah diajarkan oleh guru majelis ta'lim. Dan hendaknya santri mengulangi pelajaran dan perkataan guru yang sudah diajarkan kepada mereka. Karena dengan adanya mudzakaroh akan mendapat manfaat yang besar.

Sebagaimana yang diketahui bahwa mudzakaroh ialah metode belajar, eksistensinya mempunyai dasar dan tujuan tertentu yang secara otomatis demi kebaikan dan kemajuan bagi semua pihak pesantren, terlebih santri. Sebagai suatu metode, metode mudzakaroh ini sesuai dengan ilmu-ilmu pembelajaran yang banyak disebut dalam kitab-kitab klasik, buku-buku edukatif, dan artikel-artikel penting lainnya. Prinsip-prinsip yang diperhatikan menggunakan metode mudzakaroh atau diskusi ilmiah, sebagai berikut:

- a. Mudzakaroh hanya sebagai bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis.
- b. Mudzakaroh harus mempunyai arti dengan maksud yang lebih luas, yaitu:
 - 1) Sebelum dilaksanakan latihan santri perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut.
 - 2) Santri perlu menyadari bahwa latihan-latihan tersebut berguna bagi kehidupan mereka kelak.
 - 3) Santri perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu dibutuhkan untuk melengkapi pembelajaran.

2. Fungsi Metode Mudzakaroh

Fungsi metode mudzakaroh atau diskusi ilmiah di pesantren. Diantaranya ialah saat metode latihan yang digunakan diharapkan agar mendapatkan:

- a. Kecakapan motorik, yaitu mengulang, menghafal, membuat alat-alat, memakai alat/mesin, permainan dan atletik
- b. Kecakapan mental, yaitu melakukan perkalian, menjumlah, mengenal tanda-tanda/symbol dan sebagainya
- c. Asosiasi yang dibuat, yaitu hubungan huruf-huruf berdasarkan ejaan, penggunaan symbol, membaca peta, dan lain sebagainya;
- d. Dalam mengajarkan kecakapan dengan metode latihan siap tenaga pengajar harus mengetahui sifat kecakapan santri melalui metode latihan siap pengajar harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri;
- e. Kecakapan sebagai penyempurnaan dari pada suatu arti dan tidak sebagai hasil proses mekanis semata-mata;
- f. Kecakapan tersebut disebut tidak benar, jika hanya menentukan suatu hal yang tidak memakai pikiran, karena kenyataan bertindak lanjut atau berbuat harus berdasarkan situasi dan kondisi.

Untuk memperoleh kecakapan dalam metode mudzakah di pesantren, terdapat dua fase yaitu: Pertama, fase integratif, dimana persepsi dari arti dan proses ditingkatkan. Dalam fase ini belajar kecakapan dikembangkan menurut praktik yang artinya sering melakukan hubungan fungsional dan aktivitas penyelidikan. Kedua, fase penyempurnaan atau fase menyelesaikan dimana ketelitian ditingkatkan. Pada fase ini membutuhkan ketelitian yang dapat ditingkatkan menuntut praktik yang berulang kali. Maka variasi praktik di sini bertujuan untuk mendalami arti, bukan ketangkasan. Sedangkan praktik yang bertujuan untuk mempertinggi efisiensi, bukan untuk mendalami arti.

3. Pelaksanaan Metode Mudzakah

Agar penggunaan diskusi dalam kegiatan pesantren berhasil secara efektif, maka dalam pelaksanaannya perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

a. Mempersiapkan diskusi.

Diskusi perlu disiapkan agar pelaksanaannya efektif, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mempersiapkan sebuah diskusi ialah:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai, baik tujuan yang bersifat umum ataupun tujuan yang bersifat khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pesantren.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 4) Mempersiapkan sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

b. Pelaksanaan diskusi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan diskusi yaitu sebagai berikut:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap penting dan dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum melaksanakan diskusi.
- 3) Melakukan diskusi berdasarkan aturan main yang telah ditentukan pengajar pesantren.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada semua santri peserta diskusi untuk mengemukakan pendapatnya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan atau pembahasan kepada pokok pembahasan yang sedang dibahas.

c. Menutup diskusi dan tindak lanjut.

Akhir dari proses pembelajaran pesantren dengan menggunakan diskusi hendaklah melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan berdasarkan hasil diskusi.
- 2) *Me-review* hasil diskusi yang telah didapatkan.

Dalam metode mudzakah tersebut dibedakan dalam dua tingkat kegiatan, yakni sebagai berikut:

- a. Mudzakah yang dilaksanakan antar sesama Kiai dan ustaz. Dalam tipe ini, umumnya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil metode *istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya berfungsi sebagai pemecahan masalah agama dan kemasyarakatan yang timbul, selain itu untuk memperdalam pengetahuan agama.
- b. Mudzakah yang dilaksanakan antar-sesama santri bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa rujukan yang jelas, dan melatih santri mengenai cara berargumentasi dengan menggunakan nalar. Biasanya dipimpin oleh ustaz atau santri yang ditunjuk oleh Kiai.

4. Kelebihan dan kekurangan Metode Mudzakah

Setiap hal tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan aplikasi dan pelaksanaan metode mudzakah, tentu juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode mudzakah yakni sebagai berikut:

- a. Santri terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam.
- b. Santri terlatih dalam memecahkan berbagai masalah dengan memakai kitab-kitab yang tersedia.
- c. Kemampuan santri dapat diukur dan dinilai oleh seorang Kiai atau ustaz.

- d. Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi.
- e. Kiai dapat mengetahui beberapa santri yang dianggap kompeten, sehingga santri tersebut dapat diangkat menjadi tenaga pengajar kitab-kitab Islam klasik.

Namun kekurangan atau kelemahan metode mudzakah ini ialah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan metode dengan waktu yang tidak tetap, selain adanya waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan.
- b. Bahan-bahan yang dijadikan sebagai acuan yang amat terbatas dalam kitab-kitab Islam klasik.
- c. Kurangnya ruang lingkup yang dibahas, hanya terbatas dalam masalah agama saja.
- d. Adanya kecemburuan di kalangan santri, karena hanya santri yang berkompentensi saja yang diberikan kesempatan agar menjadi juru bicara.

C. Metode Komunikasi Koersif

Istilah koersif berasal dari bahasa Inggris *coersion*, berasal dari bahasa Latin *coercion* yang secara harfiah artinya pengekangan dan secara maknawiyah artinya upaya mencapai sebuah tujuan yang memakai kekuatan. Berdasarkan praktiknya, agar mencapai sebuah tujuan dilakukan kegiatan dalam bentuk sanksi, ancaman, intimidasi, pemerasan, boikot, teror, dan lain-lain sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran merasa cemas, takut, dan sebagainya. Komunikasi koersif ialah proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh Kiai atau tenaga pengajar pesantren kepada santri untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku dengan gaya yang mengandung paksaan. Komunikasi koersif yang dilaksanakan pesantren dengan atau secara imperatif yang mengandung sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan.

Komunikasi koersif (*coersive communication*), komunikasi yang dilakukan pesantren dengan cara memaksa atau menekan para santri agar pesannya dapat diterima, diikuti atau dilaksanakan. Komunikasi koersif ialah proses penyampaian pesan tenaga pengajar kepada santri dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini, dan tingkah laku. Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi ialah kegiatan psikologis. Penegasan ini dimaksudkan untuk melakukan perbedaan dengan *koersif (coercion)*. Tujuan persuasi dan koersif ialah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, namun jika persuasi dilakukan secara halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, sedangkan koersif mengandung sanksi atau ancaman. Perintah, instruksi, suap, pemerasan ialah koersif. Akibat dari kegiatan koersif ialah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbulkan rasa tidak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam dari santri itu sendiri. Sedangkan akibat dari kegiatan persuasi ialah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang santri.

Komunikasi koersif diartikan sebagai metode pesantren dalam menetapkan atau memaksa dan instruksi. Metode ini menerangkan bahwa seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan hingga dengan cara “cuci otak”. Metode koersif dan instruktif ini memang mengutamakan kekuasaan Kiai dan tenaga pengajar yang disebut sebagai komunikator. Kekuasaan merupakan kemampuan Kiai atau tenaga pengajar untuk mempengaruhi orang lain agar dirinya suka atau tidak suka harus menerima seluruh pesan yang dikirimkan agar tercapainya maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh tenaga pengajar pesantren. Bentuk-bentuk kekuasaan tersebut ialah :

- a. Dominasi, kekuasaan tenaga pengajar pesantren yang diakui secara formal dan hierarkis sesuai dengan tradisi hukum atau tradisi sosial dan kultural memiliki pengaruh atau hubungan hierarkis terhadap santri yang berada bersama atau di bawah kekuasaan mereka.

- b. Pencegahan, kekuasaan tenaga pengajar pesantren sesuai dengan status posisi dalam sebuah hierarkis tertentu dapat mencegah atau membatalkan pengaruh orang lain atau kegiatan tertentu.
- c. Pemberdayaan, kekuasaan tenaga pengajar pesantren sesuai dengan wewenang yang ia miliki, legitimasi, ganjaran, jaminan, informasi, atau kemahirannya sehingga dapat mempengaruhi atau memberdayakan santri atau kelompok santri tertentu.

Teknik komunikasi instruktif disebut juga komunikasi koersif karena sama dalam bentuk perintah, ancaman, sanksi yang bersifat paksaan. Para santri yang terkena komunikasi instruktif/koersif melaksanakan sesuatu dalam keadaan terpaksa. Umumnya teknik komunikasi semacam ini bersifat *fear arousing* (menakut-nakuti atau menjelaskan akibat yang buruk) serta tidak luput dari sifat *red boring*, yakni interest atau muatan kepentingan dalam sebuah masalah pesantren, perdebatan dengan mencegah argumentasi yang lemah selanjutnya menjadikan untuk menyerang lawan.

Sistem koersif ini memaksa dengan menggunakan berbagai saksu. Penyampiannya dengan cara menekan sehingga menimbulkan tekanan batin dan mungkin santri yang bertindak akan bertentangan dengan preferensi mereka. Koersif dapat berupa perintah, instruksi dan lain sebagainya. Biasanya, menggunakan ancaman dan beberapa konsekuensi buruk apabila santri tersebut tidak melakukan apa yang menjadi tuntutan pihak pesantren.

Dalam berbagai kepustakaan psikologi yang membahas psikologi komunikasi koersif itu sering digambarkan tentang kemungkinan penggunaan kekuasaan koersif dengan metode atau teknik menekan, memaksa atau melakukan tindak kekerasan, intimidasi hingga ke program “cuci otak”. Perilaku koersif ini, sehingga tenaga pengajar yang mempunyai kekuasaan dengan leluasa mengontrol santri yang berada di bawah kekuasaannya. Dalam perspektif komunikasi Islam dengan berbagai prinsip-prinsipnya, teknik komunikasi koersif sangat bertentangan. Karena itu

dibutuhkan kehati-hatian untuk memasukkan santri ke pondok pesantren.

Upaya meluruskan perilaku seseorang dengan cara memberi sanksi positif, yang dengannya diharapkan akan mengajarkan perilaku anak dalam iklim yang positif juga. Hukuman ialah sebuah penderitaan yang diberikan pada seseorang yang bersifat sengaja, sebab telah melakukan tindakan yang melanggar dan melakukan kesalahan. Hukuman ialah salah satu upaya memperbaiki moralitas santri agar sesuai dan tidak melakukan penyimpangan perilaku dengan memberikan beberapa sanksi sebagai media pencerahan untuk santri. Hukuman sejatinya ialah menjatuhkan nestapa kepada orang lain yang dalam hal ini ialah santri yang melakukan pelanggaran dan kesalahan agar tingkah lakunya berdasarkan keumuman. Dalam penjelasan pengertian hukuman dari para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan hukuman di pesantren ialah memenuhi beberapa unsur yaitu: *Pertama*, unsur pemberian sanksi kepada santri, *Kedua*, adanya pelanggaran dan kesalahan, *ketiga*, diberikan dengan tujuan positif, yakni memperbaiki moralitas diri santri, *Keempat*, diberikan oleh seorang Kiai atau tenaga pengajar yang berhak menghukum. Penanganan bagi santri laki-laki yang menyimpang dilakukan oleh pengurus santri laki-laki, adanya penanganan santri perempuan dilakukan oleh pengurus santri perempuan juga. Namun hal tersebut hanya berlaku untuk santri yang melakukan perilaku menyimpang pada kategori ringan. Sementara bagi santri laki-laki dan santri perempuan yang melakukan perilaku menyimpang pada kategori sedang dan berat, jadi penanganannya dilakukan dengan kerja sama antar pengurus santri laki-laki dan pengurus santri perempuan.

1. Unsur Komunikasi Koersif

Tindakan koersif merupakan “tindakan yang diambil dengan maksud memaksakan sesuatu yang merugikan para santri atau memaksakan kepatuhan santri kepada pihak yang berkuasa”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diperinci menjadi tiga jenis tindakan koersif yakni sebagai berikut:

a. Ancaman

Dua jenis ancaman ialah sebagai berikut :

- 1) Ancaman kontingen. Ancaman ini dilaksanakan dalam bentuk komunikasi persuasif yang koersif dimana tenaga pengajar mengancam santri agar santri tersebut taat dan patuh kepada dirinya, ancamannya ialah apabila tidak taat dan patuh maka ia akan membahayakan orang yang menjadi sasaran tersebut. Ancaman kontingen akan datang dalam bentuk komplain melalui dua tindakan tertentu, yaitu “harus melakukan” atau “tidak boleh melakukan” sesuatu yang tergantung dalam penglihatan pihak penguasa.
- 2) Ancaman non kontingen. Terlihat lebih biasa dari ancaman kontingen tersebut, atau dalam bahasa sehari-hari ialah “tindakan menakut-nakuti”. Jenis ancaman itu digunakan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan santri yang berada di bawah pengaruh kekuasaan. Dapat dilihat di sini, ancaman kontingen lebih buruk dari ancaman non kontingen, disebabkan ancaman kontingen mampu membahayakan santri yang menjadi sasaran tersebut dan ancaman non kontingen hanya menakut-nakuti atau mempermalukan santri yang berada di bawah pengaruh kekuasaan. Kedua jenis ancaman dapat dilakukan secara diam-diam/tersirat atau bahkan eksplisit.

b. Hukuman

Hukuman sebagai sebuah tindakan yang dilakukan dengan memaksakan kehendak yang mendatangkan kerugian bagi orang lain. Mereka menjelaskan sekurang-kurangnya tiga jenis kerugian yakni :

- 1) Kerugian fisik, kerugian sebab adanya perampasan sumber daya pesantren, dan kerugian sosial pesantren.
- 2) Kerugian sumber daya, yang kerugian karena kesempatan pesantren yang dijadikan sebagai target dibatasi dalam usaha, penghapusan atau penghancuran harta benda pesantren.
- 3) Kerugian sosial, kerugian yang dialami oleh santri yang menjadi target seperti mengalami kerusakan identitas sehingga status dan posisinya dalam polarisasi menjadi buruk, kehilangan kepercayaan umum. Kerugian fisik mengacu pada setiap kejadian yang mengakibatkan rasau sakit fisik yang merugikan biologis santri, atau pengalaman yang tidak menyenangkan dari fisik dan dari sasaran. Kerugian sumber daya yang mengacu pada pihak yang berkuasa ikut campur tangan dalam seluruh jenis hubungan sosial seseorang. Kerugian sosial umumnya dilakukan dengan hukuman melalui penghinaan, pencelaan, sarkasme, dan tindakan kurang sopan pada santri yang menjadi target hukuman.

2. Jenis Hukuman di Pesantren

Hukuman tersebut sendiri yang terdapat di pesantren terdapat dua jenis hukuman yang sifatnya legal dan hukuman yang bersifat ilegal ialah sebagai berikut :

a) Hukuman yang bersifat legal

Hukuman yang bersifat legal ialah hukuman yang berlaku bagi pihak pesantren yang dalam hal ini ialah bagian-bagian yang berkaitan langsung pada kesantrian, seperti halnya dewan pengajar (*asatidz*), dewan Kiai, dan hukuman tersebut telah disetujui bersama antar pihak pesantren dan wali santri, dan telah berlaku selama bertahun-tahun di pesantren tersebut. Biasanya, hukuman legal tersebut akan

dipublikasikan oleh pihak pimpinan pesantren atau dewan *asatidz* pada seluruh santri baru, maupun kepada santri lama secara *continue*, sehingga mereka secara tidak langsung akan terus diingatkan dan teringatkan.

Hukuman yang legal ialah hukuman resmi yang berlaku bagi santri yang mempunyai beberapa fungsi. *Pertama*, melatih santri untuk lebih bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat, dan harus berani menanggung risiko akan apa yang terjadi yang mungkin saja merugikan orang lain. *Kedua*, membantu meningkatkan kedisiplinan santri. *Ketiga*, melatih mentalitas diri para santri, terutama mental menangani masalah. *Keempat*, melatih istiqamah dalam mencari ilmu, meski apapun yang terjadi tetap harus lurus sedalam pencarian ilmu. *Kelima*, melatih santri untuk menaati peraturan apapun, yang nantinya setelah selesai pencarian ilmu di pesantren mereka harus mengerti peraturan, taat pada aturan dan melaksanakan peraturan dimana pun mereka berada.

Hukuman ini merupakan suatu hukuman yang sesuai pada jalur dan sudah dipertimbangkan oleh pihak pesantren. Hukuman yang diberikan sesuai dengan konsekuensi yang harus dihadapi oleh santri yang melanggar. Hukuman tersebut juga diterapkan tetap menggunakan etika, welas asih dan pengharapan yang besar agar santri dapat kembali menjadi santri yang mulia perilakunya. Lain halnya dengan hukuman ilegal yang diterapkan tanpa mengedepankan akal sehat, akhlak, welas asih, tetapi lebih pada emosi, gengsi, dan amarah balas dendam. Hukuman yang positif sejatinya adalah untuk memuliakan santri itu sendiri. Dengan adanya

hukuman yang positif mereka akan semakin meningkatkan kedisiplinan diri, dan kewaspadaan diri sehingga mereka tidak mudah berperilaku menyimpang. Hukuman yang diberikan kepada anak dengan benar, tidak memakai emosi, dan tidak memakai kekerasan merupakan hukuman yang inspiratif dan bermakna, hal yang demikian ini akan menjadikan anak terkesan, dan terngiang-ngiang sampai kapan pun, bahkan sampai masa tua sekalipun. Oleh karenanya, hukuman harus tetap memakai koridor dan unggah-ungguh yang tepat dan konstruktif.

b) Hukuman yang bersifat ilegal.

Hukuman ilegal ialah bentuk sanksi yang diberikan pada para santri namun tidak berdasarkan pada perintah pimpinan pesantren atau tidak memicu pada tata tertib yang berlaku bagi pesantren. Biasanya hukuman ilegal ini berlaku bagi pengurus kepada junior nya, namun tanpa mengikuti kaidah tata tertib yang resmi dari pesantren. Hukuman yang diberlakukan misalnya; dipukul, ditendang, “dijotos”, di-*gesper*, dan beragam hukuman lainnya yang seluruhnya mengakibatkan setiap santri merasa tidak nyaman, merasa terintimidasi dan selalu waspada dan cemas, hal ini dapat mengakibatkan santri menjadi tidak kerasan dan memutuskan untuk pindah pesantren.

Adanya pemberlakuan hukuman yang bersifat ilegal tentunya “tidak memiliki fungsi positif”. Hukuman ilegal justru menjadi “buruk atau luka” yang tidak nyaman, menggelisahkan seluruh santri, dan kemudian menjadikan santri merasa terpenjara di pesantren, dan pada akhirnya memilih untuk

pindah pesantren atau pindah sekolah. Hal ini merupakan perilaku dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan merusak citra pesantren.

Terdapat beberapa hal yang mengakibatkan munculnya hukuman-hukuman ilegal, beberapa diantaranya ialah *pertama*, adanya senioritas dan junioritas, memungkinkan sifatnya secara turun-temurun, yang saat ini menjadi senior dan menghukum adik juniornya. *Kedua*, menjadi tempat untuk balas dendam yang berlaku bagi salah satu pengurus yang merasa dilecehkan atau tidak dihormati oleh juniornya, dan kemudian terjadi suatu hukuman yang pusat dasarnya ialah balas dendam. *Ketiga*, unjuk kekuasaan, biasanya para senior (pengurus) yang merasa dirinya *superpower* dan merasa pantas memperlakukan adik juniornya dengan semena-mena. Sebab dalam hal ini para junior posisi mereka lemah dan tidak berdaya, sehingga bebas dianiaya. *Keempat*, murni *bullying*, yang menjadikan para santri tidak betah dan tidak nyaman dalam area pesantren.

Mengenai hukuman ilegal yang berlaku bagi para senior ini ialah sebuah hukuman balas dendam dan merupakan teori hukuman yang tertua. Hal tersebut berarti bahwa hukuman dilakukan karena adanya unsur balas dendam pada personal, dan diberlakukan sebagai bentuk untuk melampiaskan emosi diri kepada seluruh pihak tertentu yang menjadi korbannya. Seharusnya hukuman ilegal menjadikan para junior takut namun ketakutan yang dialami ialah “takut yang destruktif” bukan “takut yang konstruktif”. Ketakutan yang destruktif adalah ketakutan yang menjadikan para santri waspada, cemas, depresi berkepanjangan, sehingga mereka

tidak mampu beradaptasi pada kebiasaan lama, karena yang ada di dalam pikiran mereka adalah ketakutan yang trauma. Menurut ketakutan yang destruktif akan menjadikan anak-anak menarik diri dari lingkungan, minder, tidak percaya diri, selalu curiga kepada orang-orang yang baru, karena mereka khawatir akan diperlakukan buruk, memperbesar rasa curiga kepada orang. Hal yang demikian menjadikan anak-anak tersebut tidak kreatif, aktif dan cenderung pasif.

3. Bentuk Hukuman di Pesantren

Tata tertib adalah salah satu tindakan preventif pada santri agar tidak melakukan tindakan di luar batas. Meskipun tata tertib pesantren sudah ada akan tetapi tidak sedikit beberapa santri melakukan tindakan buruk dengan melanggar tata tertib tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan hukuman represif agar peserta didik ini tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ada beragam pemberian hukuman bagi pelanggar tata tertib santri yaitu sebagai berikut :

- a) Teguran dan nasihat, sanksi diberikan pada santri yang melanggar tata tertib pesantren tidak langsung diberikan hukuman melainkan dilihat seberapa besar kesalahan yang diperbuat. Jika santri melakukan kesalahan yang pertama dalam melanggar tata tertib pesantren dikategorikan ringan tindakan yang dilakukan adalah teguran. Dan teguran ini efektif diberikan segera setelah perilaku tersebut terjadi.
- b) Hukuman yang mendidik dan hukuman administrasi, ketika teguran dan nasihat tidak bisa menjadikan santri berbuat baik malah

melakukan pelanggaran berkali-kali maka santri akan diberikan hukuman yang mendidik misalkan, membaca *solawat* di depan rumah Kiai, membaca *manaqib* beberapa jam, membaca *nadhman* dan lain-lain. Hukuman mendidik ini biasanya dibarengi dengan hukuman administrasi yaitu memberitahukan pelanggaran yang dilakukan oleh santri kepada wali santrinya.

- c) Hukuman bersifat sosial, santri yang melakukan pelanggaran tata tertib dalam tingkat sedang yaitu, tidak mengikuti sekolah dimiah berulang kali, pulang ke rumah tanpa izin pengurus pesantren dan pengasuh, merokok di area pesantren dan sebagainya akan diberi sanksi berbentuk hukuman yang bersifat sosial yakni membersihkan halaman pesantren, membersihkan kamar mandi, parit pesantren dan lain sebagainya.
- d) Hukuman materi, sanksi pelanggaran tata tertib juga bersifat materi yaitu memberi pihak pesantren dengan membelikan semen dan lainnya.
- e) Hukuman bersifat fisik, alternatif terakhir dalam memberikan sanksi di pesantren. Seperti santri dipukul betisnya, santri digunduli, dijemur di depan pesantren. Pelanggaran yang dilakukan santri biasanya ialah mencuri, pulang tanpa izin, merokok di lingkungan pesantren. Santri tidak langsung diberikan sanksi namun diberi pilihan untuk memilih hukuman. Hal ini disebabkan karena santri biasanya tidak ingin diberi hukuman secara sosial dan hukuman secara materi dan santri lebih memilih hukuman secara fisik. Sanksi yang terakhir juga diberikan jika

santri melakukan pelanggaran tata tertib paling berat seperti santri melakukan tindakan amoral, melakukan perilaku yang menyimpang atau melanggar nilai-nilai agama misalnya berzina, mabuk-mabukan, mencuri dan sebagainya. Hukuman tersebut diberikan oleh pengasuh dengan keluar dari pesantren.

4. Aplikasi Hukuman di Pesantren

Pada hakikatnya, hukuman yang diberikan oleh pesantren untuk santri, tidak semuanya menerima dengan lapang dada. Tidak sedikit dari mereka yang “merasa tidak nyaman” dengan hukuman yang diberikan, ada juga yang merasa terintimidasi, dan yang merasa cemas dan takut, dan juga merasa tidak betah yang kemudian merakat keluar dari pesantren.

Santri telah dianggap seperti anak sendiri untuk disayangi dan dididik seperti anak sendiri sehingga hukuman dilakukan berdasarkan niat untuk mengubah perilaku santri yang kurang baik agar menjadi lebih baik. Pendidik beranggapan jika santri ialah *fitrah* seorang manusia. Santri memerlukan seorang penjaga dan membimbing agar tidak salah dalam menjalankan sebuah kehidupan. Misalnya santri yang melanggar tata tertib tidak melaksanakan shalat berjamaah berturut-turut maka tenaga pengajar akan memberi mereka hukuman dengan tujuan agar mencegah perbuatan terulang kembali dan menjadi karakter yang kurang baik bagi santri. Rasulullah telah memberi saran bagi manusia agar memberikan hukuman secara mendidik pada anak yang tidak mau melaksanakan salat dan agar setiap anak termotivasi untuk melaksanakan shalat.

Pendidikan akhlak banyak dijelaskan secara rinci di dalam kitab *Ta'limul Mutaallim* yakni hal yang mengagungkan seorang guru dan ilmu. Juga dalam kitab *Ayyubalmalad* yang menjelaskan tentang tata-krama kepada guru dalam menuntut ilmu, bahkan berdasarkan kitab *faidul Ilah* karangan beliau sendiri memiliki bab khusus yang menjelaskan tata karma kepada guru, orang tua, ilmu dan orang-orang yang mencari ilmu. Kitab-kitab klasik tersebut menjadi kajian wajib bagi santri di pesantren, dan tentu saja disertai dengan pendalaman dan penghayatan pada isi kitab tersebut. Salah satu akhlak yang wajib dimiliki santri ialah sikap memuliakan guru dan rendah hati atau tidak takabur serta *berkhidmah* (melayani) guru. Bagi santri diperintahkan agar bersikap rendah hati dan berkhidmah pada gurunya.

Hukuman dengan memukul ialah jalan terakhir yang diterapkan dalam Islam. Jika nasihat dan teguran tidak dilakukan oleh santri, maka menjadi keharusan guru untuk tidak memperlakukan peserta didik secara kasar atau paksaan. Demikian juga sikap kasih sayang orang tua untuk anak-anaknya. Meski dalam keadaan terpaksa menghukum santri hendaklah jangan memukul lebih dari tiga kali. Karena kekerasan bisa membuat anak melakukan kebiasaan buruk. Hukuman akan menimbulkan respons yang tidak sesuai pada perilaku yang diberi hukuman dan cukup kuat menekan perilaku tersebut. Yakni dalam arti hanya dapat menekan akan tetapi tidak dapat mengubah perilaku tersebut.

Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan pemberian hukuman kepada santri, maka dalam pendidikan Islam terdapat ciri-ciri tertentu hukuman harus diberikan kepada santri, sebagai berikut :

- a) Memberikan kesempatan bagi santri untuk memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Santri yang belum berusia 10 tahun tidak boleh dipukul, meski harus dipukul maka tidak boleh lebih dari tiga kali.
- b) Hukuman diberikan untuk mendapat perbaikan dan pengarahan.
- c) Pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman.

Bagi seorang santri yang ingin melakukan hukuman maka ini merupakan syarat-syarat menurut Ki Hajar Dewantara sebagai berikut:

- a) Hukuman harus setara dengan kesalahan anak (naturalistic)
- b) Hukuman harus dilakukan dengan adil
- c) Hukuman harus segera dijatuhkan.

Meski Ki Hajar Dewantara memperbolehkan hukuman namun hukuman harus paling terakhir diberikan karena dapat membentuk anak semakin beranggapan remeh pada guru mereka dan menjatuhkan wibawa seorang guru. Tenaga pengajar harus mengutamakan rasa kasih sayang sehingga tidak wajib menggunakan hukuman sebagai jawaban atas masalah anak jika melakukan pelanggaran tata tertib pesantren. Dunia pesantren ialah dunia yang berbeda dengan pendidikan umum. Tradisi-tradisi hukuman hampir menjalar dalam pesantren akan tetapi penerapan saat ini lebih humanis. Tenaga pengajar juga menganggap bahwa menghukum santri ialah sesuatu hal yang wajar karena merupakan salah satu upaya agar anak tidak melakukan perbuatan pelanggaran tata tertib. Sebab tenaga

pengajar percaya bahwa hukuman dapat mengubah perilaku santri yang kurang baik.

5. Batasan Hukuman di Pesantren

Pesantren dalam menerapkan hukuman sebagai tindakan represif atas pelanggaran santri maka ada batasan-batasan yang harus dilakukan sehingga hukuman sebagai bentuk tujuan mendidik anak. Adapun persyaratannya adalah sebagai berikut:

- a) Tidak terburu-buru menggunakan metode hukuman
- b) Tenaga pengajar tidak boleh memukul ketika dalam kondisi marah
- c) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, yaitu kepala, muka, dada dan perut.
- d) Pukulan hendaknya tidak terlalu keras.
- e) Tidak memukul anak di bawah 10 tahun.
- f) Jika kesalahan pertama maka ditegur dan dinasihati.
- g) Tenaga pengajar hendaknya memukul dengan tangannya sendiri.
- h) Bila berusia dewasa boleh, menghukum anak hingga jera tidak melakukan perbuatan pelanggaran lagi.

Karena tenaga pengajar pesantren mulanya ialah seorang murid Kiai juga maka bagaimanapun juga ustaz, pendidik, dan Kiai ialah figur yang penuh karisma dan sebagai pengganti orang tua mereka. Kiai ialah model uswah dari sikap dan tingkah-laku warga pesantren. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di lingkungan pesantren

memungkinkan pihak pesantren melaksanakan *imitasi* pada sikap dan tingkah laku Kiai sebagai figur ideal penyambung silsilah keilmuan para ulama` pewaris ilmu masa kejayaan Islam.

Hal yang mendasar ialah kepatuhan santri pada karismatik Kiai sebagai pemegang otoritas. Hal ini muncul dalam kesadaran diri santri bahwa hukuman yang diberikan kepadanya merupakan hukuman yang adil dan mendidik, sehingga santri tidak memiliki rasa dendam, namun sebaliknya justru memunculkan kesadaran memperbaiki diri dan kembali pada aturan pesantren supaya kelak memiliki ilmu yang bermanfaat minimal seperti Kiainya.

Hukuman ialah suatu tindakan yang diperbolehkan dalam Islam dan itu telah diatur dan batasnya. Sedangkan kekerasan sama sekali tidak boleh dalam Islam. Kekerasan ialah sama dengan perbuatan *dhalm* kepada seorang. Hukuman bisa menjadi kekerasan manakala sanksi yang diberikan bagi pelanggar secara berlebihan atau di luar batas kewajaran sehingga menyebabkan orang merasakan sakit secara fisik.

6. Pemaknaan Hukuman di Pesantren

Secara umum santri masih remaja, yang secara kejiwaan mereka masih labil dan terkadang belum mampu menggali arti dan hikmah dalam setiap kejadian. Ketidakmampuan dalam meregulasi diri tersebut yang mengakibatkan santri terhambat atau bahkan sama sekali tidak ingin menelaah dan mengkaji hikmah atas apa yang dialami. Hal ini disebabkan yang dialami oleh diri mereka ialah suatu

hal yang tidak menyenangkan, dan tidak sama, sehingga yang ada hanya emosi seperti amarah, kekecewaan dan ketidaksukaan atas apa yang dialami. Terkait dengan adanya beberapa tipikal atau jenis santri hubungannya dengan hukuman yang dijalani, yang merupakan “akibat atau dampak” yang dialami oleh setiap santri yang menjalani hukuman di pesantren.

Beberapa jenis santri yang dimaksud ialah jenis santri yang murni menerima apapun bentuk hukuman yang disematkan kepadanya. Jenis santri yang demikian ialah santri yang memahami benar bahwa apa yang dialami ialah konsekuensi atas kesalahan yang diperbuat. Umumnya santri yang demikian ialah santri yang tulus masuk ke pesantren tanpa paksaan dari siapa pun. Mereka akan berupaya untuk tetap baik sangka dengan hukuman yang diberikan, dan berupaya mengambil hikmah atas hukuman, dengan menelaah manfaat dan mengartikan atas hukuman-hukuman tersebut. Santri-santri yang demikian umumnya akan membawa perubahan diri menjadi lebih baik, tanpa unsur dendam, tanpa sakit hati, dan tanpa amarah berkepanjangan.

Adapula santri yang saat menerima hukuman merasa kecewa, sakit hati, sakit fisik, beban perasaan, selanjutnya emosi di belakang, namun mereka tidak dapat berbuat apapun kecuali hanya menerima. Tetapi setelah beberapa hari atau minggu bahkan bulan kemudian santri mulai menyadari diri bahwa hukuman yang telah dialami ialah sangat bermanfaat baginya. Bahkan seorang santri bahagia pernah menjalani hukuman karena sebagai pengalaman

baginya, dan akan diingat sampai kapan pun, sebagai ‘oleh-oleh’ selama menjadi santri di pondok.

Berbeda dengan jenis santri yang pertama, yang dari awal menerima hukuman sebagai konsekuensi yang harus dijalani, santri tidak mengalami kekecewaan, atau marah, mereka ikhlas menjalani hukuman. Sedangkan jenis yang kedua, di awal menjalani hukuman mereka emosi, amarah dan kecewa namun selanjutnya mereka menerima bahkan berbahagia karena mendapatkan pengalaman dan pemaknaan yang terbaik. Jenis santri yang dari awal tidak mau menjalani hukuman, jika kemudian mereka menjalani hukuman tersebut pun karena terpaksa, dan kemudian mereka tetap merasa kecewa, marah, emosi, dan bahkan menuntut atas hukuman yang dijalani. Mereka akan menyampaikan pada orang tua, dan kemudian ada orang tua emosi yang pada akhirnya mereka akan keluar dari pesantren, tanpa menjalani penggalan hikmah dan pemaknaan atas hukuman yang pada umumnya memang tidak akan seluruh santri ingin dan mampu menggali dan mengerti hukuman yang dialami. Seluruh santri yang ingin dan mampu menggali hikmah atas apa yang dialami. Seluruh santri yang mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, selama menjalankan hukuman ialah hukuman yang sifatnya legal dari pesantren, dengan penghukum yang jelas dan juga legal.

Namun jika penghukum dan hukumannya ilegal, yang demikian tentu akan menyebabkan para santri “tidak menerima” dan berberat hati menjalankannya, yang pada akhirnya memunculkan kewaspadaan yang tinggi, dan ketakutan yang berkepanjangan, dan tidak mampu dan tidak mau

menggali dan memaknai apa yang terjadi. Pemaknaan atas kejadian akan muncul manakala ada penerimaan yang tulus dari yang menjalani. Saat tidak tulus, dan yang ada adalah lebih banyak kumpulan emosi, sakit hati dan amarah, maka akan sulit memunculkan pemaknaan atas suatu kejadian. Karena bisa saja, sampai kapan pun yang ada dalam pikirannya ialah terbayang atas perlakuan yang kurang menyenangkan, sakit hati dan tetap ingin balas dendam oleh si korban hukuman tersebut. Sehingga yang demikian akan sulit memunculkan pemaknaan karena memang mereka menyengaja untuk tidak mau menggali pemaknaan tersebut.

Hal yang demikian membawa pada gangguan-gangguan kecemasan, yang dalam bukunya *Psychology an Introduction* (1975) ada tiga komponen dari reaksi negatif atas kecemasan yang kuat atas apa yang dialami, sehingga tidak mampu menggali hikmah dan pemaknaan atas kejadian tersebut:

- a) Emosional, dimana korban yang dihukum memiliki ketakutan yang teramat sangat dan secara sadar, bahwa yang dialami ialah benar-benar menyakitkan dan membuat trauma.
- b) Kognitif, dimana ketakutan yang dialami meluas dan berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir jernih, dan terganggu dalam upaya pemecahan masalah.
- c) Psikologis, tanggapan tubuh terhadap rasa takut berupa pengerasan diri untuk bertindak, baik tindakan itu dikehendaki sendiri maupun tidak.

Hukuman yang ilegal kepada santri selain tidak membawa pemaknaan positif dan tidak mampu mengubah santri menjadi lebih baik tetapi

malah merusak pribadi santri. Beberapa hal yang mungkin terjadi pada santri atas hukuman yang ilegal dan cenderung menyakitkan, yaitu sebagai berikut :

- a) Reaksi paranoid, yang dimana dirinya merasa terbayang yang mengancam dirinya, apabila kondisi yang seperti ini para santri sudah tidak mampu menggali hikmah dan makna dari hukuman yang telah dialami.
- b) Reaksi afektif dan *involutional* dimana mereka mengalami depresi yang erat, bayang-bayang terus menghantui, sehingga mereka menarik diri dari lingkungan.
- c) Kejadian buruk yang menimpa yang pada akhirnya akan menghambat gerak sendiri.

Kondisi yang demikian harus diwaspadai oleh pihak pesantren, dimana ada orang-orang senioritas kesantrian yang melakukan tindakan persekusi dan *bullying* kepada santri yang lemah, dengan memberikan hukuman yang ilegal yang tidak diresuti oleh pesantren. Karena hal yang demikian sangat mengganggu stabilitas kejiwaan dan psikologi serta kenyamanan santri lain dan tentu mempengaruhi nilai dan kewibawaan dari pesantren.

c. Tindakan Fisik

Pada dasarnya tindakan koersif terhadap fisik santri dilakukan dengan memaksa santri dengan kontak fisik seperti memukul, menganiaya, bahkan membunuh demi membatasi perilaku orang lain. Tindakan fisik seolah-olah dilakukan demi mencapai sebuah tujuan tertentu yang diinginkan oleh tenaga pengajar pesantren yang menggunakan komunikasi koersif.

1) Pandangan para ahli yang mendukung tindakan fisik

Pertama, As-Subki berkata, "Wali bagi anak diwajibkan memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (apabila masih belum melaksanakan shalat) saat mereka berusia sepuluh tahun. Pesantren tidak mengingkari wajibnya perintah terhadap perkara yang tidak wajib, atau memukul terhadap perkara yang tidak wajib. Jika kita boleh memukul binatang untuk mendidik mereka, apalagi terhadap anak? Hal itu semata-mata untuk kebaikannya dan agar dia terbiasa sebelum masuk usia baligh.

Kedua, Syekh Ibn Baz rahimahullah menambahkan bahwa, "Perhatikanlah keluarga dan jangan lalai dari mereka wahai hamba Allah. Hendaknya kalian bersungguh-sungguh untuk kebaikan mereka. Perintahkan putra putri kalian untuk melakukan shalat saat berusia tujuh tahun, pukul lah mereka saat berusia sepuluh tahun dengan pukulan yang ringan yang dapat mendorong mereka untuk taat kepada Allah dan membiasakan mereka menunaikan shalat pada waktunya agar mereka istiqomah di jalan Allah dan mengenal yang haq sebagaimana hal itu dijelaskan dari riwayat shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam".

Ketiga, Berkaitan dengan hadits tersebut, Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah juga memberikan berkomentar bahwa: "Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan agar kita memerintahkan anak-anak kita melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, atau kita memukul mereka saat mereka berusia sepuluh tahun. Padahal ketika itu mereka belum berusia baligh. Tujuannya adalah agar santri terbiasa melakukan

ketaatan dan akrab dengannya. Sehingga terasa mudah dilakukan apabila santri menginjak usia dewasa dan mereka mencintainya. Begitu pula dengan perkara-perkara yang tidak terpuji, tidak selayaknya mereka dibiasakan sejak kecil meskipun mereka belum baligh, agar mereka tidak terbiasa dan akrab ketika sudah besar".

Keempat, Syekh Fauzan berkata, "Pukulan merupakan salah satu sarana pendidikan. Seorang guru boleh memukul, seorang pendidik boleh memukul, orang tua juga boleh memukul sebagai bentuk pengajaran dan peringatan. Seorang suami juga boleh memukul istrinya apabila dia membangkang. Akan tetapi hendaknya memiliki batasan. Misalnya tidak boleh memukul yang melukai yang dapat membuat kulit lecet atau mematahkan tulang. Cukup pukulan seperlunya."

Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ulama mengenai hadis di atas memberikan gambaran bahwa dibolehkannya menggunakan hukuman fisik atau pukulan dalam rangka mendidik anak atau santri agar menaati syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, kemudian ulama lain menambahkan bolehnya melakukan hukuman fisik dengan beberapa persyaratan di samping itu terdapat kaidah-kaidah yang harus diperhatikan dalam memberi hukuman kepada anak, diantaranya:

- a) Pukulan tidak boleh diberikan kepada santri sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Hal ini sebagaimana terdapat dalam perintah shalat. Santri di perintahkan shalat ketika berusia 7 tahun dan dipukul ketika meninggalkan shalat setelah santri berusia 10 tahun.
- b) Pukulan yang diberikan kepada santri tidak boleh lebih dari sepuluh kali. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadist Nabi SAW:

- c) Di samping itu, memukul yang diperbolehkan di sini, hanya dalam rangka pendidikan (ta[‘]dib), bukan sebagai hukuman-hukuman (ta[‘]dzib)
 - d) Menurut ulama ilmu tafsir berpendapat, sebaiknya pemukulan yang menggunakan cambuk itu hanya mengenai kulit saja, jangan sampai pada daging. Setiap pukulan yang membuat daging terputus atau terluka, berarti ia telah menyalahi hukum Al-Quran.
 - e) Cambuk yang digunakan tidak keras.
 - f) Hendaknya petugas yang memukul tidak mengangkat tangannya dengan tinggi.
- 2) Pandangan para ahli yang menentang tindakan fisik

Mengajarkan kepada santri tentang kedisiplinan dengan hukuman fisik bisa saja membuat santri menjadi patuh, namun kedepannya akan menimbulkan dampak negatif dari hukuman fisik tersebut, para santri yang lemah akan berubah menjadi santri yang pemurung, apatis, minder dan penakut, sementara para santri yang nakal akan tumbuh menjadi santri yang keras kepala. Di samping itu, efek buruk lain bagi kedua jenis santri tersebut adalah mereka akan terlatih menjadi orang-orang yang pendendam, pembohong dan penipu, hingga lenyaplah dunia kecil mereka yang polos, lucu dan ceria.

Secara lahiriah, hukuman fisik itu memang berhasil tapi pada hakikatnya orang tua akan merasakan berbagai kegagalan, para santri yang nakal itu bisa diselesaikan dengan hukuman fisik, tetapi karena mereka memiliki tabiat yang buruk maka kenakalan mereka tetap tidak bisa dihentikan. Jika seorang santri menghentikan kebiasaan buruknya karena mendapatkan hukuman fisik, berarti orang tua atau tenaga pengajar pesantren telah berhasil menanamkan rasa jera kepada si anak atau santri. Namun keberhasilan itu harus ditebus dengan

efek negatif lain yang tidak kurang buruknya, yaitu santri yang dihukum secara fisik tersebut akan menderita ketakutan atau memiliki sifat pengecut. Selain itu hukuman juga digunakan sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan santri sendiri, namun apabila para Kiai atau tenaga pengajar salah dalam memberikan hukuman maka bukanlah kesadaran yang akan muncul dalam diri anak atau santri, tapi justru hal-hal yang bersifat negatif lah yang akan muncul. Anak-anak tidak boleh dididik dengan ketakutan, jangan dibina dengan paksaan-paksaan yang tidak mereka pahami, seorang pendidik yang ingin memaksakan kehendaknya kepada anak-anak secara tidak sadar sedang mengajarkan bahwa kebenaran itu (harus dilakukan) dengan paksaan. Efek negatif lain dari kekerasan yang diterima anak-anak adalah anak-anak tidak melakukan pelanggaran karena takut akan pukulan (bukan lahir dari kesadaran mereka), sementara sifat buruknya tetap bersemayam di dalam dirinya. Namun para Kiai atau tenaga pengajar tidak memikirkan akan dampak buruk yang akan ditimbulkan dari penerapan hukuman fisik tersebut, kekerasan dalam pendidikan sebagai *The Promotion of the Wrong Message*, yang membahayakan, karena dipromosikan bahwa kekerasan boleh diterima dalam masyarakat. Promosi pesan yang keliru tersebut adalah mendorong pengajar memakai kekerasan mengikuti teladan para tokoh otoritas atau pengganti orang tua mereka yang memakai kekerasan dan mendukung orang tua dan pendidik menerapkan kekerasan sebagaimana dulu mereka alami. Bagi mereka kekerasan itu sah-sah saja.

Dan terakhir yang tidak boleh dilupakan bahwa di negara Indonesia hukuman fisik dianggap sebagai sebuah pelanggaran dan pelakunya bisa dikenakan hukuman

yang berat, sebagaimana dalam pasal 80 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan “Setiap orang yang melakukan kejahatan, kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3(tiga) tahun 6(enam) bulan, dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).

Kemudian undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang HAM pasal 58 secara spesifik memberikan perlindungan terhadap kekerasan anak, “setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tuanya, atau walinya, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak tersebut”.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Koersif

Berikut ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif di lingkungan pesantren ialah sebagai berikut:

- a. Tafsiran bahwa perilaku atau perilaku dan tindakan agresif merupakan perilaku instrumental, artinya tindakan tersebut dilakukan seorang pengajar, misalnya penguasa, sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Agresif adalah konsekuensi normal dari konflik yang terjadi dalam hubungan antar manusia.
- c. Situasi dan kondisi hubungan atau relasi antar personal ternyata dapat ikut memicu perilaku agresif.
- d. Nilai-nilai dan kepercayaan seseorang dalam proses pengambilan keputusan merupakan kunci untuk tiba pada setiap alternatif penggunaan tindakan agresif, meskipun patut dicatat bahwa agresif hanya merupakan salah satu bentuk pemaksaan.

Jadi, secara teoritis, faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif di pesantren yaitu pihak pengajar yang melakukan komunikasi koersif menganggap bahwa perilaku atau tindakan agresif dapat dilakukan demi mencapai tujuan tertentu dari santri yang melakukan pelanggaran dan menganggap bahwa tindakan agresif itu hanya sebagai bentuk pemaksaan.

Agreemedia Publishing Yogyakarta



BAB V

MODEL KOMUNIKASI PESANTREN



A. Model Komunikasi Aksi

Model linear ialah komunikasi sebagai aksi pesantren. Sannon dan Weaver dalam *West Turner* mendeskripsikan bahwa komunikasi sebagai proses linear. Dengan perspektif keilmuan matematika, keduanya mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi dapat melewati berbagai saluran (*channel*). Berikut elemen kunci dalam model komunikasi linear ini.


1. Sumber (*source*) ialah asal atau pengirim pesan, dalam konteks komunikasi instruksional, pengajar pesantren diposisikan sebagai sumber.
2. Pesan (*message*) ialah kata-kata, suara, tindakan, atau gerak-gerik dalam sebuah interaksi. Dalam konteks komunikasi instruksional pesan dapat berbentuk verbal seperti isi materi yang disampaikan, sapaan, pujian, teguran, dan/atau humor. Selain dalam bentuk verbal, pesan juga memungkinkan dalam bentuk non verbal, seperti gerak/gesture tubuh, mimik muka, dan pesan-pesan paralinguistik.

3. Penerima (*receiver*) ialah yang menerima pesan, dalam konteks komunikasi instruksional, santri diposisikan sebagai penerima pesan (*receiver*).
4. Saluran (*channel*) ialah saluran/media untuk berkomunikasi, dapat melalui tatap muka, dapat menggunakan media seperti *video converence* atau *form-platform* pembelajaran digital lainnya.
5. Gangguan (*noise*) ialah distorsi dalam saluran yang tidak disengaja oleh pengirim. Terdapat empat jenis gangguan, yakni gangguan semantik, gangguan fisik, *physical*, gangguan psikologis dan gangguan fisiologi.

Model linear ini mempunyai kekurangan yang nyata. Hal-hal tersebut digambarkan sebagai komunikasi satu arah dari pengirim dan penerima implikasi, dimana santri tidak pernah mengirimkan pesan dan cukup mengingat secara pasif apa yang diuraikan oleh Kiai atau tenaga pengajar pesantren. Ini bukanlah komunikasi yang seharusnya. Sebagai respons dari Kiai atau tenaga pengajar, santri umumnya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, bosan atau tertarik, dan adanya kekeliruan pada model linear, yakni menunjukkan proses mendengar sebagai tahap sesudah proses berbicara. Pada praktiknya berbicara dan mendengar ialah dua proses yang terjadi secara bersama dan bertumpang tindih.

Model komunikasi aksi ini mempunyai dua keterbatasan. *Pertama*, model ini berpendapat bahwa terdapat satu pesan dalam proses komunikasi. Padahal pada kenyataannya tidaklah demikian, saat berkomunikasi santri/tenaga pengajar dapat menyampaikan pesan lebih dari satu. *Kedua*, proses komunikasi tidak ada awal dan akhir yang jelas.

Model Shannon dan Weaver berdasarkan orientasi yang mekanistik, berpendapat bahwa komunikasi terjadi pada saat santri/tenaga pengajar berbicara dengan orang lainnya. Padahal kenyataannya, proses komunikasi tidaklah semudah itu. Proses komunikasi merupakan proses yang kompleks. Santri tidaklah pasif, sebagaimana dapat dibuktikan ketika seorang santri terlibat dalam



sebuah perdebatan yang memanas dengan didengar oleh orang lain. Bertolak pada uraian tersebut telah jelas bahwa komunikasi lebih dari sekedar usaha satu arah dan tidak mempunyai awal atau akhir jelas.

Model Shannon dan Weaver ini, tampak relevan dengan penerapan pembelajaran di kelas yang berpusat pada tenaga pengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dalam konteks pengajaran, komunikasi linear akan terlibat dan terdengar seperti ceramah yang disajikan oleh tenaga pengajar kepada sekelompok santri. Model ini dipengaruhi disiplin psikologi, khususnya yang beraliran psikologi, khususnya behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respons. Bila seorang santri mengucapkan *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* (stimulus), dan dijawab dengan *Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh* (respons). Secara implisit terdapat asumsi dalam model ini bahwa perilaku (respons) manusia dapat diramalkan sesuai dengan stimulus yang akan dikirimkan.

Model stimulus/respons (S-R), model ini dikategorikan sebagai model komunikasi dasar, model yang menunjukkan komunikasi aksi dan reaksi. Model komunikasi stimulus dan respons ini erat hubungannya dengan disiplin ilmu psikologi yaitu aliran behavioristik (proses perubahan tingkah laku santri sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus respons). Model komunikasi S-R ini digunakan untuk melihat bagaimana Kiai atau tenaga pengajar memberikan stimulus dan akan diberikan respons oleh penerima pesan yaitu santri. Pengaplikasiannya dapat digunakan dalam komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa dan lain-lain. Kritik untuk model komunikasi S-R pada komunikasi ialah model ini menganggap perilaku respons santri dianggap statis tidak berdasarkan dengan keinginan, kehendak, dan kemauan bebasnya. Fungsi dari model komunikasi S-R ini sebagai pengetahuan dasar elemen-elemen komunikasi dan mengetahui jejak awal sebuah model komunikasi.

Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi reaksi yang sederhana, model komunikasi S-R atau aksi mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit terdapat asumsi dalam model ini bahwa perilaku dan model manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis bila seorang santri dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus).

Bentuk atau model komunikasi dalam satu arah. Model komunikasi satu arah merupakan model komunikasi yang biasa disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi aksi ini, umumnya berasal dari atas ke bawah. Model komunikasi kebijakan demikian lazim dikenal dengan *top down*. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak, yaitu hanya Kiai yang memberikan informasi. Model ini beranggapan bahwa kata-kata verbal, tanda-tanda non verbal, gambar-gambar dan tindakan akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Dapat juga dikatakan bahwa proses ini merupakan perpindahan informasi atau gagasan. Proses ini mempunyai efek yang banyak untuk pesantren. Setiap efek dapat mengubah perilaku dari komunikasi berikutnya.

Dalam komunikasi aksi (satu arah), tenaga pengajar berperan sebagai pemberi aksi dan santri sebagai penerima aksi, sehingga pengajar lebih aktif daripada santri. Hal ini dapat terjadi apabila guru/tenaga pengajar dominan menggunakan metode ceramah, seperti yang biasa diterapkan di pesantren kepada santri-santrinya. Tetapi model komunikasi ini dominan dapat berakibat kegiatan belajar santri kurang hidup.

Model komunikasi aksi dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Model S-R Positif-positif

Model ini digambarkan dari sebuah contoh situasi dimana ketika santri yang menarik perhatian atau dikagumi santri lainnya, kemudian berpapasan di jalan dan tersenyum, maka kita harus membalas dengan senyuman tersebut karena merasa senang.

2. Model S-R Negatif-negatif

Model ini digambarkan dalam sebuah situasi contohnya bahwa santri menatap santri sebayanya dengan tajam, maka santri tersebut akan kembali menatap dan bahkan berkata tidak baik.

Model ini menetapkan bagaimana mengatur sebuah "pesan" sehingga pantas untuk diterima dan dimengerti oleh si penerima. Model ini tentu mementingkan *self-action treats communication* yang menyatakan bahwa pesan tersebut diterima jika Kiai dan tenaga pengajar mampu memanipulasi santri, dan manipulasi itu hanya dapat dilakukan melalui manipulasi pesan. Para ahli komunikasi menyatakan model ini *very message centered*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Johnson, komunikasi satu arah ialah situasi komunikasi dimana Kiai atau tenaga pengajar tidak mempunyai kesempatan untuk mengetahui bagaimana santri sudah memodifikasikan pesan.

Model komunikasi satu arah yang selalu digunakan para Kiai yang berupa bagaimana sistem pendidikan yang ditetapkan mengintegrasikan antara sistem perkuliahan akademik sebagaimana yang berlaku di perguruan tinggi modern pada umumnya dengan sistem pendidikan pesantren.

Seluruh bentuk kegiatan haruslah betul-betul bersinergi berdasarkan visi dan misi, tidak sebaliknya. Setidaknya membutuhkan upaya-upaya yang harus menyentuh empat masalah mendasar, yakni konstruksi paradigma institusi, penentuan titik keunggulan dan prioritas pengembangan, pembentukan sistem tata kelola dan tata pamong yang kredibel, dan pengelolaan dan pengembangan sumber daya, baik dari sumber daya manusia ataupun non manusia. Keempat hal tersebut yang akan menjadi fokus upaya pembenahan dan perkembangan pesantren. Beberapa pesan tersebut di atas, termasuk model komunikasi satu arah, karena penyampaian pesan cukup memfokuskan pada keberadaan pesan yang diatur sedemikian rupa sehingga pesan itu mudah dipahami.

B. Model Komunikasi Interaksi

Model interaksional menunjuk pada model komunikasi yang dibangun oleh para ilmuwan sosial dengan menggunakan perspektif interaksi simbolik, yang tokoh utamanya George Herbert Mead merupakan salah seorang murid dari Herbert Blumer. Perspektif interaksi simbolik lebih disebut dalam sosiologi, meski pengaruhnya juga menembus disiplin-disiplin lain seperti psikologi, ilmu komunikasi, dan bahkan antropologi. Model interaksional sebetulnya sangatlah sulit untuk dijelaskan dalam model diagramatik, karena memiliki karakter yang kualitatif, non sistemik, dan non linier. Model verbal lebih tepat dipakai untuk melukiskan model ini.

Model transaksional tidak menjelaskan kejadian suatu komunikasi pesantren menjadi beberapa unsur atau tahap yang dijelaskan dalam model-model komunikasi linier atau mekanistik. Alih-alih komunikasi dijelaskan sebagai pembentukan makna (penafsiran akan pesan atau perilaku santri) oleh setiap peserta komunikasi (komunikator). Beberapa konsep utama yang digunakan ialah: diri (*self*), diri yang lain (*other*), simbol, makna, penafsiran dan tindakan. Menurut model interaksi simbolik, santri sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang sulit dan rumit diramalkan. Tentang model ini tidak menerima gagasan bahwa santri ialah organisme pasif (seperti dalam model stimulus-respons atau model-model komunikasi linier yang berorientasi efek), ruang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur di luar dirinya.

Model komunikasi interaksional merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada model komunikasi interaksional, diperkenalkan gagasan mengenai umpan balik (*feedback*). Dalam model ini santri sebagai penerima (*receiver*) melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons pada pesan dari Kiai atau tenaga pengajar sebagai pengirim (*sender*). Komunikasi dalam model ini, mempertimbangkan sebagai proses dua arah, dimana setiap partisipan (Kiai, tenaga pengajar, dan santri) mempunyai peran ganda,

dalam arti pada suatu saat bertindak sebagai sender, tetapi di waktu lain bertindak sebagai penerima pesan.

Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana santri memberikan umpan balik sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan oleh Kiai atau tenaga pengajar dalam komunikasi. Model interaktif menyadari bahwa seorang Kiai dan tenaga pengajar menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pengalaman pribadinya. Semakin banyak pengalaman dari Kiai atau tenaga pengajar dalam berbagai budaya akan semakin baik pemahamannya terhadap santri. Ketika pengalaman berkomunikasi masih minim kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi. Meski model interaktif ialah pengembangan dari model linear. Sistemnya masih memandang komunikasi sebagai urutan dimana ada santri yang berperan sebagai pengirim pesan dan ada pihak lain seperti tenaga pengajar sebagai penerima pesan. Pada kenyataannya orang yang terlibat dalam proses komunikasi dapat berperilaku sebagai pengirim dan juga penerima pesan. Model interaktif tidak mampu menangkap cara dan gerakan alami dari komunikasi interpersonal yang berubah dari waktu ke waktu.

Umumnya model komunikasi interaksi pesantren digunakan dalam media baru seperti internet atau media komunikasi modern. Model komunikasi interaksional di pesantren menempatkan Kiai, tenaga pengajar, dan berada pada posisi yang sama atau sederajat. Suatu hal yang penting dalam proses komunikasi ini ialah umpan balik atau tanggapan terhadap suatu pesan. Model komunikasi yang merujuk pada komunikasi interaksi adalah model Osgood dan Schramm. Para ahli telah mengenalkan berbagai macam model komunikasi sebagai upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan proses komunikasi serta berbagai faktor yang mempengaruhi arus serta efektivitas komunikasi.

Model komunikasi Osgood dan Schramm menggambarkan proses komunikasi berlangsung dengan dua arah baik pengirim pesan atau penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan

menerima pesan. Pesan dikirimkan setelah proses *encoding* karenanya pengirim pesan juga disebut dengan *encoder*. Sementara itu, penerima pesan atau *receiver* disebut juga dengan *decoder* karena pesan yang telah di-*encode* oleh pengirim pesan (*encoder*) yang mengirim pesan (*message*) kepada penerima pesan (*decoder*) yang kemudian secara bergantian mengirim pesan kepada pengirim pesan pertama. Model komunikasi Schramm kemudian menjelaskan peran encoder dan decoder yang dapat bertukar pesan. Kiai sebagai pengirim pesan santri sebagai penerima pesan. Begitu sebaliknya santri sebagai pengirim pesan sedangkan tenaga pengajar sebagai penerima pesan, seperti komunikasi pada umumnya.

Wilbur Schramm mengonseptualisasikan model komunikasi interaksi (*interaksional model of communication*), yang menekankan proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Menurutnya, perlu diperlihatkan hubungan antara Kiai dan tenaga pengajar dengan santri. Artinya dalam konteks komunikasi instruksional *source* (sumber) pesan tidak hanya pada diri Kiai atau tenaga pengajar pesantren, tetapi secara bergantian, dapat saja santri ada maka bertindak sebagai sumber/pengirim pesan. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Jika demikian, hubungan Kiai juga para ustadz ustadzah kepada santri dalam komunikasi model ini ialah sejajar yaitu keduanya sebagai partisipan komunikasi. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Pandangan interaksional yang menggambarkan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam suatu interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya. Oleh karena itu dalam komunikasi interaksional, komponen penting yang ada dalam setiap proses komunikasi adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik ini dapat berupa verbal atau non verbal, sengaja atau tidak disengaja. Misalnya, seorang pengajar menyampaikan materi pembelajaran di kelas kepada santri, seorang santri dalam kelas tersebut menguap dan sebagian yang lain mencondongkan tubuhnya

ke depan dan tampak menyimak dengan seksama. Inilah yang dikatakan *feedback*.

West dan Turner (2009) menyampaikan bahwa komponen paling penting dalam model komunikasi interaksional adalah *field of experience* seseorang, atau bagaimana budaya, pengalaman, dan keturunan seseorang mempengaruhi kemampuannya untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Setiap orang membawa bidang pengalaman yang unik dan pengalaman-pengalaman tersebut tak jarang memenuhi proses komunikasi yang terjadi. Pada penerapan kelas, penerapan komunikasi sebagai interaksi terjadi ketika Kiai atau tenaga pengajar menerima umpan balik baik verbal maupun non verbal yang mereka terima dari santri mereka. Adanya umpan balik tersebut menjadikan komunikasi berjalan interaktif. Adanya umpan balik ini juga menjadikan sumber pesan dari Kiai mengetahui apakah pesan yang disampaikan kepada santri efektif atau tidak, dipahami atau tidak, dimengerti atau tidak. Elemen penting dalam komunikasi interaksi adalah adanya sebuah pengalaman dari individu yang melakukan komunikasi. Sebuah pengalaman dalam berkomunikasi menentukan kemampuan berkomunikasi antar satu sama lainnya.

Pentingnya peran pengalaman (*experience*) dan faktor hubungan (*relationship*) antara tenaga pengajar pesantren dan santri pada proses komunikasi. Bidang pengalaman akan menetapkan apakah pesan yang dikirimkan akan diterima oleh santri berdasarkan apa yang dimaksudkan oleh tenaga pengajar. Apabila terdapat perbedaan yang jauh dalam bidang pengalaman akan mempengaruhi derajat penerima pesan yang dikirimkan. Dalam komunikasi ini umpan balik adalah hal yang amat penting sehingga derajat *relationship* sebagai ciri komunikasi ini akan terlihat.

Kesatuan dalam bidang pengalaman (*field of experience*) antara sumber pesan dan santri akan memudahkan komunikasi. Tenaga pengajar dapat mengirimkan pesan dan santri dapat menginterpretasikan pesan berdasarkan pengalaman yang dimiliki masing-masing. Jika tidak ada pengalaman bersama maka komunikasi

tidak akan berlangsung. Jika pengalaman tenaga pengajar dan santri sangat jauh berbeda maka sangat sulit untuk menyampaikan makna pesan dari seseorang kepada orang lainnya.

Pembentukan makna pesan dalam komunikasi interaksional dicapai melalui kesepakatan bersama berdasarkan empati. Berempati artinya kita melakukan *role taking* yaitu mengambil peran orang lain. Dengan kata lain menempatkan diri pada posisi orang lain. Misalnya orang tua yang melihat anaknya kesal karena permintaannya tidak dituruti cobalah untuk berempati. Apabila orang tua tidak dapat memenuhi permintaan anak maka dengan dialog orang tua membuat anak dapat menerima kenyataan bahwa permintaannya tidak dapat terpenuhi, seperti anak yang tidak ingin mengenyam pendidikan di pondok pesantren namun orang tua menginginkan anaknya untuk mendapat pendidikan terbaik di pesantren agar lebih mandiri dan lebih mendalami agama Islam. Dialog ini akan membuat anak mengerti dan mau menerima kondisinya yang terpaksa harus hidup mandiri di pondok pesantren.

Kesamaan dalam komunikasi tidak harus diartikan bahwa peran atau status kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi ini setara. Kedua pihak dapat memahami kondisi mereka sebagai sebuah hubungan peranan yang sangat komplementer. Ini berarti seseorang yang berada dalam peranan yang lebih rendah memperoleh arahan dari orang lain yang lebih dominan. Komunikasi interaksional menentukan pentingnya interaksi dalam pembentukan sikap dan perilaku. Konsep diri santri terbentuk melalui interaksi mereka dan lingkungan sekitar. Dialog ialah suatu bentuk interaksi yang terjadi diantara peserta komunikasi. Melalui dialog pula dapat membentuk sikap dan perilaku santri di pesantren. Dalam hal ini pesantren adalah tempat tinggal kedua santri, santri mampu mengutarakan harapan dan pendapatnya secara terbuka. Namun, sebagai seorang pengajar pondok pesantren memberikan reaksi positif secara perlahan menunjukkan satu pengertian yang mendidik. Dengan demikian terjadi dialog yang tidak setara, salah satu pihak yang dominan yaitu pembina pesantren.

Model komunikasi interaksional sudah menjelaskan proses komunikasi dengan lebih kompleks dibanding model komunikasi linear. Namun demikian, model ini ternyata tidak absen dari sebuah kritik. Berikut diantara kritikan atas model interaksional. Pertama, model ini menyatakan bahwa satu orang bertindak sebagai penerima dalam sebuah proses komunikasi. Pada kenyataannya seseorang dapat menjadi pengirim dan penerima sekaligus dalam satu peristiwa komunikasi. Kritik kedua, terhadap model komunikasi ini berkaitan dengan umpan balik. Apa yang terjadi apabila santri mengirim pesan non verbal dalam sebuah interaksi? Tersenyum, cemberut, atau mengalihkan pembicaraan dalam suatu interaksi antara dua orang selalu terjadi. Pandangan interaksional berasumsi bahwa dua orang berbicara dan mendengarkan, tetapi tidak dalam saat bersamaan. Kritik inilah yang mendorong munculnya model komunikasi ketiga yaitu model komunikasi transaksional.

Model komunikasi interaktif dua arah, ialah suatu model yang mampu memberikan perhatian pada keadaan pemakai sebagai komponen pembangunan pesantren. Untuk membudayakan potensi pembangunan, komunikasi pembangunan harus dilihat sebagai sebuah proses secara menyeluruh termasuk pemahaman terhadap khalayak pesantren serta kebutuhan-kebutuhan mereka. Santri dianggap sebagai suatu proses yang partisipan-partisipannya bertukar beberapa tanda informasi untuk dapat meminimalisir ketidakpastian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pada komunikasi terdapat transaksi dan saling bertukar informasi antar partisipan, dengan caranya sendiri telah memberi kontribusi pada proses tumbuhnya suatu pengertian. Komunikasi dua arah berlangsung jika pengirim telah leluasa memperoleh umpan balik mengenai cara penerima menyerap pesan yang dikirimkan. Komunikasi dua arah sangat membantu terjadinya saling memahami antar tenaga pengajar dan santri serta santri yang satu dan santri yang lain, karna komunikasi seperti ini ialah model komunikasi terbuka. Proses komunikasi seperti yang dilakukan Kiai dengan santri yang dilaksanakan di pesantren, menggunakan model komunikasi interaktif. Contohnya setiap hari Jumat ba'da subuh, pesantren menyelenggarakan kegiatan dialog

antar santri dan Kiai pondok pesantren. Kegiatan tersebut berupa dialog interaktif antar Kiai dan santri. Hal ini menjadikan objek pembahasan tentang persoalan agama dan pola hidup yang tepat di pesantren terlaksana secara dialogis. Sesudah Kiai menyatakan suatu materi atau topik pembahasan, selanjutnya Kiai membuka sesi dialog. Tidak sedikit santri yang memberikan pertanyaan kepada Kiai, baik mengenai persoalan hukum keagamaan, persoalan sosial kemasyarakatan, juga program dan sunnah pondok yang tidak berdasarkan pada pemahaman mereka.

Model ini menjelaskan bahwa pada umumnya peran santri setara dengan peran Kiai atau tenaga pengajar, dan peran tersebut terlihat pada saat memberikan umpan balik pesan pada tenaga pengajar. Fokus model ini diletakkan untuk santri. Santri memiliki peran penting untuk menjadikan model komunikasi interaksi menjadi lebih efektif.

C. Model Komunikasi Transaksi

Model yang ketiga ialah transaksional, komunikasi hanya berdasarkan konteks hubungan (*relationship*) antar dua orang atau lebih, yakni diantara Kiai dan santri bahkan lebih. Pandangan ini menekankan bahwa seluruh perilaku ialah komunikatif, tanpa ada satu pun yang tidak bisa dikomunikasikan. Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam suatu episode komunikasi. Komunikasi transaksional ialah proses kooperatif, pengirim (Kiai) dan penerima (santri) sama-sama bertanggung jawab untuk dampak dan efektivitas komunikasi yang sedang terjadi. Model transaksional berpendapat bahwa ketika khalayak pesantren secara terus menerus mengirim dan menerima pesan, maka akan berurusan baik dengan elemen verbal dan non verbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (tenaga pengajar) melakukan proses negosiasi makna.

Wilbur Schramm membentuk model komunikasi, bermula dari model komunikasi manusia yang sederhana, kemudian model yang semakin rumit dengan menghitung pengalaman dari dua orang yakni Kiai dan santri yang mencoba berkomunikasi. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi selalu memerlukan setidaknya tiga unsur yakni: sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Sumber bisa saja seorang Kiai (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau sebuah organisasi pesantren (berupa surat kabar, penerbit, stasiun televisi, gelombang suara di udara, impuls dalam arus listrik, lambaian tangan, bendera atau setiap tanda yang ditafsirkan). Wilbur Schramm mengatakan, meski dalam komunikasi melalui radio atau telepon enkoder dapat berupa mikrofon dan dekoder atau *earphone*, dalam komunikasi pesantren, sumber ialah Kiai atau tenaga pengajar, sedangkan dekoder dan sasaran ialah seorang santri, dan sinyalnya ialah bahasa. Untuk menyelesaikan sebuah tindakan komunikasi (*communication act*), suatu pesan yang harus disandi-balik.

Model komunikasi transaksional diantaranya ialah model komunikasi transaksional Barnuld. Komunikasi transaksional ialah model komunikasi yang menekankan pada pentingnya peran pengirim pesan dan penerima pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung dua arah. Model komunikasi transaksional menghubungkan komunikasi dengan konteks sosial pesantren, konteks hubungan pesantren, dan konteks budaya pesantren. Dalam model ini digambarkan bahwa berkomunikasi tidak hanya sebagai tempat untuk pertukaran pesan melainkan untuk membangun hubungan baik di pesantren. Model komunikasi ini juga berlangsung secara berkesinambungan, komunikasi ini memiliki sifat kooperatif, baik pemberi pesan yaitu tenaga pengajar ataupun pengirim pesan yaitu santri yang saling bertanggung jawab pada pesan yang disampaikan. Tenaga pengajar dalam model komunikasi ini bersifat lebih pribadi, individu akan memiliki pendapat sendiri dari apa yang telah disampaikan oleh orang lain. Kesimpulan di akhir dapat berbentuk saling membuat perjanjian maupun saling mempunyai persepsi masing-masing. Model komunikasi ini sangat baik jika diterapkan saat akan mencari kesepakatan bersama atau menyamakan

persepsi antar Kiai dan tenaga pengajar lain, karena dalam model komunikasi ini terkandung unsur verbal ataupun nonverbal. Dengan kata lain, adanya proses negosiasi antar tenaga pengajar pesantren ataupun santri.

1. Model Komunikasi Barnuld

Model komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) pertama kali dijelaskan oleh Dean C. Barnuld. Ia adalah seorang ahli komunikasi yang berasal dari Amerika Serikat. Komunikasi intrapribadi merupakan suatu proses pengolahan dan penyusunan informasi menggunakan sistem syaraf yang ada di dalam otak manusia, dikarenakan oleh stimulus yang ditangkap oleh pancaindra. Proses berpikir merupakan bagian dari proses komunikasi yang terjadi dalam diri santri.

2. Model Komunikasi Antar Pribadi Barnuld

Model komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yang dijelaskan oleh Dean C. Barnuld, pada umumnya merupakan kelanjutan komunikasi intrapribadi. Unsur-unsur dalam proses komunikasi antarpribadi ialah pesan dan isyarat perilaku-perilaku verbal di lingkungan pesantren. Dengan ini pola dan bentuk komunikasi yang berlangsung antara Kiai, tenaga pengajar dan juga para santri, terjadi dengan spontan dan tidak terstruktur. Komunikasi antar pribadi memiliki ciri-ciri yakni bersifat spontan, tidak terstruktur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang direncanakan, identitas keanggotaan pesantren bisa siapa saja.

Jika di dalam pesantren komunikasi linear suatu makna dikirimkan secara linear dari satu pihak pesantren ke pihak lainnya, dan dalam model komunikasi interaksional sebuah makna dicapai melalui umpan balik dari tenaga pengajar dan santri, maka dalam model komunikasi transaksional seseorang membangun kesamaan makna. Apa yang dikatakan seseorang dalam sebuah komunikasi transaksi sangat dipengaruhi oleh pengalamannya di masa lalu.

Semakin banyak seseorang yang terlibat dalam komunikasi, semakin sulit komunikasi transaksional akan terjadi. Komunikasi transaksional adalah komunikasi yang bersifat personal antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dimana makna dan pemahaman dari sebuah pesan lebih bersifat personal atau pribadi. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap sudah berlangsung apabila seseorang yang terlibat dalam komunikasi sudah dapat menafsirkan perilakunya.

Model komunikasi menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan beragam peran yang dilakukan pesantren selama proses tersebut. Salah satu ciri model ini ialah penjelasan tentang waktu yang mengarah pada kenyataan bahwa pesan gangguan dan pengalaman. Model transaksional menganggap bahwa gangguan muncul dalam proses komunikasi. Pengalaman dari para tenaga pengajar dan pengalaman yang dibagikan dalam proses komunikasi berubah sewaktu waktu. Saat bertemu dengan santri baru dan menemukan pengalaman yang memperkaya perspektif, mengubah cara dalam berinteraksi dengan para santri tersebut. Interaksi yang dilakukan interest dengan waktu yang cukup lama akan membentuk hubungan personal akan lebih santai dan akrab. Model komunikasi transaksional tidak melihat santri atau pengajar berperan sebagai komunikator atau komunikan, kedua pihak yang berkomunikasi berada dalam posisi setara dan saling bertukar peran secara bersamaan.

Berdasarkan model transaksional mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksi yang selektif, sistematis, unik, dan berkelanjutan yang melibatkan beberapa orang di pesantren. Proses tersebut merefleksikan, membangun, dan menciptakan makna terhadap pemahaman personal diantara pihak-pihak pesantren. Makna seperti tersebut mencerminkan sejarah interaksi dan melibatkan level isi dan relasi dalam hubungan interpersonal.

Model komunikasi transaksional memberi tekanan pada proses dan fungsi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi sebagai proses ditujukan oleh keaktifan seluruh santri dalam memenuhi fungsi sosial sebagai anggota pesantren. Komunikasi juga

bisa dilihat sebagai kesatuan yang terdiri atas sistem internal dan eksternal. Sistem internal ialah seluruh elemen atau stimulus yang berada dalam diri santri dan dibawa pada situasi komunikasi, contohnya: memori, harapan, sikap, ketakutan, nilai-nilai, kebencian dan pengalaman. Sistem internal terdiri atas dua hal yakni sikap dan kepribadian. Sistem eksternal berisi petunjuk verbal dan nonverbal yang dapat dilihat dan didengar.

Perbedaan antara komunikasi interaksional dan komunikasi transaksional terletak pada peran peserta komunikasi yaitu santri. Jika dalam komunikasi interaksional tenaga pengajar (penyampai pesan) lebih dominan daripada santri (penerima pesan), maka dalam komunikasi transaksional seluruh santri bersikap aktif. Kiai dan ustaz/ustazah mempunyai posisi sejajar dengan sama-sama mendiskusikan hal yang terbaik untuk santri.

Berbeda dengan dua model komunikasi sebelumnya, komunikasi transaksional (*transactional model of communication*) lebih menitikberatkan pada pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Artinya tidak lagi dapat dipastikan siapa yang memulai komunikasi. Santri yang diam, tidak berbicara apapun, bisa jadi dia yang menstimulasi pesan, entah disengaja ataupun tidak disengaja.

Meyakini komunikasi bersifat transaksional berarti percaya bahwa proses komunikasi bersifat kooperatif, Tenaga pengajar dan santri sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Dalam komunikasi linear, makna dikirim dari satu santri ke santri lainnya. Dalam model komunikasi interaksional makna dicapai melalui umpan balik dari pengirim dan penerima. Sementara itu, model komunikasi transaksional pesantren membangun kesamaan makna. Apa yang diungkapkan pihak pesantren dalam sebuah transaksi sangat dipengaruhi oleh pengalamannya di masa lalu.

Model transaksi menuntut untuk menyadari pengaruh satu pesan terhadap pesan lainnya. Satu pesan dibangun dari pesan sebelumnya, karena itu adanya saling ketergantungan antara tiap-tiap komponen komunikasi. Perubahan pada satu komponen akan mengubah komponen yang lain juga. Model komunikasi transaksional berasumsi bahwa saat seseorang terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal maupun non verbal dari pesan tersebut. Dengan kata lain, para Kiai atau tenaga pengajar mengasosiasikan makna.

Komunikasi sebagai transaksi terjadi di sebuah kelas ketika tenaga pengajar dan santri cukup nyaman untuk terlibat dalam percakapan. Perbedaan sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) menjadi kurang penting ketika tenaga pengajar dan santri adalah sumber dan penerima secara bersamaan. Gagasan dan makna dibagikan dan melalui ekspresi gagasan dan perasaan yang saling menguntungkan, tenaga pengajar dan santri saling mempengaruhi hingga tercipta makna bersama. Komunikasi transaksional ketika tenaga pengajar menghargai ide/gagasan dan perasaan santri, dan santri menghargai ide/gagasan dan perasaan guru. Para tenaga pengajar dan santri secara terbuka memperdebatkan gagasan, mengklarifikasi makna, dan saling memengaruhi hingga makna dibagikan.

Model konvergensi memandang komunikasi sebagai proses transaksi di antara pihak-pihak yang terlibat. Setiap pihak pesantren memberikan kontribusi dalam transaksi tersebut yang artinya terdapat proses dialogis yang terjadi akan menghasilkan pengertian bersama. Jadi komunikasi dianggap sebagai transaksi diantara partisipan (pihak-pihak pesantren yang terlibat dalam komunikasi) yang akan menghasilkan pengertian bersama.

Salah satu ciri model komunikasi konvergen ialah komunikasi yang berlangsung secara multi arah antara santri menuju ke titik fokus atau minat yang dimengerti bersama. Dalam pandangan ini komunikasi berlangsung secara dinamis dan berkembang kepada pemahaman kolektif dan berkaitan satu sama lain. Terdapat dua

prinsip dasar dalam pengembangan komunikasi konvergen. Pertama, informasi pesantren pada kadar tertentu tidak sesuai dan berikan ketidakpastian. Kedua, komunikasi pesantren merupakan proses yang dinamis dan berlaku sepanjang waktu.

Ciri informasi dan saling pengertian ialah suatu komponen yang sangat dominan dalam komunikasi konvergen. Pemrosesan informasi dilakukan berdasarkan tahap pemahaman, interpretasi, pengertian dan kegiatan bagi peserta yakni pengajar dan santri untuk kemudian dicapai saling memahami. Model tersebut merupakan sebuah proses yang dinamis pada saat mempertimbangkan dua hal. Pertama, pentingnya proses informasi di pesantren. Kedua, pentingnya saling mengerti antar pihak pesantren yang melakukan komunikasi. Komunikasi dipandang sebagai sebuah proses yang mengikutsertakan setiap orang untuk saling berbagi informasi agar memperoleh saling pengertian. Jika kedua pihak telah melaksanakan sebuah interaksi komunikasi dengan berbagi informasi yang diperlukan, selanjutnya terjadi saling pengertian, kemudian derajat saling pengertian antar pihak pesantren yang memanfaatkan model konvergen ini memecahkan permasalahan secara bersama-sama di antara Kiai, ustaz/ustazah dan santri, dan permasalahan diharapkan dapat terpecahkan.

Kiai atau ustaz/ustazah yang menggunakan komunikasi transaksional tidak mendominasi dengan mengarahkan santri untuk selalu mengikuti kehendaknya. Santri diberi kesempatan agar ikut serta dalam menentukan sesuatu dalam jumlah yang setara dengan Kiai dan pembimbing pesantren. Alasan pesantren menggunakan komunikasi transaksional adalah agar santri lebih terbuka dan ketika melakukan sesuatu dilandasi oleh adanya pengertian serta tanggung jawab dan bukan karena takut. Karena itulah pihak pembimbing pesantren sebaiknya memosisikan dirinya sebagai seorang teman bagi santri supaya santri tidak takut dan tidak berbohong. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi transaksional terjadi dialog yang setara antara pembimbing pesantren dan santri.

Pesantren juga dapat menggunakan komunikasi transaksional dengan tujuan agar santri merasa ikut berperan dalam suatu keputusan sehingga ikut bertanggung jawab terhadap risiko-risiko yang akan terjadi. Keterlibatan santri dalam membuat suatu keputusan menunjukkan pembentukan makna pesan melalui kesepakatan bersama berdasarkan kesamaan persepsi tentang suatu hal yang dihadapi. Suatu keputusan ditetapkan bersama antara Kiai, pembimbing/ustaz/ustazah dan santri berdasarkan persepsi masing-masing yang berbeda, dan kemudian diarahkan untuk menuju kesamaan persepsi.

Dalam proses transaksi ini terbentuk tindakan dialogis antar Kiai dan santri. Seorang Kiai menggambarkan sejarah singkat pesantren, budaya dan sistem selanjutnya yang ditawarkan kepada calon santri baru. Saat santri tersebut mengatakan siap, maka Kiai secara resmi mengutarakan bahwa anak tersebut telah resmi menjadi santri. Model transaksi ini membentuk pribadi terbuka, sehingga dapat mengutarakan seluruh ide dan harapan yang diilustrasikan melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Peristiwa proses transaksi santri baru oleh Kiai memperoleh tingkah laku sama antara santri putra dan santri putri. Dan yang menjadi aspek pertimbangan ialah psikologi dari setiap anak dikarenakan latar belakang yang berbeda baik budaya dan lingkungan yang membangun kepribadian santri tersebut sebelumnya. Sementara itu model transaksi yang diberikan oleh Kiai dan ustaz pada saat merencanakan dan menyepakati pola kerja di pesantren dalam bentuk mengurus santri sepenuhnya. Proses komunikasi mereka bisa dilihat saat seorang ustaz mendatangi Kiai untuk mampu memberikan ide atau meminta restu untuk melaksanakan sebuah acara, maka terbentuklah pola pertukaran pemikiran dan pendapat yang selanjutnya disetujui bersama dengan sikap toleransi bagi masing-masing ide.

Contoh lain adalah berdasarkan tradisi yang abadi di pesantren, termasuk juga di kampus pesantren, para Kiai melakukan transaksi

ketika penerimaan santri baru setiap tahun. Pada kesempatan tersebut, Kiai juga menggambarkan tentang hak dan kewajiban yang harus terpenuhi ketika di pondok. Tidak kalah penting, Kiai menyampaikan mengenai visi dan misi, program-program, serta tradisi dan sunnah yang ada di pesantren. Selain itu, Kiai juga menjelaskan dan menggambarkan pada santri dan wali santri, bahwa jika terdapat santri yang mempunyai masalah, maka diminta agar menyampaikan kepada Kiai sebagai wakil orang tua. Jika permasalahan yang dihadapi santri dianggap amat besar, maka seorang Kiai akan mengikutsertakan orang tua santri tersebut. Apabila terjadi suatu masalah dan tidak mampu diselesaikan di lingkungan pesantren, ada komunikasi dengan orang tua, sehingga mereka mengetahui dan tercipta keterbukaan.

Di masing-masing dari tiga model di atas, pesan komunikasi pesantren diekspresikan baik secara verbal maupun non verbal. Hampir semua komunikasi di antara pihak pesantren melibatkan penggunaan simbol linguistik (komunikasi verbal) dan perilaku simbol linguistik (komunikasi non verbal) yang menstimulasi makna. Diantara masing-masing model, memandang pesan verbal dan nonverbal secara berbeda dalam tiga hal yaitu konten versus fungsi rasional, pengaruh kognitif versus afektif dan kontrol perilaku disengaja versus tidak disengaja. Berikut penjelasan masing-masing :

1. Konten Versus Fungsi Relasional

Watzlawick dan rekan-rekannya berteori bahwa pesan verbal dan non verbal memiliki fungsi berbeda dalam interaksi sosial. Pesan verbal berfungsi untuk menyampaikan informasi linguistik pesantren dari pesan tersebut. Isi pesan (*content*) terdiri dari apa yang dikatakan. Pesan nonverbal berfungsi untuk membangun sifat hubungan (*relational*) di pesantren, pesan nonverbal cenderung menstimulasi makna tentang kualitas interaksi yang terjadi. Dimensi relasional dari pesan komunikasi pesantren ini terdiri dari bagaimana pesan disajikan. Pesan verbal biasanya kaya konten dan sedikit aspek relasional. Sebaliknya,

pesan nonverbal dipenuhi dengan isyarat tentang kekuatan, emosi dan sikap. Peneliti komunikasi instruksional yang menyadari dinamika kedua dimensi komunikasi ini berinteraksi, menyelidiki bagaimana dimensi komunikasi pesantren ini berinteraksi untuk mencapai makna.

2. Pengaruh Kognitif Versus Afektif

Pembelajaran kognitif pesantren menekankan pengetahuan sedangkan pembelajaran afektif menekankan perasaan. Menurut Burgon dalam Mottet, Richmond, dan McCroskey, pesan verbal memiliki dampak utama pada respons kognitif sedangkan pesan nonverbal memiliki dampak utama pada respons afektif. Perbedaan ini memiliki implikasi penting bagi hasil belajar kognitif dan afektif. Pembelajaran kognitif pesantren lebih mungkin terjadi ketika santri mengubah data menjadi informasi kemudian informasi diubah menjadi pengetahuan. Kemampuan santri untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi pengetahuan, yang semuanya merupakan proses kognitif, sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menggunakan pesan verbal karena ini adalah proses transfer pengetahuan.

Sementara itu, pembelajaran afektif pesantren lebih mungkin terjadi ketika santri menerima informasi dan merespons secara positif ide-ide yang disajikan. Kemampuan santri untuk menerima, merespons, menghargai, dan menginternalisasi informasi baru, yang merupakan ragam respons afektif, sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengekspresikan pesan nonverbal, atau tingkat kedekatan non verbal santri. Dalam Mottet, Richmond dan McCroskey, kedekatan nonverbal merepresentasikan seperangkat perilaku komunikasi nonverbal yang memperkecil jarak fisik dan psikologis antara pengajar dan santri. Perilaku kedekatan nonverbal yang diisyaratkan di antaranya oleh nada vokal, kenyaringan, dan tempo, tersenyum,

condong ke arah seseorang, posisi tubuh saat tatap muka, serta mengurangi hambatan fisik antara tenaga pengajar dan santri.

3. Kontrol Perilaku Disengaja Versus Tidak Disengaja

Pesan verbal cenderung sengaja dibuat dan dikomunikasikan, sedangkan pesan nonverbal lebih cenderung diekspresikan secara tidak sengaja atau bahkan tidak disadari (meski ada juga yang disengaja). Sementara tingkat kesadaran tertentu diperlukan bagi santri untuk bertukar pesan verbal. Oleh karena itu, pesan verbal cenderung disengaja. Berbeda dengan pesan nonverbal lebih cenderung diekspresikan di luar kesadaran tenaga pengajar pesantren. Oleh karena itu, pesan non verbal cenderung tidak disengaja. Karena banyak pesan nonverbal yang cenderung diungkapkan di luar kesadaran seseorang, banyak pengajar gagal dalam upaya menyembunyikan perasaan mereka tentang konten pengajaran atau perasaannya tentang santri. Ini karena mereka tidak menyadari bahwa perilaku/pesan nonverbal “tertangkap” oleh santri. Pesan nonverbal yang diungkapkan secara tidak sengaja disebut sebagai isyarat kebocoran nonverbal. Ketika yang “tertangkap” oleh santri pesan verbal dan nonverbal pengajar pesantren tidak sesuai, santri akan menafsirkan pesan nonverbal sebagai isyarat pesan yang lebih dapat dipercaya daripada pesan verbal.

Suatu diskusi tentang sistem pesan verbal dan non verbal serta komunikasi sebagai tindakan, interaksi, dan transaksi memberikan asumsi mendasar tentang sifat komunikasi manusia begitu pun santri. Asumsi ini telah membantu peneliti komunikasi instruksional untuk lebih memahami proses belajar mengajar sebagai proses komunikasi. Penerapan asumsi-asumsi ini, bersama dengan paradigma yang diperoleh dari psikologi dan pedagogi pendidikan memberikan dasar-dasar mendasar dari komunikasi instruksional.

D. Model Komunikasi Ritual dan Ekspresif

Manusia hidup tidak dapat menjauhkan diri dari sistem kehidupan pesantren yang telah dibentuk sebelumnya. Prosedur-prosedur kehidupan pesantren yang hampir sebagian telah melekat menjadi suatu keyakinan dan kewajiban yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menjalankan fase-fase kehidupannya. Pengungkapan berbagai perasaan sebagaimana komunikasi ekspresif dalam konteks melengkapi prosedur sistem kehidupan pesantren yang telah diyakini, seperti pelaksanaan acara pengajian, tabligh akbar, tilawatil Qur'an, isra' mi'raj, maulid nabi, malam lailatul qadar, upacara kelahiran, pernikahan, hingga pada upacara kematian merupakan bagian dari fungsi komunikasi ritual.

Model ini berpendapat bahwa tidak secara langsung menuju atau sampai oleh santri yang dituju, dan juga tidak selalu harus melalui pemuka pendapat. Model ini dapat disebut model komunikasi ekspresif karena menekankan pada kepuasan bagi tenaga pengajar dan santri. Komunikasi ekspresif terkadang memerlukan elemen pertunjukkan agar dapat terjadi suatu proses komunikasi pesantren. Komunikasi tersebut hanya terjadi apabila adanya kesamaan pemahaman dan emosi antar dua anggotanya. Pesan dalam komunikasi ritual ini biasanya bersifat tersembunyi atau mempunyai arti ganda, tergantung pada simbol-simbol yang ditunjukkan. Simbol-simbol tersebut tidak dapat ditentukan oleh anggota komunikasi, namun diberikan berdasarkan kebudayaan masyarakat. Media dan pesan akan sulit untuk dipisahkan.

Komunikasi ritual juga tidak dapat dibatasi dengan waktu dan sulit berubah. Model komunikasi ritual dapat memberikan dampak positif terhadap pesantren dan mempererat hubungan sosial masyarakat. Komunikasi ritual sering digunakan dalam komunikasi terencana, misalnya dalam bidang politik atau iklan, dan menggunakan simbol-simbol tertentu. Model ritual memiliki peran menyatukan dan memobilisasi sentimen dan tindakan. Contoh dalam model ini bisa ditemui di lingkungan pesantren yakni ceramah agama

atau pertunjukan kesenian dari daerah tertentu yang ditayangkan di televisi yang mempunyai peran menyatukan penganut agama atau penonton yang berasal dari daerah yang bersangkutan.

Komunikasi ritual dalam pemahaman McQuail, disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima daripada tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama. Menurut McQuail, komunikasi dalam pandangan ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Karena itu untuk mewujudkan terjadinya komunikasi pesantren, diperlukan beberapa elemen pertunjukan. Komunikasi yang terbangun seperti halnya suatu acara yang menyenangkan.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya pesantren yang bersangkutan. Media dan pesan biasanya agak sulit dipisahkan. Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk menyimbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berhubungan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Simbol-simbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun bervariasi dan maknanya samar-samar. Komunikasi ritual ini tidak akan pernah selesai/tidak memiliki batas waktu (*timeless*) dan tidak akan berubah (*unchanging*).

Komunikasi ekspresif ialah komunikasi yang dapat dilakukan secara sendiri atau kelompok. Komunikasi ekspresif tidaklah otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi itu digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) santri. Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan dengan pesan-pesan nonverbal. Sebuah puisi, lagu,

tari-tarian, lukisan, pentas drama, juga merupakan wujud fungsi komunikasi ekspresif.

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam acara-acara tersebut, pesantren umumnya mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, sebagai contoh: Kiai berdoa sambil menangis, atau bahkan yang ekstrem seperti seorang santri melakukan bunuh diri karena telah melakukan suatu kesalahan. Kegiatan ritual memungkinkan seluruh pihak pesantren berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai perpaduan mereka kepada kelompoknya. Yang terpenting dalam kegiatan ritual tersebut tidak bentuknya, tetapi perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa diri santri terikat, diakui dan diterima oleh suatu kelompok, bahkan oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri santri sendiri, yang bersifat abadi.

Seseorang yang baru masuk dalam lingkungan sosial baru biasanya harus melakukan komunikasi ritual baru. Mereka seakan diharuskan untuk melakukan komunikasi ritual untuk menunjukkan bahwa mereka memang siap dan akan bergabung dalam lingkungan baru ini. seperti santri baru harus melakukan "pengenalan" atau biasa disebut ospek. Selain untuk komitmen emosional santri, komunikasi ritual juga biasa digunakan untuk mempererat kepaduan dalam sebuah kelompok. Komunikasi ritual akan menciptakan rasa nyaman dan perasaan tertib. Tanpa substansi kegiatan ritual yang sangat penting, namun perasaan senasib dan sepenanggungan yang menyertai komunikasi pesantren. Hal tersebut menandai bahwa santri tidaklah sepenuhnya makhluk rasional. Sebab komunikasi ritual umumnya dianggap mubazir apabila diukur secara rasio. Tetapi, para santri tetap membutuhkan komunikasi ritual, meski tujuan tersebut berbeda. Contohnya, demi memenuhi kebutuhan jati diri, sebagai anggota dari komunitas, atau menciptakan rasa kondusif dan tenteram.

Komunikasi ekspresif biasanya dilakukan untuk mengutarakan sebuah perasaan para santri. umumnya komunikasi ini diberikan dalam bentuk non verbal. Ucapan kasih sayang, marah, atau malu tentu bisa disampaikan melalui perkataan. Tetapi, paling besar dikomunikasikan menggunakan bahasa tubuh. Santri boleh mengatakan, "saya tak marah", tetapi mukanya merah, tampang cemberut, dan pandangan mata mereka tajam. Santri akan lebih percaya bahasa non verbal tersebut daripada bahasa verbalnya. Komunikasi ekspresif pastinya akan mempengaruhi komunikasi sosial santri.

Model ritual atau ekspresif, berhubungan dengan bagaimana menjaga suatu masyarakat pesantren dalam keyakinan dan ideologi atau deskripsi informasi tertentu yang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini dalam anggota masyarakat pesantren. Jadi bukan bagaimana menyampaikan dan menanamkan suatu informasi kepada ustaz dan santri oleh seorang Kiai. Yang menjadi penekanan dalam komunikasi ekspresif ialah kepuasan dari pelaku komunikasi. Pesantren yang disampaikan umumnya bersifat ambigu karena tergantung dari pemahaman akan nilai dan simbol-simbol yang disepakati dalam kelompok masyarakat tertentu atau yang berkaitan langsung dengan budaya tersebut.

Model komunikasi ritual dan ekspresif bisa dilihat pada acara dialog jum'at yang dilaksanakan selama seminggu sekali yang langsung secara interaktif antara Kiai, ustaz, dan santri. Pada acara tersebut: yang menjadi objek pembahasan ialah tentang persoalan agama dan pola hidup yang ideal di pesantren yang dilakukan secara dialogis. Tidak hanya membangun spiritual dan intelektual tetapi supaya terdapat komunikasi yang intens antara Kiai, ustaz dan santri. Dengan komunikasi kita saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi juga kita akan menyuburkan perpecahan, adanya permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan mencegah pemikiran. Begitu

penting, begitu meluas, dan begitu akrab komunikasi dengan diri kita sehingga kita semua merasa tidak perlu lagi mempelajari komunikasi.

Berbagai macam simbol-simbol keagamaan dibicarakan ketika acara dialog jum'at. Seseorang yang mempunyai jati diri berarti berbicara hakikat dan ma'rifat manusia. Kita bisa menemui jati diri seseorang jika dirinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengenal dirinya, mengenal orang lain, tentu yang utama wajib mengenal Tuhannya. Kiai mempunyai kapasitas untuk melakukan perubahan yang konstruktif dari waktu ke waktu. Kiai memberikan penyadaran kepada santri untuk memperdalam ajaran agama. Para Kiai tentu mengharapkan pendalaman ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan yang lain sebagai bentuk kepentingan dari proses pendidikan di pesantren demi terciptanya nilai-nilai dasar pondok pesantren, yaitu: keislaman, keindonesiaan dan kepesantrenan.

Beragam hal yang harus dijadikan pijakan dalam menjalin hubungan interpersonal, salah satunya ialah dialog jum'at menciptakan sikap toleransi yang dapat membangun pola pikir yang tajam terhadap kenyataan, karena salah satu terapi intelektual, emosional dan spiritual dengan proses dialektika. Proses dialektika juga memudahkan mengenal psikologi orang, dikarenakan hal tersebut menjadi faktor penentu ketepatan komunikasi yang dilakukan. Komunikasi tidak cukup hanya informasi namun juga merupakan representasi dari kepercayaan antar peserta komunikasi, ialah dengan cara sharing partisipasi dan perasaan, yakni antara pihak komunikasi yang mempunyai kesamaan ideologi dan lainnya. Komunikasi pesantren disini merupakan alat dalam menyatukan berbagai ideologi, atau alat untuk memahami perasaan antar satu dengan lainnya, antar santri satu dan santri lain, komunikasi pesantren disini dapat menanamkan perasaan empati antar tenaga pengajar dan santri juga antar santri satu dan lainnya.

Di lingkungan pesantren, penanganan masalah dapat ditangani secara bertahap, sebelum masalah tersebut ditangani oleh Kiai, maka hal tersebut diatasi terlebih dahulu oleh para ustaz. Pada saat santri

memperoleh ganjalan dan tidak dapat memahami sendiri, atau telah konsultasi kepada salah satu ustaz, tetapi belum terselesaikan, maka dia langsung berkomunikasi dengan Kiai. Selain itu, Kiai di pesantren, juga sangat terbuka terhadap apapun permasalahan yang dimiliki oleh santri, itu dapat dilaksanakan apabila Kiai tidak memiliki kesibukan, maka para santri dapat bertanya secara bebas dengan Kiai, mengenai permasalahan pribadi. Ketika santri memiliki masalah, para ustaz bersinergi dan bekerja sama dengan Kiai, untuk selalu membantu bahkan berada di depan. Karena Kiai harus menganggap seseorang yang *nyantri* sebagai anak mereka sendiri, dan Kiai selalu memberi nasihat yang baik dan mengajarkan agar para santrinya berakhlak mulia. Selain itu, Kiai selalu memberi motivasi agar mereka giat belajar, agar menjadi santri yang berguna ketika kembali dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan model komunikasi seperti ini, menjadi salah satu cara agar berkomunikasi dengan Kiai dan ustaz dapat menanyakan dan meminta motivasi agar betah tinggal di pondok pesantren.

1. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi ritual di pesantren ialah melalui upacara-upacara seperti acara pengajian, peringatan maulid nabi, pernikahan, acara dialog jum'at dan lain-lain. Melalui acara-acara ritual tersebut simbol-simbol komunikasi digunakan. Kiai mengungkapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Pihak pesantren yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut mempunyai konsensus simbol dalam pelaksanaan sebuah ritual. Komunikasi ekspresif berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal seperti ungkapan perasaan sayang, peduli, rindu, simpati dan lain-lain. Komunikasi nonverbal juga dapat berfungsi lebih ekspresif menyampaikan emosi.

Ritual selalu diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas. Sementara itu, memahami ritual sebagai suatu *habitual*

action (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa ritual pesantren berhubungan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan pesantren secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan pesantren) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan menyimbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan pesantren. Maka, dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi ritual di pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Ritual sebagai aksi ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan pesantren, mitos ialah salah satu rasionalisasi dari aktivitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir. Ritual pun merupakan sesuatu hal dimana pihak pesantren mempraktikkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.
- b. Pertunjukan (*performance*), ritual dipertunjukkan sebagai suatu bentuk komunikasi pesantren tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada para santri. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam keadaan aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk mempraktikkan kompetensi komunikasi kepada khalayak santri.
- c. Kesadaran dan kerelaan ritual sering dilakukan secara sadar dan karenanya bersifat kerelaan. Dalam hal ritual-ritual yang bersifat acara spesial, santri secara sadar untuk terlibat baik sebagai pelaku pertunjukan ataupun sebagai penonton. Biasanya untuk terlibat dalam suatu ritual adalah pilihan.

Orang dapat memilih untuk terlibat ataupun sebaliknya tidak terlibat.

- d. Tidak masuk akal (*irasional*), ritual selalu dipandang sebagai tindakan yang irasional (tidak masuk akal) karena dianggap tidak banyak bermanfaat bagi tujuan-tujuan yang spesifik. Parsons dalam Rothenbuhler, berkesimpulan bahwa pelaksanaan ritual-ritual sering kali diasosiasikan dengan praktik *magic*. Dalam konteks yang demikian, ritual dipandang tidak masuk akal. Namun, pendapat di atas dibantah oleh Wallace yang menyatakan kalau ternyata tidak semua ritual bersifat irasional dan non instrumental dalam segala hal. Dalam pandangan Wallace, ritual *magic* sekalipun dipakai untuk mempertunjukkan fungsi-fungsi sosial yang lain seperti mengurangi meragu-ragukan, bagaimana menghasilkan kesepakatan, dan bahkan dapat menginspirasi para santri untuk bertindak.
- e. Ritual tidak sekedar rekreasi berbagai ritual pesantren yang dipraktikkan tidaklah sekedar kegiatan rekreasi. Walaupun sering terjadi perayaan melalui ritual, namun ritual bukan saja untuk kegiatan hura-hura atau bersenang-senang semata. Sesungguhnya ritual merupakan bagian dari kehidupan pesantren yang serius (*serious life*).
- f. Kolektif secara menyeluruh, ritual bukanlah sesuatu yang dilakukan secara individu untuk kepentingan individu dalam cara-cara yang murni individualistis. Ritual meskipun dipertunjukkan secara pribadi, tetapi selalu terdapat struktur secara sosial di lingkungan pesantren. Misalnya saja: sistem bahasa dan tanda yang digunakan, tradisi, dan moral. Selain itu, ritual juga berorientasi pada suatu kelompok dan umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial. Bahkan, ritual tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh kejadian sosial melainkan ritual juga memiliki makna-makna sosial. Karena itulah Leach mengatakan bahwa ritual selalu merujuk pada *relationship* (relasi) dan posisi sosial.

Ritual pun merupakan salah satu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi sosial.

- g. Ekspresi dari relasi sosial ritual seperti penggunaan model-model tingkah laku santri yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan.
- h. *Subjunctive dan not indicative* ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. Hal dimana bahwa ritual sering kali berhubungan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana sebaiknya/seharusnya, dan bukanlah apa menyangkut sesuatu yang sedang terjadi di pesantren. Sebagaimana Handelman menjelaskan, ritual-ritual boleh saja dipakai sebagai model atau menghadirkan ide berkaitan dengan berbagai peraturan pesantren, namun ritual tidak pernah mencerminkan status quo secara struktural.
- i. Efektivitas simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan kuat. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya terlihat dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol- simbol tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi pesantren.
- j. *Condensed symbols*, simbol-simbol yang singkat merujuk pada karakteristik dari simbol-simbol ritual yang memiliki makna dan aksi ganda. Karenanya, simbol- simbol yang dipersingkat atau kental (*condensed symbols*) sering kali membingungkan (*ambiguous*) dan sulit bagi pengamat sosial. Misalnya, simbol dapat ditampilkan dalam cara-cara yang berbeda untuk santri yang berbeda pula, tergantung pada kepekaan santri terhadap perbedaan-perbedaan valensi. Implikasinya, simbol-simbol mengandung makna lebih dari yang biasanya.

- k. Ekspresif atau perilaku estetik ekspresif ialah salah satu bagian utama dari ritual dalam mengambil posisi sebagai bagian dari apa yang dilakukan dalam ritual serta bagaimana melakukannya. Ritual juga mempunyai komponen estetika yang mendasar. Banyak dari komponen-komponen estetika tersebut sangat menakjubkan.
- l. *Customary behavior ritual* merupakan berbagai bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan sebagaimana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman atau era sebelumnya. Artinya, ritual tidaklah dikarang oleh para pelaku. Sebaliknya, ritual merupakan perilaku yang didasarkan menurut kebiasaan atau aturan yang distandarkan. Dengan demikian, perilaku karena kebiasaan ini bersifat imperatif, berkaitan dengan etika, serta perintah sosial.
- m. *Regularly recurring behavior ritual* ialah sebuah perilaku yang dilakukan berulang (repetitif) secara rutin. Banyak ritual yang dilaksanakan secara terjadwal, dan ditentukan mengikuti suatu siklus waktu. Salah satu implikasi penting dari ritual yang terjadi secara bertahap ini ialah tidak diatur dan dalam situasi yang spesifik, namun melalui apa yang dipandang benar.
- n. Komunikasi tanpa sebuah informasi sebenarnya ide tentang ritual sebagai bentuk komunikasi tanpa informasi yang menekankan bahwa dalam ritual lebih banyak menampilkan atau menengahkan pertunjukan daripada informasi. Berdasarkan hal-hal tertentu, cenderung mengutamakan penerimaan daripada perubahan. Sebagaimana diketahui bahwa adanya unsur kerelaan dalam ritual. Selanjutnya aksi untuk ikut serta dalam ritual juga adalah pilihan. Oleh karena itu pada setiap ritual terdapat sedikit informasi.
- o. Keramat, banyak ahli menekankan bahwa ritual ialah aksi yang berhubungan dengan keramat atau sakral. Terdapat kriteria dari kesakralan tersebut adalah menyangkut pola

aktivitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana santri memberikan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan ini mencerminkan sebuah tendensi betapa pentingnya suatu benda yang sakral tersebut bagi kehidupan mereka.

2. Ciri-ciri Komunikasi Ritual

Hammad, menjelaskan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

- a. Komunikasi ritual berkaitan dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari sebuah komunitas yang mempunyai satu keyakinan yang sama.
- b. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan sebagai transmisi pesan, tetapi untuk memelihara keutuhan komunitas.
- c. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan informasi namun untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali berbagai kepercayaan dengan masyarakat.
- d. Pola komunikasi dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersamaan bersekutu dan berkumpul (seperti melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
- e. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) ataupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menjelaskan sesuatu yang dianggap penting bagi suatu komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam suatu proses sosial.
- f. Seperti halnya pada upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.

- g. Agar komunikasi larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol harus berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti suatu hal yang unik, asli dan baru bagi mereka.
- h. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima.
- i. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
- j. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan
- k. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensimbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

E. Model Komunikasi Publisitas

Publisitas merupakan usaha untuk merangsang permintaan terhadap suatu produk secara non personal dengan membuat berita yang bersifat komersial tentang produk tersebut menggunakan media tercetak atau tidak, maupun hasil wawancara yang disiarkan dalam media pesantren. Publisitas mengandung unsur-unsur berita yang menarik sehingga dapat menarik santri untuk ikut serta menyiarkan meskipun tidak menerima bayaran.

Komunikasi publisitas sebagai pertunjukan dan atensi. Dalam model ini, santri hanyalah sebagai penonton, bukan menjadi partisipan dari proses komunikasi atau penerima informasi. Terkadang tujuan dari media massa bukan untuk mengirimkan informasi ataupun untuk menyatukan ekspresi publik dalam hal budaya, kepercayaan, atau nilai-nilai sosial, namun secara sederhana

hanya untuk menangkap dan menguasai atensi visual atau pendengaran. Media dalam model ini media di khususkan untuk mendapatkan perhatian dari *catching the eye*, membangkitkan emosi dan merangsang minat. Dalam melakukan hal tersebut, media mencapai satu tujuan ekonomi, yaitu memperoleh keuntungan dari audiensnya dan secara tidak langsung menjual atensi pemirsanya kepada para pemasang iklan. Sehingga para santri hanyalah menjadi obyek pasar media.

Publisitas atau *press agency* adalah istilah yang identik artinya hanya untuk menghasilkan perhatian melalui penggunaan media. Fase historis berikutnya menghasilkan model hubungan masyarakat baru yang Grunig dan Hunt menyebut sebagai informasi publik. Dalam pendekatan ini untuk hubungan masyarakat, seorang mantan jurnalis bekerja sebagai penulis yang mewakili klien, mengeluarkan siaran pers untuk outlet media dengan gaya yang sama dengan penulisan jurnalistik.

Pendekatan informasi publiknya masih digunakan hari ini, terutama dalam pelaporan pesantren dan laporan serupa dimaksudkan hanya untuk menginformasikan. Baik agen pers dan model informasi publik hubungan pesantren didasarkan tentang tulisan dan keterampilan teknis dengan gambar, kata-kata, situs web, dan hubungan media. Konsep-konsep ini didasarkan pada penyebaran informasi satu arah. Para santri tidak model berbasis manajemen karena manajemen strategis didasarkan pada penelitian. Penelitian ialah apa yang membuat manajemen mengejar strategis berdasarkan pengetahuan dan data yang terdiri dari komunikasi dua arah, dibandingkan dengan cara satu arah yang sederhana penyebaran informasi berdasarkan asumsi.

Salah satu aspek utama dalam komunikasi massa, ialah model publisitas atau *publicity model*. tujuan dari media massa bukan hanya mengirim informasi tertentu atau menyatukan masyarakat dalam sebuah ekspresi, yang bersifat budaya, kepercayaan, atau nilai-nilai tertentu, namun juga untuk sekedar menangkap atau menahan

perhatian orang oleh suara atau gambar. Dalam melakukan hal tersebut, media mendapat tujuan ekonomi langsung, yakni untuk memperoleh keuntungan dari perhatian yang diberikan media dan tujuan ekonomi tidak langsung, yakni menjual perhatian *audience* bagi pemasang iklan.

Komunikasi model ini seperti yang dikatakan Elliott dalam Morissan, sama sekali bukan menjadi komunikasi massa model publisitas apabila komunikasi massa menyaratkan adanya pengiriman makna (*transfer meaning*). Model publisitas menganggap *audien* media sebagai penonton daripada penerima informasi. Model ini juga mempunyai hubungan dari persepsi media bagi audiensnya yang menggunakan media untuk hiburan dan menghabiskan waktu luang. McQuail dalam Morrison, menyatakan bahwa hubungan antar pengirim dan penerima model pertunjukan dan perhatian ini tidak harus adanya pengiriman makna atau penciptaan makna. Komunikasi model ini menghendaki perhatian penuh dari *audience* pada isi media tertentu.

Menganalisis dari model komunikasi publisitas ini betul-betul telah menempatkan santri sebagai subjek yang berada di luar batas tenaga pengajar pesantren, seperti jika santri adalah penikmat program radio maka posisinya ialah hanya sebagai pendengar. Tidak ada hubungan partisipatif yang terjadi. Komunikasi ini *profit-minded* dan hanya ditujukan untuk tenaga pengajar. Seorang Kiai menceritakan, menjelaskan, meyakinkan santri untuk selalu berpikir positif dalam segala aktivitas di pesantren. Selain itu seorang pengasuh pesantren mengenalkan fungsionaris pesantren bergantian kepada seluruh santri dengan harapan santri dapat mengenal dan mengetahui sehingga memudahkan santri dalam memosisikan Kiai dan ustaz dengan seharusnya. Artinya: seorang santri mengetahui kapasitas dari seorang Kiai dan ustaz, sehingga memfungsikan secara profesional dan proporsional. Proses komunikasi model publisitas merupakan komunikasi dalam model ini bersifat pasif, sebab tidak ada komunikasi secara interaktif antar santri dan Kiai. Setiap interaksi mesti ada peristiwa komunikasi, dan komunikasi harus dapat

dimaknai, sebab terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Liliweri, bahwa metafora kontrol dapat membuat kita "menikmati" komunikasi yang dihasilkan oleh interaksi antar personal yang asimetris atau yang simetris. Bukanlah metafora kontrol seperti yang diperankan oleh setiap pengarang, penulis, dan sutradara yang mengatur kegiatan. Para pemain agar mereka tidak mempermainkan peran sebagaimana yang telah dibentuk sebelumnya. Maka, peran penting dari sutradara ialah melakukan kontrol bagi peran yang dilakukan oleh setiap pemain. Hal tersebut perlu penghayatan, penghayatan atas peran seseorang dalam komunikasi. Kiai merupakan sutradara dan juga aktor dalam suatu dinamika pesantren. Kiai juga merupakan seseorang yang senantiasa mempelajari suatu kondisi terutama pada saat melakukan tindakan komunikasi di hadapan santri atau ustaz. Model komunikasi publisitas ini memerlukan kemampuan retorika, karena posisi komunikan dalam keadaan pasif. Improvisasi merupakan cara untuk mempermudah suatu keadaan, menghilangkan ketegangan atau kejenuhan, dan sebagainya. Tujuan yang ingin dicapai dalam model komunikasi publisitas ialah upaya melancarkan hubungan Interpersonal Kiai, ustaz, dan santri. Liliweri, menjelaskan bahwa komunikasi publisitas akan membentuk seseorang untuk lebih terkenal, ia membuat kita lebih sibuk lelah tetapi publisitas membuat kita semakin banyak beristirahat.

Dengan menggunakan publisitas maka informasi dibentuk sedemikian rupa untuk dapat memperlihatkan, memperkenalkan, mempertahankan nama dan kehormatan pihak pesantren, perkumpulan orang atau organisasi atau barang dan jasa bisnis. Kedepanya, model publisitas ini merupakan komunikasi satu arah yang menetapkan pada "pesan yang akan dipublikasikan untuk publik, di pondok pesantren, baik budaya, sistem pendidikan dan juga fungsinya". Dalam hal ini, Kiai menceritakan, menjelaskan, meyakinkan santri untuk selalu berpikir positif dalam seluruh aktivitas

di pesantren. Salah satu contoh daftar acara perlantasi, ialah seperti program “ta’aruf (Perkenalan)”.

Sebagai contoh, Kiai memperkenalkan fungsionaris pesantren, satu persatu untuk para santri dengan harapan mereka dapat mengenal dan mengetahui sehingga mempermudah mereka dalam memosisikan Kiai dan fungsionaris sebagaimana mestinya. Artinya seorang santri mengetahui kapasitas dari seorang Kiai dan ustaz, sehingga memfungsikannya secara profesional dan proporsional. Bukan hanya itu, di pondok pesantren, juga setiap tahun sekali, seperti melaksanakan Apel Tahunan. Dalam kegiatan tersebut, Kiai mengutarakan orientasi dan obsesi pondok pesantren serta menyampaikan perkembangan pondok selama setahun, dan seluruh santri berprestasi, Kiai mengumumkan dan memberikan penghargaan untuk santri berprestasi baik level lokal, regional, nasional ataupun internasional, yang satu per satu mereka dipanggil ke atas podium untuk menerima penghargaan dari Kiai dalam acara tersebut.

Tentu berdasarkan kenyataannya, seseorang tidak pernah terlalu detail tentang model komunikasi. Hal tersebut dikarenakan, kegiatan komunikasi telah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita merasa tidak memerlukan penyusunan langkah-langkah tertentu dengan sengaja pada saat melakukan komunikasi. Kredibilitas menjadi pijakan dalam publisitas, sebab proses komunikasi yang dilakukan ialah memperkenalkan dan mempromosikan sekedarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Supratiknya, komunikasi disebut efektif jika penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, kita selalu gagal untuk saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi ialah cara penerima menangkap arti sebuah pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengomunikasikan artinya dengan tepat. Salah satu konstruksi komunikasi yang efektif di pesantren, dilihat dari seorang Kiai dan ustaz membawa karismanya sehingga tingkat kredibilitas di hadapan santri tampak begitu tinggi. Implikasinya pada aktivitas dan rutinitas di pesantren, seorang santri

percaya seutuhnya pada Kiai dan ustaz sehingga benar-benar ucapannya didengarkan, perbuatannya dipercaya dan diikuti.

Sangat manusiawi jika seseorang memiliki rasa lebih ketika dihadapkan oleh suatu kejadian. Bentuk interaksi yang digunakan adalah status sosial atau peran di pesantren, yang pada dasarnya ialah mengomunikasikan jabatan, dan jabatan tersebut yang akan mengangkat derajat sosial yaitu “karisma” di pesantren. Prinsip dalam model komunikasi publisitas ini ialah: upaya dalam mempertahankan cara-cara lama yang baik, dan mengakomodasi cara-cara baru yang semakin baik, ditekankan pada konstruksi keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pengarahan, penugasan, dan pengawasan agar tercapainya transformasi ilmu dengan pengembangan kepribadian santri dan ustaz.

1. Unsur Publisitas Pesantren

- a. Sumber publisitas, biasa disebut dengan menginisiasi kegiatan, menyusun dan mengarahkan publisitasnya dapat dilakukan oleh lembaga atau organisasi sebagai sumber informasi yang ingin dipublish.
- b. *Message* ialah isi pesan yang akan dikirimkan sumber *publish* kepada *audiens*. Isi pesan dalam publisitas ialah suatu hal yang menarik perhatian konsumen. Bersifat informasi, persuasi, konstruktif bahkan destruktif. Pesan ini dibentuk dari sumber informasi untuk dipublis. Misalnya petugas partai, pejabat publik, hasil kreativitas pembuatan barang dan jasa santri untuk di publikasikan.
- c. Media dalam publikasi ialah sebuah alat yang digunakan sebagai sumber informasi dalam menyebarluaskan pesan misalnya suatu proses publikasi menyewa gedung tempat umum, pasar swalayan dan tempat umum lainnya, setelah itu memanfaatkan mobil dengan memajang banner seperti yang dilakukan perusahaan jasa pariwisata menggunakan media mobil yang ditempel di bagian kaca belakang ataupun *body* mobil tersebut, hingga penggunaan media massa koran,

majalah, televisi, radio dan lainnya. Keputusan menggunakan media publikasi selalu dilihat berdasarkan keadaan masyarakat sekitar untuk menetapkan lokasi yang sangat mudah dikunjungi atau di lihat oleh masyarakat umum.

- d. Manajemen kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pada pengawasan terhadap kegiatan publikasi. Misalnya evaluasi terhadap publikasi yang dianggap berhasil atau bahan gagal.
- e. Audiensi/masyarakat umum dalam proses publikasi audiensi ialah hal yang utama diperhatikan. Kita dapat menentukan metode dan suatu hal yang akan dipublis apabila kita telah menentukan siapa audiens yang akan menerima objek publis tersebut. Audiens atau masyarakat umum merupakan objek sumber informasi dalam proses publisitas. Tanpa adanya audiens publisitas tidak akan terjadi. Karena salah satu tujuan publisitas ialah mempengaruhi audiens.
- f. Tujuan, tanpa tujuan publisitas tidak bisa dilakukan. Misalnya sasarannya ialah kelompok masyarakat yang sudah ditentukan untuk mengubahnya. Tujuan publikasi ialah audiens mengikuti atau setuju terhadap barang yang akan di publish. Publisitas ialah istilah yang umum dalam Publik Relation. Proses publisitas dapat dijelaskan juga sebagai Kreativitas. Kreativitas ialah kegiatan publisitas, kegiatan publisitas ialah kegiatan memberi pemahaman dengan menggunakan media ke publik dengan memperhatikan batasan-batas etika. Etika yang dimaksud ialah etika lokal yang dipandang sangat perlu untuk diperhatikan sebagai dasar publikasi. Etika lokal sangat mempengaruhi metode dan isi dari publikasi yang ingin diterbitkan. Berdasarkan hal itu maka publisitas ialah penempatan berupa tulisan, foto, atau tayangan visual yang sarat nilai berita baik karena luar biasa, penting, atau mengandung unsur-unsur emosional, kemanusiaan, dan bahagia secara gratis dan bertujuan untuk memusatkan perhatian terhadap sebuah tempat, orang, atau

sebuah institusi yang umumnya dilakukan melalui penerbitan umum.

2. Tipe-tipe publisitas Pesantren

- a. *Free publicity* ialah publisitas yang dihasilkan atas kerja sama yang sangat menguntungkan antar beberapa pihak sesuai dengan prinsip *take and give* untuk mengadakan publisitas bersama-sama. Misalnya suatu perusahaan bekerja sama dengan pelaksanaan kegiatan pesantren, Dalam kegiatan tersebut pemilik instansi menampilkan produk barang tanpa membayar hak siar publis.
- b. *Low cost publicity* ialah publisitas yang dilakukan pesantren dengan biaya rendah. Seperti: poster, flyers, kalender dan sebagainya.
- c. *High cost publicity* ialah publisitas yang dilakukan pesantren dengan biaya tinggi. Seperti: billboard, iklan bergambar di surat kabar, iklan radio dan televisi.

3. Bentuk-Bentuk Publisitas

- a. *Pure publicity* ialah dengan cara mempublikasi pesantren kepada publik melalui aktivitas kemanusiaan sebagai wujud dari interaksi sosial dan kultural secara murni
- b. *Free publicity* ialah bentuk publisitas yang dilakukan pesantren secara bebas tanpa mengeluarkan uang untuk membeli media.
- c. *Tie-in-publicity* ialah yakni pesantren memanfaatkan *extradinary news* dengan tampil menjadi pembicara di sebuah forum yang diselenggarakan salah satu pihak.
- d. *Paid publicity* ialah cara mempopulerkan pesantren lewat pembelian rubrik atau program di media massa.

4. Perencanaan Publisitas Pesantren

Model perencanaan I

- a. Anggaran
- b. Audiens sasaran untuk apa program publisitas dan publisitas diperuntukkan
- c. Manakah tipe dan promosi
- d. Jumlah copy
- e. Konsisten, informasi yang dimuat di berbagai media
- f. Sumber daya manusia koordinasi
- g. Evaluasi

Model perencanaan II Dengan menggunakan AIDCA:

- a. *Attention* (menarik perhatian dengan menggunakan ukuran, bentuk gaya, warna atau gerak)
- b. *Interest* (menciptakan sesuatu yang menarik melalui jawaban atas pertanyaan, melihat apa yang ditunjuk dengan grafik)
- c. *Desire* (menciptakan daya tarik, jawablah pertanyaan mengapa),
- d. *Comice* (yakini, kalau telah menawarkan kesempatan, pilihan keuntungan/ manfaat dari publisitas)
- e. *Action* (pindahkan semua aspek dalam satu tindakan)

Model perencanaan III

- a. Identifikasi audiens
- b. Identifikasi tahapan lingkaran kehidupan produk
- c. Karakteristik produk
- d. Tahapan keputusan membeli sesuatu
- e. Proses adopsi
- f. Evaluasi
- g. Coba tes, publisitas suatu informasi melalui sales promotion. Strategi pemilihan dan penggunaan saluran

F. Model Komunikasi Transmisi

Model Komunikasi transmisi ialah salah satu model awal komunikasi dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical Theory of Communication*. Model yang sering disebut model matematis atau model teori informasi mungkin adalah model yang pengaruhnya sangat kuat atas model dan teori komunikasi lainnya. Shannon ialah seorang insinyur pada *Bell Telephone* dan ia berkepentingan dengan penyampaian pesan yang cermat melalui telepon. Weaver meningkatkan konsep Shannon untuk menerapkannya pada seluruh bentuk komunikasi pesantren. Model Shannon dan Weaver ini menyoroiti masalah penyampaian pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Model tersebut melukiskan suatu sumber yang menjadi atau menciptakan pesan dan penyampaiannya melalui sebuah saluran kepada penerima atau santri dengan menyandi-balik atau menciptakan-ulang pesan tersebut.

Dengan kata lain model Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan agar dikomunikasikan atas seperangkat pesan yang dimungkinkan pesantren. Pemancar (*transmitter*) mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan pesantren. Saluran (*channel*) ialah medium yang mengirimkan sinyal (tanda) dari transmitter ke penerima (santri). Dalam percakapan sumber informasi ini ialah otak, transmitternya ialah mekanisme suara yang menghasilkan sinyal (kata-kata terucapkan), yang ditransmisikan lewat udara (sebagai saluran). Penerima (santri), yakni mekanisme pendengaran, melakukan perasi sebaliknya yang dilakukan tenaga pengajar dengan merekonstruksi pesan dari sinyal. Sasaran ialah (otak) santri yang menjadi tujuan pesan utama tersebut.

Model komunikasi transmisi menggambarkan komunikasi yang linear, yakni proses arah dimana pengirim (tenaga pengajar) sengaja mengirimkan pesan ke penerima (santri). Model ini berfokus pada tenaga pengajar dan pesan dalam pertemuan komunikasi. Meskipun santri termasuk dalam model, peran ini dipandang lebih sebagai target

atau titik akhir daripada bagian dari proses yang sedang berlangsung. Dalam konsep model ini, menganggap bahwa santri berhasil menerima dan memahami pesan atau tidak. Dengan demikian, model ini tidak mewakili komunikasi yang efektif mengenai bagaimana pesan diterima. Karena model ini berfokus pada tenaga pengajar dan pesan, maka tanggung jawab diletakkan pada tenaga pengajar untuk membantu memastikan pesan berhasil disampaikan kepada santri.

Model komunikasi transmisi ini menekankan pada kejelasan dan keefektifan. Tetapi model ini juga memiliki hambatan untuk mengirim komunikasi secara efektif. Kebisingan adalah segala sesuatu yang mengganggu pesan yang dikirim antara peserta dalam pertemuan komunikasi. Bahkan jika tenaga pengajar mengirimkan pesan yang jelas, kebisingan dapat mengganggu pesan yang diterima dan sehingga diterjemahkan secara tidak akurat. Komunikasi melibatkan interpolasi atau pengalihan pola pikir dari “peran komunikator” yang baru antara pihak pesantren dan santri sebagai audience.

Model komunikasi transmisi ini bertujuan untuk melakukan perubahan pola berpikir dari tenaga pengajar pesantren dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi santri (penerima pesan). Tenaga pengajar diharapkan mampu membaca kepentingan santri. Misalnya siaran di radio dengan menyajikan beragam acara yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren, meliputi: sentuhan rohani, berita, hiburan, pendidikan, budaya, dan sebagainya.

Pola komunikasi di pesantren sangat bergantung kepada apa yang menjadi kebutuhan utama santri dan pihak pesantren sehingga dapat meningkatkan mutu pendengar. Komunikasi model transmisi ini tidak memiliki tujuan akhir atau khusus. Yang terpenting adalah apa yang menjadi kebutuhan pihak pesantren diharapkan dapat terpenuhi secara baik. Khalayak radio adalah pendengar, para santri diterpa pesan-pesan yang disampaikan oleh penyiar atau Kiai sebagai ujung tombak siaran radio. Pesan-pesan yang tersaji dalam bentuk program tersebut, bisa menimbulkan beragam efek. Bisa kognitif,

afektif, juga konatif. Di dalam dunia radio siaran, penyiar merupakan komunikator yang paling mendapat perhatian terbesar dari para pendengar. Dengan demikian, model komunikasi transmisi ini yang diperankan oleh seorang Kiai, dalam menjumpai khalayak (santri) dengan suara, tentu berbagai macam penafsiran yang muncul, gampang; ada yang merespons positif ada pula yang negatif, semua itu tidak secara langsung diketahui oleh Kiai. Tapi Kiai dapat memprediksikan, apakah pesan yang disampaikan benar-benar berada dalam zona aman, artinya: tidak menyinggung pribadi orang, tidak mencela golongan, atau ditopangi dengan persiapan yang baik sehingga pesan yang disampaikan benar-benar kredibel.

Terdapat perbedaan mendasar antara Kiai dengan ustaz dalam mekanisme penyampaian pesan. Kalau Kiai pesan yang disampaikan melalui radio FM tidak secara langsung mendapatkan umpan balik dari pemirsa, sementara ustaz langsung mendapatkan umpan balik. Jika Kiai hanya sebatas menyampaikan pesan dengan metode ceramah. Dengan demikian di samping mendidik, Radio juga menghibur dengan tembang-tembang kesukaan banyak orang. Santri dibawa pada pemahaman yang positif, dengan membenturkan lagu pada nilai-nilai agama yang membumi.

Secara fenomenologi terhadap interaksi Kiai, ustaz dan santri di media komunikasi (radio), Pemahaman model komunikasi transmisi, bahwa model ini dikaitkannya dengan sejauh mana menciptakan efek tertentu pada audiens. Dinamika interaksi (*dynamic interactional*) menjelaskan hubungan dan adanya saling ketergantungan di antara peserta komunikasi serta penciptaan makna secara bersama-sama. Dinamika interaksi membahas hubungan timbal balik, penciptaan dan penerimaan pesan di antara pihak-pihak dalam suatu transaksi komunikasi, tanpa memandang bahwa pihak itu perorangan atau kelompok. Model komunikasi yang diilustrasikan oleh para ilmuwan komunikologi, bukan suatu hal yang mutlak, akan tetapi sebagai pijakan atau pedoman dalam meraba realitas interaksi sosial pesantren. Interaksi Kiai, ustaz/ustazah, dan santri/i berada dalam model komunikasi yang multivarian, artinya setiap tindakan

komunikasi yang dilakukan oleh pesantren masih ditentukan oleh keadaan yang menuntut santri untuk bertindak. Efisien dalam mengambil harapan ke depannya membantu. Dalam mengamankan arus kegiatan pesantren yang spesifik.

G. Model Komunikasi Resepsi

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan santri. Dalam arti luas yaitu, pengolahan teks dan cara-cara pemberian makna terhadap tayangan televisi, sehingga memberikan respons resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca dengan memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Dalam meresepsi sebuah tayangan pesantren bukan hanya makna tunggal, tetapi memiliki makna lain yang akan memperkaya program acara tersebut. Tayangan pesantren disini contohnya pertunjukan seni tari, drama, atau film pendek yang biasa dilaksanakan dengan tujuan menghibur santri baru serta acara perpisahan.

Reaksi-reaksi yang ditimbulkan oleh santri terhadap tayangan pesantren dapat ditanggapi dengan positif atau sebaliknya. Tanggapan (sambutan) santri pada dasarnya akan sampai pada pemaknaan tayangan pesantren itu sendiri. Namun, sejauh kelengkapan tayangan pesantren tersebut tidak pernah sempurna, maka yang harus dilakukan ialah dengan melengkapi tayangan pesantren itu oleh santri dengan melakukan konkretisasi (penyelarasan atau pengisian makna oleh santri). Dalam hal ini, resepsi merupakan penerimaan khalayak pesantren yang diberikan pesantren dalam penyampaian dan pengemasan materi secara utuh kepada pemirsanya. Dari reaksi pembaca (santri) yang berbeda-beda memungkinkan santri akan memberi penilaian pada tayangan pesantren dengan memanfaatkan kode-kode tertentu menurut pemahamannya. Partisipasi atau santri dalam pemaknaan sebuah tayangan acara di pesantren memang sangat diharapkan, karena sebuah tayangan di pesantren memungkinkan terdapat kekurangan yang dapat diisi oleh santri dengan pemahamannya sendiri. Hal ini memberi gambaran bahwa

sebuah tayangan program di pesantren bersifat dinamis tergantung pada santri atau penerimanya.

Model komunikasi ini menempatkan makna pada santri, jadi sejauh mana pesan yang telah disampaikan secara terbuka (polisemik) oleh sumber mempengaruhi santri. Contoh acara dari tayangan pesantren tentu diasumsikan mempengaruhi santri sendiri, tetapi besaran pengaruh sangat tergantung dari sejauh mana “resepsi” santri terhadap acara tersebut. Berdasarkan kategori tipe tersebut, maka dalam ilmu komunikasi umumnya dikenal beberapa model teoritis komunikasi, sebagai berikut:

1. Model psikologis (transmisi komunikasi), komunikasi dipandang sebagai transmisi pesan metaforanya adalah radio.
2. Model konstruksi sosial, komunikasi sebagai bangunan kolektif dunia, metaforanya adalah software.
3. Model pragmatis, komunikasi sebagai pola-pola interaksi dengan metaforanya adalah pertandingan catur.
4. Model kultural dan studi kritis, komunikasi dipandang sebagai *revealer of social and cultural forces*.
5. Model Etnografi, mencari dan mengamati komunitas *speech* tertentu.

Esensi dari pendekatan resepsi di pesantren adalah untuk menemukan asal dan konstruksi dari arti pesan (diambil dari media) bersama dengan penerima pesannya (santri). Pesan-pesan dari media selalu terbuka dan memiliki banyak arti dan diinterpretasikan menurut konteks dan budaya penerimanya (santri).

1. Unsur-unsur Model Komunikasi Resepsi

Berikut ini terdapat unsur-unsur dalam pendekatan resepsi di pesantren, sebagai berikut:

- a. Kiai memilih untuk mengodekan pesan-pesan untuk tujuan-tujuan institusional dan ideologi untuk memanipulasi bahasa dan media untuk tujuan tersebut.

- b. Santri atau dekoder tidak memiliki keharusan untuk menerima pesan yang sebagaimana terkirim.
- c. Menolak pengaruh ideologis dengan mengambil media yang berbeda atau menjadi pembaca pemirsa oposisi, menurut pengalaman dan analisa santri sendiri.

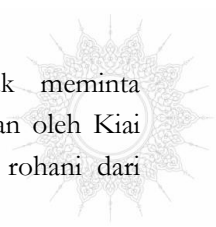
2. Prinsip Model Komunikasi Resepsi

Sedangkan prinsip kunci dalam model komunikasi resepsi di pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Keberagaman arti dari isi pesan dalam media pesantren. Keberadaan dari komunitas interpretatif atas pesan-pesan dalam media, yang bervariasi.
- b. Penerima pesan mempunyai kekuasaan atau keutamaan dalam menentukan arti pesan.

Model komunikasi resepsi ini berkaitan erat dengan simbol dan bagaimana ustaz atau santri menerima simbol-simbol yang disampaikan Kiai. Santri tidak harus selalu menafsirkan dan menerima simbol-simbol dari Kiai sebagai hal yang ideologis, tetapi dapat menafsirkan simbol tersebut berdasarkan konteksnya masing-masing sehingga sikap apapun yang diambil baik itu afirmatif ataupun kontradiktif adalah suatu hal yang dapat dimaklumi.

Sementara Liliwiri, menerjemahkan resepsi, atau penerimaan (berwarna hijau) merupakan proses di mana penerima menerima sebuah ujaran verbal, dia mendeteksi ucapan melalui indra pendengaran (tingkat fisiologis) dan kemudian menerjemahkan ekspresi itu ke dalam linguistik (tingkat linguistik) dan akhirnya dia menarik kesimpulan atas pesan dengan ekspresi linguistik. Di pondok pesantren peristiwa komunikasi antara Kiai dengan santri dan santri dengan ustaz dapat terjadi karena ada masalah-masalah yang menerpanya. Bagi santri yang melanggar aturan pondok tentu mendapatkan sanksi sesuai dengan kadar pelanggarannya. Proses komunikasi bagi santri yang melanggar ditangani secara khusus oleh ustaz dengan cara menginterogasi, membuat kronologi secara tertulis



kemudian hasilnya disampaikan kepada Kiai untuk meminta kebijakan sanksi yang tepat. Setelah sanksi itu dijatuhkan oleh Kiai maka santri yang bersangkutan mendapatkan siraman rohani dari seorang Kiai.

Dari gambaran singkat di atas jelas proses komunikasi pesantren yang berlangsung tidak akan lepas dari simbol-simbol verbal maupun non verbal. Pada saat Kiai, ustaz dan santri berekspresi itu merupakan bahasa yang mesti diterjemahkan dengan baik dan tepat, oleh karenanya butuh kekuatan kognitif, spiritual dan emosional yang jitu, agar terbentuk daya sensor yang tajam terhadap realitas. Sanksi merupakan akibat dari perbuatan salah. Bagi santri yang melanggar bukan hanya sekedar sanksi yang diberikan Kiai atau ustaz, tapi ada bimbingan, pengarahan, dan pantauan khusus dalam menjalankan aktivitas di pesantren. Dengan tujuan, ingin mengetahui sejauh mana efek sanksi terhadapnya. Berdasarkan interpretasi tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan berikutnya agar sesuai dengan tindakan orang lain. Modifikasi perilaku ini menuntut orang untuk memastikan terlebih dahulu makna, motif atau maksud apa yang terdapat di belakang tindakan orang lain. Proses demikian hanya akan dimungkinkan bila manusia memiliki dan berbagi simbol.

Proses komunikasi interpersonal Kiai, ustaz, dan santri bisa terjadi pada saat terbangunnya sebuah masalah, misalnya: santri melanggar aturan pondok, santri sakit, atau ustaz berpacaran dengan ustazah, dan sebagainya. Dalam proses interogasi terhadap santri, terbangun komunikasi yang interaktif antara Kiai dengan santri, Kiai dengan ustaz, atau ustaz dengan santri. Komunikasi antar personal sedapat mungkin memperhatikan dua dimensi ini, yaitu dimensi dominasi-patuh dan perasaan benci-cinta, dan dua dimensi ini selalu terjadi selama dua orang berinteraksi. Model ini mengatakan bahwa, ketika individu berkomunikasi, maka dia akan mengirimkan pesan dan pesan tersebut memiliki kualitas konten yang dominan-submisif dan perasaan benci-cinta. Masing-masing pihak akan memberikan tanggapan itu berdasarkan perasaan mereka terhadap pesan.

Model komunikasi resepsi antara Kiai dengan santri, dijadikan sebagai *reward* dan terkadang sebagai hukuman. Bagi santri berprestasi, pada saat akan mengikuti *event* perlombaan di luar pesantren, maka mereka akan dikarantina. Pada acara simulasi inilah, para calon kontingen lomba tersebut, akan mendapat arahan dan nasehat dari Kiai sebagai bentuk motivasi dan acuan pada saat berlomba. Bahkan sepulang dari perlombaan, mereka juga akan menghadap kembali kepada Kiai untuk menyampaikan hasil perlombaan. Tentu momen inilah, para santri banyak mendapat petunjuk dan nasehat dari Kiai. Ini merupakan sebuah penghargaan bagi para santri, karena dapat wejangan langsung dari Kiai. Untuk itu, di kalangan santri, berlomba-lomba belajar dan berlatih, agar dapat menjadi utusan pondok, untuk mampu berprestasi dan dapat bertatap muka langsung dengan Kiai.

Namun komunikasi resepsi yang dilakukan Kiai kepada santri, juga terjadi bagi mereka yang melanggar disiplin dan sunnah pesantren. Komunikasi resepsi dapat terjadi karena ada masalah-masalah yang menyimpannya. Bagi santri yang melanggar aturan pesantren tentu mendapatkan sanksi berdasarkan kadar pelanggaran. Proses komunikasi bagi santri yang melanggar ditangani secara khusus dengan cara menginterogasi, membuat kronologi secara tertulis kemudian hasilnya disampaikan kepada Kiai untuk meminta kebijakan sanksi yang tepat. Setelah sanksi itu dijatuhkan oleh Kiai maka santri yang bersangkutan menjalankan hukuman tersebut. Salah satu bentuk hukuman yang diberikan adalah membuat surat pernyataan yang ditujukan kepada Kiai. Sehingga pada saat menghadap kepada Kiai itulah, santri yang melanggar tersebut mendapat nasehat dan siraman rohani dari Kiai. Dengan begitu, komunikasi resepsi antara Kiai dan santri, merupakan salah satu bentuk hukuman bagi mereka.

BAB VI

KOMUNIKASI PESANTREN TERHADAP LINGKUNGAN

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu berdasarkan jenis pendidikan lain yang berfungsi untuk meningkatkan potensi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dengan tujuan menjadikan mereka ahli agama dan juga menjadi muslim yang mempunyai keterampilan dan keahlian untuk membentuk kehidupan yang islami di lingkungan masyarakat.

Peran pesantren di dalam masyarakat yakni membentuk dan memberi corak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang selalu tumbuh dan berkembang, sebagai *training center* dan juga *cultural center* Islam yang diresmikan dan dilembagakan oleh masyarakat, menjadi agen perubahan, dan sebagai laboratorium sosial kemasyarakatan. Pesantren meningkatkan berbagai peran, terutama sebagai lembaga pendidikan. Apabila terdapat lembaga pendidikan Islam yang juga melaksanakan peran sebagai suatu lembaga bimbingan, ilmu pengetahuan, pelatihan, dan pengembangan masyarakat, maka lembaga tersebut ialah pondok pesantren. Pesantren dalam kehidupan di Indonesia.

Dalam melaksanakan aktivitas pemberdayaan masyarakat, pesantren pada umumnya telah dipastikan mandiri dan telah selektif bagi lembaga-lembaga penyandang dana dari luar masyarakat itu sendiri. Bentuk perkembangan masyarakat juga diubah berdasarkan pemberdayaan masyarakat ialah yang mampu memperbaiki tata usaha, tata kelola dan tata guna sumber daya yang terdapat dalam masyarakat pesantren. Di dalam pemberdayaan masyarakat tersebut pesantren berpegang teguh pada lima asas yakni:

- a. Memosisikan masyarakat menjadi pelaku aktif dan bukan sasaran pasif.
- b. Penguatan kemampuan lokal baik itu berupa karakteristik, tokoh, pranata dan jejaring.
- c. Peran serta dari masyarakat saat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi dan evaluasi.
- d. Terjadinya pengembangan kesadaran, dari kesadaran semu dan kesadaran naif, ke kesadaran kritis
- e. Keterkaitan sesudah program berakhir.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren meyakini bahwa manusia akan meningkat martabatnya berdasarkan pada pengetahuan nilai-nilai di dalam dirinya. Penanaman atau perkembangan nilai-nilai dalam individu dan masyarakat yang memerlukan waktu penyesuaian yang sedikit lama.

Pemberdayaan masyarakat yang diterapkan pesantren tidak menggurui, akan tetapi menemani masyarakat dalam bertindak menetapkan, menemani masyarakat untuk mengartikan tindakannya dan menemani masyarakat untuk membentuk arti-arti tersebut menjadi ilmu pengetahuan bersama. Pengetahuan tersebut akan menjadi bahan untuk masyarakat juga pesantren dalam memperbaiki diri. Berbagai pondok pesantren telah dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat sekitarnya dengan menggunakan dukungan dan bantuan masyarakat baik dari moral

ataupun material, pondok pesantren tumbuh dan berkembang begitu pesat. Hal tersebut terlihat dari adanya pendirian berbagai madrasah seperti madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah, dan madrasah Diniyah. Metode pengajaran pondok pesantren memakai kurikulum pesantren sendiri dan kurikulum formal (modern).

Pondok pesantren memiliki peranan dan pengaruh besar bagi pengembangan dan peningkatan mutu SDM (sumber daya manusia) masyarakat sekitarnya. Melalui pengasuhan dari pimpinan para Kiai yang memiliki pengetahuan luas dan bersikap terbuka terhadap pembaharuan sistem pendidikan memiliki dampak positif dalam bidang pendidikan, agama dan sosial budaya juga ekonomi. Hal tersebut terlihat atas keinginan masyarakat guna mendidik anak mereka di bangku sekolah, semakin meningkatnya perkumpulan pengajian di masyarakat baik dari pengajian ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja.

Pesantren sebagai suatu tempat pendidikan agama, mempunyai basis sosial yang jelas, sebab keberadaannya bersatu dengan masyarakat. Pada kenyataannya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi tersebut meminta adanya peran dan tujuan pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang selalu berkembang. Selain itu, sebagai sebuah komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak untuk upaya pengembangan kesejahteraan masyarakat, mengingat pesantren ialah kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Kajian tersebut bertujuan mendeskripsikan secara konseptual dan aktual tentang peran pesantren dalam perkembangan masyarakat, melihat tantangan dan kesempatan pesantren di era global.

Perkembangan pesantren yang sangat meningkat dan memiliki pengaruh yang begitu besar bagi masyarakat sehingga memperoleh perhatian dari pemerintah untuk dijadikan sebagai agen perubahan masyarakat (*agent of social change*). Selain itu juga dilatih untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting terhadap pembangunan masyarakat secara keseluruhan, baik pembangunan jasmani ataupun rohani. Dilihat dari berbagai fungsi dan peran pesantren yang semakin beragam dalam pengembangan masyarakat, oleh sebab itu dalam

penelitian ini akan ditelaah lebih jauh tentang bagaimana peran pesantren dalam pengembangan masyarakat, terutama konsepsi mengenai strategi pengembangan pada masyarakat global.

a. Komunikasi dalam menciptakan hubungan religius.

Pesantren ialah sebagai subkultur, lahir dan berkembang bersama dengan berbagai langkah perubahan-perubahan yang terdapat dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang selalu berurut tersebut, cepat atau lambat tentu akan berakibat dalam komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia. Jika tidak dikehendaki, tidak berlebihan apabila Sahal Mahfudz menyatakan bahwa terdapat dua kemampuan besar yang dimiliki pesantren ialah kemampuan di bidang pendidikan dan kemampuan di bidang pengembangan masyarakat. Maka dapat menjadi harapan akan lahirnya ulama yang bukan saja pada ilmu pengetahuan keagamaannya, luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya, namun juga dapat memenuhi tuntutan zamannya dengan tujuan penyelesaian permasalahan masyarakat. Pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Pesantren sering kali diidentifikasi mempunyai peran penting bagi masyarakat Indonesia, yakni :

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu Islam tradisional (*transmission of Islamic knowledge*).
2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*).
3. Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*) berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa pesantren pada dasarnya ialah suatu lembaga tafaqquh fiddin, ialah sebagai lembaga dalam mengkaji dan meningkatkan ilmu-ilmu keislaman (*al -'ulum alyari'ab*). Namun, belakangan ini adanya sebuah kecenderungan memperluas fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga agama (pendidikan). Saat ini pesantren juga telah melakukan tugas sebagai lembaga sosial, tugas-tugas yang dikerjakan bukan hanya persoalan agama, namun juga menanggapi

persoalan kemasyarakatan yang hidup. Dewasa ini, sekiranya tidak begitu banyak orang yang memahami atau mengetahui asal usul dunia pesantren secara keseluruhan, secara umum diketahui dan didengar ialah bahwa lembaga pondok pesantren, tentu memiliki peranan tertentu. Hal tersebut tercermin pada zaman revolusi kemerdekaan, periode 1959-1965, pesantren disebut sebagai “alat revolusi” dan setelah itu hingga kini pemerintah menganggapnya sebagai “potensi pembangunan”. Jika kita meletakkan kasus pesantren pada sebuah kerangka dan rel perubahan sosial pada masyarakat Indonesia, maka setidaknya dapat dikatakan bahwa pesantren ialah salah satu bentuk lembaga komunikasi yang efektif dalam masyarakat, selain lembaga pesantren secara tetap dan pokok ialah sebuah lembaga pendidikan agama dan kemasyarakatan, yang dapat mempengaruhi berbagai perubahan sosial dari beragam segi.

Pesantren diposisikan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya pesantren ialah sebagai tempat bertanya seluruh masyarakat dalam bentuk keagamaan. Mandat pesantren dengan hal ini terlihat sama eratnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dalam beberapa daerah, telah diidentifikasi lulusan pesantren pertama kali ialah potensinya sebagai pendamping bagi masyarakat untuk persoalan ritual keagamaan sebelum mandat lain yang berhubungan dengan keilmuan, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat.

Faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan ialah kualifikasi Kiai dan jaringan Kiai yang mempunyai kesamaan panduan keagamaan terutama dalam bidang fiqh dan kesamaan pendekatan dalam merespons permasalahan yang kini berkembang di masyarakat. Masyarakat diberikan saran tentang persoalan agama sosial kehidupan yang dialaminya. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan di pesantren jika dalam keadaan yang tentu sehat dan siaga menerima tamu yang datang ke rumah untuk berdialog mengenai permasalahan masyarakat yang berkembang serta masalah desa dan agama. Semua hal

tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk sejumlah pesantren agar dapat menyusun ulang pembelajaran dengan lebih menetapkan dua hal yakni relevansi akademik dan relevansi sosial kurikulum pesantren. Relevansi akademik merujuk pada penyesuaian atas isi kurikulum dengan peningkatan ilmu pengetahuan di lingkungan masyarakat dan relevansi sosial yang menuju pada penyesuaian isi kurikulum dengan permasalahan hidup masyarakat.

Menjawab permasalahan tersebut, banyak lulusan pesantren yang mendirikan madrasah, sekolah unggulan, terpadu atau program khusus di perkotaan. Cita-cita perkotaan sengaja diperlihatkan pada rancangan kurikulum, sarana prasarana, sistem pengorganisasian sumber daya, bahasa pengantar dan pengelolaan simbol. Sebagian lulusan pesantren juga membentuk kelompok-kelompok pengajian yang diorganisir lebih rapi di berbagai kota. Dalam kelompok pengajian tersebut mereka mendapat kelanjutan hangatnya komunitas tradisional dan pelajaran tentang pesantren yang mereka tinggalkan dikarenakan sebuah tuntutan pekerjaan yang mewajibkan mereka meninggalkan daerah asal dan bertempat tinggal di perkotaan. Pesantren juga sangat berperan untuk membangun sumber daya manusia dalam membentuk kualitas kehidupan keagamaan sehingga mencetak lulusan yang berkualitas dan siap berkompetisi dengan lulusan yang menuntut ilmu pada lembaga pendidikan formal. Kegiatan pengajian tentu telah menjadi program yang wajib dilaksanakan di seluruh pondok pesantren dengan maksud menyebarkan ajaran agama Islam di seluruh masyarakat. Kegiatan pengajian tersebut merupakan sebuah strategi komunikasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Adapun komunikasi yang dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin yang dilakukan pihak pesantren dalam seminggu sekali menyatakan misi dakwah Islamiyah untuk jamaah dengan tujuan meningkatkan religiusitas masyarakat.

b. Komunikasi dalam menciptakan keharmonisan.

Lingkungan pesantren mempunyai kehidupan interaksi antara pengasuh pesantren dan warga pesantren, pengasuh pesantren

memberikan seluruh waktunya agar bermanfaat dalam memajukan agama dan masyarakat. Seluruhnya meningkatkan kemampuan dengan mencari dan memanfaatkan ilmu tentang mengkaji dan menggali ilmu pengetahuan. Kiai di pondok pesantren tentu mempunyai harapan besar bagi sebuah interaksi, kerja sama dalam meningkatkan kehidupan pesantren, sebagai orang tua kedua di pondok pesantren, dan sekaligus sebagai pembimbing praktik bagi seluruh kecakapan hidup santri dalam bidang agama dan bekal hidup baik dalam dunia pesantren ataupun bermasyarakat. Dunia pesantren tersebut membentuk lingkungan yang tidak jauh mengenai interaksi baik itu secara langsung ataupun tidak langsung.

Untuk menciptakan pondok pesantren yang ramah lingkungan beberapa pondok pesantren juga melakukan komunikasi dakwah melalui dakwah bil-Hal. Dakwah bil-Hal yang dimaksud ialah dakwah yang memfokuskan perbuatan nyata, dengan mengajak dan memberikan contoh masyarakat untuk bersimbiosis dengan alam dengan cara komunikasi persuasif dalam rangka menyosialisasikan gerakan pelestarian lingkungan hidup, menuangkan pikiran dengan berbagi ilmu pengetahuan mengenai Islam dan kesadaran lingkungan hidup bagi masyarakat. Salah satu bentuk dakwah lingkungan dalam menjaga kebersihan yang dilakukan di pondok pesantren ialah adanya peraturan dan tata tertib bagi santri dan ustaz serta ustazah untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Tata tertib ialah bentuk penghayatan atas doktrin ajaran Islam, dengan tujuan merespons permasalahan lingkungan di lingkungan sekitar pesantren. Kepedulian pesantren mengenai kebersihan tidak cukup hanya slogan, tetapi telah menjadi bagian dari kegiatan rukun di pesantren.

Gerakan peduli lingkungan merupakan satu strategi pondok pesantren dalam menepis image bahwa pesantren hanya mempunyai peran transfer *knowledge* dan *value*, yang berkaitan dengan ukhrowiyah. Pondok pesantren mempunyai perjanjian untuk menggali kearifan lokal yang dapat ditingkatkan, seperti penyusunan pertemanan, kerja bakti membersihkan lingkungan, baik itu berbentuk bolis/piket, ataupun program kerja bakti mingguan. Program kerja mingguan ini bukan hanya membersihkan lingkungan pondok namun juga di luar pondok pesantren.

Kegiatan di luar pondok pesantren ialah mendatangi beberapa lokasi seperti TPA (tempat pembuangan akhir sampah), kegiatan tersebut dengan tujuan untuk membantu masyarakat bahkan pemerintah, mengangkat dan merapikan dan juga ikut serta dalam membakar sampah-sampah yang berserakan. Dengan adanya pondok pesantren, mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pesantren sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat agar tidak membuang sampah di sembarang tempat dan selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Model dakwah partisipatif yang dilakukan perlu diapresiasi dikarenakan adanya keikhlasan untuk melakukan aktivitas atau kegiatan kemanusiaan, hingga harus melibatkan diri dari beragam aktivitas di luar pesantren dan tidak semua orang dapat menerapkannya. Model seperti ini ialah sebagai media dalam membangun relasi pesantren dengan masyarakat. Relasi yang memberikan dampak dalam membangun sensitivitas dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan mereka sendiri. Sensivitas yang memberikan tujuan agar lebih jauh pada keberlangsungan hidup masyarakat ke depan, dengan selalu mempunyai prinsip ingin menjaga kebersihan lingkungan alam. Keaktifan pihak pesantren bukan hanya aktif pada kegiatan pengajian saja yang diselenggarakan di lingkungan pesantren, namun juga aktif dalam kegiatan masyarakat, dan kunjungan pribadi ke setiap undangan masyarakat. Kegiatan tersebut ialah wujud pesantren dalam upaya menyebarluaskan dakwah Islamiyah untuk masyarakat guna meningkatkan religiusitas dan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan sejahtera. Keharmonisan yang terjalin antar masyarakat karena akibat dari peran dan fungsi pondok pesantren.

c. Komunikasi membentuk *agent of development* dan *center of excellence*

Pesantren saat ini telah mengalami berbagai kemajuan dalam berbagai bidang, tidak hanya lembaga pendidikan tradisional, namun juga sebagai cikal bakal perubahan pada masyarakat, pesantren mempunyai peran dalam pembangunan merupakan modal dan potensi yang signifikan

bagi pemberdayaan masyarakat. Selain itu, perkembangan pesantren di masa depan akan sangat ditentukan dari potensinya dalam melakukan inovasi dan perkembangan masyarakat. Jika demikian, pesantren akan semakin eksis dalam merespons perubahan sosial dan bahkan ikut serta dalam mengarahkan perubahan yang terjadi bersamaan dengan modernisasi dan globalisasi sehingga dapat menciptakan tenaga-tenaga pengembangan masyarakat (*change agents*) dari pesantren.

Pesantren memiliki kemampuan yang cukup besar agar dapat menjadi basis bagi pengembangan masyarakat dan juga diharapkan dapat membangun kelas sosial menengah muslim yang dapat menjadi salah satu pilar pemberdayaan masyarakat serta mampu menjadi basis pengembangan, setidaknya terdapat beberapa keadaan yang diperlukan pesantren agar mampu membangun santri-santri mandiri, ialah:

1. Pesantren harus dapat mempertahankan sistem pendidikan terpadu yang menggunakan aspek kehidupan jasmani, pengetahuan dan mental spiritual santri.
2. Pesantren harus dapat meningkatkan sistem pendidikan yang secara aktif mengajarkan pada santri agar dapat menghargai hak-hak kemanusiaannya yang universal, terutama dalam kaitannya dengan bermasyarakat dan bernegara.
3. Pesantren harus dapat menumbuhkan sikap kritis reflektif kepada santri yang menjadi salah satu pilar pemberdayaan masyarakat.

Terdapat dua poin penting saat ingin membuka wacana pesantren dalam hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat, ialah: *Pertama*, pesantren pada hakikatnya memiliki kemampuan besar untuk ikut dalam gelombang pengembangan masyarakat yang selama ini bergilir, karena di pesantren terdapat daya tarik dalam gerakannya sebagai pusat gerakan. *Kedua*, pesantren masih mempunyai cukup banyak permasalahan sehingga kemampuan tersebut tidak dapat muncul dan menjelma menjadi basis pengembangan masyarakat. Oleh sebab itu upaya pemberian stimulus untuk pengembangan potensi pesantren ini setidaknya dapat di

ikuti melalui dua pendekatan, ialah pendekatan sistem dan pendekatan personal.

Pertama, pendekatan sistem melalui proses perubahan pada struktur dan budaya pesantren secara keseluruhan. Oleh sebab itu, apabila kita mencoba melakukan pendekatan sistem melalui proses perubahan pada struktur dan budaya pesantren secara keseluruhan, maka kita akan dihadapkan oleh risiko dan konsekuensi dalam proses pendekatannya nanti. Pada pendekatan sistem ini, memungkinkan terjadinya resistensi dan *self defense* dari pihak pengasuh pesantren cukup besar. Oleh karena itu, seperti sebuah sistem yang mapan pada umumnya. Munculnya pemikiran baru di luar konstruksi pemikiran yang dapat dipastikan akan menimbulkan resistensi internal. Meskipun dengan tanpa menafikan adanya respons para pengasuh pesantren yang sangat beragam. *Kedua*, melalui pendekatan personal kepada santri atau lulusan pesantren yang diharapkan dapat menjadi aktor bagi pengembangan masyarakat secara lebih luas.

Pengembangan masyarakat (*community development*) ialah konsep dasar yang menggarisbawahi sejumlah istilah yang dipakai sejak lama seperti *community resource development, rural areas development, community economic development, rural revitalisation* dan *community based development*. *Community development* menggambarkan arti penting dari dua konsep, yaitu *community* yang bermakna kualitas hubungan sosial, dan *development* yang dapat diartikan sebagai perubahan ke arah kemajuan yang bersifat terencana dan gradual. Makna tersebut penting untuk arti pengembangan masyarakat yang sesungguhnya.

Pengembangan masyarakat digunakan sebagai strategi untuk memperbaiki pelayanan dan fasilitas publik menciptakan tanggung jawab pemerintah lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, memperbaiki kepemimpinan, membangun kelembagaan baru, melaksanakan pembangunan ekonomi dan fisik dan meningkatkan perencanaan fisik dan lingkungan. Pengembangan masyarakat ialah sebuah konsep secara luas, dan mencakup berbagai bentuk juga upaya dengan mengaplikasikan teori dan praktik berupa kepemimpinan lokal, aktivis, dan melibatkan

warga dan kalangan profesional untuk mengembangkan beragam sisi kehidupan dari komunitas.

Kelebihan di lingkungan pesantren ialah mengutamakan adanya pendidikan mengenai kewirausahaan atau *interpreneurship* pada pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Pendidikan di sini tidak hanya dalam konsep belajar mengajar kegiatan muamalah saja, tetapi juga menerapkan adanya praktik setelah pemberian materi. Sehingga memudahkan bagi santri dan memperoleh ilmu pengetahuan tata usaha yang berbasis syariah. Sebuah pesantren tidaklah hanya menjadi tempat mencari ilmu melainkan juga sebagai pemecah dan pengontrol dari masalah sosial. Perubahan-perubahan selalu dilakukan oleh pesantren, jika dulu pesantren hanya mengatasi permasalahan hukum Islam, maka sekarang pesantren sudah terjun ke dalam dunia digital.

Untuk melangkah berdasarkan program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi ummat, setidaknya pesantren harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) kegiatan yang dilakukan harus terarah dan menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang lemah, (b) pelaksanaannya dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, (c) sebab pesantren dan masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja masing-masing akibat kurang berdaya, maka upaya pemberdayaan ekonomi pesantren berkaitan pula pengembangan kegiatan usaha bersama (kooperatif) dalam kelompok yang spesifik terhubung dengan unit-unit usaha yang dapat diberdayakan para santri, (d) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan warga setempat yang telah maju.

Pesantren dewasa ini sudah banyak meningkatkan kemampuan ekonominya seperti pemanfaatan hasil kebun dan pertanian, serta pendirian lembaga keuangan yang tentunya berbasis syariah. Sedangkan inovasi pada digitalisasi ekonomi, pesantren telah ada yang menggunakan software khusus yang dipakai sebagai media untuk pembayaran pembiayaan santri selama di pesantren. Pentingnya kemandirian ekonomi

pada kehidupan pesantren membutuhkan implikasi secara bertahap terhadap santri sebagai individu di dalam pesantren.

Pendidikan Kemandirian Ekonomi membutuhkan adanya keberagaman usaha yang terdapat di pondok pesantren untuk memperkenalkan santri pada kehidupan ekonomi yang nyata. Maka dalam rangka memajukan ekonomi yang mandiri pada pesantren, membutuhkan adanya kepedulian pesantren untuk menghadirkan pelaku-pelaku ekonomi yang andal sebagai tutor maupun model yang akan mengajarkan dan membimbing santri atau masyarakat pesantren. Pada dasarnya, santri telah memiliki bekal keilmuan tentang perdagangan dan sudah mengetahui hukum perkara yang ada dalam ranah ekonomi. Namun, ketika berhadapan dengan praktik yang terjadi di masyarakat, yang tentunya sangat dinamis, maka disinilah letak kelemahan santri saat hanya mempelajari tanpa bersentuh secara langsung dengan kegiatan ekonomi yang berlaku di masyarakat. Sebenarnya pengembangan pesantren dalam ranah ekonomi tersebut juga memberikan lahan bagi santri untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang diperolehnya selamat belajar di pesantren.

Strategi peserta yang dikelola oleh santri memerlukan adanya manajemen pada kelembagaan, keanggotaan, kepengurusan, keuangan, kemitraan, dan pengembangan unit usaha agribisnis dalam peningkatan kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Kopontren merupakan bagian dari pondok pesantren yang berfokus pada pengelolaan keuangan pesantren. Konsep sederhana yang diusung oleh kopontren adalah membeli barang kebutuhan harian santri seperti kitab, alat tulis, makanan ringan, dan kebutuhan santri lainnya yang memiliki harga yang terjangkau dan tidak bersifat sekunder maupun tersier. Semua pesantren di Indonesia mempunyai koperasi, hanya saja pengelolaannya yang variatif. Pengelolaan kopontren yang variatif ini berdasarkan pada jumlah santri dan kompetensi pengelola koperasi tersebut. Bahkan tidak sedikit kopontren yang gulung tikar karena terlalu banyak hutang oleh santrinya sendiri. Pengelolaan hutang juga merupakan permasalahan dalam koperasi pesantren.

Keberadaan pesantren telah memberikan berkah bagi masyarakat sekitar pesantren. Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan harian atau musiman pesantren menjadi tempat kerja sama kegiatan ekonomi antara pesantren dan masyarakat. Peran pesantren yakni pembangkit perekonomian daerah ialah dengan kolaborasi antara pesantren dengan masyarakat. Kolaborasi tersebut bersifat mutualisme. Penyediaan barang baku yang saling membutuhkan antar pesantren dengan masyarakat menjadikan perputaran keuangan yang saling menguntungkan. Bukan hanya penyediaan barang, namun juga memberikan kebutuhan santri. Misalnya pesantren memberikan santri-santrinya ilmu pengetahuan keagamaan bagi masyarakat melalui pengajian rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat dan di isi oleh seluruh santri. Selain dari itu, santri juga turun langsung ke masyarakat dalam kegiatan bimbingan dan pengawasan kegiatan beragama masyarakat. Sedangkan masyarakat memberi timbal balik yakni ikut serta dalam pelayanan pesantren, misalnya menjadi jasa laundry santri, tukang masak, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pesantren. Keikutsertaan santri dan masyarakat dalam pesantren dan lingkungan sekitar pesantren menyebabkan hubungan saling menguntungkan. Sehingga melalui hubungan ini diharapkan terciptanya kehidupan yang harmonis antar kelompok individu yang besar. Peran pesantren akan bertambah sebagai peningkatan ekonomi masyarakat dalam mendukung program pemerintahan. Program pemerintah yang mempunyai tujuan umum dalam menyejahterakan rakyat telah dibantu dengan keberadaan pesantren di wilayah tersebut secara tidak langsung. Pesantren ialah lapangan pekerjaan atau kesempatan wirausaha baru untuk masyarakat sekitarnya.

Pesantren tidak dapat dipandang sebelah mata dan dikesampingkan saat berbicara mengenai kemajuan. Berdasarkan kemandirian dan kemampuannya dalam mengelola suatu lembaga, maka kondisi ini menjadikan pesantren mampu membentuk terobosan dan inovasi untuk meningkatkan peran mereka di dalam masyarakat. Dalam menghadapi globalisasi, perekonomian saat ini sangat mendukung peradaban. Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat, pesantren setidaknya mempunyai tiga motif, yakni: *Pertama*, motif keagamaan, disebabkan kemiskinan bertolak belakang dengan etika sosial ekonomi

Islam. *Kedua*, motif sosial, disebabkan karena Kiai adalah seorang pemimpin yang harus dapat mengatasi krisis ekonomi lingkungan sekitar. *Ketiga*, motif politik, disebabkan karena pemegang kekuasaan lingkungan sekitar memiliki kepentingan-kepentingan pribadi dalam tingkat mikro dan makro. Pondok pesantren dalam fungsinya melayani masyarakat, dapat juga dilihat dari upaya pesantren dalam melayani masyarakat, terutama kebutuhan untuk menanggapi permasalahan-permasalahan kemiskinan, memberantas kebodohan, membentuk kehidupan yang sehat, harmonis dan sebagainya. Di sinilah dapat ditunjukkan bahwa pentingnya kehadiran pesantren yang bukan hanya mengutamakan kepentingan sendiri, namun juga kepentingan masyarakat sekitar, akan memperoleh tempat dalam rangka usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin. Hal tersebut penting untuk dimengerti karena pesantren secara historis didirikan dari dan untuk masyarakat. Pesantren didirikan dengan tujuan menyelenggarakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya. Pesantren hadir mengabdikan dirinya dalam mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan selanjutnya didukung secara penuh oleh masyarakat. Aspek lain signifikansi pelibatan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat adalah berdasar pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas terdiri dari komunitas muslim, pada umumnya berada di daerah pedesaan. Pada sisi tersebut, pesantren yang telah berkembang dan menyebar ke daerah-daerah pedesaan hingga derajat tertentu, merupakan representasi dari masyarakat muslim daerah-daerah pedesaan.

Kenyataan tersebut membuat pesantren hingga saat ini masih berpengaruh pada hampir pada seluruh aspek kehidupan di kelompok masyarakat muslim pedesaan yang taat. Pentingnya penguatan kelembagaan yang antara lain ialah, *Pertama*, menganalisis kebutuhan subjek sasaran ekonomi atau dapat disebut sebagai *need-assessment*. Analisis kebutuhan dibutuhkan agar apa yang akan dipasarkan telah dipastikan menjadi kebutuhan sasaran. Pada tahap awal tentunya harus dibidik kebutuhan-kebutuhan santri dan masyarakat sekitar, supaya produk yang ditawarkan akan segera diperoleh nilai timbal balik dan dapat bergerak ke

sektor yang lain, jika keadaan tersebut telah memungkinkan. *Kedua*, melakukan analisis potensi SDM untuk kegiatan (ekonomi) tersebut. Apakah sudah memiliki SDM yang bisa dan mampu menjadi agen untuk pengembangan kelembagaan ekonomi pesantren tersebut. Pesantren sesungguhnya kaya akan SDM yang berkualitas, akan tetapi belum disentuh dengan kekuatan maksimal untuk hal itu. *Ketiga*, memetakan kebutuhan dan kemampuan untuk dijadikan sebagai sebuah rancangan program yang memadai. *Keempat*, melaksanakan program dengan memperhatikan jaringan kerja atau *networking* yang telah dimiliki oleh pesantren. *Kelima*, melakukan evaluasi kinerja apakah memiliki kemajuan atau belum.

Strategi tersebut sebenarnya telah dapat diwujudkan ke dalam beragam ranah. Karena pesantren pada umumnya berada di daerah pedesaan, maka strategi yang sesuai untuk melakukan pemberdayaan masyarakat harus tidak jauh dari bidang tersebut. Berdasarkan hal tersebut dikembangkan beberapa pendekatan yang memungkinkan dapat diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi, yakni (1) Upaya pemberdayaan ekonomi pesantren harus terarah kepada pesantren yang benar-benar membutuhkan dan masyarakat sekitar telah banyak yang miskin atau lemah, (2) Pendekatan kelompok unit usaha untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama, (3) Pendampingan kepada mereka selama proses pemberdayaan yang dilakukan melalui pembentukan kelompok yang dilaksanakan oleh pendamping dengan sifatnya yang lokal, teknis dan khusus. Nilai strategis tersebut terletak pada potensi dari pondok pesantren meningkatkan dan membahas dakwah Islam melalui kerja nyata atau dikenal dengan sebutan dakwah bil hal. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat mengambil peran pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan *Bottom up*.

Melangkah pada program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, setidaknya pesantren harus memenuhi persyaratan yakni sebagai berikut: (a) kegiatan yang dilaksanakan tentu harus terarah dan menguntungkan pesantren serta masyarakat sekitar terutama masyarakat yang lemah, (b) penyelenggaraannya dilaksanakan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, (c) karena pesantren dan

masyarakat yang lemah cenderung sulit untuk bekerja masing-masing akibat kurang berdaya, maka dalam upaya pemberdayaan ekonomi pesantren menyangkut juga pada pengembangan kegiatan usaha bersama (*kooperatif*) dalam kelompok yang cenderung berkaitan dengan unit-unit usaha yang dapat diberdayakan kaum santri, (d) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dengan tujuan kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju. Hubungannya pada budaya wirausaha, adanya ide-ide, gagasan dan nilai-nilai mengenai kewirausahaan yang terdapat dalam alam pikiran manusia dalam sebuah masyarakat akan membawa masyarakat tersebut pada budaya wirausaha. Dalam pikiran mereka tertanam *mindset* yang erat bahwa berwirausaha ialah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ide-ide dan gagasan tersebut saat ini bukan hanya di alam pikiran saja, akan tetapi dapat berbentuk motto, slogan, atau tertulis dalam buku-buku catatan, arsip dan sebagainya. Selanjutnya ialah ide-ide dan gagasan yang ada akan mendorong berbagai kegiatan kewirausahaan yang berpola dari manusia dalam masyarakat tersebut. Kegiatannya dapat bermacam-macam, seperti mendirikan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang barang, jasa dan sebagainya.

Pendekatan dalam pengembangan masyarakat, diantaranya ialah: *pertama*, pendekatan potensi lingkungan, hal ini berhubungan dengan daya dukung lingkungan yang ada pada masyarakat setempat. *Kedua*, pendekatan kewilayahan, hal ini berhubungan dengan pengembangan terhadap wilayah dalam arti kesesuaian dengan wilayah (desa/kota) terhadap hal yang akan dikembangkan. *Ketiga*, pendekatan kondisi fisik, lebih pada keadaan fisik manusia. *Keempat*, pendekatan ekonomi, hal tersebut berhubungan dengan peningkatan pendapatan masyarakat. *Kelima*, pendekatan politik. *Keenam*, pendekatan manajemen, pendekatan ini dilakukan dengan melaksanakan pendataan pada kemampuan, kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam masyarakat selanjutnya dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, *budgeting* dan *controlling*. Model pendekatan ini sebenarnya bisa dilakukan pada masyarakat yang beragam (pedesaan, perkotaan, marginal, dan lain-lain).

Ketujuh, pendekatan sistem, pendekatan ini melibatkan seluruh unsur dalam masyarakat.

Pengembangan masyarakat mempunyai titik fokus dalam upaya menolong anggota masyarakat yang mempunyai kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan selanjutnya melakukan kegiatan bersama untuk melengkapi kebutuhan tersebut. Pengembangan masyarakat selalu diimplementasikan ke dalam bentuk: *pertama*, proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat mendapat dukungan dalam memenuhi kebutuhannya atau melalui, *kedua*, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh berbagai pihak lain yang bertanggung jawab.

Terdapat beberapa konsep dasar yang digunakan dengan tujuan mewujudkan pengembangan masyarakat, diantaranya ialah; *pertama*, pada intinya upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai penempatan suatu tatanan sosial di mana manusia secara adil dan terbuka mampu melakukan usahanya sebagai wujud akan kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. pengembangan masyarakat tidak berbentuk tawaran suatu proyek usaha kepada masyarakat, namun suatu pembenahan struktur sosial yang mengutamakan keadilan. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan mempersiapkan sebuah perubahan sosial yang berguna untuk peningkatan kualitas kehidupan manusia. *Kedua*, pengembangan masyarakat dilihat sebagai sebuah proses pemberian dari pihak yang mempunyai sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. *Ketiga*, pengembangan masyarakat harus dilihat sebagai suatu proses percontohan untuk masyarakat agar mereka mampu secara mandiri melaksanakan sebuah usaha perbaikan kualitas kehidupan. *Keempat*, pengembangan masyarakat tidak akan mudah terlaksana tanpa adanya kontribusi masyarakat tersebut dalam setiap proses yang harus dilalui oleh sebuah program kerja pengembangan masyarakat, khususnya pada proses perumusan kebutuhan yang harus dipenuhi, karena masyarakatlah yang sangat paham kebutuhan dan persoalan yang mereka hadapi. *Kelima*,

pengembangan masyarakat selalu ditengarai oleh adanya pengembangan masyarakat (*people empowerment*).

Orientasi pengembangan masyarakat saat dikonstruksikan berdasarkan konsep dakwah, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diikuti diantaranya yaitu; *pertama*, orientasinya pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat. Pengembangan masyarakat bukan hanya dilaksanakan sekadar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, namun direncanakan sebagai upaya memperbaiki kehidupan sosial bersama masyarakat. *Kedua*, dakwah pengembangan masyarakat pada dasarnya ialah upaya melakukan rekayasa sosial untuk memperoleh sebuah perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik, yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Sasaran utama dakwah pengembangan masyarakat lebih pada pengaturan sosial kehidupan masyarakat dari individu per individu. Pengembangan masyarakat tertuju pada kemampuan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Kemampuan dalam konteks pengembangan masyarakat dapat didefinisikan dengan segala kepemilikan yang dapat disusun dengan baik sehingga berguna bagi pemiliknya, atau dapat juga dikatakan bahwa potensi itu merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh diri atau lingkungan yang dapat dioptimalisasikan untuk kegunaan tertentu dan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Di samping itu, potensi dapat juga dipahami sebagai kelebihan atau kekuatan yang dimiliki perorangan atau kelompok masyarakat yang dapat dikelola dengan baik untuk kemanfaatan dan kelangsungan hidupnya.

Terdapat dua macam potensi yang ada di dalam masyarakat yakni potensi sumber daya manusia (SDM) dan potensi sumber daya alam (SDA). Potensi sumber daya manusia harus dikembangkan dengan baik, terutama dalam bentuk semangat dan etos kerja. Karena dengan semangat dan etos kerja yang tinggi akan memperbaiki aspek kehidupan sosial agar lebih baik. Sedangkan potensi sumber daya alam merupakan seluruh kekayaan yang terkandung dalam sebuah wilayah atau pedesaan, biasanya sumber daya alam ini sangat banyak, sumber daya alam tersebut ialah

perkebunan, peternakan dan lain sebagainya. Potensi ini tidak akan habis-habis apabila dikelola dengan sebaik-baiknya.



Agreemedia Publishing Yogyakarta



BAB VII

EPILOG

Fenomena pondok pesantren di nusantara dapat melalui pendekatan komunikasi, atau dapat disebut dalam “istilah” komunikasi pesantren. Sebagai suatu institusi pendidikan agama Islam khas Indonesia, Kiai merupakan komunikator yang berperan sebagai pemberi pesan ajaran Islam kepada setiap santri sehingga dapat diteliti mengenai model atau pola komunikasi Kiai dan santri. Sebagai tokoh elit, pengasuh pondok pesantren mempunyai kharisma kepemimpinan yang dapat berpengaruh pada masyarakat luas sehingga kajian komunikasi dapat meneliti mengenai pengaruh pesan yang diberikan Kiai dalam memastikan pilihan politik masyarakat dengan komunikasi bahwa proses transformasi pendidikan di pondok pesantren ialah dengan menjadikan pondok pesantren tetap *survive* dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Berdasarkan perkembangannya bahwa pesantren tidak terlepas dari kesan komunikasi yang baik dalam menarik simpati masyarakat dan menambah pemahaman agama masyarakat dalam mengembangkan religiusitasnya. Semua ini terjadi disebabkan oleh peran pondok pesantren dalam menggunakan komunikasi sebagai sebuah cara guna mempengaruhi pemahaman masyarakat berdasarkan sistem pembelajaran agama untuk menjadikan sebagai landasan hidup masyarakat Islam pada umumnya. Berdasarkan perannya, pesantren dipandang sebagai ruang khusus sosial masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sosial

kemasyarakatan, dan terbukti mempunyai bagian yang cukup besar dalam perubahan sosial. Sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat pesantren mempunyai kontrol sosial yang tinggi dalam menyelaraskan kehidupan masyarakat. Berdasarkan praktik, komunikasi pondok pesantren dalam mempengaruhi dan mengubah sikap dan tingkah laku masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat sangat diperhatikan tingkat sosialisasinya. Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam berkomunikasi tentu memiliki peran dalam mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat dalam mengembangkan tingkat keimanan bahkan pesantren dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan.

Komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi sebuah kejadian bagi terbentuknya sebuah masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana para individu dalam masyarakat sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) demi mencapai tujuan bersama. Memahami komunikasi artinya memahami yang telah terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang muncul, apakah tujuan dari kegiatan komunikasi berdasarkan yang diharapkan, memahami berbagai hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Komunikasi ialah tindakan penting dalam hidup manusia dan sebagai bagian dari manajemen. Begitu pula dalam dunia pendidikan, komunikasi dipandang sangat dibutuhkan karena alat pengantar proses pendidikan menjadi lancar dan baik. Komunikasi dalam lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat mendukung terjalannya hubungan antar pelaksana pendidikan yang baik untuk tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Komunikasi dapat dikatakan efektif jika komunikasi dapat menginterpretasikan pesan yang diterima sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Kenyataannya, selalu untuk saling memahami. Terdapat sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi ialah cara komunikasi

mengambil arti sebuah pesan berbeda dari yang dimaksud oleh komunikator, karena komunikator gagal dalam mengomunikasikan maksudnya dengan tepat. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren berlangsung hampir setiap hari. Pembinaan ialah sebuah proses, hasil atau pertanyaan akan lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau kemungkinan akan sesuatu. Karakteristik pada pembinaan santri ditetapkan oleh pembina yang terkait dalam kegiatan tersebut. Apa yang disampaikan pembina, bagaimana cara penyampaiannya, dan bagaimana respons santri dari binaan. Perlu diketahui bahwa mengubah santri untuk menjadi lebih baik ialah suatu tantangan besar bagi pembina yang menjadi bagian pesantren. Pembina akan menghadapi berbagai tantangan terlebih yang dikarenakan perbedaan latar belakang yang akan memengaruhi cara untuk membina santri, seperti perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, dan alasan mengapa santri masuk di pesantren.

Efektivitas komunikasi pesantren terlaksana dengan baik dimana hambatan dalam berkomunikasi mampu diselesaikan dengan baik antara: (1) sikap respek yang ditunjukkan oleh Kiai dan santri di pondok pesantren sebagai sebuah adab berkomunikasi dalam bentuk verbal dan nonverbal; (2) sikap empati yang diajarkan Kiai kepada santri untuk membentuk kepedulian dalam diri santri terutama dalam meraih keberkahan ilmu; (3) *audible* yang diterapkan dapat dimengerti baik santri dan Kiai dalam komunikasi formal atau informal; (4) *clarity*, atau transparansi diterapkan agar dapat menerapkan keterbukaan komunikasi serta kejujuran antara santri dan Kiai; (5) *humble* atau sikap rendah hati diterapkan santri dan Kiai sebagai sikap saling hormat dan adab dalam komunikasi baik verbal dan nonverbal.

Kehidupan di pondok pesantren dimana seluruh santri tinggal atau bermukim di satu kompleks yang sama, maka secara otomatis intensitas interaksi yang terjadi akan amat sering. Baik itu interaksi antara santri dengan Kiai, santri dengan keluarga Kiai, ataupun interaksi antar santri, bahkan berinteraksi dengan masyarakat sekitar lingkungan pesantren dengan tujuan pengembangan dan pemberdayaan.

Dilihat dari bagian proses komunikasi di pondok pesantren, komunikasi ini merupakan komunikasi yang bersifat kekeluargaan, artinya antara atasan dan bawahan terbentuk komunikasi yang saling menghargai pendapat, saling menghargai perasaan dan sebagainya hampir semua pesan yang disampaikan pada hakikatnya ialah keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan pada hakikatnya dicapai dalam proses komunikasi. Proses komunikasi antara Kiai, ustaz, dan santri dapat dilakukan di berbagai macam kegiatan rutinitas diantaranya proses pembelajaran klasikal dan tutorial, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Seluruh kegiatan tersebut mengonstruksi berbagai macam model komunikasi berdasarkan dari strata sosial, psikologis, dan situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat, Sriharini, M.Si. 2018. Manajemen Profetik “Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam”. Gorontalo. Ideas Publishing.
- Adek Media Roza, dkk. 2019. Seribu Wajah Pesantren. Jakarta. Tempo Publishing.
- Aditya Firdaus, Rinda Fauzian, 2018. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur ke Pesantren* Bandung: Alfabeta.
- Afriyadi Sofyan.dkk. Pelatihan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Membantu Permasalahan Santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftakhul Huda Kabupaten Grobogan. Journal IICET. Vol. 1, No. 1, 2020, pp. 24-31
- Ahmad Ramdan. Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa, IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, Volume 3, Nomor 1, 2021
- Ahmad Sultra Rustan Nurbakki Hakki, 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman: Deepublish,
- Ahmad Tafsir, 2018 *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, Bandung: Alfabeta,
- Akh. Muwalik Saleh, Sri Handayani, 2020. *Komunikasi Intruksional dalam Konteks Pendidikan* Malang: Inteligencia Media.
- Ali Nurdin. Tradisi Komunikasi di Pesantren, KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2, Desember 2015
- Alo Liliwari, 2017. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri,
- Azam Syukur Rahmatullah, “Hukuman dan Perspektif Santri dan Pondok Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1 (Maret 2021)
- Aziz, H., dan Taja, N. Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi AlMu’awanah Kabupaten Bandung Barat). Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), tahun 2016

- Bisyri Abdul Karim. 2020. Strategi Pembelajaran Kitab kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia. Makasar. LPP UNISMUH.
- Burhan Bungin. 2018. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Dasrun Hidayat, 2021. *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Deddy Mulyana, 2018. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Desmita, 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Durrotin Nafisah, Yohandi Yohandi, Nur Ainiyah, Pola Komunikasi Interpersonal Santri dalam Menjaga Solidaritas di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Maddah*, Vol. 3, No. 2, (Juli 2021)
- Eksa. Moch. 2000. "Kyai Kelana : (Biografi Kyai Michit Muzadi). Yogyakarta. LkiS.
- Elsa Hoerunnisa, Wilodati, Aceng Kosasih, "Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang". *Jurnal Societas*. Vol. 7 No. 1. 2017
- Ezi Hendri, 2019. *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Fadhilah, A. 2011. Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa, (Online), (<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/89/80>), diakses 2 November 2017.
- Faisal Kamal. Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Jurnal Paramurobi*, Vol. 3 No. 2, (Juli-Desember 2020)
- Faridah. 2019. "Komunikasi dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam). *Jurnal Retorika* Vol. 1 No. 1
- Fauzan. "Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas" *Jurnal Pendidikan dan manajemen*, Vol. 6, No. 2, 2017

- Habibi Zaman Riawan Ahmad. 2018. *Membangun Ekonomi Pesantren. Analisis Modal Sosial Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*. Tangerang. PSP Nusantara.
- Hamka Abdul Aziz. 2012. *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-mawardi Prima
- Hardiansyah S, 2021. *Komunikasi Community Public* Jakarta: Prenadamedia Group
- Hariyanto. Komunikasi Persuasif Ustadzzz Kepada santri. *Al-Idza'ah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2020)
- Hartono, Rudi. Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kyai, Ustadz, dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Al-Balaqah* . Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Herlambang Ramadhani. 2020 *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Deepublish
- Hidayah, Baitul. "Diktat Pekan Perkenalan : Santri Baru". [www.https://baitulhidayah.org](http://www.baitulhidayah.org). (diakses pada 15 Januari 2021).
- Hidayat Mansur. Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016
- Husein Muhammad, 2019. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: Ircisod
- Irene Silviani, 2020. *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka,
- Irene Silviani, Prabudi Darus, 2021. *Strategi Komunikasi Pemasaran Menggunakan Teknik Integrated Marketing Communication (IMC)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka,
- Irfan Abubakar & Idris Hemay, dkk. 2020. Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking). Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syariff Hidayatullah Jakarta

- Ismail SM., "Sinifikasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Madani", dalam: (Akbar Zaenuddin., "Pesantren dan Pengembangan Civil Society" dalam Rijal Roihan, S.Ag., MA.(ed.), Kapita Selekta Pondok Pesantren.(Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002),
- Iwan Kuswandi, "Komunikasi Kiai di Perguruan Tinggi" *Jurnal Reflektika*, Vol. 13 No. 1, (Januari-Juni 2018)
- Jufri Hasan, 2021. *Komunikasi Persuasif dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Khoirul Muslimin, Khoirul Umam. Komunikasi Interpersonal Antara Kyai Dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al- Mustaqim Bugel. *Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 1 (Januari-Juni 2019)
- Khoirul Muslimin, Khoirul Umam. Komunikasi Interpersonal Antara Kyai Dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al- Mustaqim Bugel. *Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 1 (Januari-Juni 2019),
- Kompri,2018. *Managemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*.Jakarta: Prenadamedia Group
- Meisil B. Wulur, Hoironisa. "Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru". *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, Vol. 1 No. 2, (Agustus 2019)
- Moch Fakhruroji, 2019. Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam. Bandung. Mimbar Pustaka.
- Moh. Ali Aziz dkk (edt), 2015. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metode, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Muftisasi Rahmadani. Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam di Kalangan Remaja Desa Gumelar. Hujjah. *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5 no. 1 (2021) Juni – November
- Muhammad Anas Ma`arif. "Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren

Daruttaqwa Gresik” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 (Desember 2018)

Muhammad Munir, Lailatul Latifah. Komunikasi Interpersonal Santri (Studi Fenomenologi pada Santri Junior dan Santri Senior). *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 14 No. 1, (April 2020)

Muhammad Syafi'i. dkk. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Santri, *Jurnal Pendidikan Islam*.Vol. 2, No. 1, Juni 2018.

Muslimin. Komunikasi Interpersonal antara Ustadzz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 1, No 2, (2017)

Mutawakkil, Yarifuddin Kulle, Mas“ud, Ardiwisastra Muallim. “Hukuman Fisik di Pondok Pesantren”. ISBN 978-602-50710-7-2 (23-25 Maret 2018)

Nadia Wasta Utami. Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 12 No. 2 (April 2018)

Nasaruddin Umar, 2019. *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT Gramedia

Natsir, “Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Nonformal” *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 16 No. 1. 2020

Noorshahril Saat dan Ahmad Najib Burhani. Tahun 2020. The New Santri. challenges to traditional religious authority in Indonesia. Singapore by ISEAS Publishing

Nurani Soyomukti, 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Permata Ika Hidayati,2017. *Penyuluhan dan Komunikasi*. Malang: Media Nusa Kreatif.

Rizal Agmas Tahta Pratama. dkk, Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, *Jurnal Kajian Moral*

dan Kewarganegaraan. Volume 06 Nomer 3 Jilid III Tahun 2018.

Rudi Hartono. "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1 No.1, (Januari-Juni 2019)

Soleh Soemirat, dkk, 2017. *Komunikasi Persuasif*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Suci R. Mar' Ih Koesomowidjojo, 2021. *Dasar-dasar Komunikasi*. Jakarta: huana Imu Populer.

Sunarno Sastro Atmojo, 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Media Sains Indonesia

Taufik Rahman, Enjang, Ahmad Sarbini. Komunikasi Dakwah Pesantren Tradisional dalam Penyebaran Agama Islam. *Al-Mizan, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2019)

Teddy Dyatmika, 2021. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Widya Astuty Lolo, 2021. *Komunikasi Farmasi dan Kesehatan*. Klaten: Lakeisha.

Zamakhshari Dhofier. Tradisi Pesantren. Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011. Cet. 2019

RIWAYAT PENULIS



Dr. Fitri Yanti, M.A Dilahirkan di kota Tanjung Karang di Bandar Lampung dari pasangan suami-istri Drs.H.M. Yasin Halim dan Hj. Najmah Hermain. Anak kedua dari enam bersaudara menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) di SDN. I Labuhan Ratu Tanjung Karang Bandar Lampung. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 1 Tanjung Karang Bandar Lampung. Madrasah Aliyah (MA) Daar el-Qolam sekaligus Nyantri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung Balaraja Tangerang. Dan Pada Tahun yang sama Penulis meneruskan ke jenjang Srata Satu (S-1) di IAIN Raden Intan Bandar Lampung pada Fakultas Dakwah. Strata 2 (S-2) pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Dakwah dan Komunikasi. Tahun 2008 Penulis mendapat Beasiswa dan meneruskan pada jenjang (S-3) di Universitas Padjajaran Bandung pada BKU Ilmu Komunikasi dan mendapat gelar Doktor (DR) tahun 2011. Selain itu juga mendapatkan gelar Non akademik

Sejak dari Madrasah Tsanawiyah Negeri, penulis sudah aktif di organisasi sekolah maupun luar sekolah, penulis juga aktif menulis berbagai artikel karya ilmiah baik

ditingkat Perguruan Tinggi maupun diluar Perguruan Tinggi karena salah satu hobi penulis adalah membuat tulisan baik berbentuk karya ilmiah maupun sastra. Menjadi pembicara pada conference Nasional maupun Internasional. Saat ini Tenaga Pengajar pada Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Tenaga Pengajar pada Perguruan Tinggi swasta baik di provinsi Lampung maupun di luar Provinsi Lampung. Penulis aktif sebagai pengurus pada beberapa organisasi pendidikan di Provinsi Lampung maupun Nasional serta Lembaga-lembaga Kajian Pendidikan Dan dipercaya sebagai auditor di bawah naungan PSI dan sebagai Team P3M Indonesia dibawah naungan Dikti.

Agreemedia Publishing Yogyakarta

INDEKS

A

Abstrak, 23
Aktualisasi, 167
Aspiratif, 38, 59
Autentisitas 3

B

Banding, 2
Bandongan, 31, 45

D

Deduktif, 58
Defensif, 22
Dirosah, 31
Disosoasi, 109

E

Eksistensi pesantren, 2
Eksklusif 10
Epistemologi, 121
Ethos, 115

F

Formula Blockbuster, 75

G

Globalisasi, 3, 4, 16, 21, 234, 238, 245

I

Ideologi, 80, 201, 222
Induktif, 58
Inhibisi, 109
Interdependensi, 23
Interpretasi, 45, 181, 193, 224,

K

Koersif, 150, 151, 153, 174
Komplementer, 86, 185
Komunikasi diadik, 42, 55, 56, 127
Komunikasi Informatif, 101, 105, 110, 113, 114, 116
Komunikasi interpersonal, 20, 22, 38, 41, 44, 47, 50, 54, 57, 58, 59, 124, 126,
127, 128, 130

Komunikasi intrapersonal, 116, 117, 124, 189
Komunikasi kelompok, 79, 80, 82, 83, 84, 86, 88, 90, 93,
Komunikasi persuasif, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 73, 74, 75, 77
Komunikasi transmisi, 218, 219, 220
Komunikator, 5, 105
Konformitas, 84, 136
Konsepsi 10, 204
Kopontren, 237

L

Logos, 116

M

Mauidzah, 47
Model aksi, 176, 179
Model interaksi, 181, 183
Model transaksi, 187, 201
Model ekspresif, 198, 201, 203
Model publisitas, 209, 210, 211, 214, 216
Model transmisi, 218, 219
Modernisme 3
Moralitas 4, 11, 21, 153
Mudzakarah, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150

O

Orientasi, 98, 243
Otoritas, 21,22, 109, 165,173

P

Perspektif 5,12,13,14,105,121,130 160, 184 ,189, 198
Persuasif, 63, 64, 69, 71
Polarisasi, 86, 136, 15
Publisitas Pesantren, 214, 216

Q

Quwwah 'amaliyah, 13
Quwwahunadhariyah, 13

R

Retorika, 115, 212

S

Substantif, 10
Sensasi, 57, 58
Stimuli, 57, 58
Strategi kendali, 60
Strategi psikodinamika, 68, 69

Sorogan, 31, 32, 33, 43, 44, 45
Syawir, 32

T

Targhib wa tahzib, 48
Teori interferensi, 58

U

Ubudiyah, 21, 33

Agreemedia Publishing Yogyakarta

Agreemedia Publishing Yogyakarta